Part 1 Istri Selingkuh

Saat aku terpaksa harus kembali ke rumah untuk mengambil berkas-berkas kantor yang tertinggal. Istriku malah memberikan sebuah *doorprize* dadakan yang membuat jantungku hampir meloncat ke liang lahat. Rasanya perih sekali sampai-sampai aku harus bersandar pada tembok agar tubuhku yang lemas tidak merosot ke bawah.

Tercatat dalam *The Guinness Book of World Records*, sudah ketujuh kalinya, aku memergoki istriku sendiri berselingkuh dengan pria lain. Dan, hari ini adalah puncaknya. Istriku melakukan hal gila itu di kamarku sendiri.

Aku turun dari tangga untuk menuju ke dapur. Pertanyaannya mengapa aku tidak langsung menebas kepala pebinor itu, karena aku tidak ingin terjadi perang dunia ketiga jika sampai melabrak mereka. Dulu, ketika istriku menjalani debutnya berselingkuh, aku begitu kesetanan memukuli laki-laki tidak punya malu itu. Tapi istriku menangis dan lebih memilih cerai daripada melihat kekasih gelapnya terbunuh. Hal itu membuatku frustasi, yang pertama aku tidak ingin mengingkari janjiku kepada ibu mertua untuk menjaga anaknya, yang kedua aku tidak mau membuat hidup Rena, anakku, menderita karena kedua orangtuanya berpisah.

Aku harus sadar diri, jika pernikahanku ini hanyalah hasil dari perjodohan. Aku adalah anak santri lulusan dari pondok pesantren ternama di Indonesia, sementara istriku adalah anak gaul yang sudah menekuni dunia pergaulan bebas sejak SMP. Berhubung mertuaku orang berada, akhirnya aku yang notabenya sebagai anak orang miskin dijodohkan

dengan Viola, istriku, untuk membimbing Viola menuju ke jalan yang lebih baik. Tapi beginilah ujung-ujungnya rumah tangga kami malah berantakan karena hubungan yang tidak dilandasi oleh rasa cinta. Aku benar-benar tidak tau harus berbuat apa.

"Ada apa, Tuan?" tanya Bi Ijah setelah aku sampai di dapur.

"Saya mau ngamuk, Bi," jawabku sambil memijat-mijat pangkal hidungku pening. "Bibi, keluar sebentar aja." Bi Ijah yang sudah mengerti lamgsung pergi dari dapur.

Aku menggeram kemudian membanting piring dan juga gelas dengan amarah yang sudah memuncak. Perasaanku begitu kalut. Aku membanting semua peralatan dapur itu dengan membabi buta. Aku sudah tidak bisa mengontrol emosiku lagi. Aku merasa gagal menjadi calon suami yang baik. Serba salah. Karena jika aku memarahi Viola, Viola pasti akan langsung meminta cerai. Tentu saja aku tidak mau cerai dengan dirinya. Semua harta yang aku miliki adalah harta milik keluarga Viola. Hal itu membuatku harus berpikir dua kali untuk menerima tawaran cerai itu, karena aku juga harus mencukupi kehidupan kedua orangtuaku yang hidupnya susah. Tapi jika tidak cerai, kasihan dengan hatiku yang merasa sakit karena tidak pernah dihargai oleh istriku sendiri.

Astagfirullahaladzim...

***

Aku kini sudah berada di kelab malam bertemu dengan seorang mucikari yang menawarkan deretan gadis-gadis sexy yang siap aku tiduri.

Mucikari itu tersenyum menghitung segebok uang yang kuberikan. *Seratus juta rupiah.*

Aku meneliti setiap inchi wajah wanita jalang yang berbaris dihadapanku. Ada yang mengedipkan sebelah mata, ada yang menggoda, ada juga yang menghampiriku lalu mencoba memelukku. Namun, aku dengan cepat langsung menepisnya. Jujur saja aku merasa jijik dengan kebobrokan moral mereka.

Aku yang paham betul soal agama tak henti-hentinya beristigfar dalam hati. Pandanganku jatuh pada gadis imut yang mengenakan *mini dress* berwarna pink. Gadis imut itu terlihat menunduk, sangat polos, dan sangat tidak pantas bekerja sebagai pelacur.

Aku melangkah mendekatinya, tapi gadis itu malah terlihat gugup. "Siapa namamu?"

"Z... Zahra," jawabnya sambil meremas-remas pakaian yang ia kenakan.

Aku menoleh ke arah si mucikari dan memberi isyarat bahwa aku akan mengangkut gadis bernama Zahra tersebut. Mucikari itu mengangguk.

Aku dan Zahra kemudian diantar ke kamar hotel yang sudah disediakan di tempat itu. Aku duduk di ranjang, menatap gadis itu yang masih menunduk. "Cepet naik ke kasur!"

Gadis itu mengangguk pelan, lalu naik ke atas kasur dan merebahkan tubuhnya di sana dengan pasrah. Aku menyipitkan mata saat *mini dress* gadis itu memperlihatkan keindahan tubuhnya.

Gadis itu memejamkan matanya, mengira bahwa aku akan menciumnya. Padahal aku hanya ingin menyampirkan kerudung yang sudah aku bawa ke atas kepalanya.

Aku menghela napas lalu duduk membelakangi Zahra.

"T... Tuan tidak ingin meniduri saya?"

Aku melemparkan seulas senyum. "Duduk! Jangan berbaring seperti itu. Saya tidak kuat melihat tubuh bagian bawahmu jika kamu berbaring."

"Itu sudah tugas saya melayani Tuan."

"Setiap pelanggan punya selera yang berbeda untuk dilayani. Dan, saya meminta kamu untuk duduk."
Zahra akhirnya menurut. Ia bangkit dari posisinya lalu duduk di sebelahku. Gadis itu merangkul tubuhku, mencoba menggoda, walaupun masih terkesan sangat kaku. Karena mungkin Zahra belum memiliki jam terbang yang banyak untuk memuaskan para pelanggan.

"Nggak usah akting, saya yakin kamu itu masih amatir dan belum terlalu berpengalaman menekuni pekerjaan hina seperti ini. Duduk saja di sebelah saya, tapi sedikit jaga jarak."

Zahra sedikit kaget mendengar penuturanku.

"Umur kamu berapa?" tanyaku dengan nada lembut.

"18 tahun," jawab Zahra lirih.

Pantesan kelihatan polos, batinku sambil geleng-geleng kepala. "Sudah berapa lama kamu menekuni pekerjaan ini?"

"Seminggu."

"Buat biaya kuliah?"

"Sa... saya tidak kuliah." Zahra menunduk.

"Lalu?"

"U... untuk keperluan Bapak sama Ibu."

Asstagfirullah, aku mengusap-usap wajahku, *cengo*. "Ayo!"

"Mau mulai?" tanya Zahra merapatkan jaraknya denganku.

Aku tersenyum. "Saya tidak hobi bermaksiat, apalagi berzinah. Ikut saya, kamu akan saya nikahi."

Zahra terbelalak. "S... saya sudah tidak suci, Tu ... Tuan."

"Sebelum semua lebih hancur lagi jika kamu terus-terus, kan."

Yah, itulah tujuanku ke sini. Menikah lagi haha...

Bukan ingin poligami, tapi untuk mendapatkan hubungan yang halal. Aku hanya ingin memanas-manasi Viola dan membuktikan kepadanya bahwa aku juga bisa selingkuh. Aku juga ingin membuat Viola cemburu, dan melihat siapa yang akan kalah pada turnamen ini. Semoga saja Viola mengira bahwa aku benar-benar selingkuh. Semoga Viola tidak sadar kalau aku sebenarnya nikah lagi.

Dan...

Di sinilah, lomba selingkuh itu dimulai.

Bersambung...

Trailer Lomba Selingkuh

https://www.youtube.com/watch?v=4GQPHyiQrXg

Semoga terhibur!!!

Part 2 Calon mertua koplak

Entah, mimpi apa Erwin semalam, sampai-sampai melakukan hal senekad ini. Kini Erwin sudah berada dihadapan kedua orangtua Zahra. "Saya akan menikahi anak bapak," ucap Erwin lantang.

Ayah Zahra meghisap rokoknya perlahan, tak lama itu kepulan asap langsung mengepul di udara. "Bu, ambilin formulir!"

Ibu Zahra mengangguk, kemudian berdiri mengambil sesuatu. Erwin sedikit terbelalak karena tidak paham dengan maksud ayah Zahra. Pria tampan itu melirik ke arah Zahra yang duduk di sebelahnya sambil menunduk.

"Anak saya tiga. Zahra yang terakhir. Anak saya yang pertama menikah dengan pilot, yang kedua menikah dengan anggota DPR. Saya sudah membuat perjanjian dengan anak-anak saya jika sudah lulus SMA mereka harus wajib ngasih uang ke orangtua sebagai tanda bakti mereka kepada orangtua. Kalau belum nikah minimal setor uang satu juta sebulan. Kalau sudah menikah, sepuluh juta perbulan kasih ke saya," tutur ayah Zahra berhenti sejenak menatap Erwin tajam. "Apa kamu bersedia membantu Zahra berbakti kepada orangtua?"

Erwin melongo. *Asstaghfirullah*, ucapnya dalam hati. Pantas saja Zahra menjual diri, mungkin gara-gara tuntutan dari Ayahnya.

"Hey, kenapa diam?"

Erwin langsung terbangun dari lamunannya lalu menatap Zahra yang masih menunduk di sebelahnya. "I... iya, Pak.

Saya bersedia membayar sepuluh juta perbulan sebagai tanda bakti Zahra kepada orangtua," jawab Erwin kikuk.

Ayah Zahra tersenyum puas, lalu menyesap kopi susu yang berada di atas meja. "Bu, buatkan dia minum," ujarnya setelah istrinya datang membawa beberapa lembar kertas.

"Emang dia orang kaya, Pa?" tanya Istrinya.

"Belum tau. Tapi, dia tidak keberatan setor uang sepuluh juta perbulan ketika sudah menjadi suami Zahra."

"Owh, nggak masalah berarti kalau dibuatin minum," ucap Ibu Zahra kemudian bergegas ke dapur.

"Teh anget kasih gula dikit. Jangan kopi apalagi susu. Rugi nanti kita," sahut Ayah Zahra dengan nada sinis.

Erwin hanya mengumpat dalam hati. *Orangtua macam apa ini? Tiba-tiba* saja ia merasa kasihan dengan Zahra, untung saja takdir mempertemukannya.
Ayah Zahra mulai memakai kaca mata minusnya untuk membaca tulisan-tulisan yang ada di kertas itu.

"Masih ada persyaratan-persyaratan yang harus kamu penuhi untuk menjadi suami Zahra."

Kepala Erwin sudah berasap, tinggal siap-siap menunggu untuk meledak. Sungguh di luar nalar. *Orangtua nggak masuk akal!*

"Apa orangtuamu adalah orang kaya?" Ayah Zahra mulai mengintrogasi.

Erwin sedikit berpikir. Ia bukan anak orang kaya, tapi mertuanya yang kaya raya. "Tidak, Pak," Erwin menggeleng.

Ayah Zahra menyilang persyaratan nomor satu yang tertera pada formulir pendaftaran menantu.
"Hartamu sekarang jika dinomilkan berapa?"

"Tak terhingga." Jawab Erwin santai.

Ayah Zahra sedikit terpukau lalu mencentang persyaratan nomor dua yang berhasil dipenuhi. "Kerja apa kamu?"

"Saya adalah CEO di perusahaan smartphone Indophone, saya juga punya pertambangan batu-bara, saya punya sepuluh toko butik yang tersebar di beberapa kota besar di Indonesia. Kemudian, saya juga memegang saham salah satu klub bola yang berada di Inggris."

Klontang!

Secangkir teh hangat yang dibawa Ibu Zahra terjatuh. "Waduh ya ampun, aku buatin kopi susu aja, ya, Pak," pekik ibu Zahra shock mendengar reputasi Erwin. Wanita paruh baya itu langsung buru-buru kembali ke dapur.

Ayah Zahra tersenyum semringah. "Bagaimana bisa kamu punya harta sebanyak itu?"

Erwin sedikit kikuk. Apakah dia akan menjelaskan kalau semua perusahaan yang ia kelola adalah milik mertuanya. Erwin juga tidak mungkin berbohong karena dia adalah anak santri. Mau taruh di mana wajah guru-guru ngajinya, kalau masih berbohong. "Milik mertua saya, Pak."

Ayah Zahra sama sekali tidak kaget. Justru Zahra lah yang terlihat kaget.
"Oke, tidak masalah kalau kamu sudah punya Istri. Kita kembali ke persyaratan nomor tiga. Berapa penghasilanmu sebulan?"

"Hmm, Erwin sedikit berpikir. Sekitar satu milyar," jawabnya tenang penuh kewibawaan.

"Wah, kalau gitu dia harus setor ke kita limapuluh juta, Pak," sahut Ibu Zahra yang dengan semangatnya menyuguhkan kopi susu kepada Erwin.

"Ibu!" tegur Zahra.

"Kamu mau masuk syurga, nggak, Zahra? Itu untuk baktimu kepada orangtua," potong Ibu Zahra dengan entengnya.

Erwin meneguk ludah, *asstaghfirullah*.

"Bagaimana? Apa kamu setuju limapuluh juta perbulan?" tanya Ayah Zahra.

"Itu belum cukup, lho, nebus satu tetes darah saat saya melahirkan Zahra," tambah istrinya.

"Saya bersedia, Pak," jawab Erwin ragu-ragu.

"Oke, persyaratan selanjutnya nggak usah dilanjutkan. Kapan kamu akan menikahi Zahra?" tanya Ayah Zahra melepas kaca mata minusnya kemudian menatap Erwin dengan tatapan serius.

"Sekarang juga, Pak," jawab Erwin cepat.

"Enggak diadakan pesta?"

"Enampuluh juta perbulan." Erwin menambah bandrol harganya agar ayah Zahra menurut.

"Oke, Bu, telepon Pak Penghulu!" Ayah Zahra terlonjak-lonjak girang, melakukan selebrasi seperti pemain bola yang baru saja mencetak gol, tak sabar menerima uang enam puluh juta dari menantu VVIP-nya yang tiba-tiba datang ini.

***

Setelah acara nikah siri yang berlangsung di rumah Zahra selesai. Erwin langsung membawa Zahra ke sebuah apartement mewah yang berada di kawasan Jakarta Pusat. Ini memang bagian dari rencananya. Yakni, menyaingi istrinya yang kecanduan selingkuh. Daripada istrinya ditegur minta cerai, Erwin memilih menyaingi Viola selingkuh dan melihat siapakah yang akan kalah dan cemburu.

Jika, istri Erwin selingkuh secara illegal. Erwin cukup cerdik untuk menyelingkuhi istrinya dengan cara halal. Yaitu menikahi Zahra terlebih dahulu. Hmm, walaupun seakan-akan Erwin merasa seperti mengontrak Zahra 60 juta perbulan karena harus membayar pajak bakti kepada orang. *Anjiiirrrr, pajak macam apa tu wkwkwk.*

"Kamu tinggal di sini, ya," ujar Erwin lembut.

Zahra hanya mengangguk, lalu kembali menunduk. Gadis itu masih mengenakan pakaian sexy-nya tadi malam.

"Ayah kamu mata duitan banget, ya?" tanya Erwin pelan, tidak ingin Zahra tersinggung.

"Sebenarnya dia bukan orangtua saya," jawab Zahra yang masih menunduk. "Saya hanya anak panti asuhan, yang dipungut mereka. Kedua kakak saya juga anak panti. Kami dimanja dan dibesarkan dengan kasih sayang mereka. Tapi mereka selalu bilang ke kami kalau nanti sudah lulus SMA, kami harus balas budi. Karena itu saya dan kedua kakak angkat saya bertekad untuk membahagiakan mereka walaupun bukan orangtua kandung."

Erwin mengangguk mengerti. "Nggak usah menunduk terus. Kita sudah muhrim."

"Aku tidak suci, Tuan."

"Tak apa, masih bisa diperbaiki daripada tidak sama sekali." Erwin tersenyum lembut.

"Kenapa Tuan menikahi Saya?" Itu adalah pertanyaan yang ingin sekali Zahra lontarkan sejak tadi.

"Biar nggak dosa kalau kita nglakuin zinah. Kamu jangan panggil aku Tuan, tapi mas aja."

"Bagaimana dengan istri Tuan?" Zahra agak merasa aneh, mereka berdua kan baru bertemu pertama kali, tentu saja tidak ada dasar cinta pada pernikahan mereka berdua.

"Nanti saya kenalin kamu ke dia." Erwin tersenyum. Senyuman Erwin membuat kemarahan Zahra meleleh dan luntur diterpa angin sepoi-sepoi yang menyejukkan.

"Mungkin ini juga takdir. Andai saja
kamu tidak bertemu dengan saya, mungkin kamu masih menjadi wanita jalang yang nggak punya harga diri di sana."

"Tapi Tuan nggak mengerti keaada..."

"Ssttttt, aku suami kamu, jangan panggil aku Tuan." Erwin menempelkan jari telunjuknya ke bibir Zahra. Mata teduh Erwin membuat Zahra terlihat kikuk.

"Mungkin alasan orang bekerja sebagai wanita jalang, karena kondisi perekonomian iya, kan?" tebak Erwin mendekatkan wajahnya ke wajah Zahra." Tapi, apa pantas kau gadaikan agamamu hanya untuk harta yang nilainya kecil."

Zahra menghela napas. "Tapi, saya punya kebutuhan, saya juga harus kirim uang ke orangtua saya. Saya bingung tidak punya pekerjaan lain. Andai saja saya telat kirim uang satu juta, anak-anak panti bakalan diadopsi sama teman orangtua saya yang otaknya picik. Mereka akan menjadikan anak-anak panti sebagai pelaku kriminalitas. Saya sebagai anak yang beruntung hidup dalam kemewahan harus bisa menyelamatkan junior-junior saya."

Erwin sedikit terperangah mendengar cerita dari Zahra, tapi sesaat kemudian ia mengangguk-angguk paham. "Dan sekarang tidak perlu khawatir. Saya akan setor uang 60 juta perbulan." Erwin tersenyum.

"Besok saya akan kembali ke sini, kamu yang baik-baik, ya, di rumah." Erwin mengeluarkan sesuatu dari dalam dompetnya. "Atm ini tidak akan habis jika kamu gunakan untuk keperluan memasak." Erwin memberikannya kepada Zahra.

"Saya pulang dulu." Erwin menjulurkan tangannya yang disambut Zahra dengan mencium tangannya.

Zahra mendengus setelah Erwin hilang dari pandangannya. Rasanya baru kemarin ia jadi pelacur, tapi kenapa sekarang dia sudah menikah. Perputaran siklus kehidupan cepat sekali, deh, ah!

***

Jam sudah menunjukkan pukul 00.03 dini hari. Erwin membuka pintu kamar dan mendapati istrinya sedang tertidur pulas. Erwin melangkah perlahan agar istrinya tidak terbangun. Tangan Erwin gemetar saat hendak mengusap-ngusap rambut istrinya. "Apa kita akan masuk neraka sama-sama?" tanya Erwin lirih, walaupun istrinya sedang tertidur.

"Kamu sudah gagal menjadi istri yang baik. Aku juga sudah gagal menjadi imam yang baik. Aku yang akan menanggung dosa-dosa zinahmu, dan kamulah yang menyerertku ke neraka. Jadi, sebelum itu terjadi mari kita bersenang-senang." Erwin beranjak dari duduknya, pergi dari kamar istrinya menutup pintu dengan pelan. Kemudian berjalan menuju ke kamar putri kecilnya.

Erwin memilih tidur dengan Rena, putri kecilnya yang masih kelas satu SD. "Maafin Papa yang membuat keluarga ini berantakkan, ya, Sayang," Erwin mengecup kening putrinya lembut.

Bersambung...

Part 3 Zahra dan kerudung

"Aku pengen dianter sama Mama, sama Papa," ucap Rena ditengah-tengah kunyahannya. Gadis kecil itu sedang melahap roti tawar yang diolesi selai strowberry bersama kedua orangtuanya.

Erwin melirik ke arah Viola sekilas, yang masih fokus menyantap makanannya. "Sa..."

"Pilhannya hanya dua, kamu mau dianterin sama Mama aja, apa sama Papa?" tanya Viola ketus. Erwin langsung terdiam kemudian meneguk air putih di atas meja.

"Papa sama Mama udah putus, ya, kok nggak pernah akur, sih?" Rena mengerucutkan bibirnya hingga beberapa senti.

"Kita udah nggak temenan lagi, Sayang." Viola menyunggingkan seulas senyum miring ke arah Erwin.

"Papa, tembak Mama lagi, dong, biar balikkan." Rena memohon kepada Erwin, yang dibalas Erwin dengan senyuman.

"Mama, udah bisa *move on,*" sela Viola sinis. "Kamu mau diantar Mama apa Papa?"

"Dua-duanya." Rena melipat kedua tangannya di depan dada. Sifat keras kepalanya begitu mirip dengan Viola.

"Rena!"

"Kalau nggak mau, Rena beliin Papa baru lagi gimana?"

Viola menyeringai. "Itu, Mama punya banyak stok Papa baru."

"Beneran, Ma?" Rena antusias, kemudian melirik ke arah Erwin. "Papa juga nyari Mama baru dong, biar seru."

"Rena..." tegur Erwin lembut. "Nggak boleh bilang kayak gitu."

"Ya, udah. Cepetan Mama anterin sini, Mama juga ada urusan." Viola menarik tangan Rena.

"Nggak cium tangan sama Papa, kayak di film-film?" Rena terhenti lalu menoleh ke arah Erwin.

"Nggak usah!" Viola membuang pandangannya dari Erwin.

Erwin menghela napas, membiarkan mereka berdua pergi dari hadapannya. Lelaki itu memijat-mijat pangkal hidungnya pusing. Kenapa hidupnya menjadi semengerikan ini, diinjak-injak oleh sang istri. Andai saja jika istrinya tidak kembali bertemu dengan mantan kekasihnya. Mungkin, semua akan baik-baik saja. Istrinya tidak akan membangkang, juga tidak akan terang-terangan selingkuh seperti ini. Erwin mendadak menjadi lelaki yang rapuh. Padahal dulu hubungannya dengan Viola bisa dikatakan harmonis. Viola benar-benar memperlakukan Erwin sebagai seorang suami. Pelanggaran-pelanggaran terhadap akidah juga bisa ditanggulangi. Walaupun Viola tidak mencintainya. Mereka berdua juga menyayangi Rena. Sampai pada akhirnya datang sebuah bencana berwujud mantan yang menghancurkan segalanya. Bahkan, Erwin merasa gagal menjadi seorang suami, ia juga merasa gagal menjadi seorang manusia yang harusnya mampu menjalankan perintah-perintah Tuhan. Seperti menjaga istri dari perbuatan dosa, misal.

Dan kini, alih-alih mencegah dan menghentikan perbuatan maksiat yang dilakukan istrinya, Erwin malah menyaingi Viola selingkuh dengan menikahi Zahra diam-diam.

Drrrttt... Drrrttt...

Ponsel yang ada di saku celananya berdering. Buru-buru Erwin meraihnya, dahinya mengerut setelah mengetahui siapa yang memanggilnya. "Hallo?" ucapnya setelah mengangkat ponsel tersebut.

"*Tuan, aku masak telur tapi telurnya gosong. Udah gitu tangan aku kena minyak panas lagi,*" ucap Zahra di seberang sana.

"Jangan panggil aku Tuan. Aku suamimu. Apa kamu nggak bisa masak?"

"*Enggak, ini gimana ngangkatnya dari wajan? Aku takut pakai spatula ntar kecipratan minyak lagi.*"

Erwin menghela napas. "Pelan-pelan ..., ya, udah nanti aku mampir ke situ."

"*Bukannya kerja ke kantor?"*

"Nanti mampir ke situ dulu bentar." Erwin mematikkan ponselnya setelah sebelumnya mengucapkan salam kepada Zahra. Pria berumur 28 tahun itu bergegas menuju ke mobil.

Saat diperjalanan. Erwin berhenti di sebuah restoran untuk memesan makanan siap santap untuk Zahra. Tapi kakinya membeku seketika, setelah melihat Viola duduk bersama seorang laki-laki familiar yang tidak asing lagi di mata Erwin. Lagi, lagi, dan lagi Viola bersama mantan kekasihnya.

Biasanya Erwin akan menghindar dan pura-pura tidak tau. Meskipun mereka berselingkuh di rumah sendiri. Tapi kali ini berbeda. Erwin ingin sekali menghampiri Viola. Ia sudah jengah dengan semua drama yang telah terjadi. Setelah

mengumpulkan segenap keberaniannya, Erwin berjalan menghampiri Viola.

"Mas Erwin?" Viola tampak terkejut setelah menangkap sosok Erwin yang tiba-tiba sudah berdiri di depannya.

Erwin tersenyum getir. "Nanti biar aku yang bayarin."

Tentu saja Viola dan selingkuhannya terkejut. Mereka pikir Erwin akan marah-marah, dan pastinya Viola akan menantang untuk bercerai sekalian. Tapi ternyata respons Erwin berbeda.

"K... kalian c... cocok." Erwin meneguk ludahnya dengan susah payah. Ia kembali tersenyum. Walaupun hatinya menangis detik itu juga.

Erwin berlalu dari hadapan mereka membeli makanan untuk Zahra sekaligus membayarkan makanan yang mereka pesan. Setelah itu Erwin kembali sambil membawa seporsi makanan, sambil tersenyum ke arah Viola. "Lanjutin, ya, semoga hari-hari kalian selalu menyenangkan." Erwin pergi meninggalkan mereka yang masih membeku di tempatnya.

"Kapan kamu sama dia cerai?" tanya selingkuhan Viola yang membuat Viola langsung terbangun dari lamunannya.

"Nggak gampang." Viola menghela napas lalu menggeleng pelan.

"Harusnya dia marah liat kamu selingkuh sama aku."

"Tapi kamu lihat sendiri, kan, dia malah seperti itu. Dulu pertama kali dia memergoki kita selingkuh, dia ngamuk-ngamuk. Aku langsung nantang dia cerai. Terus dia diem sampai sekarang nggak mau ngungkit-ngungkit hal itu lagi. Aku juga nggak bisa bilang sama Mama Papa aku buat

minta ceria sama dia. Karena Erwin terlalu baik untuk ditinggalkan." Viola mimijat-mijat keningnya pusing.

Rustam, selingkuhan Viola, menaikkan sebelah alisnya. "Berarti dia ngincer harta kamu?" tebaknya.

"Enggak, dia cuma tidak mau ingkar janji sama Mama-Papaku untuk jagain aku, dan meluruskan hidupku. Jalan satu-satunya hanya satu. Buat dia marah lalu menggugat cerai aku. Dengan begitu kedua orangtuaku pasti setuju. Tapi, masalahnya dia nggak pernah marah." Viola menggebrak meja geregetan. Membuat beberapa orang di restoran itu menoleh.

***

Erwin sudah sampai di sebuah apartement megah di kawasan Jakarta Pusat. Saat memasuki ruangan itu tubuhnya langsung membeku setelah melihat Zahra sudah duduk di meja makan dengan beraneka ragam makanan lezat yang sudah dihidangkan di atas meja.

"Tuan."

Erwin langsung terbangun dari lamunannya. Kantong plastik yang berisi makanan yang akan ia berikan kepada Zahra terjatuh ke lantai. Mungkin, tidak pede karena merasa kalah lezat dengan makanan yang dihidangkan Zahra di atas meja.

Erwin berjalan dengan kaki gemetar menghampiri Zahra. Matanya mulai mengeluarkan air. Andai saja Viola yang melakukan ini pasti semuanya akan terasa sempurna.

"Tuan," panggil Zahra lagi.

Erwin buru-buru menyeka air mata yang menetes ke pipinya, lalu tersenyum ke arah Zahra. "Aku suamimu, jangan panggil aku tuan," ucapnya kemudian duduk berhadapan dengan Zahra.

"I... iya Tuan," gagap Zahra sambil menunduk malu-malu.

Erwin menghela napas. "Panggil aku Mas, kalau sampai manggil aku tuan lagi. Bakalan aku hukum."

"I... iya."

"Kamu pinter berbohong. Katanya gak bisa masak, sampai kena minyak panas. Aku sempet khawatir lalu beliin kamu makanan siap saji. Sampai ke sini, ternyata udah ada banyak makanan."

"B... biar suprise Tuan, eh maaf, Mas, iya Mas."

Erwin terkekeh. "Karena kamu sudah membohongi suami, kamu harus dapet hukuman."

Zahra melongo. "Hu... hukuman?"

"Iya, *skot jump* 10 kali," titahnya lalu tersenyum ke arah Zahra. Sungguh Zahra keliatan sangat polos dan belum pantas untuk menjadi Ibu rumah tangga. Umurnya saja masih 18 tahun. Hmm, mungkin baru lulus SMA.

"Ta... tapi..."

"Gak ada tapi-tapian. Ingat! Kalau kamu bisa bikin suami bahagia itu dapat pahala, kalau kamu gak mau menuruti perintah suami itu dosa."

"Ba... baik, Tu... tuan." Zahra dengan polosnya menuruti perintah Erwin.

"Duapuluh kali!" tambah Erwin.

"Ha?" Zahra yang bersiap-siap akan *skot jump* melongo.

"Sudah kubilang, kan, kalau manggil Tuan lagi dapat hukuman."

Zahra menyipitkan matanya lalu mulai melakukan skot jump. Gadis itu masih mengenakan piama tidur berwarna putih dengan corak biru tua dengan rambut yang dikuncir ekor kuda yang terombang-ambing tak tentu arah saat melakukan skot jump. Namun baru lima kali ia melompat katak Erwin sudah berdiri di depannya.

"Cukup."

Zahra berdiri sambil menyeka peluh di dahinya kemudian menunduk, tidak berani menatap wajah Erwin. "S... saya belum menyelesaikan hukuman Tu... eh, Mas," jawabnya kikuk.

"Turuti perintah suami."

Zahra masih belum berani menatap wajah tampan Erwin. Ia tetap menunduk, walaupun jarak di antara keduanya hanya berjarak beberapa senti. Sampai pada akhirnya sebuah kain menutupi kepalanya. Membuat Zahra langsung mendongak.

"Pakai kerudung, ya," Erwin menyampirkan keredung itu ke puncak kepala Zahra. Tapi, Zahra segera menghentikkan tangan Erwin.

"Aku belum siap, M... Mas."

"Emangnya kematian akan tanya kamu sudah siap apa belum?"

Zahra terdiam.

"Pernah diputusin sama cowok?" tanya Erwin lembut. Walau sejujurnya ia tidak pantas menanyakan pertanyaan yang harusnya ditanyakan oleh anak muda.

"Pe... pernah," angguk Zahra kemudian menunduk. Jantungnya berdebar-debar kencang ketika menatap manik mata coklat milik Erwin yang begitu meneduhkan.

"Kenapa dia mutusin kamu?"

"Mungkin, karena udah nggak suka."

Erwin tersenyum. "Ketika seorang laki-laki disuguhi dua permen yang satu dibungkus, yang satu tidak bungkus. Kira-kira dia pilih yang mana?"

"Ya... yang dibungkus."

"Nah itu, pasti yang tidak dibungkus dibiarin aja dikerubungi semut."

Zahra terdiam.

"Kerudung melindungi kehormatanmu. Kamu itu perempuan, kamu indah, kamu kuat, kamu mahal."

"Tapi... aku sudah tidak suci lagi." Mata Zahra sudah mulai berair. Teringat dengan profesi menjijikannya sebelum dinikahi Erwin.

"Ssstttt..." Erwin menyentuhkan jari telunjuknya ke bibir Zahra. "Kenapa harus mengungkit-ungkit masa lalu, kalau kamu masih bisa merubah masa depanmu."

"Tuhan itu maha pengampun. Kamu berjalan ke arah Tuhan. Tuhan langsung lari menyambutmu."

Zahra meneguk ludahnya dengan susah payah. Saat Erwin melanjutkan memakaiakan kerudung ke kepala Zahra.

Erwin tersenyum melihat Zahra terlihat begitu cantik dengan kerudung merah yang ia gunakan. Hal yang ingin ia lakukan terhadap Viola. "Boleh aku cium kamu?"

Zahra mendongak malu-malu. "I... iya."

***

Setelah menemani Zahra makan, Erwin langsung bergegas ke kantor. Erwin mengundang beberapa orang bertubuh kekar untuk datang ke kantornya, bukan sebagai client, melainkan sebagai tamu.

"Kalian berlima awasi selingkuhan Viola, sementara sisanya buntuti Viola kemana pun dia berada. Jika mereka bertemu lagi. Langsung hubungi saya."

"Ba... baik, Pak." Jawab sepuluh orang itu serempak.

Bersambung..

Jangan lupa like dan commentnya, ya!

Part 4 Battle of selingkuh

"*Tuan, istri anda bersama selingkuhannya sedang berada di taman*."

Setelah membaca pesan singkat dari salah satu pesuruhnya, Erwin langsung beranjak dari duduknya, hingga membuat seluruh karyawan yang sedang rapat menoleh ke arahnya.

"Saya ada kepentingan," ucap Erwin membuat mulut seluruh karyawan menganga lebar.

"Tapi, rapat hari ini penting, dan harus segera di selesaikan, Pak," ujar sekertaris Erwin.

Erwin terlihat kikuk, lalu menarik Office Boy yang baru saja mengantar minuman di meja rapat. "Kamu yang gantiin saya," seru Erwin kemudian melenggang pergi dari ruangan rapat tanpa mempedulikan para karyawan yang meneriaki namanya.

Erwin langsung meluncur ke apartament yang ditinggali Zahra dengan mobil mewahnya.

Sesampainya di apartement, Erwin melihat Zahra sedang sibuk menonton tv di sofa. "Mas Erwin?"

"Ikut saya, yuk!" Tanpa basa-basi Erwin langsung menggendong Zahra ala bridal style keluar dari apartement.

"Kemana, sih, Mas?" Zahra mengernyit.

"Main ke taman bentar." Erwin tampak tergesa-gesa.

"Aku masih pakai baju tidur. Aku juga belum mandi, belum lama *make up.*" Zahra memprotes digendongan Erwin.

"Nggak perlu," jawab Erwin datar kemudian masuk ke dalam lift. Semua orang di dalam lift itu menatap mereka berdua dengan tatapan aneh. Bagaimana tidak, lihatlah Erwin yang mengenakan jas kantor rapi, tapi menggendong seorang perempuan yang hanya memakai baju tidur?

"Mas, turunin, dong, malu diliat orang-orang," bisik Zahra sambil meremas kemeja Erwin.

"Nggak ada orang di dunia yang bisa selamat dari omongan orang. Jadi, biarkan mereka menilai kita seburuk yang mereka kira."

Lift terbuka, Erwin langsung buru-buru berlari tanpa memperdulikan orang-orang di lobi yang menatap bingung ke arahnya. Erwin seperti lelaki hidung belang yang sedang membawa kabur anak SMA. Ya, wajah Zahra memang masih imut seperti anak SMA.

Brugg...

Erwin menjatuhkan Zahra ke kursi mobil lalu mengitari mobil untuk duduk di kursi kemudi, di sebelah Zahra.

"Harus, ya, main ke taman buru-buru kayak gini?" tanya Zahra yang menganggap suaminya itu sudah gila.

Erwin terdiam masih fokus mengemudikan mobilnya dengan kecepatan tinggi. Takut ketinggalan momen menyaingi Viola bersama selingkuhannya di taman.

"Mas, aku malu ke taman cuma pakai baju tidur kayak gini." Zahra berdecak sebal.

Erwin memperlambat laju mobilnya lalu menoleh ke arah Zahra sekilas, kemudian kembali mengegas mobilnya dengan kecepatan tinggi. Ia berbelok ke arah parkiran Mall.

Zahra sudah bisa menebak kalau mereka akan membeli baju dulu di Mall. Syukurlah, ia merasa lega. Tapi baru saja akan keluar dari mobil, Erwin sudah menyambar tubuhnya dan kembali menggendongnya berlari memasuki Mall. Hingga menabrak beberapa orang yang hilir-mudik di depannya. "Permisi!"

Erwin menurunkan Zahra di depan kasir lalu berlari menuju deretan busana muslim yang siap untuk dibeli. Pandangannya jatuh pada gamis berwarna merah bermotif bunga-bunga. Nah, ini pas buat Zahra, gumamnya dalam hati.

Erwin langsung berlari ke kasir menyodorkan baju gamis tersebut. "Ini berapa, Mbak?" tanya Erwin sambil celingak-celinguk karena tidak melihat Zahra di sana.

"limaratus sembilan puluh sembilan ribu, Pak," ucap kasir itu ramah.

"Bayar pakai debit bisa, kan?" tanya Erwin yang terlihat gelisah karena Zahra menghilang, tangannya bergerak mengeluarkan kartu debitnya di dalam dompet.

"Iya, Pak," angguk sang kasir.

Erwin terseyum melihat Zahra berada di dekat deretan dress, dan bikini di ujung sana. Erwin buru-buru menyusulnya lalu menyambar tubuhnya untuk dibawa ke kasir. "Udah nikah nggak usah beli kayak gituan."

"Tapi, keren, Mas," protes Zahra.

"Oke, besok aku beliin satu truk buat kamu." Erwin kembali menurunkan Zahra di depan kasir.

"Udah, Mas," sang kasir memberikan kartu debitnya kepada Erwin. Erwin kembali menggendong Zahra dan meraih bungkusan gamis yang ia beli.

"Mas, jangan gendong-gendong terus kenapa, sih? Malu tau!"

Erwin tak menghiraukan ucapan Zahra. Ia tetap menggendong Zahra ke arah ruang ganti baju. "Cepet ganti!"

Zahra terlihat ragu memakai gamis yang diberikan Erwin. Tapi, melihat tatapan Erwin yang penuh harap membuat Zahra mau tidak mau harus memakainya.

Erwin mengetuk-ngetukkan jari-jemarinya gelisah. Rasanya seperti menunggu Zahra satu tahun berganti baju. Akhirnya Erwin memutuskan untuk mengetikkan sebuah pesan kepada mata-matanya.

Ting!

Pesan langsung dibalas dengan cepat.

Iya, Tuan. Nyonya masih ada di sini.

Erwin tersenyum membaca pesan yang baru masuk itu. Zahra sudah selesai berganti baju. Mulutnya langsung menganga lebar melihat istri mudanya yang begitu cantik 100% asli tanpa boraks dan formalin.

"Aku pantes nggak, sih, Mas?" tanya Zahra yang membuat Erwin langsung terbangun dari lamunannya, sesaat kemudian pria itu tersenyum.

"Boleh aku cium kamu?"

Zahra meringis.

Cup!

Erwin mencium pipi Zahra lalu kembali menggendongnya keluar dari Mall. "Kalau pakai gamis, pipimu rasanya strowberry."

***

"Coba aja kalau aku masih gadis, pasti momen-momen kayak gini lebih sempurna, deh," Viola menyenderkan kepalanya ke bahu Rustam, selingkuhannya.

"Makanya, kamu cepet ceraiin suami kamu."

Viola mencubit tangan Rustam. "Emangnya gampang minta cerai?"

"Eh, itu bukannya suami kamu?" Rustam menunjuk pria bertuxedo hitam rapi bersama seorang perempuan muda menggunakan busana muslim berjalan di area taman.

Viola membulatkan matanya. "Eh, pergi, yuk!"

"Sssttt... nggak usah, dia kayaknya juga selingkuh," sergah Rustam tenang.

"Dia ke sini?" Viola semakin membelalak saat Erwin dengan mesranya menggandeng tangan gadis itu mendekat ke arahnya. Tak hanya itu, Erwin tersenyum ke arah Viola dengan santainya lalu duduk di bangku panjang yang tak jauh dari Viola dan Rustam duduk.

Rustam dan Viola menoleh ke arah Erwin. Menyaksikan aksi Erwin yang terlihat sengaja memanas-manasi mereka. Viola

yang tadinya gusar menyunggingkan seulas senyum. Seolah berkata, Oke mari kita mulai permainan.

"Sayang," Viola menggenggam tangan Rustam, sengaja mengeraskan nada suaranya agar Erwin bisa mendengarnya. "Nanti kita ke bioskop yuk, nonton film yang romance-romance biar berasa muda lagi." Dengan manjanya Viola kembali menyenderkan kepalanya ke bahu Rustam.

Erwin melirik sekilas, lalu kembali menatap Zahra. "Kamu itu orang apa matahari, sih?" Erwin mengibas-ngibaskan tangannya gerah.

"Emang kenapa, Mas?" Zahra terlihat bingung.

"Kok, kalau aku deket-deket kamu hati aku langsung meleleh." Erwin tersenyum, membuat Zahra tersipu malu, tak menyangka pria setua Erwin juga jago menggombal.

Viola dan Rustam melongo, lalu buru-buru mengalihkan pandangannya saat Erwin membalas tatapan mereka dengan senyum kemenangan.

"Sayang, kamu pilih aku apa harta?" tanya Viola.

"Hmm, aku pilih kamu, karena harta tidak menjamin kebahagiaan."

Viola mendesis. "Isshh, nggak romantis, ah, gombalanmu," bisiknya sambil mencubit lengan Rustam.

Erwin yang diam-diam mengamati mereka terkikik, kemudian kembali beralih ke arah istri mudanya. "Zahra, kamu pernah digodain cowok nggak?"

Zahra yang kini sibuk melahap ice cream menoleh ke arah Erwin. "Hmm, pernah."

"Terus respon kamu gimana?"

Zahra tampak berpikir. "Emang harusnya gimana?" Zahra balik bertanya.

"Bilang dong sama mereka, kalau aku terlalu subahanallah untuk dirimu yang asstaghfirullah." Erwin mencubit pipi gembul Zahra.

Viola dan Rustam merasa tersindir. Mereka kalah telak dalam battle selingkuh kali ini. Karena malu, akhirnya Viola menarik Rustam untuk pergi dari tempat itu.

"Kita harus bales dendam. Kamu belajar romantis, dong!" Viola menghentak-hentakkan kakinya kesal.

"Oke-oke, aku mau searching di google gimana caranya jadi laki-laki romantis. Kita bakalan balas dendam besok." Rustam bertekad.

Bersambung...

Part 5 Gagal Cerai

Sebenarnya niat Viola terang-terangan selingkuh di depan Erwin adalah agar laki-laki itu segera menceriakannya, Namun Erwin terlalu empat sehat lima sempurna untuk menjadi laki-laki.

Bukannya marah-marah, Erwin malah menyaingi Viola selingkuh dengan perempuan lain. Terlebih, selingkuhan Erwin terlihat masih imut seperti anak SMA.

Tidak ada cara lain bagi Viola selain memarahi Erwin. Bukan karena ia cemburu, tapi karena ia sudah jengah dengan semua drama yang terjadi.

Priaaakkkkk

Untung saja Erwin sempat menghindar, ketika Viola menghempaskan beberapa gelas ke arahnya.

"Kenapa, sih, kamu nggak mau ceraiin aku?" pekik Viola dengan napas tersengal-sengal. Emosinya sudah sampai ke ubun-ubun.

Erwin hanya terdiam.

"Jawab!" bentak Viola sambil meremas-remas kepalanya. "Aku punya selingkuhan, kamu juga punya selingkuhan, jadi untuk apa? Untuk apa melanjutkan hubungan menjijikan ini?" Viola melemparkan wajan penggorengan ke arah Erwin.

Klontang!

Erwin meringis ketika menampik wajan itu dengan kedua tangannya. Tapi laki-laki itu masih tetap terdiam.

"Oke, mungkin kamu takut jatuh miskin kalau kamu ceraiin aku. Nggak papa, kok, kalau kamu cerai sama aku, tapi masih bekerja sebagai direktur utama di perusahaannya Papa. Kamu bisa nikah lagi sama selingkuhan kamu, kamu juga masih bisa menghidupi kedua orangtua kamu. Nggak masalah." Viola sudah benar-benar emosi.

"Kenapa diem? Ayo jawab!" Viola meraih spatula yang tergantung di tembok dapur lalu memukulkannya ke arah Erwin.

Bug!

Bug!!

Bug!!!

Erwin hanya memejamkan matanya menikmati pukulan demi pukulan yang dilontarkan Viola.

"Hiks hiks kenapa kamu diem?" Viola menangis karena wajah Erwin sudah dipenuhi dengan darah, dan laki-laki itu hanya diam saja.

"Ihhh, sebenarnya yang jahat aku apa kamu, sih?" Viola menangis sejadi-jadinya lalu menghempaskan spatulanya ke sembarang arah.

Erwin menunduk sambil menyeka darah yang bercucuran di hidungnya. Menurut penjelasan dari mbah google, spatula merupakan salah satu benda berbahaya untuk dipukulkan ke wajah.

"Mas, jawab!" Viola masih menatap Erwin dengan air mata yang sudah membasahi wajahnya. Rasanya tak tega, jika ia terus menerus menyakiti Erwin lahir-batin dunia-akhirat.

Erwin memang terlalu empat sehat lima sempurna untuk menjadi suaminya.

"Mas, ayo ceraian aku. Aku cuma bisa nyakitin perasaan kamu." Viola menguncang-guncang tubuh Erwin yang sama sekali tak bergeming.

"Kamu udah sering, kan, liat aku selingkuh sama Rustam. Dan kemarin juga kamu sudah punya selingkuhan baru. Jadi, untuk apa nglanjutin hubungan ini lagi?" Viola masih mengguncang-guncang tubuh Erwin.

Erwin menyeka darah yang terus bercucuran di wajahnya karena pukulan dari spatula tadi. Ia sudah pasrah jika Viola akan membunuhnya. Namun tiba-tiba Erwin terkejut setelah Viola merengkuh tubuhnya sambil menangis terisak-isak.

"Apa kamu masih sayang sama istri bejat kayak aku?" Viola memeluk Erwin semakin erat.

Diam, adalah cara terjitu untuk menaklukan musuh. Itulah yang dilakukan Erwin. Erwin membalas pelukan Viola.

"Aku udah banyak berbuat dosa, Mas."

"Kenapa, sih, kamu cuma diem aja?" Viola melepas pelukannya dan menatap wajah tampan Erwin yang sudah dipenuhi dengan darah. Viola mencium pipi Erwin lalu menjilat darah di pipi suaminya itu.

"Ki kita "

Viola menjauhkan wajahnya setelah Erwin mulai membuka suara.

"Kita ke rumah orangtua kamu sekarang."

***

Setelah mampir ke klinik untuk membalut luka di wajah Erwin dengan perban. Mereka berdua langsung bergegas ke rumah orangtua Viola.

"Ya, ampun Erwin. Wajah kamu kenapa?" tanya Ibu Viola terlihat khawatir.

"Ini tadi ada kecelakaan dikit, Ma." Viola yang menjawab. Sementara Erwin hanya tersenyum.

"Kok, bisa sampai diperban kayak gitu?"

"I iya tadi dia jatuh dari tangga karena asyik telponan sama client-nya. Wajahnya nyium lantai makanya berdarah." Viola kembali mengarang cerita.

"Tumben kalian ke sini malam-malam?" sahut Ayah Viola sambil menyesap kopi susunya.

Viola menyenggol lengan Erwin. Agar Erwin cepat berterus terang kalau mereka akan bercerai. Belum sempat Erwin berbicara tiba-tiba Dendy, ayah Viola, sudah memotongnya.

"Denger-denger ada peningkatan drastis di perusahaan kita, Win. Kerja kamu memang bagus," puji Dendy bangga.

"Iya, Mama senang punya menantu kayak kamu. Semoga hidup kalian bahagia."

"Jangan lupa didik Viola biar mau berhijab. Kamu bakalan sukses dunia akhirat kalau buat istri kamu berhijrah ke jalan yang lebih baik."

Viola ingin menangis rasanya. Karena Ayah dan Ibunya tidak memberi kesempatan mereka berdua berbicara perihal niat

mereka yang ingin bercerai.

Ayah dan Ibu Viola memang begitu mendambakan menantu yang berakhlak mulia seperti Erwin. Terlebih Erwin adalah seorang santri. Makanya kedua orangtua Viola cepat-cepat menikahkan Viola dengan Erwin, sebelum Rustam melamarnya. Walaupun sekarang hubungan rumah tangga mereka hancur karena Rustam orang yang dicintai Viola kembali datang ke kehidupannya.

Rupanya bukan ide yang tepat jika meminta izin cerai kepada kedua orangtua Viola. Karena kedua orangtua Viola selalu memuji-muji hubungan rumah tangga mereka.

"Maaf aku tidak ingin menghancurkan senyuman yang terlukis indah di wajah Ibumu," ucap Erwin saat mengemudi mobilnya.

"Jadi, gimana dong, cara kita biar bisa cerai?" Viola menghentak-hentakkan kakinya kesal.

Erwin hanya terdiam.

"Kenapa, sih, kamu cuma diem kalau aku ngomongin tentang cerai?" Viola menatap tajam ke arah Erwin.

"Aku ingin Rena dibesarkan oleh kedua orangtuanya."

"Kita bakalan besarin Rena dengan keempat orangtuanya. Kamu juga sudah punya perempuan baru, kan?"

Erwin tersenyum. "Kamu yakin Rustam akan memperlakukan Rena dengan baik?"

"Kamu yakin kalau ABG selingkuhanmu itu tidak punya sifat buruk?"

Erwin sedikit memelankan laju mobilnya. "Dia bukan selingkuhanku. Selingkuh itu dosa. Dia istri mudaku."

Viola langsung terbelalak. "Kamu poligami?"

Erwin mengangguk.

"Ihh, licik banget, sih! Aku juga harus poligami."

"Perempuan tidak boleh punya suami dua."

"Kamu lebih pandai menyakiti perasaanku ternyata."

"Tidak ada cara lain selain menyaingi kamu selingkuh selain nikah lagi."

Viola mendesis. "Awas, aku aduin ke Papa pokoknya kalau kamu nikah lagi.

"Sekarang aja deh, kita kembali ke rumah Papa." Viola mengguncang-guncang tubuh Erwin dengan wajah kesal. "Sekarang balik lagi ke rumah Papa, titik!"

Tanpa penolakan Erwin langsung putar balik kembali ke rumah orangtua Viola. Menurut Erwin, laki-laki harus berani mempertanggung jawabkan apa yang ia perbuat.

"Lho kenapa balik lagi, ada yang ketinggalan?" tanya Dendy saat mereka berdua kembali datang.

"Mungkin mereka belum puas ngobrol-ngobrolnya," sahut Ibu Viola yang ikut keluar menyambut kedatangan mereka.

"Erwin, kalau kamu bosan, nikah lagi aja nggak papa. Ayah yakin kalau kamu bisa bijaksana kalau punya istri dua," ucap Dendy sambil terkekeh.

"Iya, Ibu setuju. Laki-laki boleh punya istri lebih dari satu. Pasti seru, asalkan perempuan yang kamu nikahi itu juga baik. Nanti bisa ngajarin Viola jadi lebih baik."

Viola mengumpat tanpa suara. Kenapa seisi alam semesta selalu mendukung Erwin? Arrrrggghhhhh Viola ingin mengamuk sekarang. "Ayo, Mas, pulang!" Viola menarik tangan Erwin untuk keluar dari rumah itu.

Erwin tidak berkata apapun. Ia hanya tersenyum.

Kedua orangtua Viola hanya garuk-garuk kepala melihat tingkah mereka yang aneh.

Bersambung

Jangan lupa klik bintang, dan share cerita ini ke temen-temen kalian...

Berbagi itu indah

Part 6 Upaya Pembunuhan

"Kalau nggak, kita kawin lari aja?" Rustam memberi ide.

"Ha? Kamu udah gila apa? Kasian anakku, dong!" desis Viola sebal.

"Daripada begini, bikin pusing. Manusia berhak mencari kebahagiaan masing-masing." Rustam mengenggam tangan Viola untuk meyakinkan.

"Ya, tapi, kan "

"Ssttt Rena kita bawa. Kita akan tinggal di Paris." Rustam meletakkan jari telunjuknya di depan bibir Viola.

Viola terdiam, ia tampak berpikir.

Rustam menyesap kopi cappucinonya sembari menunggu Viola memberi jawaban. "Gimana?"

"Orangtuaku?" Viola terlihat cemas.

"Untuk apa mikirin mereka? Mereka juga tidak mikirin kenyamanan kamu. Hidupmu tergantung dengan pilihanmu, sayang." Rustam menekankan kata-katanya. "Kita akan buat dunia baru, yang lebih indah, yang lebih nyaman, tanpa ada Erwin dan kedua orangtua kamu di dalamnya."

Viola terdiam.

"Aku yakin, cepat atau lambat orangtua kamu bakalan setuju kalau kamu hidup bahagia sama aku."

"Apalagi hartaku lebih besar daripada harta yang dimiliki keluargamu."

"Tapi apa nggak ada cara lain selain itu?" tanya Viola masih kurang mantap dengan ide Rustam.

"Ada." Rustam menyeringai. "Bunuh Erwin."

Viola mengernyit. "Terlalu kejam."

"Lagipula Erwin yang mati. Bukan Rena anak kamu, juga bukan orangtua kamu. Hanya Erwin yang lenyap dari bumi ini. Bukankah itu yang kamu mau?" Rustam menaik turunkan alisnya.

"Aku mending kabur ke Paris daripada ngebunuh Mas Erwin. Gila apa, itu kriminal." Viola mendesis.

"Semua akan di setting dengan rapi. Tidak ada yang tau kalau kita yang merencanakan pembunuhan."

"Nah, kalau itu aku setuju," jawab Viola ragu-ragu. Dalam hatinya ia merasa bersalah. Maafkan aku mas Erwin.

"Aku akan telepon pesuruhku untuk membunuh Erwin."

"Kalau kita gagal?"

Rustam tersenyum. "Pergi ke Paris."

"Oke, aku setuju."

Rustam menelpon beberapa pesuruhnya untuk membunuh Erwin dengan cara yang klise. Seperti menabraknya ditengah jalan. Atau mendorongnya dari tangga, atau apapun, pokoknya supaya tidak terlihat kalau itu adalah pembunuhan yang di sengaja.

***

"Pak Erwin, pilih Jokowi atau Prabowo?" tanya salah seorang karyawan yang sedari tadi sedang berdebat tentang calon presiden dengan karyawan yang lain.

Erwin yang baru saja datang tersenyum. Sungguh, dia adalah atasan yang murah senyum. "Pilih yang mana aja boleh, asalkan jangan saling menghina."

"Gimana, sih, Pak, kami itu nyuruh Bapak buat memilih, bukan menengahi," desis seorang karyawan.

Erwin berhenti melangkah, kemudian menatap ke arah karyawan yang berbicara barusan. "Kamu pilih siapa?"

"Pak Jokowi," jawab karyawan itu dengan lantang.

"Kalau saya jawab Prabowo, pasti kamu marah. Kalau saya jawab Jokowi. Pasti kamu bakalan semangat mengolok-ngolok Prabowo. Memilih itu boleh, asalkan jangan menebarkan rasa benci. Ketika kamu membenci Pak Prabowo, sebaik apapun yang akan dilakukan Prabowo, tetep salah di mata kamu. Karena orang benci itu hanya bisa menilai dari segi yang jelek-jelek, tanpa memperdulikan segala jasa, prestasi, dan kebaikan yang telah diraih oleh orang yang kamu benci itu. Begitu pun sebaliknya." Erwin menyunggingkan seulas senyum. Benar-benar atasan yang bijaksana.

"Untuk apa memilih kalau hanya untuk memancing perseteruan. Negeri ini hanya perlu pemimpin yang adil. Jangan kita menjual agama hanya untuk kepentingan politik."

Karyawan perempuan berambut poni itu langsung kicep.

Erwin kembali tersenyum kemudian berjalan menuju ke ruangannya. "Antarkan kopi susu ke ruangan saya, ya,"

ucap Erwin kepada Refan, marketing manager sekaligus orang kepercayaannya, sebelum masuk ke ruang direktur.

Dengan gesit Refan menelpon recepcionis. "Hallo, Cantik. Kopi susu seperti biasa, ya, oke, thank you."

Belum sampai 10 menit, office boy sudah datang membawakan secangkir kopi susu untuk Erwin. Tanpa sepengetahuan sang office boy, kopi susu itu sudah dicampuri racun oleh pesuruh Rustam yang menyelusup masuk ke dapur perusahaan. Mungkin Rustam juga sudah membayar pelayan dapur untuk tutup mulut.

"Taruh situ, aja," ujar Erwin yang tampak sedang sibuk menandatangani beberapa berkas-berkas penting yang menumpuk di atas meja.

Office boy itu mengangguk kemudian meletakkan secangkir kopi susu tersebut di atas meja. Kemudian melesat pergi dari ruangan Erwin.

Erwin menghela napas kemudian meraih secangkir kopi susu yang diberikkan office boy tadi. Baru saja akan menyruputnya, ponsel Erwin bergetar.

Erwin meletakkan kembali kopinya kemudian meraih ponsel genggamnya di atas meja. "Hallo?"

" "

"Waalaikumsallam."

" "

"Apa?" Erwin beranjak dari duduknya, dan tanpa sengaja lengannya menyenggol secangkir kopi susu yang berisi racun di atas meja tadi.

Priakk.

"Iya, aku ke sana. Kamu tunggu sebentar, ya." Erwin melirik ke arah cangkir yang pecah tadi. Kemudian mendengus dan memasukan ponselnya ke dalam saku celana.

Erwin keluar dari ruangannya, dan memanggil Refan yang sibuk dengan pekerjaannya. "Refan, bersihin kopi yang tumpah, ya, saya ada urusan mendadak." Ucap Erwin sebelum memasuki lift.

Mungkin para pembaca akan bilang. Syukurlah kopinya nggak jadi di minum. Apa kalian pikir itu sebuah kebetulan? Oh, bukan. Tidak ada yang kebetulan di dunia ini. Tuhan pasti menyelamatkan hamba-hambanya dari bahaya dengan sangat rapi.

***

Erwin mengemudikan mobilnya dengan khusyuk. Sampai-sampai tidak sadar kalau di depan ada seorang nenek tua yang sedang menyebrang. Erwin buru-buru menginjak pedal rem dengan cepat. Namun naas, remnya blong. Erwin membanting stir ke arah kiri dan

Braakkkk

Mobil yang dikendarai Erwin menabrak pohon besar di pinggir jalan hingga bamper depannya remuk dan berasap. Lelaki itu mengusap-usap wajahnya dengan napas terengah-engah. "Astagfirullah," ucapnya kemudian buru-buru keluar dari mobil.

Semua orang yang melihat kejadian itu langsung berbondong-bondong menghampiri Erwin.

"Anda tidak apa-apa, Pak?" tanya salah seorang warga sambil mengusap-usap punggung Erwin yang membungkuk dengan napas tersengal-sengal.

Erwin meggeleng, sambil memejamkan mata. Lelaki itu masih terlihat shock.

"Mau diantar ke klinik, Pak?" tanya salah satu warga.

"Oh, nggak usah, Pak," jawab Erwin mencoba menetralkan pernapasannya. Kemudian mengambil ponselnya di dalam saku celana. "Hallo, Refan, bisa ke sini sekarang. Di jalan Raden Intan, saya kecelakaan."

"Kok, bisa nabrak pohon, Pak?" kepo salah satu warga yang menyayangkan mobil semewah itu rusak seperti barang bekas.

"Kurang tau, Pak, remnya tiba-tiba blong." Erwin memijat pangkal hidungnya pening.

"Wah, pasti ada yang punya niat jahat sama Bapak. Saya yakin pasti orang itu ingin membunuh Bapak."

Erwin mengernyit. "Hmm, kayaknya saya nggak punya musuh, deh, Pak." Erwin tetap berhuznudzon.

Sesaat kemudian Refan datang dengan mobilnya di seberang jalan. "Saya boleh minta tolong urusin mobil saya, Pak?"

"Oh siap, Pak," angguk salah satu warga.

Erwin kemudian menyebrangi jalan untuk menuju mobil Refan. Namun tiba-tiba ada mobil yang melaju kencang hendak menyambar Erwin.

"Awas, Pak!!!"

Bersambung

Gimana next nggak?

Comment2 dong, kritik dan sarannya di tunggu hehe

Salam literasi

Part 7 Ayah di mana

Tiba-tiba ada mobil yang melaju kencang hendak menyambar tubuh Erwin.

"Awas, Pak!!!"

Bruuggg

Erwin terlempar ke rerumputan setelah salah satu warga menarik tubuhnya yang hampir tertabrak oleh mobil yang melaju kencang itu.

"Bapak tidak apa-apa?"

"Sial sekali, sih, nasib Bapak ini. Tadi mobilnya nabrak pohon, sekarang hampir mati lagi ketabrak mobil."

Erwin mengusap-ngusap wajahnya shock sembari beranjak dari posisinya yang terjerembab di rerumputan. Di bantu oleh beberapa warga.

Refan yang melihat kejadian itu langsung turun dari mobilnya. "Ya ampun?" Refan terlihat panik.

"Kita harus buru-buru ke apartement Zahra," ucap Erwin yang langsung dibopong oleh Refan masuk ke mobil. Refan memang adalah orang yang paling dipercaya Erwin, Refan selalu tau tentang Erwin. Bahkan saat Erwin menikah lagi dengan Zahra, itu adalah ide yang didapat dari Refan.

"Memangnya kenapa Bapak buru-buru ke sana?" tanya Refan sambil fokus mengemudi mobilnya.

"Dapurnya kebakaran." Erwin mengusap-usap wajahnya gusar.

"Bapak tenang dulu, tidak perlu terburu-buru sampai-sampai mobil Bapak nabrak pohon."

"Astagfirullah, semua di luar kendali saya, Fan." Erwin menghela napas. "Saya tidak tau kenapa remnya blong, sepertinya ada orang yang berniat membunuh saya," lanjut Erwin dengan suara lemah dan lemas.

"Termasuk orang yang hampir nabrak Bapak tadi?"

"Mungkin," angguk Erwin sambil menghempaskan kepalanya ke kursi mobil yang terbuat dari busa itu.

Teriakan histeris, dan juga kepulan asap tebal membuat suasana semakin mencekam. Sudah banyak orang yang bergerumul di depan gedung apartemen yang ditinggali Zahra. Dua mobil pemadam kebakaran mencoba memadamkan kobaran api yang melalap gedung itu. Erwin dan Refan mencari keberadaan Zahra di kerumunan orang yang panik itu, namun sosok itu tidak ada di sana.

Erwin juga sudah beberapa kali menelpon Zahra, tapi ponselnya sudah tidak aktif.

"Apa ada penghuni yang masih berada di dalam?" tanya salah satu petugas pemadam kebakaran.

"Sepertinya semua penghuni sudah keluar, kecuali penghuni kamar nomor 129. Saya tidak tau karena kebakarannya berasal dari kamar itu."

Erwin langsung menoleh.

"Apa kita bisa mengeceknya?"

"Oh, tidak. Itu sangat beresiko, karena di dalam apinya sudah membesar."

Erwin sudah mulai gemetar, membayangkan nasib Zahra di dalam sana.

"Tenang, Pak." Refan memegang pundak Erwin. Namun Erwin malah menepisnya, lalu berlari memasuki apartement yang gedung atasnya sudah dipenuhi dengan asap.

"Pak Erwin!"

"Tuan, jangan masuk!!!"

"Itu berbahaya!!!"

Erwin tidak peduli dengan orang-orang yang meneriakinya. Lelaki yang masih mengenakan jas kantornya itu menerobos masuk ke apartement. Liftnya rusak, terpaksa Erwin harus berlari lewat tangga.

Refan mengacak-ngacak rambutnya frustasi melihat Erwin nekad masuk ke dalam gedung. Matanya melirik ke arah Rustam, selingkuhan Viola, yang ternyata juga berada di situ dengan senyum liciknya.

"Bagus, semoga dia mati bersama istri mudanya di sana," gumam Rustam yang masih bisa didengar oleh Refan.

Refan mengepalkan tangannya geram. Andai saja situasinya tidak genting, mungkin Refan sudah menghajar Rustam detik itu juga. Refan yakin Rustam adalah dalang di balik rentetan bahaya yang dialami Erwin.

Refan menelpon seseorang dengan pandangan yang masih belum lepas dari gedung itu. Ia khawatir dengan keselamatan bosnya yang baik hati tersebut.

"Hellykopter, Tuan Erwin berada dalam masalah."

***

"Apa? Mas Erwin hangus terbakar?" Viola begitu shock setelah mendapatkan kabar dari Rustam.

"*Kenapa kamu kaget begitu, Sayang, bukannya ini yang kita inginkan*," ucap Rustam di seberang sana, dengan nada yang begitu tenang.

Entah kenapa Viola merasa sedih, padahal ia yang merencanakan ini semua. Viola dan Rustam lah yang menyuruh beberapa orang untuk mencampurkan racun ke minuman Erwin, merusak rem mobil Erwin, berupaya menabrak Erwin, sampai mengkonsletkan aliran listrik yang mengarah ke kamar Zahra hingga terbakar. Tapi, kenapa Viola tampak tidak tenang.

"*Sayang*?" panggil Rustam di seberang sana.

"Ah, iya," jawab Viola kikuk, terbangun dari lamunannya.

"*Kamu nggak seneng*?"

"Eh, ehmm aku iya, aku seneng, kok," jawab Viola terpaksa.

"*Ya udah, kamu pura-pura tidak tau saja, biar polisi yang mengabari kedua orangtua kamu, dan juga orangtua Erwin. Udah, ya, aku matiin dulu teleponnya, love you*."

Tut.

Viola menghela napas gusar, sambil mengusap-usap wajahnya. Haruskah dia membunuh Erwin, hanya karena ingin bahagia bersama Rustam? Pantaskah ia melakukan ini kepada Erwin, laki-laki yang selalu bersikap lembut kepadanya?

"Mama " Rena berlari menghampiri Viola yang duduk di sofa ruang keluarga.

"Apa, Sayang?" tanya Viola menahan tubuh Rena yang melompat ke pangkuannya. Rena mengenakan piama dengan rambut yang dikuncir ekor kuda, terlihat begitu imut, mirip seperti Erwin. Tanpa sadar Viola kembali teringat dengan nasib Erwin. Bagaimana ekspresi Rena nanti jika tau ayahnya sudah meninggal. Viola tidak sanggup membayangkan itu.

"Besok, Mama sama Papa datang, ya, ke sekolah, Rena ikut lomba nyanyi lho," ucap Rena manja sambil memainkan rambut panjang Viola.

"Kok, mendadak banget?"

"Biar supreise, Rena lupa-lupa terus mau ngomong," Rena terkikik. "Pokoknya Mama sama Papa harus dateng. Semua Mama sama Papa temen-temen Rena juga dateng. Ini sebenarnya sama ngrayain ulang tahun sekolah, ada banyak lomba, tapi Rena cuma ikut lomba nyanyi."

"Mama aja, ya, yang datang, Papamu lagi ada urusan keluar kota soalnya." Viola memejamkan matanya pedih, harus membohongi Rena.

"Pokoknya Papa juga harus datang, TITIK." Rena cemberut.

"Tapi " Viola meneguk ludahnya dengan susah payah. "Emangnya kamu mau nyanyi lagu apa?"

"Rena mau nyanyi lagu Ibu kita Kartini. Rena nggak semangat kalau nggak ada Mama sama Papa."

"Iya besok pasti dateng, kamu tidur dulu, ya, udah malem." Viola mengusap-usap puncak kepala Rena lalu

mengecupnya.

Rena mengangguk. "Awas kalau Mama sama Papa nggak dateng," ancam Rena sebelum berlari menuju ke kamarnya.

Semalaman suntuk Viola tidak bisa tidur, gelisah memikirkan nasib Erwin. Entah kenapa ia begitu khawatir, setidaknya ia ingin tau kabar terakhir tentang Erwin. Tapi Rena? Arrggghhh Viola begitu pusing.

***

Dengan mata yang membengkak Viola menonton pertunjukkan yang ditampilkan di sekolah Rena. Sebentar lagi lomba bernyanyi akan segera di mulai, itu artinya Rena akan tampil di atas panggung.

Rena mendongak menatap ibunya. "Kok, Papa belum datang, sih, Ma?"

"Udah kamu siap-siap "

"Rena nggak pengen tampil kalau Papa nggak dateng," rengek Rena sambil memukul-mukul tangan Viola. " Rena pengen Papa liat kalau Rena itu pinter, Ma."

"Sstttt jangan berisik, ah," Viola mencoba menenangkan Rena, walaupun hatinya sendiri tidak tenang. Ia juga merasa sedih karena sebentar lagi pasti akan ada kabar duka dari Erwin. Tentu saja hal itu akan membuat Rena semakin hancur.

"Ma, Papa mana, sih, Ma?" Rena menghentak-hentakkan kakinya ingin menangis dipangkuan Viola.

Viola mendongak sambil memejamkan mata. Kesedihan mulai menggrogoti hatinya.

"RENATA ZIVILIA."

Suara dari microfon itu membuat Rena menatap Viola dengan mata berkaca-kaca. "Papa beneran nggak dateng?"

Viola tersenyum, sambil mengusap-ngusap wajah Rena yang murung. "Nanti Mama rekam, biar Papa bisa lihat rekaman kamu nyanyi."

"Tapi Rena pengen Papa dateng."

"Rena. Kamu harus semangat, Papa pasti seneng, kok, liat rekaman kamu di atas panggung." Papamu sudah tenang di alam sana, lanjut Viola dalam hati.

"RENATA ZIVILIA!!!"

Suara itu kembali menggema, membuat seluruh orang celingak-celinguk mencari pemilik nama yang belum juga maju ke depan.

"Cepetan, Sayang, ditungguin gurunya itu." Viola menghapus air mata Rena yang menatap ke arahnya.

Rena mendesis, kemudian berjalan menuju panggung. Sia-sia saja usahanya selama ini, diam-diam berlatih bernyanyi tanpa sepengetahuan kedua orangtuanya, hanya untuk memberi suprise. Karena nyatanya, ayahnya tidak hadir menjadi salah satu penonton yang bertepuk tangan atas penampilannya.

"Rena kamu udah siap?" tanya Bu Maudy tersenyum ke arah Rena.

Rena hanya terdiam. Gadis itu mengedarkan pandangannya ke sekitar, melihat semua teman-temannya duduk bersama

ayah dan ibunya. Bola matanya jatuh pada sosok ibunya yang mengacungkan jempolnya memberi semangat.

"Rena ayo cepetan nyanyi," pinta Bu Maudy, yang sudah tidak sabar menunggu penampilan Rena.

Rena memberengut, ia sudah tidak punya hasrat lagi untuk bernyanyi karena ayahnya tidak hadir.

Senyum di bibir Viola memudar melihat wajah masam putri kesayangannya itu. Rasa bersalah mulai menggrogoti hatinya. Benar kata mas Erwin, perceraian hanya akan membunuh senyuman yang selalu terlukis indah di wajah Rena.

Rena menutupi wajahnya dengan telapak tangan. Ia lebih baik menangis di kamar mandi daripada harus bernyanyi. Ia sudah tidak punya semangat lagi.

"Rena ayo!"

Rena tak menggubris ucapan Ibu guru. Semua penonton juga tampak mendengus karena Rena tak kunjung bernyanyi.

Rena berniat untuk turun dari panggung, karena percuma saja ia menampilkan yang terbaik kalau ayahnya tidak menyaksikan suara indah dari buah hati kebanggaannya.

Baru saja satu langkah Rena melangkah, tiba-tiba pintu aula terbuka menampilkan sosok gagah lelaki tampan mengenakan kemeja biru dongker yang dimasukkan ke celana, lengkap dengan dasi kupu-kupunya. Lelaki itu tampak ngos-ngosan karena terburu-buru. Wajahnya dibalut perban, tapi Rena tau betul kalau itu adalah sosok ayahnya. Wajah Rena yang tadinya murung berubah ceria. Gadis kecil

itu tersenyum ketika melihat Erwin tersenyum manis ke arahnya.

Viola sedikit terkejut saat melihat perubahan raut wajah Rena. Rena kembali berdiri di depan microfone, bersiap-siap bernyanyi. Viola kemudian menoleh ke arah objek yang membuat Rena berubah ceria. Mas Erwin? Viola tidak percaya, ketika melihat Erwin sudah berjongkok di dekat panggung menyaksikan aksi Rena. Rasa gelisah yang diderita Viola sejak tadi malam tiba-tiba memudar, Viola lega karena Erwin selamat.

"*Ibu kita Kartini, putri sejati Putri Indonesia, harum namanya* "

Suara merdu dari Rena membuat seluruh penonton terpukau, tak terkecuali Erwin, ayah yang sangat menyayangi anaknya lebih dari siapapun.

"Ibu kita Kartini, pendekar bangsa Pendekar kaumnya, untuk merdeka "

"*Wahai Ibu kita Kartini, putri yang mulia Sungguh besar cita-citanya bagi Indonesia Bagi Indonesia* "

Tepuk tangan meriah langsung menggema ke seluruh penjuru aula, tatkala Rena mengakhiri pertunjukkan.

Bersambung

Part 8 Perceraian

"Papa!!!" teriak Rena setelah turun dari panggung, melompat untuk memeluk Erwin.

Erwin meringis karena luka bakarnya tersenggol, tapi laki-laki itu tetap memaksakan seulas senyum.

"Padahal Rena udah nebak lho, kalau Papa nggak dateng," Rena mengeratkan pelukannya. "Eh, ternyata Papa dateng."

"Sekarang Papa tau, kan, kalau Rena pinter?" lanjut Rena sambil melepas pelukannya. Kemudian menatap Erwin dengan wajah ceria.

"Tapi kenapa wajah Papa banyak lukanya? Sampai diperban kayak gitu?"

"Papa nggak apa-apa, Sayang," Erwin mengelus-elus pipi Rena.

"Mas Erwin..."

Suara itu membuat Erwin menoleh ke belakang dan mendapati Viola sudah berdiri dengan tatapan nanar.

Viola tidak tau harus merespon bagaimana. Apakah dia akan pura-pura tidak tau tentang luka bakar di wajah Erwin. Atau... ahh, Viola bingung harus berkata apa pada Erwin, walau sejujurnya hatinya terasa lega karena Erwin selamat.

Erwin beranjak sambil menggendong Rena, lalu menatap Viola sambil tersenyum.

"Kamu habis kecelakaan, Mas?" tanya Viola kikuk. Walaupun dia tau kalau Erwin begitu karena menyalamatkan Zahra

dari kebakaran.

"Nanti aku ceritain." Erwin berjalan menuju ke tempat duduk yang kosong di ujung sana, diikuti Viola yang mengekor di belakangnya. Menyaksikan aksi teman-teman Rena yang tampil di atas panggung.

***

"Aku nylametin Zahra dari kebakaran," Erwin meringis saat mencopot kemejanya, memperlihatkan tubuhnya yang dipenuhi dengan bekas luka bakar, namun tidak terlalu serius.

Viola yang duduk di atas ranjang ingin menjerit menatap luka di tubuh Erwin.

"Zahra pingsan, untung aku masih bisa dobrak pintunya dan membawa Zahra ke rofftoop untuk dijemput oleh hallykopter."

Viola hanya terdiam. Memikirkan kemungkinan-kemungkinan yang bisa membuat Erwin curiga kalau dirinya lah dalang dibalik semua ini. Istri macam apa dia?

"Lalu, bagaimana keadaan Zahra sekarang?" tanya Viola, walaupun hatinya terasa perih menyebut nama itu. Apa mungkin dia cemburu?

Erwin menghela napas. "Dia di rumah sakit, keadaannya mulai membaik, dia hanya pingsan karena sesak napas."

Viola terdiam, tidak tau harus bagaimana sekarang. Rasa kehilangan yang ia rasakan kemarin sudah terobati. Viola jadi ingin memperbaiki hubungannya dengan Erwin, hanya saja ada satu hal yang membuat Viola menjadi ragu-ragu,

mungkin karena teringat bahwa sekarang Erwin sudah beristri dua membuat hati Viola terasa sakit.

"Maafkan aku." Erwin menunduk. Membuat Viola langsung menoleh.

"Maafkan aku, karena aku nikah lagi. Maafkan aku, karena aku tidak bisa melindungimu sebagai orang yang aku cintai, padahal aku bisa melindungi orang lain."

Viola terdiam.

Erwin menghela napas. "Maafkan aku..." ucapnya lirih.

"Aku baik-baik saja, Zahra memang butuh pertolongan dan aku mengerti itu."

Sejenak Erwin tersenyum miris. "Membiarkanmu selingkuh dengan Rustam adalah bencana untukku di masa depan."

"Ma... maksudnya?" tanya Viola terbata.

"Aku sayang sama kamu, Vi. Aku sudah berjanji pada diriku sendiri untuk menjadikanmu pertama dan terakhir dalam hidupku. Tapi, kenyataannya? Aku malah nikah lagi." Erwin menatap Viola dengan tatapan sendu.

"Mungkin itu semua karena ulahku, aku yang salah, Mas. Jadi, aku yang akan menanggung semua dosa-dosa ini." Viola tampak mengakui kesalahannya.

"Tidak, aku adalah imammu. Jadi, aku yang menanggung semuanya. Jika nanti kamu masuk neraka karena kesalahanmu selingkuh dengan Rustam. Tentu saja aku akan ikut." Lebih tepatnya terseret, tambah Erwin dalam hati.

Viola terdiam seribu bahasa. Ia kini berada di tengah-tengah lautan bersama perahu kayu yang tak berdaya. Tinggal menunggu ombak untuk menghancurkannya. Di sisi lain ia ingin memperbaiki hubungannya dengan Erwin, tapi sayangnya Erwin sudah punya rumah lagi untuk pulang, akankah hal itu bisa membuat hubungan mereka harmonis? Tentu tidak, rasa cemburu pasti akan menggelayuti. Sedangkan, di sisi lain Viola ingin hidup bersama Rustam, namun jika kata cerai belum terlontar dari bibir Erwin, apakah Viola akan tahan hidup di dalam dunia penuh dosa.

"Aku boleh tanya sesuatu nggak, Mas?" tanya Viola ragu-ragu.

"Apa?"

"Kalau seandainya orangtuaku ngizinin kita cerai, kamu bakalan ceraiin aku nggak?"

"Hmm, mungkin iya, walaupun berat." Erwin tersentak saat Viola memegang tangannya.

"Aku sadar, selama ini aku hanya menyiksamu. Kehadiranku hanya menghambat kebahagiaanmu. Aku memang laki-laki bodoh, membuatmu menderita karena ikatan ini. Sekarang aku sadar kebodohanku." Erwin tersenyum getir.

"Kamu mau ceraiin aku?"

"Asalkan kamu bahagia," lirih Erwin mengalihkan pandangannya ke arah lain, menyembunyikan air matanya agar tidak diketahui oleh Viola.

"Maafkan aku, Mas." Viola merangkul tubuh Erwin.

Cklekkk...

"Ihhhh, tumben Papa sama Mama romantis. Cieee..." ucap Rena setelah tiba-tiba masuk ke kamar mereka.

Ini adalah keromantisan Papa-Mamamu yang bisa kamu lihat untuk terakhir kalinya, Nak, gumam Erwin dan Viola.

***

"Erwin!"

Erwin berhenti melangkah saat Ibu mertuanya memanggil namanya.

"Kamu masih bisa panggil saya Ibu," ucap Ibu Viola dengan air mata yang sudah menggenangi pipinya.

Erwin tersenyum kemudian berbalik badan sambil menarik kopernya.

Rena meronta-ronta sambil menangis, menggigit tangan Viola yang sedari tadi mengurung tubuhnya. Viola terpekik, hingga Rena berhasil lolos dan berlari menghampiri Erwin.

"Papa!!!" teriak Rena yang membuat Erwin berhenti melangkah dan mematung di tempatnya.

Rena berlari menghampiri Erwin sambil menangis terisak-isak. "Papa jangan pergi..."

Erwin membungkuk dan memeluk Rena erat-erat.

"Rena nggak mau diledekin temen-temen karena Rena nggak punya Papa lagi."

Erwin ikut meneteskan air mata karena merasakan kesedihan yang dialami oleh putri semata wayangnya. Sejak talak pertama hingga sidang terakhir perceraian dalam proses yang cukup lama. Rena menjalani hari-harinya

dengan menangis, sampai pada detik ini, pada detik paling mengerikan, di mana ia harus melihat Ayahnya benar-benar berpisah dengan Ibunya.

"Papa akan sering-sering datang untuk nengokin kamu." Erwin menarik tubuh Rena semakin dalam kepelukannya.

"Kenapa, sih, Papa sama Mama pisah?"

"Karena Papa pengen Mamamu bahagia," lirih Erwin.

"Tapi Rena sekarang nggak punya Papa," ucap Rena sesenggukan.

"Mamamu udah nyiapin Papa baru yang lebih keren daripada Papa."

"Sana kamu kembali ke Mama kamu. Jangan ikut Papa, nanti hidupmu susah. Tenang saja, Papa bakalan tiap hari nengok kamu." Erwin mengusap-usap pipi putri kecilnya itu.

Erwin pernah menyuruh beberapa pesuruhnya untuk memata-matai Viola dan juga Rustam. Tentu saja Erwin tau upaya pembunuhan yang dilakukan keduanya. Karena itu Erwin merengek-rengek kepada mertuanya untuk menyetujui perceraian. Dan mempercayai fakta, bahwa ia adalah penyakit untuk hidup Viola.

Bersambung...

Gimana, suka? Comment ya?

Salam literasi.

Part 9 Bibi-Mamaku Nissa Sabyan

Jujur. Mungkin jika waktu bisa diputar kembali, Erwin lebih suka bertengkar dengan Viola daripada harus berpisah seperti ini. Tapi ... nasi sudah menjadi bubur. Meskipun dia bisa kembali pada Viola pun rasanya Erwin akan tetap mengeluh. Mungkin sudah saatnya untuk merelakan. Sudah saatnya pula menjalani takdir yang sudah digariskan. Walaupun rasa sedih karena kehilangan itu masih menutupi kehidupan Erwin dari warna-warni keindahan dunia.

Sekarang, di tempat ini. Tempat di mana kini dirinya tinggal. Tempat yang sederhana, kontrakan kecil berukuran sedang dengan segala kesederhanaan, jauh berbeda dari kemewahan yang selalu Erwin rasakan selama hidup bersama Viola. Akan menjadi awal baru bagi kehidupan Erwin selanjutnya.

"Kamu masih muda, kalau kamu mau cari pasangan baru yang mungkin bisa membuatmu lebih bahagia tinggalkan saja aku," ucap Erwin sambil menyesap kopi susu yang baru saja dibuatkan Zahra. Laki-laki itu sedang duduk di kursi ruang tamu dengan pakaian santai berupa kaos oblong abu-abu dan juga celana pendek, sangat berbeda dengan Erwin biasanya yang pagi-pagi seperti ini selalu sudah rapi dengan jas kantornya.

Zahra yang masih memegang nampan menunduk di hadapan Erwin. "Kalau Mas ingin kita pisah karena Mas jijik sama aku, aku akan pergi. Tapi kalau Mas ingin kita pisah karena Mas merasa nggak bisa ngebahagiain aku, aku akan tetap di sini."

Erwin terbelalak kemudian menatap Zahra dengan wajah sendu.

"Mungkin aku masih menjadi wanita menjijikan di tempat itu, andai saja Mas enggak datang untuk membeliku dan akhirnya menikahiku." Zahra meneguk ludahnya dengan susah payah. "Mungkin aku sudah mati. Mungkin... jika saja Mas Erwin tidak menyelamatkan aku dari kebakaran... ah, kenapa aku harus pergi ninggalin kamu Mas, istri macam apa aku yang ninggalin orang yang sudah merubah hidupku yang tadinya sangat hina menjadi terhormat?"

Erwin masih terbelalak mendengar penuturan Zahra. "Sekarang aku tidak punya apa-apa lagi, Ra," lirih Erwin lemah.

"Kamu punya aku, Mas, kita berdua berjuang sama-sama. Dan, jangan memaksa aku menjadi penerus Mbak Viola, yang menyia-nyiakan laki-laki berharga seperti kamu, Mas."

Erwin berdiri kemudian memeluk Zahra erat. "Besok aku akan cari kerjaan," ucap Erwin dengan suara serak.

"Aku besok juga akan mencari kerjaan, Mas."

"Tidak usah."

"Kenapa?" Zahra melepaskan pelukannya kemudian menatap Erwin dengan dahi mengernyit.

"Berat, kamu nggak akan kuat. Biar Dilan saja." Erwin tersenyum. Ya, tersenyum di tengah-tengah kesedihannya.

Zahra mendengus kemudian mencubit lengan Erwin. "Dilan punya Milea, kalau Mas Erwin, kan, punya aku."

"Terus?" Erwin terkekeh geli merasakan cubitan dari tangan mungil Zahra.

"Hmm, ya, harusnya kita berkerjasama mengejar kebahagiaan kita, dong, harus dapet, nggak boleh enggak. Nggak usah nglarang aku kerja, karena aku mau bantu, Mas." Zahra melipat kedua tangannya di depan dada.

Laki-laki itu kembali menyunggingkan seulas senyum. Erwin bersyukur, masih punya Zahra di hidupnya. "Walaupun, umur kita terpaut 6 tahun?"

"Yang penting Syekh Puji sama Ulfa masih langgeng."

Erwin terkekeh. "Dan, kamu berharap kehidupan kita bakalan harmonis kayak mereka?"

"Enggak!" jawab Zahra lantang dengan tatapan tajam.

"Kok, enggak?" Erwin mengernyit.

Zahra masih menatap Erwin dengan tatapan tajam, rambut panjangnya tergerai menutupi sebelah matanya. "Kita harus lebih bahagia dari mereka." Erwin sedikit terkejut melihat perubahan ekspresi Zahra yang begitu cepat, gadis manis itu sekarang tersenyum.

"Sekarang aku jadi tau sifat asli kamu yang sebenarnya." Erwin menyambar gemas tubuh Zahra lalu menggendongnya ala bridal style. Zahra memekik kencang karena terkejut dengan tindakan Erwin yang tiba-tiba.

"Kamu mau bawa aku ke mana, Mas?" pekik Zahra digendongin Erwin.

Erwin menyeringai. "Aku gemes, mau nyeburin kamu ke empang."

"What???"

"Hehe... bercanda." Erwin menjatuhkan tubuh mungil Zahra ke kasur.

***

Erwin dan Zahra sudah duduk di dalam taksi menuju ke *mension* keluarga Viola, tempat di mana pesta pernikahan Viola dan Rustam dilangsungkan. Erwin juga ingin bertemu dengan Rena, ia begitu rindu dengan jagoan kecilnya itu.

"Ihh, kenapa, sih, Mas, bengong lagi?" Zahra memukul pundak Erwin yang sedari tadi terdiam dengan tatapan kosong.

"Ah? Enggak." Erwin menggeleng kikuk.

"Kamu sedih, ya?"

Erwin hanya terdiam, bingung mau menjawab apa.

"Ya udah, kita pulang aja, nggak usah ke sana."

"Eh, Jangan!" sergah Erwin. "Aku ingin ketemu Rena."

"Tapi, kamu kelihatannya sedih banget, Mas?"

Erwin menghela napas. "Aku hanya bingung mikirin uang untuk orangtua kamu yang selalu minta tagihan bulanan kayak kredit motor." Erwin beralasan. Karena sejujurnya ia tidak kuat melihat mantan istrinya akan resmi menjadi milik orang lain.

Zahra menyadari alasan Erwin. Orangtua angkatnya memang kejam. Mungkin dulu, saat Erwin masih menjadi CEO di perusahaannya Viola, 50 juta perbulan terasa enteng. Tapi sekarang, uang segitu akan sulit didapatkan di tengah-tengah kebutuhan hidupnya yang terbilang susah.

"Nanti kita negosiasi harga sama Ayah."

"Emang kalian nikah pakai sistem kreditan, ya, kok ada tagihan perbulannya?" sahut sopir taxi yang ternyata sedari tadi menguping perbincangan Erwin dan Zahra.

Sontak saja Erwin dan Zahra menoleh ke depan dan menggaruk-garuk kepalanya yang tidak gatal.

"Iya, Pak, dulu waktu nikah mas kawinnya nggak dibayar kontan." Zahra terkikik.

Erwin hanya melongo mendengar lelucon receh Zahra. Ia kini jadi mengerti sifat asli Zahra. Karena sebelumnya gadis itu selalu terlihat canggung di depannya.

***

Pesta pernikahan tampak begitu mewah, walaupun tamu undangan hanya dihadiri keluarga dan juga para karyawan-karyawan yang bekerja di perusahaan Dendy, ayah Viola.

Semua tamu undangan yang sebagian besar adalah karyawan-karyawan perusahaan langsung berbondong-bondong menghampiri Erwin dan Zahra, tatkala kedua pasangan itu melintas di hadapan mereka.

"Gimana kabarnya, Pak?"

"Wah, saya kangen banget sama senyuman Bapak."

"Pak, kapan kita bekerja sama lagi?"

Berondongan pertanyaan langsung ditujukan kepada Erwin selaku mantan boss mereka yang ramah dan bijaksana. Erwin hanya membalas pertanyaan mereka dengan seulas senyum.

Erwin berhenti melangkah, tubuhnya membeku seketika melihat perempuan memakai gaun pengantin berwarna putih, digandeng oleh pria berjas hitam di depan sana. Ada rasa tidak iklash yang menggelayuti hatinya.

"Mas Erwin?" panggil Zahra yang langkahnya sudah meninggalkan Erwin di belakang.

Erwin terdiam.

"Ayo, Mas!" Zahra yang gemas dengan Erwin langsung menarik laki-laki tersebut agar melanjutkan langkahnya.

"Papa!!!" teriak Rena yang tiba-tiba muncul dibalik kaki kakeknya. Gadis kecil itu berhambur hendak memeluk Erwin.

Erwin menangkap Rena yang berlari ke arahnya lalu mengangkat tubuhnya tinggi ke udara sebelum jatuh kepelukannya.

"Rena kangen," ucap Rena menangis sesegukkan digendongan Erwin.

"Papa lebih kangen."

"Terus kenapa Papa nggak pernah jengukin Rena satu tahun?"

Erwin terkekeh. "Rena, Papa cuma nggak ngliat kamu selama satu bulan."

"Tapi, rasanya kayak satu tahun." Rena menggeliyat manja digendongan Erwin.

"Ya udah Papa janji, bakalan sering-sering nengokin kamu." Erwin mengecup pipi Rena lalu tersenyum.

Erwin menatap Rustam yang tersenyum menyapa para tamu undangan.

"Kenapa, sih, Pa, sekarang kita tidak satu rumah lagi?" tanya Rena yang tidak mendapat respon dari Erwin. Erwin masih fokus menatap Rustam, ada rasa iri yang menggelayuti hatinya ketika melihat Viola lebih terlihat bahagia daripada bersama dirinya dulu.

"Pa!"

"Eh, iya," kikuk Erwin kemudian kembali menatap Rena. "Papa barumu keren," lanjut Erwin mengacungkan jempolnya.

Rena memutar bola matanya. "Sekeren-kerennya Papa baru Rena, masih hebatan Papa original Rena," dengus Rena dengan suara cadelnya.

"Kamu sekarang, kan, punya Papa dua sama Mama dua."

Rena beralih menatap Zahra yang tersenyum ke arahnya. Ini pertama kalinya Rena bertemu Zahra.

"Ini Bibi-Mama?" tanya Rena polos.

Zahra terkikik. "Kok, ada Bibinya?"

"Kalau Rena panggil Mama, kemudaan, deh. Kalau Rena panggil Bibi, tapi Bibi, kan, Mama muda Rena. Jadi, Rena panggil Bibi-Mama aja, ya?"

Erwin tersenyum kemudian mencium puncak kepala Rena. "Terserah kamu, Sayang."

"Mau Mama gendong?" tawar Zahra kepada Rena.

"Emang Bibi-Mama kuat gendong Rena?"

Zahra terkikik. "Gini-gini Mama tenaganya kayak badak." Zahra meraih tubuh Rena digendongan Erwin.

"Aku suka Bibi-Mama pakai baju muslimah kayak gini. Hmm, mirip Nissa Sabyan." Rena mengacungkan jempolnya.

"Nanti kalau kamu udah lulus Sekolah Dasar. Kamu harus pakai hijab." Erwin mengacak-ngacak rambut Rena.

"Erwin Zamzami."

Erwin menoleh ketika mendengar sebuah suara yang memanggil namanya. Sedetik kemudian Erwin tersenyum menyambut Papa mertuanya, Dendy.

"Apa kabar kamu?"

"Baik, Pak." Erwin mencium tangan Dendy.

"Kakek, aku digendong Nissa Sabyan." Rena tersenyum digendongan Zahra.

Dendy membalas senyuman Zahra, kemudian kembali menatap Erwin. "Sebelum acara dimulai, saya ingin bicara sebentar sama kamu, Win."

Erwin dan Dendy pun berjalan menuju ke salah satu tempat duduk kosong paling ujung.

"Bagaimana jika kamu kembali menjadi CEO di perusahaan saya." Ayah Viola langsung memulai pembicaraan.

Erwin tersenyum. "Sepertinya Rustam lebih pantas daripada saya."

"Apa kamu merasa tidak pantas menjadi pengelola perusahaan saya karena kamu bukan lagi menjadi suami

Viola?" Dendy menaikkan sebelah alisnya. "Erwin, kamu sudah saya anggap menjadi anak sendiri."

Erwin menghela napas. "Rasanya saya tidak pantas, Pak." Erwin menggeleng pelan.

"Saya ragu menjadikan Rustam sebagai penerus perusahaan keluarga saya."

"Saya yakin jika Rustam akan bertanggung jawab, demi keluarga kecilnya."

Dendy termenung sejenak kemudian menghela napas lalu mengusap-ngusap pundak Erwin. "Saya akan merindukan orang seperti kamu, Erwin."

"Seperti kata Bapak. Saya akan selalu menjadi anak Bapak." Erwin merasa tidak enak hati karena wajah Dendy berubah menjadi murung.

Sesaat kemudian pesta pun di mulai. Para tamu undangan mengantri menyalami kedua mempelai. Anna, ibu Viola, menangis saat menatap Erwin, sementara Erwin terlihat canggung saat bersalaman dengan Viola.

Acara dilanjutkan dengan pengumuman serah jabatan untuk Rustam yang akan menjadi pengelola separuh bisnis yang dijalankan oleh Dendy.

Itulah akhir dari perselingkuhan, dan penghianatan, yaitu merelakan. Merelakan hidupnya hancur, juga merelakan orang yang ia cintai bersama laki-laki lain. Ya, detik itu juga Erwin harus siap merelakan Viola. Demi kebahagiaan Viola. Erwin merasa bersalah karena pernah menjadi tembok penghalang kebahagiaan Viola. Hingga Viola harus terjerumus pada lumbung dosa perzinahan atas nama selingkuh.

Lalu siapa yang pantas disebut korban? Tentu saja Rena.

Bersambung...

Part 10 Rahasia menyedihkan Zahra

Erwin mencium aroma nasi goreng yang baru saja dimasak Zahra. Terlihat begitu lezat. Rasanya laki-laki itu sudah tidak sabar untuk melahapnya.

"Tabungan kita menipis, Mas?" tanya Zahra sambil menuangkan air putih ke dalam gelas untuk Erwin. Beberapa hari belakangan ini Zahra memang khawatir dengan kondisi keuangannya. Mengingat kalau suaminya sekarang sudah tidak memiliki pekerjaan.

Erwin tersenyum di tengah-tengah kunyahannya. "Masih banyak, kok."

Ah, iya bodoh, Zahra lupa kalau sebelumnya Erwin berprofesi sebagai CEO di perusahaan Viola, selain itu laki-laki tersebut juga mengelola beberapa toko butik yang tersebar di kota-kota besar di Indonesia. Walaupun sekarang Erwin tidak bekerja. Tentu saja tabungan Erwin tidak akan habis, jika Erwin menganggur selama sepuluh tahun. Namun, tetap saja Zahra merasa tidak tenang, cepat atau lambat pasti uang itu akan terkuras habis jika tidak segera diinvestasikan atau dipakai untuk modal menjalankan bisnis baru.

Karena semenjak perceraiannya, nampaknya Erwin terlihat seperti tidak bergairah melakukan apa-apa. Erwin lebih sering berdiam diri di rumah, seolah masih betah meratapi perpisahannya dengan Viola dan Rena.

Drrttt Drrrtttt

Ponsel Zahra yang berada di dalam kamar berbunyi nyaring. Zahra meneguk air putih kemudian beranjak dari tempat duduk untuk mengangkat telepon. "Aku mau angkat telepon

dulu, Mas." Erwin mengangguk lalu melahap sesendok nasi gorengnya.

Sesampainya di dalam kamar. Zahra meraih ponselnya yang berada di atas nakas. Dahinya mengernyit ketika melihat nama yang tertera pada layar ponselnya. "Ibu?" Zahra sedikit ragu untuk mengangkat panggilan dari ibunya. Tapi, karena tidak tega akhirnya jarinya tergerak untuk menyentuh simbol berwarna hijau.

"Ha halo, Bu?"

"*Zahra kamu sudah lupa? Tanggal berapa ini?*"

Zahra menyipitkan mata mendengar suara ibunya yang menggelegar seperti petir. "I iya, Bu, nanti aku transfer."

"*Bagus, Ibu tunggu!"*

"Ta tapi 10 juta, ya, Bu?"

"*Apa? Kenapa tidak 50 juta seperti bulan kemarin? Gimana ini perjanjiannya?*"

Zahra menghela napas. "Ibu!!! Mas Erwin sekarang tidak bekerja. Ibu sudah tau, kan, kalau sekarang Mas Erwin sudah cerai sama istrinya, otomatis Mas Erwin tidak punya wewenang untuk mengelola bisnis mertuanya. Jadi, Ibu kasih kami keringanan, dong! Karena sekarang Mas Erwin tidak sekaya raya dulu," ucap Zahra dengan nada yang naik satu oktaf.

"*Tidak bisa, perjanjian tetap perjanjian. Suami kamu yang menjanjikkannya*."

"Ibu ini pikirannya cuma uang, uang, dan uang. Ibu nggak mikir apa sama kehidupan aku kedepannya? Uang yang aku

setorkan ke ibu sangat berharga bagi aku, Bu, harusnya Ibu ngertiin itu!!! Tiap kali nelpon cuma nanyain uang, nggak pengen apa nanyain kabar?" Zahra terengah-engah kehabisan napas saat mengucapkan uneg-unegnya dengan penuh emosional.

"*Kamu "*

"Oke, aku ngerti kalau aku cuma anak pungut, dan aku harus membalas jasa-jasa Ibu. Tapi, kasih Zahra keringanan dikit, lah, Bu. Suami Zahra bukan orang kaya lagi, Bu." Zahra menangis meratapi kekejaman Ibu angkatnya.

"*Ya, ya, ya, terserah kamu Zahra. Tapi, jangan salahin Ibu kalau terjadi sesuatu kepada anak-anak panti*."

Zahra mengacak-ngacak rambutnya frustasi lalu menjatuhkan bokongnya ke kasur. "Ibu!!! Ya, ampun!"

"Bilang saja, aku akan transfer 50 juta hari ini juga."

Suara bariton itu mengalihkan fokus Zahra. Perempuan itu mendongak. "Mas Erwin?"

"Aku akan transfer 50 juta."

"Tapi, Mas, kebutuhan ekonomi kita sebulan tidak sampai segitu. Harusnya Ibu ngertiin itu," lirih Zahra menjauhkan ponselnya agar ibunya tidak mendengar apa yang diucapkannya kepada Erwin.

"Demi keselamatan anak-anak panti." Erwin yang masih berdiri di ambang pintu tersenyum.

Zahra menghela napas. "Huh, yaudah, Bu, nanti aku kirim 50 juta."

Tut.

Zahra mematikkan ponselnya lalu melemparnya asal ke atas kasur.

Erwin kembali tersenyum kemudian duduk di sebelah Zahra. "Nggak usah sedih gitu, dong," goda Erwin.

"Huh, nanti uang kita habis gimana?"

"Kalau kamu khawatir besok nggak bisa makan, berarti kamu sudah menghina Tuhan," ucap Erwin lembut.

Zahra mendongak menatap Erwin.

"Kalau kamu khawatir dengan susahnya hidup, berarti kamu sudah menghina Tuhan secara tidak langsung."

"Tuhan nggak pernah tidur, selalu ada untuk membantu kita. Semua yang kita alami itu ujian dari Tuhan. Selama kamu menjalani hidup, hidup ini tidak akan ada tenangnya. Tapi, percayalah Tuhan selalu berada di dekat kita." Erwin mengusap-ngusap air mata di pipi Zahra dengan jempolnya.

"Di mana kebahagiaan kita nanti? Tentu saja di surga nanti. Makanya kita perlu sabar menjalani hidup, menjalankan segara perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya."

"Surga itu diibaratkan adzan magrib saat bulan puasa. Nikmat bukan berbuka puasa setelah menahan lapar dari subuh sampai magrib? Kenikmatan itu memang perlu ditahan agar lebih terasa nikmat lagi."

Zahra mengangguk. Erwin benar, semua yang ada di dunia ini hanya tipuan. Seperti fatamorgana, semakin kau kejar semakin kau rakus, semakin kau telan semakin kau haus, tidak akan ada puasnya. Pada akhirnya kita akan tetap

mengeluh, walaupun apa pun yang semuanya kita mau sudah terwujud.

"Nggak usah sedih, kita main ke panti asuhan, yuk!" Erwin memegang kedua pundak Zahra.

Zahra menoleh dengan antusias. "Benaran, Mas? Ayo! Aku udah lama juga nggak pernah ke sana." Zahra langsung beranjak dari duduknya untuk mandi.

***

"Ya ampun Zahra sekarang kamu berhijab?" sambut bu Anti, pengurus yayasan panti asuhan, saat menyambut kedatangan Zahra yang mengenakan gamis berwarna hitam bercorak pink, bersama Erwin yang mengenakan kemeja hitam polos dengan celana formal sisa-sisa peninggalannya kerja di kantor.

"Alhamdulilah, Bunda," jawab Zahra tersenyum kemudian memeluk bu Anti yang sudah ia anggap sebagai ibu kandungnya sendiri.

"Hmm, ini pacar kamu?" tanya bu Anti setelah melepas pelukannya sambil menatap Erwin penuh rasa kagum.

"I ini suamiku, Bunda." Zahra tersenyum kikuk. Ia merasa bersalah karena tidak mengabari orang-orang panti asuhan kalau dirinya menikah dengan Erwin. Lagipula waktu itu semua terjadi begitu mendadak, walau pada akhirnya Zahra tau kalau Erwin menikahinya hanya untuk menyaingi istrinya yang selingkuh.

Bu Anti terlihat kaget. "Kenapa nggak kabar-kabar?"

"Hmm, ceritanya panjang, nanti aku ceritain. Eh, anak-anak mana, Bun?" tanya Zahra mengalihkan pembicaraan.

"Owh, sebentar, ya, Bunda panggilin dulu." Bu Anti bisa mengerti keadaan Zahra yang mungkin berada pada posisi yang sulit untuk dihadapi, sehingga dia tidak melanjutkan pertanyaan yang sangat ia ingin tau jawabannya.

"Anak-anak, Kak Zahra pulang!!!" teriak Bu Anti.

Sesaat kemudian ada banyak anak-anak kecil dan beberapa anak-anak yang seumuran dengan Zahra berhamburan keluar untuk memeluk Zahra. Mereka terlihat ceria ketika menyambut kedatangan Zahra.

Erwin tersenyum, mungkin jika ia masih menjadi orang kaya. Ia pasti akan membawakan banyak mainan dan makanan untuk mereka. Sayangnya ia telat berkunjung ke sini, dan sama sekali tidak membawa apa-apa sekarang ini.

"Zahra anak baik."

Erwin menoleh saat Bu Anti membuka suaranya. Wanita paruh baya itu terlihat tersenyum saat melihat anak-anak menarik Zahra untuk bermain bersama mereka.

"Saya menemukan bayi Zahra tergletak tak berdaya di depan gerbang panti. Dia dibuang oleh ibu kandungnya, mungkin, dia hadir karena hasil dari hubungan pergaulan bebas dari kedua orangtuanya."

Erwin mencermati cerita Bu Anti dengan seksama. Ada rasa iba yang muncul di hatinya.

"Zahra tumbuh di dalam keluarga yang bernasib sama dengannya. Makannya dia sangat menyayangi teman-temannya, baik yang masih kecil maupun yang seumuran." Bu Anti menghela napas.

"Sampai pada akhirnya kami kehilangan para donatur yang satu-persatu mulai berhenti menyumbangkan hartanya kepada kami, membuat anak-anak di panti ini tidak bisa sekolah karena tidak ada biaya. Saat itu ayah angkat Zahra datang dan meminta seluruh anak-anak panti untuk ikut dengannya. Tapi saya menolak mentah-mentah, karena saya curiga kalau ayah angkat Zahra adalah salah satu dari komplotan perdagangan manusia."

"Dia sedikit memaksa, saya sempat cekcok dengan Ayah angkat Zahra. Bahkan Ayah angkat Zahra mengancam akan menggusur panti asuhan ini jika tidak menyerahkan semua anak-anak panti dengan alasan panti asuhan ini sudah tidak layak untuk dihuni. Saya akhirnya kalah adu mulut. Saya memohon agar jangan membawa semua anak-anak panti. Ayah angkat Zahra akhirnya menyatakan kalau dia ingin mengadopsi Zahra dan kedua temannya yang waktu itu masih kelas 3 SMA. Aneh saja, bagaimana mungkin seorang yang sudah berumur mau mengadopsi anak gadis yang sudah menginjak masa remaja kalau tidak punya niatan yang aneh-aneh."

"Saya kembali menolak. Namun Zahra dengan lantangnya mengiyakan tawaran itu. Demi teman-temannya di panti. Akhirnya Zahra dan kedua temannya diboyong oleh Ayah angkat Zahra untuk diadopsi. Tapi, ternyata " Bu Anti menangis.

Erwin hanya terdiam dengan tangan yang terkepal dingin.

"Ayah angkat Zahra menawarkan Zahra, Vina, dan Sari kepada para pejabat untuk menjadi selingkuhan mereka atau istri gelap mereka, dengan imbalan setoran uang perbulan kepada Ayah angkat Zahra."

"Vina sudah berhasil diboyong oleh anggota DPR, dan Sari menjadi istri simpanan seorang Pilot. Sementara Zahra belum juga mendapat tawaran dari klien bejat Ayah angkat Zahra. Sehingga Zahra dijadikan babu berbulan-bulan dan akhirnya dipaksa menjadi kupu-kupu malam untuk mengalirkan pundi-pundi uang untuk mereka."

Erwin terhenyak, hatinya seperti tersentil mendengar cerita itu. "Tapi Zahra selalu bilang ke saya, kalau Ayah angkatnya membesarkan Zahra dengan penuh kasih sayang sehingga Zahra ingin sekali membahagiakan Ayah angkatnya untuk balas budi?"

Bu Anti mengambil tissue di sakunya untuk mengelapi hidungnya yang memerah. "Zahra juga selalu bilang begitu ke saya. Tapi saya tau kalau Zahra berbohong. Menurut cerita dari Vina, salah satu teman Zahra yang juga diadopsi oleh Ayah angkat Zahra. Kalau dia mengancam akan menculik anak-anak panti jika Zahra, Vina, dan Sari ngomong yang aneh-aneh kepada saya."

"Karena Vina sekarang sudah hidup enak bersama DPR, akhirnya ia mau berterus terang kepada saya. Mungkin kamu juga mendapat surat perjanjian senada saat membeli Zahra. Saya rasa kamu cukup paham dengan cerita ini."

"Maaf " Bu Anti menggigit bibir bawahnya. "Saya berbicara seperti ini karena saya ingin kamu menjaga Zahra baik-baik." Bu Anti menepuk-nepuk pundak Erwin yang masih terdiam dengan tatapan kosong.

Erwin melirik ke arah jam tangannya. Kemudian mendongak menatap Bu Anti. "Saya mau keluar sebentar, Bu, bilang sama Zahra saya akan segera kembali."

Bu Anti mengangguk sembari mengamati Erwin yang akan berlalu dari hadapannya. Bu Anti yakin Erwin adalah laki-

laki yang baik.

***

Erwin sudah mengambil uang satu miliyar dari dalam tabungannya. Ia berniat untuk memandikan Ayah angkat Zahra dengan uang tersebut.

Brugg

Erwin menghempaskan koper kecil berisi uang tersebut ke atas meja. Tak apa jika uang tabungannya terkuras separuh, asalkan dia bisa hidup tenang bersama Zahra.

"Saya ingin anda berhenti mengusik hidup Zahra, hentikan ancaman-ancaman yang anda berikan kepada Zahra. Dan, biarkan seluruh anak-anak panti hidup dengan tenang."

Ayah angkat Zahra terpukau saat melihat isi di dalam koper tersebut. "Gampang, itu bisa diatur."

"Saya tidak akan segan-segan melaporkan anda ke polisi, jika anda melakukan sesuatu yang tidak-tidak kepada anak-anak panti."

Ayah Zahra terkekeh. "Ya, ya, ya, baik, lah."

Erwin beranjak dari duduknya. "Semoga hidup anda menyenangkan."

Bersambung

Follow ku ya @nurudin_fereira

Jangan lupa comment dan votenya

Share ke temen-temen kalian ya biar makin banyak yang baca hehe piss

selamat membaca dan jangan lupa baca Al Qur'an

Salam literasi

Part 11 Melawan Rindu

"Hayoo, kamu harus bayar uang sewa!"

"Nggak mau, ah." Rena melipat kedua tangannya di depan dada.

"Nggak boleh curang, kamu, kan, udah berhenti di tanah milik papa."

"Papa, kan, udah jadi pejabat bank, kenapa masih minta uang rakyat?"

Rustam menggeleng. "Ini sudah peraturan, Rena!"

"Bodo amat!"

"Cepet bayar uang sewanya. Itu Papa udah bangun hotel di situ."

"Papa di penjara dulu tapi," Rena terkikik.

"Oh, no. Papa nggak dapet kartu masuk penjara, papa juga nggak berhenti di petak 'masuk penjara', Papa nggak nglakuin pelanggaran." Rustam mendengus.

"Wussss, ada gempa!" Rena mengacak-ngacak monopoli di hadapannya hingga berserakan. Kemudian berlari kabur sebelum Rustam menangkapnya.

"Ini, anak kalau main selalu curang!" dengus Rustam mengejar Rena yang melemparinya dengan bantal yang terdapat di sofa sambil terkekeh.

Rustam ikut tertawa, saat mereka saling melempar pukulan dengan bantal yang ada di sofa. Tentu saja Rustam

memelankan pukulannya untuk Rena. Tidak seperti Rena yang memukulinya sekuat tenaga.

"Iyaakkk, aku kutuk Papa jadi monyet!!!" jerit Rena saat bantal yang ada di tangannya melayang ke udara setelah ditepis Rustam.

Rustam menyeringai, kemudian menangkap tubuh mungil Rena lalu menggelitikinya.

"Ah, aduh, ampun, Pa, geli, ih." Rena meronta-ronta, ingin melepaskan diri dari Rustam yang menggelitiki tubuhnya sambil tertawa.

"Mama pulang!!!"

Suara itu menghentikkan tawa mereka berdua. Rena melepaskan diri dari cengkraman Rustam kemudian melompat turun dari sofa dan berlari menghampiri Viola.

"Mama!" teriak Rena melompat ke pelukan Viola. Viola baru saja pulang dari arisan. Rena selalu berubah manja jika bersama Viola.

"Main apa tadi sama, Papa?" tanya Viola sambil membelai rambut Rena.

"Main tikung-tikungan," jawab Rena ketus. Kemudian menggeliyat manja digendongan Viola.

Viola mengernyit kemudian tersenyum. "Ada-ada aja kamu ini," ucapnya gemas. Rustam merasa tersindir dengan ucapan Rena barusan.

"Udah makan belum, Mas?" tanya Viola kepada Rustam yang masih terduduk di sofa.

"Belum, laper banget, nih." Rustam menepuk-nepuk perutnya.

"Ya udah makan di luar aja, yuk! Di restoran."

Rustam mengganggguk. "Boleh."

"Sayang, kamu mandi, ya?" ujar Viola kepada Rena.

"Emangnya Mama baru menang arisan, ya?" tanya Rena sambil memainkan rambut panjang Viola.

"Menang, nggak menang kita juga bisa ke restoran kapan aja, Sayang." Viola menggendong Rena menaikki tangga untuk menuju ke kamarnya.

"Dulu waktu sama Papa Erwin, Mama nggak pernah ngajak ke resteron?" tanya Rena polos.

Viola terdiam. Entah kenapa pertanyaan Rena membuat Viola teringat dengan sosok tersebut.

"Aku kangen sama Papa, Ma," rengek Rena sambil memukul-mukul pundak Viola.

Hmm, kumat. Viola menghela napas. Porsi bertemu Erwin seminggu sekali memang sangat tidak memuaskan untuk Rena. Viola juga tidak mungkin mengizinkan Rena ikut Erwan, karena ia tau Zahra masih di bawah umur untuk mengurusi Rena yang bandelnya minta ampun.

"Rena, pengen ketemu sama Papa, Ma." Rena menutupi wajahnya dengan telapak tangan sambil terisak.

"Rena!" tegur Viola. "Cepetan mandi sana, kita mau jalan-jalan." Tidak ada cara lain bagi Viola membujuk Rena, selain

melakukan hal-hal yang disenangi anaknya itu. Rena memang sering sekali rewel jika rindu dengan ayahnya.

"Rena nggak mau, kalau nggak ketemu Papa." Rena menggeleng sambil menyeka ingus yang ada di hidungnya.

"Nanti kita mampir ke timezone, gimana?"

Rena menggeleng.

"Nonton bioskop?"

Rena menggeleng.

"Kita beli mainan yang banyak?"

Rena menggeleng.

"Besok nggak usah sekolah liburan ke pantai?"

"Nggak mau!" dengus Rena sebal. "Rena mau ketemu, Papa.

Viola menghela napas. Berbagai upaya selalu Viola lakukan untuk membujuk Rena agar tidak mengingat-ngingat lagi ayahnya. Sampai-sampai membuat Viola merasa frustasi dengan Rena yang keras kepala. Memangnya siapa yang bisa melawan rindu? Jangankan anak kecil, orang dewasa saja bisa gila gara-gara 'rindu'.

***

Sebelum tabungannya habis, akhirnya Erwin memutuskan untuk membuka gerai makanan kecil-kecilan dengan menyewa ruko kosong yang tak jauh dari rumahnya. Kebetulan Zahra memang ahli dalam bidang memasak.

"Rumah makanannya mau di kasih nama apa, Mas?" tanya Zahra yang tengah sibuk meracik bumbu-bumbu untuk

dibuat sambal.

"Hmm, apa, ya?" Erwin yang sedang duduk sambil mengamati istri dan dua pegawainya yang sedang memasak tampak berpikir.

"Ayam bakar sederhana?"

"Jangan. Terlalu pasaran," tolak Erwin. "Bagaimana kalau kita namain *ayam geprek selingkuh*?"

Dua pegawai yang sedang menggoreng daging ayam langsung tergelak. Pun, juga dengan Zahra yang tidak bisa menahan tawanya agar tidak meledak.

Erwin mengernyit. "Kenapa? Lucu, ya?"

"Masa namanya *ayam geprek selingkuh?*" Zahra memegangi perutnya yang sakit karena terlalu lama tertawa.

"Emangnya kenapa? Bukannya itu keren?" Erwin menggaruk-garuk kepalanya yang tidak gatal, karena menjadi bahan tertawaan.

"Mungkin maksudnya Bapak biar ayamnya aja yang selingkuh, Mbak Zahra jangan?" sahut salah satu pegawai sambil terkikik, kemudian meniriskan ayam di wajan penggorengan.

Zahra terkekeh. "Itu sih pengalaman kamu Mas, diselingkuhin. Jangan suka mengungkit-ungkit masa lalu gitu, dong," ledeknya.

"Oh, jadi Mbak Zahra pernah selingkuh?" tanya Fitri, salah satu pegawai Erwin.

"Bukan, dulu dia diselingkuhin sama istri tuanya." Zahra terkikik.

Erwin langsung menjewer telinga Zahra. "Jangan suka mengungkit-ungkit masa lalu."

"Oh, Mbak Zahra istri muda, ya?" ucap Fitri lagi. Vina langsung menginjak kaki Fitri, memberi kode bahwa Fitri sudah lancang kepada bosnya.

"*Ayam geprek selingkuh*, itu artinya dalem." Erwin kembali membuka suara.

"Njiir, dalem," sahut Vina.

"Nyleneh banget, Mas, kenapa nggak dinamain warung makan Renata Zivilia, aja? Nama anak kamu, Mas," timpal Zahra memberi saran.

"Kasihan Rena dijadikan nama warung." Erwin memberengut. "Mending ayam geprek selingkuh aja," lanjutnya sambil menyunggingkan seulas senyum.

"Emang artinya apa, sih, Mas?" Zahra penasaran.

"Hmmm, nggak ada artinya. Tapi, maksudnya ini akan menjadi perselingkuhan pelanggan paling indah dan paling halal. Kalau ada orang lapar tapi mau makan masakan istrinya males karena bosan atau sebagainya, solusinya adalah selingkuh di warung ini. Warung ini akan menjadi warung yang menghalalkan perselingkuhan. Bukan perselingkuhan antar pasangan, lho, ya, tapi perselingkuhan cita rasa pelanggan yang kurang pas dengan masakan rumah. Mereka harus mengajak keluarga mereka untuk menyelingkuhi menu masakan di rumah dengan makan di sini."

Fitri dan Vina melongo sambil bertepuk tangan.

"Kenapa kalian tepuk tangan?" Erwin mengernyit.

"Ah, enggak, Pak." Mereka tampak kikuk. Kemudian kembali bergegas melanjutkan pekerjaannya.

"Yaudah deh, terserah Mas aja," jawab Zahra yang masih sibuk memblender sambal.

"Aku pesen *banner*nya dulu." Erwin tersenyum.

Tak lama itu, ponsel Erwin berdering. Pria itu langsung buru-buru mengangkatnya. "Assalamu'alaikum."

"*Wa'alaikumsallam Mas, Rena kangen."*

Tubuh Erwin langsung membeku. Rasa rindu yang sudah menggelayutinya perlahan berubah menjadi rasa sakit dan penyesalan. Erwin seolah tidak terima jika semua orang tersiksa dengan rasa itu.

"Aku akan ke sana nanti malam. Rena sekarang di mana? Aku mau ngomong."

Bersambung

Comment dan votenya ditunggu, ya, aku selalu baca commenan dari kalian, dan akan selalu menunggu commenan kalian hehe

Jangan lupa share ceritanya jika berkenan biar makin rame dan banyak yang baca

Tunggu part selanjutnya di hari Minggu, ya!

Selamat membaca dan jangan lupa baca Al Qur'an!

Part 12 - Auto Bangkrut Dunia-Akhirat

Erwin dan Zahra sudah sampai di depan rumah megah yang tersimpan banyak kenangan di dalamnya. Sesak rasanya jika Erwin mengunjungi rumah ini dengan status yang berbeda.

"Tuan?" ucap Bi Ijah langsung mencium tangan Erwin dengan sopan setelah membukakan pintu.

Erwin tersenyum. "Gimana kabarnya, Bi?"

"Alhamdulilah, baik Tuan." Bi Ijah tersenyum sembari mempersilahkan mereka masuk.

Langkah Erwin terhenti setelah mendengar suara tangisan yang menggema di dalam rumah berinterior modern itu.

"Rena nangis, Mas?" tanya Zahra memegang pundak Erwin yang berhenti di depannya. Perempuan itu sungguh terlihat anggun dengan gamis hitam bergaris pink yang digunakannya.

Erwin menghela napas, rasanya semakin sakit jika kembali mengingat keluarga kecilnya yang sudah tidak utuh lagi.

"Cup cup Rena jangan nakal." Rustam mencoba menenangkan Rena yang meronta-ronta digendongannya.

"Rena pengen ketemu, Papa!" dengus Rena menangis sesegukan sambil memukuli dada Rustam.

"Nanti bentar lagi Papa ke sini, Sayang." Viola mengusap-usap rambut Rena. Mereka bertiga sedang berada di ruang keluarga dan tampak kuwalahan menenangkan Rena.

"Rena!" panggil Erwin yang menampakkan diri bersama Zahra di belakangnya.

Rena langsung berlari menghampiri Erwin dan memeluknya begitu erat.

"Rena, kangen, Pa!" lirih Rena manja.

"Papa juga kangen." Erwin mengusap-usap pipi Rena yang sudah digenangi air mata.

Entah kenapa Erwin ingin sekali meneteskan air mata. Mungkin karena tidak tega melihat Rena menjadi korban atas perpisahannya dengan Viola.

"Papa, jarang banget, sih, ke sininya?" dengus Rena kini sudah sedikit lebih tenang.

Erwin hanya bisa memaksakan seulas senyum muncul dari bibirnya, walaupun tubuhnya bergetar karena tidak bisa menjawab pertanyaan Rena.

"Gimana kalau kita makan di luar, Mas?" tanya Viola yang kini sudah beranjak dari duduknya menyalami Zahra.

Erwin menggesek-gesekkan hidung mancungnya ke hidung mungil Rena. "Hmm, anak Papa mau nggak makan di luar?" tanyanya.

Rena mengangguk polos.

"Mau makan apa?"

"*Chicken* aja di Mall, nanti bisa sekalian main di *timezone*."

Viola tersenyum. "Ya udah Rena sekarang ganti baju dulu."

"Maunya sama Papa." Rena melotot ke arah Viola. Ia memang sangat manja jika sudah bersama Erwin.

"Yaudah, yuk, sama Papa." Erwin menggendong Rena menuju ke kamarnya. "Bayi gede Papa manja banget," ucapnya sambil mencubit pipi Rena.

"Papa nggak bisa, ya, tinggal bareng di sini? Sama Bibi-Mama?" tanya Rena.

"Papa sudah nggak sama Mama Viola lagi, Sayang. Mama itu sekarang punya Papa Rustam." Erwin meletakkan Rena di ranjang kemudian mencari baju untuk Rena di lemari.

"Terus kalau kayak gitu sekarang Rena punya siapa? Punya tukang cilok di sekolahnya Rena?"

Erwin terkekeh. "Kamu punya Papa Rustam, Papa Erwin, Mama Viola, sama Mama Zahra. Semuanya sayang sama Rena."

"Mau pakai baju ini?" tanya Erwin membentangkan gamis kecil bercorak batik.

Rena menggeleng.

"Ini?" lanjut Erwin mencarikan baju yang lain. Tapi Rena tetap menggeleng.

"Kok, yang Papa pilihin baju buat lebaran doang?" Rena mendengus.

"Rena, ini baju muslimah. Sebenarnya kamu sekarang udah wajib pakai baju kayak gini. Jangan pakai baju yang terlalu terbuka."

"Kamu itu perempuan, kamu harus jaga aurat kamu, Sayang," sahut suara di ambang pintu. Seketika mereka berdua langsung menoleh dan mendapati Zahra sudah berdiri anggun sambil tersenyum menghampiri mereka. Zahra mengucapkan kata-kata yang diucapkan Erwin kepadanya dulu.

"Kamu nyusul ke sini?" tanya Erwin kemudian kembali fokus pada kegiatannya.

"Aku canggung Mas, haha ... malu sama Mbak Viola." Zahra terkikik.

"Katanya kamu pengen cantik kayak Nissa Sabyan?" lanjut Zahra kini berbicara kepada Rena.

Rena tampak berpikir. "Yaudah Rena mau pakai yang tadi aja."

"Pinter."

***

Setelah selesai menyantap makanan yang mereka pesan, mereka berlima langsung meluncur ke timezone. Menemani Rena bermain berbagai wahana permainan yang tersedia di sana.

Viola dan Zahra ikut hanyut dalam permainan ketika Rena mengajak mereka bermain tembak-tembakkan pada layar digital.

Sementara Erwin dan Rustam hanya tersenyum mengamati aktivitas mereka.

"Bagaimana keadaan kantor?" tanya Erwin mencoba mengakrabkan diri dengan Rustam. Karena selama ini hati

kecil Erwin selalu menganggap Rustam adalah seorang pelakor. Hal itu membuat interaksinya dengan Rustam sedikit menegang.

"Aman terkendali, Bos."

Erwin menghela napas lega. "Alhamdulilah, butik masih lancar?"

"Hmm, tentu." Rustam mengangguk. "Usaha apa sekarang?"

Erwin tersenyum. "Lagi nyoba buka usaha kecil-kecilan."

"Balik ke kantor lagi aja, Bro, daripada susah cari kerja." Rustam menawari.

Erwin menggeleng. "Rasanya nggak pantas."

"Hanya karena lo bukan suaminya Viola lagi?"

Erwin mengangguk.

"Lo jadi asisten gue." Rustam menyeringai. "Pimpinan boleh, kan, mencari karyawan baru?"

"Kayaknya semua karyawan di sana rindu sama lo," lanjut Rustam sambil menghela napas. "Masalahnya gue juga harus ngurusi bisnis gue di Paris, Win."

"Kayaknya nggak bisa. Aku ingin nenangin pikiran dulu." Erwin tersenyum.

"Yaudah kalau itu pilihan lo."

Erwin baru mengerti, bahwa ternyata Rustam adalah sosok yang *friendly*. Pantas saja Viola tidak pernah bisa *move* on dari Rustam. Mungkin, selama ini Erwin hanyalah sebuah tembok penderitaan bagi Viola. Erwin harus benar-benar

mengiklashkan hubungannya dengan Viola yang memang sudah hancur.

"Rena, hanya belum terbiasa dengan keadaan ini. Gue yakin cepat atau lambat dia akan terbiasa." Rustam mengalihkan topik obrolan mereka.

Erwin tersenyum getir. "Tolong jagain Rena."

"Siap!"

***

Ayah Viola memijat-mijat pangkal hidungnya pening, melihat laporan keungan beberapa bisnis dan perusahaan yang ia miliki.

Rasio keungan sangat tidak sesuai dengan ekspetasi. Pengeluaran lebih besar daripada pendapatan. Profit yang diterimapun sangat sedikit. Rustam memang benar-benar tidak bisa dipercaya untuk mengelola bisnisnya. Belum lagi hutang-hutang yang tidak bisa dikendalikan dan masih belum mampu dilunasi sesuai jadwal, membuat financial perusahaannya menurun.

"Bagaimana kinerja Rustam ini?" Ayah Viola menggeleng-gelengkan kepalanya.

"Kenapa, sih, Pa?" tanya Sarah saat masuk ke ruangannya sambil membawa secangkir teh.

"Papa rindu sama Erwin."

Sarah menghela napas. "Hubungan mereka sudah tidak bisa diselamatkan."

"Gara-gara Rustam."

"Papa, dia menantu kita." Sarah memegang pundak suaminya.

"Papa tetap menganggap Erwin sebagai menantuku."

"Huh! Tapi kenyataan berbanding terbalik dengan harapan kita."

"Erwin adalah laki-laki terbaik yang pernah Papa temui. Dia anak cerdas yang masih peduli dengan agamanya. Padahal Papa ingin membuat Viola bahagia dunia-akhirat karena jadi pendamping Erwin."

"Takdir tidak bisa dirubah, Pa."

"Ini semua gara-gara Rustam!"

"Papa!" bentak Zahra menegur.

"Padahal Papa sudah mengizinkan Erwin untuk nikah lagi. Tidak masalah, asalkan dia tidak meninggalkan Viola. Tapi, malah Viola yang bermasalah."

"Daripada dibiarkan, Viola akan terus terjebak dalam dosa perselingkuhan, Pa. Erwin melakukan semua ini juga untuk kebaikan Viola."

Dendy mengusap-usap wajahnya lelah. "Erwin benar-benar laki-laki sempurna untuk dijadikan menantu."

"Papa sudah gagal membuat hidup Viola lebih baik," lanjutnya.

"Rustam yang akan membuat hidup Viola lebih baik, Pa."

"Tidak dengan agamanya, Ma. Bisa apa Rustam? Dia bukan imam yang baik, yang bisa meuntun Viola lebih dekat dengan Sang Pencipta. Tidak seperti Erwin."

Sarah terdiam beberapa saat. Ia memilih pergi dari ruangan itu daripada melanjutkan perdebatan.

"*Asstagfirullah*." Dendy beristigfar kemudian menyruput teh hangat yang dibuatkan istrinya. Ia tidak pernah tau bagaimana cara menyelamatkan kehidupan putri kesayangannya selain menjadikan Erwin sebagai solusi. Dan, kini? Erwin malah tertendang dari area yang ia atur sendiri.

Bersambung

Bagaimana? Lanjut? Comment dan vote, ya. Aku tunggu pokoknya.

Jangan lupa share ceritanya biar banyak yang baca. Biar semakin semangat. Biar per partnya nambah padet wkwkwk.

Maafkan kekurangku ya, yang masih amatir ini.

Semoga terhibur dan jangan lupa Baca Qur'an.

Bye-bye sampai jumpa dipart berikutnya.

Part 13 Kharisma Ayam Geprek Selingkuh

"Mas, berhenti, Mas!!!" ucap perempuan berumur 23 tahun itu kepada suaminya yang sedang fokus mengemudi.

"Apaan, sih?" dengus sang suami menginjak rem dengan kasar kemudian menoleh ke arah sang istri.

"Itu, tuh, Mas, nama warung makannya lucu." Wanita itu menunjuk sebuah toko di pinggir jalan sambil terkikik.

Sang suami juga terlihat memberi respon yang positif tatkala menatap warung makan di seberang sana, apalagi dengan keadaan perutnya yang lapar saat ini. "A-yam Ge-prek Selingkuh?" ucapnya mengeja plakat besar di toko itu.

"Ah, yuk, ke sana Mas! Pengen nyobain rasanya," ajak sang istri semangat 45.

"Hmm, boleh." Suaminya tersenyum. "Aku jadi penasaran kenapa warungnya dinamain ayam geprek selingkuh? Jangan-jangan ada banyak cewek-cewek cantik yang siap untuk dijadikan selingkuhan aw!!!" pria itu memekik saat dicubit oleh istrinya.

"Awas kalau aneh-aneh!" dengusnya.

"Iya-aya, ah, becanda!" jawab sang suami membanting stir ke arah kiri memasuki area parkiran toko tersebut yang terlihat sudah ramai.

Ya, warung makan Erwin memang mengalami perkembangan yang cukup signifikan. Baru setengah bulan saja warung makan itu berdiri, Erwin sudah meraup keuntungan besar karena dagangannya diserbu oleh banyak

pembeli. Daya tarik dibalik nama 'AYAM GEPREK SELINGKUH' sangat mempengaruhi minat pelanggan.

Bahkan Erwin sendiri harus turun tangan untuk membantu karyawannya yang kualahan melayani pesanan dari para pelanggan.

"Oke, temen-temen, saya kali ini sudah berada di warung makan selingkuh, wow, keren banget, kan, namanya? Kali ini kita ingin mencicipi makanannya, nih, jangan lupa like and subcribe dan tekan tombol lonceng untuk mendapatkan notifikasi terbaru dari channel ini," celoteh salah satu pemuda yang berbicara ke arah camera digital yang dipegang oleh temannya. Ya, itulah alasan mengapa warung makan yang didirikan Erwin cepat sekali mendapat banyak pelanggan. Hadirnya para youtubers yang tidak hanya satu atau dua orang ke warungnya untuk membuat konten video, cukup mempermudah melejitkan nama warung makan Erwin.

"Awas nanya-nanya doang tapi nggak beli!" ancam Vina yang langsung diinjak kakinya oleh Fitri. Pasalnya Vina sudah bosan meladeni para youtubers yang bertanya kesana-kemari dan rupanya tidak membeli sama sekali.

"Owh, nggak usah kawatir Mbak, kami pasti beli, kok," ucap pemuda itu dengan tawa renyahnya. "Kira-kira kenapa, nih, warungnya dinamain ayam geprek selingkuh?"

Vina memutar bola matanya malas. Sudah puluhan kali ia menerima pertanyaan seperti ini dari youtubers yang berkunjung ke warungnya. "Hmm, lain kali bisa nggak buat plakat youtubers dilarang makan di sini?" gumamnya dalam hati.

Pemuda itu masih senantiasa menunggu jawaban dari Vina.

"Oke, jadi begini ah, YA AMPUN!!!" Vina memekik kencang dan menjatuhkan nampan yang ia pegang saat melihat gerombolan orang berpakaian rapi memasuki warung makannya.

"Kenapa Mbak?" tanya si youtubers saat melihat Vina terlihat begitu histeris menatap ke arah pintu.

"Sabyan Gambus? Ihhh, Nissa Sabyan mau makan di sini!" Vina berlonjak-lonjak girang. Si youtubers langsung ikut menengok ke arah pandang Vina dan melongo melihat grup penyanyi itu juga tertarik makan di sini.

Vina berlari ke arah dapur menghampiri Zahra yang sedang sibuk memasak ayam goreng. "Mbak Zahra ada artis yang mau makan di tempat kita!" teriak Vina histeris.

"Apaan, sih, Vin?" Zahra menyeka peluh yang ada dahinya kemudian menoleh ke arah Vina.

"Itu Mbak ada artis!" tunjuk Vina ke arah luar.

"Ya, kamu layanin, dong, mau pesen berapa." Zahra memutar bola matanya.

"Owh, iya, lupa." Vina menepuk jidatnya kemudian berlari menghampiri grup Sabyan Gambus yang sudah duduk di ujung sana. Terlihat beberapa pelanggan histeris meminta foto.

"Mau pesen berapa, Kak?" tanya Vina mencoba biasa saja. Ia ingin berteriak saat Nissa Sabyan tersenyum ke arahnya.

"Hmm, ini kita berapa orang?" tanya Nissa menghitung personil Gambus beserta manager dan kru-kru mereka. "Duabelas porsi, Mbak, yang pedas, ya. Sama minumnya es teh aja," ucapnya setelah menghitung.

Vina memamerkan sederet giginya putihnya, kemudian merogoh ponselnya yang berada di saku celana dibalik apron. "Selfie dulu, dong, Kak. Kapan lagi iya, kan, ketemu Nissa Sabyan."

"Haduh keburu laper kita Mbak." Nissa terkekeh. "Yaudah, sini biar aku peganin handponenya." Nissa meraih ponsel yang dipegang Vina.

"Lho, ini gimana sandinya, Mbak?" tanya Nissa Sabyan karena tidak bisa membuka kunci layar ponsel Vina yang diberi kata sandi.

"Owh, sorry Kak gini!" Vina membantu penyanyi sholawat kondang itu untuk membuka sandinya. Namun saat Vina ingin kembali menyerahkan ponselnya. Si youtubers tadi sudah menguasai perhatian Nissa Sabyan.

"Nissa Sabyan kenapa, nih, tertarik makan di sini? Karena makan favorit atau?" tanya si youtubers tadi.

"Bukan favorit, sih. Makanan favorit aku itu nasi kotak." Nissa meledakkan tawanya. "Ya, karena yang pertama laper, yang kedua penasaran aja sama nama warungnya. Ayam geprek selingkuh." Nissa mengakhiri kalimatnya dengan penuh penekanan.

Sementara Vina kepalanya sudah berasap, tinggal siap-siap menunggu untuk meledak. Rasanya ia ingin sekali mencakar-cakar wajah si youtubers tadi. Gara-gara ingin mendapat gaji dari google adsanse laki-laki itu begitu kurang ajar menggagalkan acara selfienya yang belum keturutan bersama Nissa Sabyan.

"Vina! Cepetan, sih, ngantri itu!" tegur Fitri yang terlihat kelelahan mondar-mandir mengantarkan pesanan ke meja pelanggan.

"Gue mau poto sama Nissa dulu, Fit." Vina mendengus.

"Ah, elah. Nanti juga bisa. Itu pelanggannya dilayanin dulu." Fitri melotot ke arah Vina.

"Huh, gagal, deh, selfie bareng sama Nissa Sabyan." Vina mengerucutkan bibirnya kemudian melenggang ke arah dapur.

Terlihat Erwin sedang menelpon seseorang. "Iya, cepetan ke sini, ya, Rena ada Nissa Sabyan, nih."

"Duabelas porsi, Mbak," ucap Vina kepada Zahra. "Aku mau selfie du " Vina menghentikkan ucapannya saat Zahra memegangi tangannya dengan spatula.

"Kamu goreng ayamnya dulu, ya, Sayang. Mbak mau proto-proto dulu sama dedek Nissa Sabyan." Zahra terkikik.

Vina ingin sekali menyebutkan nama-nama hewan saat ini juga. "Jahat, padahal aku juga ingin foto."

"Nanti Mbak kasih fotonya, ya." Zahra mengedip-ngedipkan sebelah matanya meledek Vina.

Vina mengerucutkan bibirnya hingga beberapa senti. Kemudian membolak-balik ayam di wajan dengan sebal. "Ada aja halangannya. Padahal ini kesempatan emas yang nggak bakalan dateng dua kali."

"Ya Tuhan tolonglah hambamu ini!"

"Hamba hanya orang kampung yang nggak pernah ngliat artis!"

"Mereka benar-benar keterlaluan!"

"Mbak Zahra sama Mas Erwin yang biasanya baik berubah jadi jahat gara-gara ketemu artis."

"Karena lapar merubah segalanya."

Vina menciduk nasi ke mangkuk berbentuk bulat untuk dijadikan cetakkan. Kemudian menaruhnya ke atas 12 piring yang sudah ia tata rapi. Tak lupa ia menambahkan beberapa lalapan disamping nasi, disusul ayam goreng yang sudah matang. "Selesai!" ucapnya setelah menaburi bawang goreng di atas nasi.

"Tinggal nyiapin sambelnya." Vina kembali mendengus karena keinginannya untuk foto bersama Nissa Sabyan kembali bergejelok. Namun, ia harus tetap profesional.

"Vina! Ikut foto nggak nggak?" tanya Zahra yang menyembulkan kepalanya dibalik pintu.

"Ha? Ini makanannya?"

"Udah, ditinggal aja bentar."

"Beneran, Mbak?" Vina langsung terlonjak girang.

"Yuk, cepetan!"

"Alhamdulilah!" Vina bersyukur. Ia bergabung dengan grup Sabyan Gambus yang sudah berdiri sejajar bersama Erwin, Zahra, dan juga Fitri. Ada Rena dan Viola juga yang entah sejak kapan datangnya. Fitri menjulurkan lidahnya memancing emosi Vina. Vina mendengus kemudian berjongkok di depan mereka. Membentuk formasi seperti pemain bola akan bertanding. Rupanya si youtubers tadi yang dengan baik hati memfotokan mereka.

***

Warung makan ayam geprek selingkuh sudah tutup. Karena stok makanan mereka sudah habis diserbu pelanggan. Kini Zahra dan dua karyawannya sedang sibuk menghitung keuntungan yang nanti akan ia pakai untuk membeli kembali bahan pokok yang akan dijual besok, sebagian disimpan untuk gaji Vina dan Fitri di akhir bulan, sisanya ditabung.

Rena dan Viola baru saja pulang setelah menyempatkan diri berkunjung ke sini karena Erwin kedatangan Nissa Sabyan.

"Vina, nanti beli daging ayamnya yang banyak, ya, biar nggak kehabisan lagi," ujar Erwin mencatat rasio keungan dan juga profit yang didapat. Mengatur berapa jumlah uang yang keluar, dan berapa yang akan ditabung. Pengalaman Erwin memimpin perusahaan keluarga Viola menjadi modal berharga untuk Erwin menjalankan usahanya sendiri.

Ponsel Zahra berdering. Zahra beranjak dari duduknya kemudian pergi ke dapur untuk mengangkat telepon. Karena suara Vina dan Fitri yang saling mengejek cukup keras sehingga menggangu pendengaran Zahra.

"Iya, Bu."

"Zahra, kamu cepetan ke panti, Nak!" ucap wanita paruh baya di seberang sana terdengar sedang menangis. "Vul, Alin, Sita, Agnes, Rinda, dan Aris diculik orang, Ra!"

Klontang!

Ponsel yang dipegang Zahra terjatuh. Kakinya melemas, sampai-sampai ia harus memundurkan langkahnya hingga bersandar ke tembok agar tidak terjatuh.
"Kenapa, Ra?" tanya Erwin yang terlihat khawatir karena mendengar bunyi benda jatuh di depan.

"Ki kita ke panti sekarang, Mas!" gagap Zahra meneguk ludahnya dengan susah payah.

***

Sudah banyak polisi yang menginterogasi Bu Anti. Zahra yang baru saja datang langsung memeluk Bu Anti.

"Mereka diculik orang yang nggak dikenal, Ra," ucap Bu Anti sesegukan.

"Pak, tolong cari pelakunya secepatnya juga!" teriak Zahra dengan air mata yang mengalir deras. Erwin hanya mengusap-ngusap punggung Zahra mencoba menenangkan.

"Kami perlu bukti-bukti untuk menemukan siapa pelakunya. Masalahnya kami tidak punya bukti apapun untuk menyelidiki si pelaku." Pak polisi itu beralasan.

"Pakai anjing pelacak kek, atau tentara sekalian. Pokoknya Bapak harus menemukan korban-korban penculikan itu secepatnya!" Zahra terlihat emosi. Ia kembali mengeratkan pelukannya pada Bu Anti.

"Zahra, tenang," ucap Erwin lembut.

Melihat kesedihan Bu Anti yang teramat dalam, menandakan betapa sayangnya wanita itu kepada anak-anak asuhnya membuat Zahra mengepalkan tangannya geram. Ia tidak kuat melihat orang yang sudah mengasuhnya dan menyayanginya layaknya ibu kandungnya sendiri ini bersedih seperti ini.

Ia ingin melakukan sesuatu. Ya, aku harus melakukan sesuatu, gumam Zahra dalam hati. Perempuan itu berlari ke

arah jalan raya, dan memberhentikkan taksi yang kebetulan lewat.

"Zahra kamu mau ke mana?" Erwin buru-buru mengejar Zahra, ikut masuk ke dalam taksi setelah Zahra masuk terlebih dahulu.

"Kamu mau ke mana, Ra?" tanya Erwin gusar.

Zahra menyebutkan alamat rumah ayah angkatnya kepada sopir taksi, barulah Erwin mengerti. Setelah beberapa menit akhirnya mereka sampai di kediaman ayah angkat Zahra.

Zahra langsung berlari memasuki pelataran rumah sembari mengambil kayu besar yang ada di depan gerbang yang kebetulan tidak dikunci.

Bruakk Bruaakkk Bruaakkk

"Hey, penjahat!!! Buka pintunya!!!"

"Kembaliin anak-anak!" teriak Zahra sambil memukuli pintu rumah menggunakan kayu dengan membabi buta. "Keluar kalian!!!"

Bruakkk Bruaakkk Bruaakkk

"Zahra tenang!" Erwin mencoba menghentikan aksi Zahra.

Zahra yang sudah kesetanan menghempaskan kayunya ke sembarang arah. "Anak-anak diculik, Mas." Zahra memeluk Erwin dengan tangis yang kembali pecah.

"Pasti ini ulah dari Ayah."

"Aku sudah bayar Ayah angkatmu uang satu milyar. Tidak mungkin mereka mengingkari janji," ucap Erwin mengusap-usap punggung Zahra.

Zahra langsung melepas pelukannya. "Kenapa Mas nggak bilang ke aku, sih? Mereka itu penjahat Mas."

Erwin menghela napas. "Mas, nggak tau. Yang Mas inginkan kamu bisa hidup tenang."

Tak lama kemudian ada seorang warga yang mendatangi mereka. Mungkin karena penasaran dengan kegaduhan yang terjadi di rumah ini. "Ada apa, ya?" tanya orang itu.

"Ini orangnya ke mana, Pak?" tanya Erwin.

"Owh, ini rumahnya sudah dijual, Pak. Orangnya nggak tau pindah ke mana."

Zahra bergindik-gindik kesal. "Tuh, kan, mereka itu jahat, Mas."

"Zahra yakin kalau mereka dalang dibalik penculikan ini."

Erwin termenung.

Bersambung

Gimana di part ini menghibur nggak? Kalau menghibur vote dan comment ya, jangan jadi silent readers dong hehe comment geh biar ceritanya cepet update.

Ada revisi sedikit, ya, kalau dipart sebelumnya Erwin buka usaha kue itu udah dirubah kok cek aja dipart 11. Nah, dianjurkan dibaca ulang aja. Biar gak bingung kenapa berubah usahanya jadi ayam geprek.

Follow ig : @nurudin_fereira

Semoga terhibur dan jangan lupa bahagia wkwkwk

Part 14 Nasib Korban Penculikkan

Selamat membaca dan jangan lupa baca Qur'an

***

"Kalian saya tinggal nggak papa, kan?" ucap Erwin kepada kedua karyawannya.

"Asiaappp, Pak!!!" jawab Vina dan Fitri serempak.

"Vina fokus masak, ya. Dan, kamu Fitri, kamu yang melayani para pelanggan. Pesanan para pelanggan dicatat aja biar nggak lupa." Erwin memberi interupsi, yang dijawab oleh Vina dan Fitri dengan anggukan.

"Saya pulang dulu," pamitnya sebelum pergi meninggalkan warung. Erwin merasa tidak tenang meninggalkan Zahra di rumah sendirian. Perempuan itu masih sangat shock, memikirkan nasib anak-anak panti yang diculik.

Beberapa menit kemudian, Erwin sudah sampai di depan kontrakannya dengan diantar oleh tukang ojek online. Erwin melihat Zahra sedang duduk di kursi ruang tamu dengan tatapan kosong. Wajahnya terlihat begitu pucat, karena menghabiskan banyak waktu untuk menangis.

"Ada kabar dari anak-anak, Mas?" tanya Zahra dengan suara serak setelah Erwin membuka pintu.

Erwin menghela napas, kemudian menggeleng pelan.

"Mereka baik-baik saja, kan, Mas?" Zahra kembali menangis.

Erwin menghampiri Zahra kemudian duduk di sebelah Zahra dan mengusap-usap pundaknya. "Serahkan semua sama

Allah, Ra. Istigfar!"

"Tapi hal itu nggak bikin anak-anak ketemu, Mas," gerutu Zahra khawatir.

"Emang kalau kamu sedih kayak gini mereka bisa ketemu?" tanya Erwin tenang.

Zahra terdiam.

"Yuk, solat dzuhur dulu. Kita berdoa, minta sama Allah agar anak-anak yang diculik diberi keselamatan dan perlindungan."

Zahra mengangguk ragu.

***

"Angkat tangan!" seru polisi membekuk seorang pemuda yang diduga adalah tersangka penculikkan di warteg pinggir jalan. Polisi mencurigai orang tersebut karena ciri-cirinya sama dengan yang mereka lihat di cctv tempo lalu, apalagi sekarang pemuda itu bersama tiga anak yang tidak salah lagi adalah anak hilang yang sedang dicari-cari.

Pemuda itu mencoba kabur namun polisi dengan cermat meluncurkan peluru tepat mengenai kaki kirinya. Pemuda itu jatuh tersungkur kemudian langsung dikunci tangannya oleh polisi.

"Anda kami bawa ke kantor polisi!" sentak polisi itu memborgol kedua tangan sang pemuda yang masih mencoba memberontak.

"Anaknya biar saya bawa, Pak," ucap pedagang warteg mengusap-usap tiga anak yang berpenampilan dekil dan kumuh itu.

"Hubungi keluarganya, ya." Polisi itu melemparkan sebuah kertas berisi nomor telepon ke arah pedagang warteg, kemudian menggigiring si penculik memasuki mobil.

***

Zahra dan Erwin buru-buru menuju ke panti asuhan setelah mendapat kabar jika pelaku sudah ditemukan. Namun hanya tiga anak yang kembali, sementara sisanya masih diselidiki oleh tim investigasi.

"Ya, ampun Vul, Alin, Sita!" Zahra langsung memeluk ketiga anak SD tersebut. "Yang lain mana?"

"Agnes, Rinda, sama Aris dibawa sama orang naik pesawat," ucap Bu Anti dengan nada getir. Informasi itu ia dapat dari hasil intimidasi polisi terhadap tersangka.

"Pelaku teridentifikasi dalam jaringan perdagangan manusia internasional."

Zahra membekap mulutnya menahan tangis. "Nggak mungkin! Agnes, Rinda, sama Aris pasti masih ada di sini. Buktinya mereka bertiga ketemu, kan?" Zahra masih tidak percaya dengan penjelasan Bu Anti.

Sari, salah satu anak yang ikut ayah angkat Zahra, tampak menggigit bibir bawahnya kuat-kuat. Ia sangat mengerti keadaan Zahra. Zahra adalah anak panti yang paling peduli dengan teman-temannya. Ia berani berkorban untuk anak-anak yang senasib dengan dirinya. Zahra adalah gadis yang baik, yang selalu merasa lebih beruntung dari anak-anak panti yang lain. Padahal nasib mereka semua sama, tapi Zahra selalu ngotot ingin membuat semua anak panti selalu tersenyum tanpa mengenal apa itu sebuah penderitaan.

Andaikan ia diberi satu permintaan, Zahra pasti dengan lantangnya akan mengatakan kalau dia ingin penderitaan seluruh anak-anak panti dipindahkan kepadanya. Dia ingin anak-anak yang hidup tanpa kasih sayang orangtua tetap merasakan indahnya kehidupan, sebelum bertarung menerjang penderitaan demi masa depan yang mereka impi-impikan. Hal itulah yang membuat tangis Sari pecah.

"Tenang, Ra," lirih Sari melihat Zahra menangis terisak-isak.

"Cari mereka, Sar, cari mereka sampai ketemu!!!" Zahra memukuli kepalanya sendiri dengan kesal, mengingat bayi-bayi yang dulu dititipkan ke panti, yang ia urus dengan kasih sayang kini harus menjadi korban penculikan.

"Iya, kamu tenang dulu, Ra!" Sari mencoba menghentikkan aksi Zahra yang menyakiti dirinya sendiri dengan memukuli kepalanya.

Erwin hanya terdiam dengan tatapan datar, melihat semua orang menenangkan Zahra yang terlihat paling terpukul, memperlihatkan begitu sayangnya Zahra kepada anak-anak panti. Di sebelah Erwin berdiri, ada seorang bapak-bapak berumur 50 tahunan berkumis tebal yang juga terdiam tanpa ekspresi. Dia adalah suami Sari, seorang pejabat yang mendapatkan Sari dari ayah angkat Zahra. Karena takut terjerat kasus prostitusi akhirnya lelaki itu memutuskan untuk menikahi Sari secara sirih.

"Apakah Bapak mengerti apa yang terjadi?" tanya Erwin mencoba tenang.

"Apakah kamu suami Zahra?" lelaki itu balik bertanya yang dijawab Erwin dengan anggukan.

"Mertua psikopat kita adalah dalang dibalik semua ini." Lelaki itu terkekeh. "Kini mereka berstatus buronan."

"Padahal saya sudah memberi mereka uang 1 milyar." Erwin menghela napas.

Lelaki itu menepuk-nepuk bahu Erwin. "Bahkan separuh harta saya sudah diperas oleh mereka, Brother."

Erwin menoleh ke arah laki-laki itu dengan tatapan ingin tau.

"Setelah mereka menawari saya wanita simpanan, beberapa minggu kemudian mereka mengancam akan melaporkan saya jika tidak setor uang kepada mereka setiap bulan. Kerja sama macam apa itu?" Lelaki itu tersenyum miris. "Saya sebagai pejabat negara mau tidak mau harus menuruti keinginan mereka. Karena saya tidak ingin nama baik saya tercoreng."

"Alhasil, untuk menghindari kemungkinan-kemungkinan yang terjadi. Akhirnya saya memutuskan menikahi Sari secara sirih. Dan, gilanya lagi mereka meminta uang kepada saya, seolah mereka sudah menjual Sari kepada saya."

"Untung anda orang baik sehingga Sari tetap baik-baik saja?" tanya Erwin mencoba memastikkan.

"Saya masih punya hati nurani. Saya juga menafkahi Sari sebagaimana saya menafkahi istri pertama saya."

Erwin tersenyum, entah kenapa ia teringat dengan Viola.

***

"Brengsek!!!" Rustam menggebrak meja dengan keras. Lelaki itu berdiri dari duduknya kemudian menonjok tembok dengan penuh amarah.

"Kenapa bisa seperti itu, sih, bego!" umpatnya sebal kepada sang penelpon di seberang sana.

"Goblok!!! Goblok!!!" Rustam benar-benar geram. Untung saja ruang kerjanya kedap suara sehingga tidak terdengar sampai luar.

"Kenapa masih di sekitar sini, sih?!"

"Harusnya langsung kabur ke mana dulu, kek. Bego!"

"Apa? Nunggu giliran? Jelas-jelas itu membahayakan kita. Sama aja lo nyiapin tiket buat kita ke penjara."

"Ujungnya kayak gini, kan?"

"Arghh, bego lo!"

Bersambung...

Part 15 Berpisah dengan Rena

Sudah berhari-hari Zahra mengurung diri di dalam kamar. Males melakukan aktivitas apa-apa, hidupnya terasa tidak tenang memikirkan nasib ketiga anak panti yang diculik, yang hingga kini masih belum mendapat kabar apapun dari kepolisian.

Hal itu membuat Erwin kerepotan. Karena selain harus mengurusi warung ayam gepreknya yang selalu ramai, Erwin juga harus bolak-balik ke rumah untuk menjenguk Zahra.

"Kamu udah makan?" tanya Erwin duduk di tepi ranjang sambil menatap Zahra yang terdiam dengan tatapan kosong.

Zahra menjawab pertanyaan Erwin dengan gelengan.

"Aku ambilin makan, ya?" lirih Erwin mengelus-ngelus kaki Zahra. Namun Zahra masih menggeleng.

"Nanti sakit, lho, perut kamu belum diisi sejak pagi?"

Zahra tetap menggeleng.

Erwin menghela napas, bingung bagaimana cara menghibur Zahra. "Mau sampai kapan kayak gini?"

"Sampai anak-anak ketemu, Mas," jawab Zahra dengan suara serak. Pandangan matanya masih lurus ke depan.

"Banyak-banyak berdoa, biar anak-anak diberi keselamatan."

"Nggak mungkin, Mas. Mereka sudah dibawa keluar negeri. Nggak ada harapan lagi buat mereka untuk selamat." Zahra kembali terisak.

"Mana telapak tangan kamu." Erwin menarik tangan Zahra dan mengusap-usap telapak tangan Zahra.

"Siapa kita? Kita bisa apa?" Erwin berucap getir. Melihat kesedihan Zahra, membuat tubuh Erwin ikut bergetar. "Semua kendali penuh ada di tangan Tuhan," lanjut Erwin dengan penekanan.

"Kita nggak bisa apa-apa, Ra. Jangan menghina Tuhan tidak bisa menyelamatkan mereka. Kalau kita tidak bisa bergerak menyelematkan mereka, kita masih bisa berdoa, dan selebihnya biarkan Tuhan yang turun tangan."

"Kita lemah, Ra. Jangan, kan, menyelamatkan orang lain. Menyelamatkan diri sendiri saja kita tidak mampu. Makanya kita selalu butuh Tuhan, Ra."

"Kita tidak bisa melawan takdir, Ra. Yang bisa kita lakukan hanyalah pasrah dan berdoa yang terbaik." Erwin tiba-tiba ikut meneteskan air matanya, karena teringat dengan takdir perpisahannya dengan Viola dan Rena. Setelah menenangkan Zahra nanti, Erwin jadi ingin menyembuhkan rasa rindunya kepada Rena dan Viola.

"Sekarang kita solat, yuk! Tenangkan dirimu, dan yakinlah Tuhan akan menolong kita." Erwin mengepalkan tangannya kuat-kuat.

Zahra akhirnya mengangguk. Erwin membantu Zahra untuk beranjak dari ranjangnya.

Mereka berwudhu lalu melakukan solat dzuhur berjamaah. Kemudian Erwin memanjatkan doa untuk anak-anak panti

yang diculik. Zahra mengamini sambil menangis tersedu-sedu.

Setelah selesai berdoa, Zahra mencium tangan Erwin. "Nanti sehabis ini, kamu makan, ya!"

Zahra mengangguk. "Aku mau berdoa lagi, Mas."

Erwin tersenyum. "Berdoalah, luapkan seluruh kekhawatiranmu kepada Tuhan."

Zahra mengangguk.

"Dzikir dulu, minta ampunan dan bertaubat. Karena penghambat terkabulnya doa-doa kita adalah menumpuknya dosa."

Zahra menyipitkan matanya. "Dosaku banyak, Mas."

"Allah maha pengampun."

Zahra terdiam.

"Allah itu ramah dan penuh rahmah."

"Dosamu banyak? Coba liat rahmat-Nya jauh lebih banyak."

"Dosamu besar? Coba liat ampunan-Nya jauh lebih besar."

"Kamu nangis dihadapan-Nya, Allah senyum melihatmu. Kamu berjalan ke arah-Nya. Allah berlari menyambutmu."

"Itu yang membuat kita optimis."

"Percayalah kalau semua ada di tangan Tuhan. Semua cobaan itu datang untuk membuktikan kalau kita sangat membutuhkan Tuhan."

Zahra memeluk Erwin sambil menangis terisak-isak. Mukenah yang ia kenakan sampai basah karena dibasahi oleh air mata. Zahra bersyukur memiliki suami seperti Erwin. Ia bersyukur Erwin pernah menemukannya.

***

Erwin kini sudah berada di sebuah toko boneka. Mencari hadiah kecil-kecilan untuk diberikan kepada Rena. Rencananya Erwin ingin membeli boneka sapi, karena koleksi boneka di kamar Rena sebagian besar adalah boneka tokoh karakter disney, teddy bear, winie the pooh, doraemon dan tidak ada yang berbentuk sapi.

"Rena pasti senang." Erwin tersenyum melihat boneka yang ia beli sudah dibungkus rapi di sebuah kardus.

Erwin keluar dari toko untuk mencari taksi. Rasanya sudah tidak sabar ingin cepat-cepat bertemu dengan Rena.

Namun tiba-tiba saja ada seorang anak yang berlari menyambar dompet Erwin di kantong celana belakangnya. Erwin langsung berteriak. "Copet!!! Copet!!!"

Sambil menenteng kardus berisi boneka, Erwin berlari mengejar copet tersebut. Warga yang mendengar teriakan Erwin mulai memberi reaksi. Mereka semua ikut mengejar anak yang menggondol dompet Erwin itu.

"Copet!!! Copet!!!"

Anak itu mulai panik karena semakin banyak orang yang mengejarnya. Ia berbelok ke arah gang kecil untuk bersembunyi. Sialnya, di situ sudah ada beberapa warga yang mengepung. Dan anak itu langsung terduduk di tanah sambil menangis karena takut dihajar massa.

"Masih kecil sudah meresahkan warga!"

"Minta dihajar ini anak."

Semua orang menendang, dan melempar tinjuan ke arah copet yang masih seumuran anak SMP itu. Wajahnya sudah babak belur dipenuhi dengan darah, namun warga masih belum puas memukulinya.

"Stop!!! Stop!!!" teriak Erwin berlari menenengahi warga yang menghajar anak itu untuk menghentikkan aksi mereka. Bukannya benci dengan si pencopet, Erwin malah merasa kasihan dengannya.

"Kenapa, Pak? Biarin aja, biar kapok dia."

"Biar nggak ngresahin warga lagi."

Erwin menatap miris bocah laki-laki yang terkapar tak berdaya sambil menutupi wajahnya yang sudah berlumuran dengan darah. "Udah, biar diurus sama polisi."

Semua orang mendengus, karena masih belum puas memukuli anak itu.

"Ini dompet anda, Pak," ucap salah satu warga memberikan sebuah dompet yang dicuri barusan.

Erwin membuka dompetnya, mengecek apakah ada yang hilang. Setelah dirasa aman, Erwin menarik tiga lembar uang seratus ribuan untuk ia berikan kepada anak tadi. "Ini buat kamu!"

Anak tadi menggeleng, masih menangis kesakitan karena kepalanya mungkin sudah bocor karena dihajar oleh warga. Warga yang melihat kebaikan Erwin hanya melongo.

Karena kasihan, Erwin membopong anak itu ke arah mobil polisi yang kebetulan sedang berpatroli dan berhenti karena melihat keributan.

"Tolong bawa, kan, kotak kado saya, Bu," pinta Erwin kepada ibu-ibu yang kebetulan ikut melihat warga mengahajar copet.

"Pelaku copet?" tanya polisi itu.

"Jangan salah, kan, dia. Dia masih kecil. Cari tau siapa orang yang menyuruhnya," ucap Erwin kepada polisi. Polisi itu mengangguk.

"Tolong bawa dia ke rumah sakit, Pak." Erwin memohon karena anak yang ia bopong masih meringis kesakitan.

"Itu bisa sembuh sendiri. Biarkan dia sedikit lama merasakan sakitnya, agar dia tau kalau yang ia lakukan itu tidak benar." Kata Polisi itu.

Erwin dan Zahra itu mirip. Mereka berdua gampang tidak tega melihat orang menderita. Erwin mengambil dompetnya kembali dan meraih 5 lembar uang bergambar proklamator sekaligus. "Obati dia, Pak, saya mohon!"

"Mungkin jika saya tidak ada urusan. Saya akan membawanya sendiri ke rumah sakit."

Polisi itu akhirnya mengangguk. "Masukkan dia ke mobil."

Erwin langsung membuka pintu mobil kemudian membaringkan anak itu di kursi penumpang.

"Ini, Pak!" Erwin memberikan lima lembar uang tadi kepada polisi.

"Untuk apa? Jangan menghina polisi!" Polisi bertubuh gempal itu tersenyum miris.

"Kasih ke anak ini nanti, jika keadaannya sudah membaik."

Polisi itu akhirnya menerima uang pemberian Erwin. Erwin tersenyum lega. Ia memundurkan langkahnya kemudian meraih bingkisan berisi boneka yang ia titipkan ke ibu-ibu tadi. "Terimakasih, ya, Bu."

Erwin menghela napas. Akhirnya ia bisa melanjutkan perjalanan menemui putri tercintanya. Ia ingin memeluknya. Rasa kangennya sudah tidak bisa dibendung. Apalagi mengingat kembali anak yang dihajar massa tadi, membuat Erwin ingin sekali mendidik Rena dengan baik.

Setelah beberapa menit menaikki taksi akhirnya Erwin sampai di depan rumah mewah yang pernah ia tinggali dulu.

Mata Erwin membulat saat turun dari taksi. Ia meletakkan kardus yang ia bopong kemudian mengusap-usap matanya untuk memastikan jika plakat kecil yang tertulis di depan gerbang rumah itu adalah halusinasi.

RUMAH INI DI JUAL

Erwin kembali naik ke dalam taksi dan menuju ke rumah mertuanya.

***

Kaki Erwin melemas, kardus berisi boneka yang ia bopong terjatuh ke lantai. Lidahnya terasa kelu mendengar penuturan ibu mertuanya.

"Mereka pindah ke Paris."

"Ibu nggak tau kenapa mereka begitu mendadak berangkat ke sana."

"Rustam sudah mengundurkan diri dari jabatannya. Dia ingin mengurusi bisnisnya di Paris. Karena dia merasa tidak becus mengurusi perusahaan kami."

Erwin menghela napas kemudian duduk di kursi yang berada di depan teras. Ia mengacak-ngacak rambutnya frustasi. "Kenapa tidak pamit sama saya."

"Ibu kira mereka sudah pamitan."

"Saya kangen sama Rena, Bu," lirih Erwin. "Juga Viola." Walaupun mereka sudah berpisah, tapi Erwin masih sayang dengan mantan istrinya itu.

"Ibu juga kaget, mendengar keputusan mereka."

Bersambung

Next dong! Masak enggak wkwkwk

Maaf jika ada typo ataupun perangkaian kata-kata yang salah. Karena masih amatir banget hehe

Share ceritanya ke temen-temen kalian, ya, biar mereka juga bisa menikmati kisah Erwin dkk.

Jangan lupa mampir ke ceritaku yang lain.

Part 16 Main gila-gilaan

"Kita mau kemana, sih, Ma?" tanya Rena ketika mereka sudah mulai memasuki kabin pesawat.

"Kita mau liburan, Sayang." Viola mencium Rena yang duduk di sebelahnya.

"Kok, nggak ngajak Papa Erwin, sih?" Rena mengerucutkan bibirnya.

Viola menghela napas. Entah kenapa ia merasa bersalah kepada Erwin. Perempuan itu melirik ke arah Rustam yang tersenyum ke arahnya.

Sebentar lagi pesawat akan take off. Mereka mulai bersiap-siap memakai sabuk pengaman.

"Kamu tidur, ya. Perjalanan kita jauh." Viola mengusap-usap puncak kepala Rena.

Tak lama setelah Rena tertidur. Viola langsung menatap Rustam dengan tatapan bertanya-tanya. "Apa ini keputusan yang paling tepat, Mas?" tanyanya.

"Aku nggak pengen jadi beban orangtua kamu. Karena nggak becus ngurusin perusahaan. Lagi pula aku punya usaha sendiri yang lebih menjanjikan di Paris."

"Tapi, kasihan orangtuaku, Mas." Juga Mas Erwin, lanjutnya dalam hati. Viola yakin Erwin dan Rena pasti akan tersiksa menahan rindu.

"Mereka akan mengerti. Mereka akan selalu bahagia melihat kamu bahagia."

"Tapi ini terlalu mendadak!" Viola meninggikan nada suaranya.

Rustam memegang pipi Viola kemudian menyelipkan anak rambut Viola di belakang telinga. "Semua akan baik-baik saja."

"Rena juga belum pamitan sama Mas Erwin."

Rustam menyeringai. "Atau biarkan Rena tinggal sama Erwin? Kita berdua hidup di sana."

"Enggak!" Viola melotot. "Aku yang harus membesarkan Rena."

Rustam terkekeh. "Udahlah, nikmatin aja."

Viola membuang pandangannya dari Rustam. Kemudian menatap putri kecil malangnya yang tertidur. Maafin, Mama, Nak.

***

Erwin duduk terdiam dengan tatapan kosong di ruang keluarga. Entah kenapa ia malas melakukan apa-apa. Beginikah yang dirasakan Zahra?

"Kamu nggak ke warung, Mas?" tanya Zahra saat keluar dari kamarnya.

"Mas?" panggil Zahra lagi karena Erwin masih terdiam.

"Mas Erwin?" Zahra menepuk pundak Erwin. Membuat Erwin langsung tersadar dari lamunannya.

"Eh, iya, apa?" Erwin terlihat kikuk.

"Kamu nggak ke warung?" tanya Zahra lagi memaksakan seulas senyum di bibir mungilnya.

"Aku lagi liatin Rena main kejar-kejaran sama Viola," gumam Erwin. Membuat hati Zahra langsung mencelos.

Zahra duduk di sebelah Erwin sambil menatap Erwin dengan tatapan nanar.

"Hmm, lucu. Rena teriak-teriak waktu ketangkep."

Tubuh Zahra gemetar, tangannya tergerak untuk mengelus-elus pundak Erwin.

"M Mas?" Zahra meneguk ludahnya dengan susah payah.

Erwin masih sibuk berhalusinasi. Membuat Zahra tak kuasa menahan tangisnya.

Zahra beranjak dari duduknya meninggalkan Erwin. Tak lama itu ia kembali membawa boneka beruang kecil miliknya.

"Mas, ini Rena nangis." Zahra menimang-nimang boneka itu seolah itu adalah Rena.

"Ah? Sini-sini! Biar Papa gendong." Erwin mengambil alih boneka yang digendong Zahra, seolah itu benar-benar Rena.

"Rena cantik, jangan nangis, ya." Erwin menciumi boneka itu. "Itu lihat, nanti dimarahin Mama Zahra, lho."

Zahra memutuskan mengikuti permainan Erwin. "Iya, kalau nangis nggak imut lagi kayak Bibi-Mama."

"Katanya kamu cantik kayak Nissa Sabyan."

Brakkk

Erwin melemparkan boneka itu ke sembarang arah.

"Kok, kamu ikut-ikutan gila, sih?" tanya Erwin. Takut jika Zahra yang gila, padahal Zahra menduga kalau Erwin sudah gila.

"Aku malah menyangka kalau Mas itu udah gila." Zahra menunduk.

"Aku hanya menghibur diriku sendiri."

"Kamu bikin aku khawatir, Mas." Zahra memeluk Erwin. Pelukan hangatnya mampu membuat Erwin tenang.

"Itulah dunia, Ra. Kejam. Kita tidak bisa melawan takdir," lirih Erwin dengan suara berat.

"Gimana kalau kamu jadi Renanya?" Erwin melepas pelukannya lalu menggendong Zahra yang menggunakan gamis.

"Ihhh, gimana, sih, Mas?" Zahra memekik.

"Nina bobo, oh, nina bobo. Kalau tidak bobo digigit Om-Om." Erwin menimang-nimang tubuh mungil Zahra yang sebenarnya sangat berat.

Zahra tertawa karena mendengar nyanyian Erwin.

"Nina bobo, oh, nina bobo. Kalau tidak bobo digigit Om-Om." Erwin memberengut lalu mencubit bibir mungil Zahra. "Bukannya tidur malah ketawa. Dasar bayi tua."

"Udah, Mas, turunin! Apa nggak berat."

"Hmm, mau cium dulu?" Erwin tersenyum.

"Boleh." Zahra mengangguk malu-malu.

"Maaf, ya." Erwin mendekatkan hidungnya ke pipi Zahra.

"Gak boleh minta maaf," jawab Zahra.

Cup!

Erwin mengecup pipi Zahra lembut. Kemudian tersenyum. Cieee loh. Eh, mereka udah halal, ya. Jadi, bagi yang belum nikah jangan ngeres pikirannya, oke. Dear, pembaca yang bijaksana ahahaha.

Erwin menurunkan Zahra dari gendongannya. "Tidur, yuk!"

"Ha?" Zahra terlihat bingung.

"Tidur siang. Aku ngantuk banget semaleman nggak tidur."

"Ayo!"

"Khusus siang ini, aku mau tidur sambil nyium pipi kamu."

"Enak aja!" Zahra memberengut. "Ya, boleh, lah," lanjutnya sambil terkikik.

"Kamu hobi bikin aku deg-degan."

"Kamu itu kali, Mas. Bikin aku khawatir, karena udah gila ngedumel sendiri liat Rena main kejar-kejaran." Zahra mentoyor dahi Erwin.

"Lho, berani sama suaminya?!" Erwin melotot karena kepalanya ditoyor.

Zahra terkikik. Ia langsung berlari kabur saat Erwin mengejarnya. "Ahaha, ampun, Mas."

Zahra masuk ke dalam kamar lalu naik ke atas ranjang. Melempari Erwin dengan bantal dan guling.

Erwin menangkis bantal dan guling yang melayang ke arahnya. Menterlentangkan tangannya untuk membuat Zahra tidak bisa kabur.

"Ampun, Mas, ampun!" Zahra menyepitkan matanya saat posisinya sudah terjepit, dan tidak bisa kabur.

Cup!

"Emangnya aku tega mukulin kamu?" Erwin tersenyum saat mencium Zahra. Keduanya terkekeh. Bahagialah kalian, ketika dalam posisi terpuruk masih punya seseorang yang selalu menyemangati. Banyak orang di luar sana yang merasakan keterpurukan sendirian, tanpa teman, tanpa ada yang membantu, dan tanpa ada yang peduli.

***

Viola terlihat kelelehan karena menempuh perjalan selama kurang lebih 20 jam dengan dua kali transit. Kini mereka sudah berada di sebuah apartemen mewah yang letaknya tak jauh dari menara eiffel.

Viola dan Rustam kualahan menghadapi Rena yang rewel karena teringat dengan Erwin. Padahal belum genap dua hari mereka tidak tinggal di Indonesia.

"Ma, Rena pengen ketemu sama Papa."

"Kita lagi liburan, Sayang." Viola mencoba menenangkan Rena. Entah sampai kapan ia akan terus berbohong kepada Rena.

"Main, sama Papa Rustam aja, yuk!" ajak Rustam meraih tubuh Rena dan menggendongnya.

"Rena mau ketemu sama Papa Erwin.

"Ya, nggak bisa sekarang, Sayang. Kita sekarang jauh dari Indonesia." Rustam menggendong Rena keluar dari apartement. "Nikmatin aja, tempat-tempat di sini. Jangan mikirin Papa kamu."

"Rena pengen pulang!" Rena masih merengek.

"Jangan nakal, dong." Rustam memasang wajah memelasnya.

"Papa Rustam sama Mama yang nakal." Rena cemberut.

"Sssttt itu, tuh. Ada banyak burung dara. Kita kasih makan, yuk." Rustam mengajak Rena memberi makan sekelompok burung dara di tengah taman.

Rena terdiam. Sebenarnya ia agak sedikit risih memakai baju tebal. Tapi, mau bagaiman lagi udara di Paris sangatlah dingin.

Bersambung

Jangan jadi siders dong, please comment biar author makin semangat nulisnya.

Spam next lah minimal.

Jangan lupa share ceritanya ya biar banyak yang baca.

Terimakasih.

Part 17 Haduh Ketagihan

Erwin menatap nanar foto dirinya bersama Rena dan Viola, kebersamaan keluarga kecilnya pada zaman dahulu kala. Mambuat air matanya tiba-tiba menetes karena sadar jika kenangan itu hanya menjadi sebuah sejarah yang bisa dipelajari tapi tidak bisa diulang kembali.

"M... Mas?" panggil Zahra dengan suara serak habis bangun tidur. Perempuan itu mengucek-ngucek mata sayunya habis bangun tidur.

Erwin buru-buru memasukkan foto itu ke dalam laci, kemudian berbalik badan menengok ke arah Zahra. Entah mengapa melihat wajah lucu Zahra baru bangun tidur membuat Erwin ingin tertawa.

Sepertinya Erwin ingin menghibur dirinya sebentar. Lelaki tampan itu mengeluarkan beberapa lembar uang dari dalam dompetnya. Kemudian menghempaskan uang itu ke arah Zahra. "Terimakasih untuk tadi malam."

Zahra langsung terbelalak. Menatap Erwin dengan tatapan bingung. Perempuan itu mengerjap-ngerjapkan matanya, membuat Erwin ingin sekali mencubitinya gemas.

"Kurang?" Erwin mengeluarkan beberapa lembar uang lagi dari dalam dompet, kemudian kembali menghempaskannya ke arah Zahra.

Zahra meneguk ludahnya dengan susah payah. Tubuhnya memanas, karena Erwin seperti sedang menyindirinya. Karena dulu Zahra pernah bekerja sebagai PSK.

"Owh, masih kurang?" Erwin melempar dompetnya ke arah Zahra, membuat Zahra langsung tersentak.

Zahra beranjak, kemudian menyenderkan tubuhnya pada kepala ranjang kikuk. Tangannya mengibas-ngibaskan uang yang berserakan di atas selimutnya.

Erwin menahan tawa melihat ekspresi takut Zahra. Matanya menyipit, kemudian tangan kanannya terangkat membentuk huruf V. "Hehe, seandainya..."

Zahra menghela napas lega. Tak lama kemudian ia langsung melotot. "Aku deg-degan tau!"

Erwin langsung menyemburkan tawanya. "Deg-degan kenapa?"

"Kirain kamu nyindir perilakuku yang dulu. Padahal aku yang dulu bukanlah yang sekarang." Zahra mengerucutkan bibirnya.

"Haha, dasar baper." Erwin menepuk-nepuk puncak kepala Zahra. Zahra menangkis tangan Erwin sebal.

"Ya, aku takut, lah, kalau kamu marah."

"Kalau aku marah, aku nggak tertawa sekarang." Erwin mengecup dahi Zahra. Membuat jantung perempuan itu berdebar-debar kencang. Aneh, tapi ini menyenangkan.

"Nggak usah bahas masa lalu!" Zahra melipat kedua tangannya.

Erwin tertawa. "Kalau marah mirip nenek lampir."

"Isshhh!" Zahra mendengus.

"Habis bibirnya sampai bisa dikuncir." Erwin mencubit bibir mungil Zahra membuat gadis itu mendengus kesekian kalinya.

"Bodo amat!"

"Aku cuma becanda, kok, kamu masih tetep marah, sih?"

"Habis kamu nganggep aku kayak pelacur." Zahra membuang wajah. "Pakai lempar-lempar uang segala lagi."

"Iya, maaf-maaf."

"Nggak ada kata maaf!" jawab Zahra ketus.

"Please..." Erwin menampilkan wajah puppy-eyesnya.

"Nggak!"

"Yah, ngambek, deh."

"Salah sendiri kayak gitu!"

"Aku harus bagaimana, dong, biar kamu maafin?" tanya Erwin pelan.

Zahra terdiam. Tidak kuat mendengar suara merdu dari suaminya yang meluluhkan hati.

"Hey, cantik?"

"Aku minta maaf, dong!" Erwin mengguncang-guncang tubuh Zahra.

"Yah, bidadariku ngambek."

"Please, maafin cowok kerenmu ini, dong!"

Zahra terdiam.

"Please!" Erwin masih merayu Zahra.

Zahra bergumam lirih, nyaris tak terdengar. "Ci....hmmm."

"Apa?" Erwin langsung menganga lebar.

"Ci...," lirih Zahra malu-malu kucing. "Umm."

"Ha?"

Zahra salah tingkah. "Cium."

"Ha?"

"Isshhh, cium dulu baru aku maafin!!!" Zahra memekik kencang karena kesal.

Erwin terkekeh. Cup!

Sweet. Menurut Zahra, Erwin adalah laki-laki istimewa. Sikapnya tidak bisa ditebak, selalu misterius. Kadang pendiem, kadang dewasa, kadang humoris, kadang religius, pokoknya susah ditebak. Erwin selalu tau caranya menempatkan posisi. Terutama terhadap lawan mainnya.

***

Erwin dan Zahra akhirnya kembali bekerja di warung makannya. Setelah beberapa hari belakangan ini mereka pasrahkan kepada kedua karyawannya.

Seperti biasa, warung ayam geprek mereka selalu ramai diserbu pelanggan. Bahkan Erwin terlihat kuwalahan melayani beberapa pesanan dalam waktu yang bersamaan.

"Ini masih mending, Pak. Kita berempat. Lah, kemarin kami cuma berdua, Pak." Vina masih sempat-sempatnya membanggakan diri saat dirinya tergesa-gesa mengantarkan empat porsi makanan kepada pelanggan.

Erwin yang sedang sibuk meracik makanan tersenyum simpul. Sementara Zahra terlihat sibuk menggoreng ayam sampai tidak bisa diajak bicara.

Namun, sesibuk apapun aktivitas Erwin. Rasa rindunya kepada Rena tetap tidak bisa teralihkan. Maklum, Rena adalah putri kesayangannya. Kini Erwin menyadari sesuatu bahwa ternyata sesak sekali menahan rindu kepada anak sendiri. Entah sampai kapan ia akan bertemu kembali. Karena Viola dan suaminya sudah pindah ke Paris.

"Meja nomor tiga, Kak," ujar Fitri memasuki ruang dapur dengan keringat tipis yang membasahi wajahnya.

"Owh, dua porsi, ya?" tanya Erwin yang dijawab Fitri dengan anggukan.

"Kamu udah solat Magrib?" tanya Erwin.

"Belum, Kak. Masih ramai," jawab Fitri.

"Nanti seletah nganterin ini langsung solat, ya!" ujar Erwin sambil menyerahkan nampan berisi dua porsi ayam geprek dan juga dua gelas es teh manis kepada Fitri.

Fitri menggigit bibir bawahnya. "Tapi..."

"Jangan tinggalkan kewajibanmu untuk kepentingan duniamu." Erwin tersenyum. Mereka memang menggunakan system gantian jika masuk waktu solat. Terkadang banyak orang yang malu untuk izin beribadah karena takut dengan bosnya, atau karena tidak enak dengan teman-temannya. Tapi Erwin mencoba lebih bijaksana lagi daripada uang.

Fitri mengangguk kemudian berlalu melaksanakan tugasnya.

"Aw!" Zahra tiba-tiba memekik. Membuat Erwin terkejut dan langsung menghampiri istrinya itu.

"Kenapa?" tanya Erwin panik.

"Tanganku kecipratan minyak," gerutu Zahra.

"Mana?" Erwin memutar-mutar pergelangan tangan Zahra, mencari luka bakar dari cipratan minyak panas. Tanpa sadar wajah mereka semakin mendekat.
"Mana?"

Zahra terkikik. "Hehe, aku bohong!"

"Das...," ucapan Erwin terhenti saat Zahra tiba-tiba mengecup bibirnya.

"Pengen nyium." Zahra tersenyum salah tingkah.

Erwin tersenyum kikuk.

"Biar tambah semangat nggak papa, kan?" Zahra kembali ke aktivitasnya menggoreng ayam.

"Aku minta bayar?"

"Ha?" Zahra berhenti memainkan spatulanya. "Masak nyium aja harus bayar?"

"Bayar pakai ciuman lagi." Erwin terkekeh.

"Ciee... ciee...!!!"

Seketika itu juga Erwin dan Zahra langsung menengok ke sumber suara, dan mendapati Vina sudah berjongkok di ambang pintu dengan mata berbinar. "Romantis banget boskuuhhh!!!" ucap Vina bertepuk tangan pelan-pelan.

"Kamu mau aku cium?" tanya Erwin dengan wajah kaku.

Klontang!

"Nggak boleh!" Zahra menggebrak meja.

"Ciee... cemburu," goda Erwin terkikik.

"Isshhh!"

***

"Ma, Rena kangen sama Papa. Rena mau pulang." Rena memukul-mukul pundak Viola sebal.

"Rena, jangan nakal!" tegur Viola dengan pelototan tajam.

Rena kembali terisak. Begitulah kehidupan mereka di Paris. Mengurusi Rena yang setiap hari rewel ingin pulang ke Indonesia. Rustam sampai lelah mengajak Rena jalan-jalan mengelilingi menara eiffel.

Karena muak dengan Rena akhirnya Rustam memilih keluar dari apartemen yang mereka tinggali untuk menenangkan pikiran. "Mau kemana, Mas?" tanya Viola.

"Urusin, itu anak kamu." Rustam malah mendengus.

"Ma, ayo pulang!"

"Rena pengen pulang, Ma!"

"Rena kangen sama Papa Erwin." Rena menghentak-hentakkan kakinya kesal.

"Kamu pulang sendiri sana!" Viola beranjak dari duduknya. "Mama mau shoping."

Bersambung...

Marhaban ya ramadhan ya!

Semoga puasa pertamanya lancar, dan hari-harimu selalu menyenangkan. Amiinnn.

Rekomendasikan cerita Lomba Selingkuh ke teman-temannya, ya, biar baper bareng... Indahnya bulan ramadhan kalau berbagi hehe.

Pokoknya semangat terus, walaupun ramadhan kali ini tak seperti dulu, yakinlah dia akan selalu menempati ruang spesial di hatimua. Ciah, mellow wkwkwk...

Comment-comment, dong, kalau pengen Erwin dan Zahra cepet lanjut.

Semoga terhibur!!!

Bye-bye sampai jupa di part selanjutnya. Cling!!!!

Part 18 Rena Diculik Boyband Korea

"Papa!!!"

Suara familiar itu membuat Erwin kebingungan. Ia mengedarkan pandangannya ke sekitar, mencari-cari di mana pemilik suara yang sudah begitu ia rindukan itu. Namun, nihil. Erwin hanya melihat para pejalan kaki yang berlalu lalang di perempatan jalan, tepat di tengah-tengah gedung-gedung pencakar langit yang megah nan indah itu.

"Papa! Aku di sini!"

Erwin lagi-lagi dibuat bingung, karena berkali-kali memutar tubuhnya ke sana-kemari tanpa tau di mana posisi anak yang memanggil namanya itu.

"Isshh, Papa! Aku di sini!"

Dan, akhirnya. Erwin menyunggingkan seulas senyum ketika menemukan sang pemilik suara yang ia cari-cari itu. Rena. Ya, Rena dari kejauhan tampak melambai-lambaikan tangan ke arahnya. Tubuh mungil yang melompat-lompat kegirangan itu membuat Erwin ingin cepat-cepat menghampirinya.

Erwin langsung melesat, berlari menyusuri trotoar menyusul Rena untuk mengobati rasa rindunya. Namun, tubuhnya jatuh terjengkang, karena mendapat tendangan dari seseorang.

Erwin mengerjap-ngerjapkan matanya melihat sosok yang telah menendang perutnya hingga jatuh tersungkur itu. Ia menelan ludah. "Chanyoel?" Salah satu anggota group idol Korea? Kenapa bisa ada di sini?

Chanyoel tersenyum sinis. "Dia anakku!" ucapnya dingin.

Erwin menggeram, kemudian bangkit dari posisinya. Tatapannya kembali beralih ke arah Rena yang terus memanggil-manggil namanya dari kejauhan.

Erwin menerjang tubuh Chanyoel yang menghadang jalannya. Mentang-mentang ganteng dan populer, seenaknya saja mengaku-ngaku jadi orangtua Rena. Erwin tak peduli lagi dengan ocehan Chanyoel yang meringis memegangi bokongnya di pinggir trotoar. Yang ada dipikirannya hanyalah Rena. Rena yang terus memanggilnya di depan sana.

Erwin mengerem secara mendadak, karena tubuh kecil Rena disahut oleh seseorang berambut merah kecoklatan dan dibawa lari begitu saja. "Xiumin!!! Kembalikan anakku!!!" teriak Erwin sok kenal. Sangking seringnya mendengar celotehan Zahra soal member Exo, membuat Erwin dapat menghafal wajah para personil K-Popers yang meracuni perempuan Indonesia itu.

"Papa, tolong aku!!!" Rena meronta-ronta digendongan Xiumin. Membuat Erwin tak tega melihatnya. Dengan tergesa-gesa, Erwin langung berlari mengejarnya.

Suho dan Sehun dengan sigap menghentikan langkah Erwin.

"Lepaskan!" bentak Erwin karena kedua tangannya dicekal oleh Sehun dan Suho.

"Lepaskan!!!"

Suho dan Sehun hanya tersenyum. Karena kelewat kesal, dengan sekuat tenaga Erwin menghempaskan tubuh mereka berdua hingga tercebur ke dalam selokan.

"Renaaaaaa!!!" pekik Erwin kembali berlari sekuat tenaga mengejar Rena.

Xiumin membawa Rena masuk ke dalam mobil. Sontak saja Erwin langsung memukul-mukul pintu kaca mobil dengan panik.

"KEMBALIKAN PUTRI KECILKU!!!"

"BUKA!!! HEY... OPPA, BUKA!!!"

"OY, BOYBAND CAMEROON!!!"

Mobil itu melaju tanpa memperdulikan teriakan Erwin.

"Rena!"

"RENAAAA!!!"

Erwin terbangun dari tidurnya dengan napas terengah-engah. Hufftt, cuma mimpi.

"Kamu kenapa, sih, Mas?" tanya Zahra di sebelahnya. Ternyata Zahra belum tidur. Masih sibuk bermain dengan ponselnya. Tengah malam seperti ini memang waktu yang cocok untuk mengunduh video drama Korea dan juga album K-pop favoritnya, karena sinyalnya lancar jaya tanpa ada gangguan.

"Rena diculik sama para personil Exo."

Seketika itu juga, Zahra langsung menjatuhkan ponselnya. "Yang bener, Mas?"

"Iya, di mimpi." Erwin mengusap-ngusap wajahnya.

"Hadeh, itu cuma mimpi, Mas." Zahra memutar bolamatanya. "Mungkin, kamu terlalu cemas dengan

keadaan Rena. Sampai-sampai terbawa ke alam mimpi."

"Bukan! Itu pertanda bahwa kamu nggak boleh sering-sering nonton draKor, sama K-pop. Mereka itu jahat."

Zahra terkikik. "Kamu itu terlalu mendramatisir keadaan, Mas."

Erwin melirik ke arah jam di dinding kamarnya. Pukul 02.23 pagi. "Solat tahajud berjamaah, yuk?" ajak Erwin.

Zahra langsung terlonjak. Solat tahajud? Bagaimana mungkin? Ia sama sekali belum tidur. Zahra rela menahan kantuk hanya demi menanti sinyal terbaik dini hari untuk mendownload film Korea. Sedangkan, syarat untuk melaksanakan solat tahajud saja harus tidur dulu.

***

"Ayam geprek selingkuhnya dua, ya!"

Erwin langsung mematung di tempatnya. Melhat dua sosok pelanggan yang baru saja memesan makanan.

Refan terkekeh melihat ekspresi terkejut dari mantan atasannya itu. Sesaat kemudian Erwin langsung tersadar dari keterdiamannya. "Owh, duduk di sini."

Erwin menarik sebuah kursi untuk ibu mertuanya yang datang bersama Refan hari ini. "Bagaimana kabarnya, Bu?" tanya Erwin mencium tangan, Santi, Ibu Viola.

"Ya, seperti inilah." Santi memaksakan seulas senyum.

Erwin masih terlihat kikuk. "Vina!" panggilnya. Dengan cepat Vina langsung menghampiri Erwin.

"Bawakan dua porsi ke meja ini, ya." Ujar Erwin yang dijawab Vina dengan anggukan. Gadis itu langsung melesat ke dalam dapur.

"Usahanya lancar, Bos?" Refan kembali membuka suaranya.

"Alhamdulilah." Erwin mengangguk sambil menatap heran kepada Santi yang terlihat sendu.

"Ibu boleh tanya-tanya ke kamu?" tanya Santi, itulah tujuannya kemari.

"Tentu, Bu. Dengan senang hati."

"Kamu masih berkomunikasi dengan Viola?"

Deg.

Erwin terdiam. Pertanyaan itu sungguh membuat hati Erwin terasa ngilu. Erwin menggeleng lemah. "Saya sudah menelpon Viola berkali-kali tapi nomornya tidak pernah bisa dihubungi. Padahal saya hanya ingin berbicara dengan Rena, untuk menyembuhkan rindu."

Bulir bening tiba-tiba menetesi pipi Santi. Santi sudah tidak bisa lagi membendung tangisnya yang sedari tadi ia tahan. "Semenjak pindah ke Paris, Viola juga tidak pernah memberi kabar kepada Ibu. Nomornya juga tidak pernah bisa dihubungi," ucapnya dengan nada bergetar.

Membuat Erwin semakin gusar.

"Ibu khawatir sama Viola dan Rena, Win. Kenapa kalian harus berpisah. Kenapa Viola lebih memilih hidup bersama Rustam daripada dengan kamu?"

Perasaan manusia memang sulit untuk dikendalikan. Andaikan Erwin bisa merubah ini semua, pasti ia tetap ingin hidup bersama Viola.

"Erwin yakin, mereka baik-baik saja di sana. Rustam pasti melindungi mereka."

"Ibu rasa Rustam bukan orang baik-baik." Santi mengelapi air mata di pipinya dengan tissue.

Erwin terdiam.

"Kalau Rustam orang baik-baik. Pasti dia tidak akan mengambil hak orang lain. Viola itu anak saya, Win, dan saya menginginkan kamu yang menjaganya, tapi kenapa Rustam merusak itu semua?"

"Terkadang, kita sebagai manusia sulit untuk mengendalikan perasaan, Bu. Rasa cinta, lah, yang berkuasa. Ketika ego selalu menang dari logika. Saya yang patut disalahkan karena saya sudah gagal menjadi seorang suami."

Santi menarik napas panjang. "Saya kangen sama Viola, Win. Apa yang bisa Ibu lakukan, kalau Rustam mengambil satu-satunya harta berharga yang Ibu punya?"

"Gara-gara Rustam, Viola melakukan keputusan-keputasan yang kontroversial." Santi mengelapi air matanya dengan tissue. "Rustam itu racun. Viola berubah gara-gara dia. Erwin, saya mohon!"

Lidah Erwin terasa kelu menatap mantan mertuanya itu.

"Tolong! Kembalikan Viola pada Ibu!" Santi menggigit bibir bawahnya kuat-kuat.

Erwin melirik ke arah Refan yang menunduk. "Apa yang harus saya lakukan, Bu?"

"Viola sudah bukan hak saya."

Santi menggeleng lemah. "Huftt... benar. Yang jelas... ibu menyesali keputusan Viola meninggalkanmu yang sudah memberikan perubahan baik bagi hidupnya."

"Ketika cinta merubah kehormatan menjadi sebuah penghinaan." Refan menyahuti.

"Itulah, hawa nafsu!" timpal Santi penuh penekenan.

"Cinta tidak meminta bayaran apapun, selain setumpuk air mata, hati yang hancur, dan waktu yang terbuang secara sia-sia." Ucap Refan rasional. Santi bergeming penuh penyesalan.

"Ini keselahan fatal yang pernah dilakukan Viola. Dulu, kenapa kamu tidak pernah bilang ke Ibu kalau Viola suka main selingkuh. Kenapa kamu malah menutupi semuanya?"

Erwin seperti terdesak dengan ucapan Santi.

"Andai saja waktu itu kamu bilang. Saya pasti akan mati-matian melindungi Viola." Santi tidak menemukan solusi atas masalah Viola yang menetap di Paris. Jadi, biarlah dirinya sebentar saja mengoreksi kesalahan masalalu rumah tangga anaknya itu. Terkadang, berandai-andai itu lebih menenangkan daripada mengatur strategi untuk masa depan.

"Karena..." Erwin menyeritakan seluruh kronologis kejadian rumah tangga Erwin dan Viola kala itu. Saat pikirannya sudah buntu. Lomba Selingkuh, lah, satu-satunya cara paling bodoh yang ia tempuh. Sehingga hubungan mereka

retak, dan Viola semakin menggila melakukan hal yang tidak-tidak. Awalnya, Erwin melakukan itu hanya untuk membuktikan bahwa ia juga bisa selingkuh, bahwa dia juga bisa melakukan apa yang dilakukan Viola, dan pada endingnya dia akan bilang pada Viola itulah tantangan rumah tangga yang harus dijalani, bukan perpisahan yang mengakhiri, melainkan kesetiaan. Namun, Viola malah merencanakan pembunuhan hanya untuk memuluskan rencananya hidup dengan Rustam. Dan... Santi tak henti-hentinya menangis. saat cerita Erwin sampai pada kata. "AKHIRNYA KITA BERCERAI."

Bersambung...

Semoga feelnya dapet.

Silent rider please comment dong, biar cepet update hehe...

Follow ig : nurudin_fereira
fb : nurudin fereira

Salam literasi

Part 19 Nggak Pengen Kayak Mama

"Pak, mereka nggak mau bekerja sama dengan kita. Mereka takut rugi."

Rustam melempar sebiji kacang kulit ke pria yang berbicara tadi. "Ya, jelas nggak mau, lah. Kalau menguntungkan buat mereka, merugikan buat kita, bego!"

Seorang wanita menuangkan sebotol bocardi ke gelas kecil, yang langsung disambar Rustam dengan satu tegukan. "Lo harus pinter-pinter modus. Menipu musuh itu nggak semudah nipu perempuan," lanjut Rustam kepada pria tadi sambil menjatuhkan gelas ke meja bar dengan kencang. "Udah sana-sana, pergi!" imbuhnya mengibas-ngibaskan tangan.

Rustam mengambil sebungkus rokok dan menyulutnya sebatang. Sesaat kemudian, kepulan asap langsung mengepul di udara. Lelaki itu tampak menelpon seseorang. "Hallo, Valdo?" tanyanya setelah telpon terangkat.

" "

Rustam mengangguk kemudian meneguk bocardi langsung dari botolnya. Kepalanya yang tadi terasa berat langsung terasa ringan. Tubuhnya seperti melayang-layang. "Denmark, Swiss, Vietnam, Filipina udah dikirim?"

" "

"Bagus. Hati-hati jalur laut sekarang banyak polisi. Pintar-pintarnya kalian." Rustam menghisap rokoknya kuat, dan kembali menenggak minuman beralkoholnya.

Rustam memanggil seorang pria yang sedang berdebat serius dengan tiga laki-laki di sudut ruangan. Pria itu tampak meminta izin kepada ketiga orang tadi kemudian melenggang pergi menghampiri Rustam.

"Ada apa, Bos?"

"Bagaimana perkembangan terkini perusahaan keluarga Viola?" gumam Rustam yang matanya sudah memerah.

Pria tadi tersenyum. "Kode dan password situs perusahaan yang Bapak berikan memudahkan para hacker untuk meretas data-data penting di perusahaan itu. Sebentar lagi kita akan mendapat tambahan dana untuk keperluan jaringan penyelundupan."

***

Dendy, Ayah Viola menyruput kopinya sambil menatap serius ke arah layar komputer. "Siapa yang sudah mengubah kode dalam, system operasi perusahaan?"

Santi, istrinya memasuki ruangan dengan mata sembabnya. Karena setiap hari menangis memikirkan Viola.

"Ada yang telah melakukan sabotase secara luas dan merusak system perusahaan ini." Dendy memijat-mijat keningnya, pusing. Saat Santi mulai duduk di sebelahnya.

Santi mengernyit. "Siapa, Pa?"

"Besar kemungkinan pelakunya adalah Rustam. Sebelum dia mengundurkan diri menjadi pimpinan perusahaan ini. Ia telah membagikan sejumlah besar informasi kepada orang luar tidak dikenal lewat email." Dendy mengepalkan tangannya geram.

"Rustam memang keterlaluan!" Santi menggigit bibir bawahnya kuat-kuat menahan tangis. "Mungkin itu sebabnya dia langsung kabur ke Paris membawa Viola dan Rena."

"Dan, itu juga yang menjadi alasan kenapa Viola tidak menghubungi kita." Dendy menggebrak meja dengan kasar. "Viola dalam bahaya!"

"Kita harus menyusul Viola, Pa. Kita harus menyusul mereka di Paris!!!" Santi mengguncang-guncang tubuh Dendy.

"Tenang, Ma. Kita selidiki dulu. Belum tentu mereka beneran berada di Paris. Papa akan kirim beberapa orang untuk menyelidiki keberadaan mereka bertiga."

"Kita harus bertindak cepat, Pa. Kita harus lakukan sesuatu."

"Iya, Ma, tenang. Sambil menunggu kabar, kita selamatkan perusahaan ini dulu. System perusahaan harus dirubah agar para hackers kesusahan untuk meretas situs perusahaan. Dan, Papa sangat butuh Erwin." Dendy menghela napas gusar.

"Tapi, bagaimana dengan nasib Viola dan Rena?" Santi tidak bisa lagi menahan isaknya.

"Mereka akan baik-baik saja. Jika Rustam tidak cinta dengan Viola, untuk apa dia kabur membawa Viola? Jika dia hanya mengincar harta kita. Dia pasti lebih memilih kabur sendiri dibanding mengajak Viola dan Rena. Papa yakin, Rustam tidak akan mau menyakiti cintanya." Dendy mencoba menenangkan istrinya. Tak lama kemudian ia menelpon seseorang.

"Refan, bisa ke ruangan saya sebentar!" ucap Dendy kemudian menutup teleponnya.

Beberapa menit kemudian, Refan datang menghampiri Dendy. Pria itu sedikit terkejut melihat istri bosnya menangis. Namun, Refan tidak mau ikut campur, pria itu melangkah mendekat sambil menunduk.

"Kamu bisa membujuk Erwin untuk kembali menjadi CEO di perusahaan ini?"

"Perusahaan ini butuh system baru, dan situs resmi baru. Agar para hackers yang meretas pendapatan kita bisa diatasi. Mereka mungkin sudah mampu membobol rekening saham perusahaan. Kita harus segera bertindak!"

***

Setelah lelah menikmati berbagai wahana wisata yang ada di Disneyland Paris akhirnya mereka memutuskan mampir di sebuah cafe untuk memesan dua cangkir cappucino dan juga croissant.

"Yah, kita nggak foto-foto, Ma. Kenapa, sih, Papa Rustam nglarang kita bawa handpone?" tanya Rena sambil melahap croissant di tangannya.

Viola terdiam. Sebenarnya mereka tidak ingin Rena nanti nangis-nangis dan membuat khawatir orang rumah, jika menelpon mereka. Makanya Viola memutuskan untuk tidak memegang ponsel sejak pertama menginjakkan kakinya di kota Paris.

"Huh, pasti diem aja!" Rena mendengus kemudian menyeruput cappucino-nya untuk menghangatkan badan.

"Kamu rewel terus, takutnya mereka bukannya seneng malah khawatir." Viola mengusap-usap puncak kepala Rena.

"Ya, habis nggak pulang-pulang. Rena rindu sama Papa Erwin, Nenek, Kakek, Bibi-Mama, temen-temen sekolah." Rena memasang wajah memelasnya.

"Kamu itu mau Mama sekolahin di sini biar pinter. Orang kalau sekolahnya di luar negeri pasti pinter." Viola melahap croissantnya dengan lahap.

"Rena nggak mau sekolah di sini, Rena mau pulang!" Rena lagi-lagi terisak dikeramaian.

"Rena, jangan nakal gitu, ah, Mama pusing." Viola melotot. "Kamu mau naik pesawat sendiri pulang ke Indonesia? Berani kamu?"

Rena lagi-lagi menangis.

"Nangis. Pasti ujung-ujungnya nangis lagi."

"Kamu itu udah gede. Malu diliatin orang-orang," bisik Viola.

"Coba kalau kamu diatur enak. Nggak gampang nangis. Pasti Mama ngizinin kamu nelpon Papa Erwin suruh nyusul ke sini. Kalau perlu ikut tinggal di sini sama Mama Zahra untuk ngurusin kamu."
"Di sini nggak enak, Ma. Orang-orang di sini ngomongnya pakai bahasa hewan, ada yang pakai bahasa planet. Rena nggak punya temen," rengak Rena.

"Setiap negara punya bahasa masing-masing, Rena. Kayak bahasa Arab yang Papa ajarin waktu kamu solat. Di Paris juga ada bahasa sendiri, bahasa Prancis. Kalau kita mau komunikasi sama mereka harus pakai bahasa Internasional, bahasa Inggris. Kamu harus belajar bahasa Inggris biar pinter, biar bisa banggain orangtua." Viola memberi wejangan kepada Rena. "Katanya kamu mau jadi penyanyi kayak Nissa Sabyan? Kamu harus pandai bahasa Arab, juga

bahasa Inggris untuk komunikasi sama orang-orang luar negeri. Kamu pengen, kan, jadi orang terkenal?"

"Pengen, Ma. Tapi, Rena nggak pengen jadi ahli selingkuh kayak Mama." Rena mengerucutkan bibirnya.

Viola menatap Rena dengan tatapan sebal.

"Udah punya Papa Erwin malah pindah sama Papa Rustam. Kata temen aku itu namanya selingkuh. Selingkuh itu bencana buat orang-orang tersayang. Rena nggak mau bikin sedih orang banyak."

Viola mendengus. "Udah nyeramahin Mamanya?"

"Rena nggak ceramah. Rena cuma jawab pertanyaan Mama."

"Nggak nyambung!" ucap Viola ketus.

"Sama kayak Papa Rustam, pengen hidup bahagia malah ngejauhin keluarga di Indonesia. Nggak nyambung!"

"Kamu ini keturunan siapa, sih?" Viola mendesis.

Bersambung

Part 20 Nyindir

"Renaaaa...!!!" pekik Viola kesal, karena Rena menyetel musik dj Alan Walker terlalu kencang, sampai-sampai gendang telinganya pecah.

"Jangan keras-keras!" Viola mencabut kabel musik box dari terminal dengan kasar.

"Isshh, jangan dimatiin!" Rena mendengus lalu melempari Viola dengan boneka kecil tepat mengenai kepalanya.

Viola melotot sambil berkacak pinggang.
"His, Mama kalau melotot kayak iblis." Rena berdecih.

"Nggak usah nakal!"

Rena memutar bola matanya malas. "Nangis dibilang nakal, bunyiin musik dibilang nakal. Yang baik gimana? Nonton draKor?"

"Kamu ini dibilangin jawab terus, ya?!"

Rena memeluk kedua lututnya, kemudian menenggelamkan wajahnya sambil menangis terisak-isak.

Hal itu semakin memperkeruh pikiran Viola. Ia yang sudah pening memikirkan Rustam yang tidak pulang-pulang dari kemarin, malah ditambahi beban kebandelan Rena yang membuatnya semakin frustasi.

"Nangis sana, ah, Mama pusing!" Viola terduduk di sofa sambil memijat-mijat keningnya pening.

Ia meraih telepon rumah lalu mengetik beberapa digit angka untuk menelpon Rustam. Karena Viola masih belum

memiliki ponsel genggam yang lebih canggih, karena tidak diperbolehkan oleh Rustam. Walaupun ia tau sudah puluhan kali panggilannya tak terjawab. Tapi, ia terus mencoba menghubungi suaminya itu karena khawatir.

Drrrttt... drrrrtttt... drrrtttt...

Sementara itu di tempat lain ponsel Rustam yang berada di atas nakas berdering. Tapi Rustam masih enggan untuk mengangkatnya. Sampai pada akhirnya, wanita yang diberbaring di sebelahnya mendengus kemudian beranjak dari posisinya dengan dibalut oleh selimut.

"Jangan diangkat!" sergah Rustam.

Wanita itu mengernyit. "Brisik, mau aku banting handponenya!"

"Bukan ide yang tepat."

"Dari siapa, sih?" tanya wanita itu kembali berbaring di sebelah Rustam karena masih mengantuk.

"Istri tercintaku."

Wanita itu tersenyum miris. "Kalau sayang kenapa kamu sakitin?"

"Kalau nggak ketahuan nggak bakal nyakitin, lah."

"Ada, ya, suami sayang istri tapi masih main sama wanita lain?" sindir wanita itu.

"Ini hobiku sejak muda."

"Dih, menjijikan!" Wanita itu bergidik lalu memunggungi Rustam.

"Suka sama perempuan lain itu untuk bersenang-senang. Suka sama istriku itu komitmen, salah?"

"Hidung belang, ya, tetap hidung belang!" desis wanita itu.

"Itu prinsip hidup." Rustam terkekeh. "Seperti prinsip hidupmu, mencari uang dengan segala cara walaupun harus menjual diri."

***

Erwin terdiam di teras rumah merenungi ucapan Ibu Viola kemarin. Rasa khawatir tetap senantiasa membungkus ketenangan hidupnya. Apalagi dengan rasa rindu yang menyeruak masuk memenuhi rongga di hatinya. Membuat Erwin semakin gelisah.

Begini, ya, rasanya menahan rindu kepada anak? Begini, ya, sakitnya menahan rindu ingin bertemu? Begini, ya? Begini, ya? Kata-kata itu terus terngiang-ngiang dibenak Erwin. Membuat lelaki itu menyadari sesuatu. Bahwa kedua orangtuanya mengalami hal yang sama saat rindu kepadanya.

"Asstagfirullah." Erwin mengusap-ngusap wajahnya memohon ampun dan bertaubat kepada Allah. Mungkin ini sebuah teguran, bahwa sebenarnya ia masih punya orangtua yang menanti-nantikan kehadirannya walau hanya sebentar. Orangtua yang selalu mengurusinya dari kecil hingga dewasa, dan akhirnya lalai kepada mereka hanya karena sibuk mengurusi urusan dunia. Orangtua kita tidak butuh uang, tapi butuh senyuman indah dari anak-anak yang mereka besarkan. Ya, hanya itu. Sederhana. Tapi, sangat sulit untuk dikabulkan.

Erwin meraih ponselnya kemudian menelpon Zahra yang sedang bekerja di warung makan. "Assalamu'alaikum, hallo,

Zahra?" ucap Erwin setelah telepon terangkat.

"..."

"Kita ke Bandung sekarang."

"..."

"Aku pengen jenguk Ibu. Kalau kamu nggak mau ikut nggak papa, biar..."

"..."

"Yaudah, aku jemput, ya!"

***

Setelah mendapat telepon dari Erwin, Zahra langsung buru-buru pulang ke rumah. Bersiap-siap menata pakaian, untuk berjaga-jaga siapa tau mereka akan menginap. Setelah semua selesai, Erwin mencoba menghubungi jasa rental mobil untuk menyewa mobil pribadi yang akan mereka gunakan untuk transportasi ke Bandung.

"Buat apa, Mas?" Zahra menurunkan telepon genggam yang dipegang Erwin.

"Kita mau naik apa?" Erwin mengernyitkan dahinya.

"Sopir pribadi." Zahra menaik-turunkan alisnya kepada Erwin kemudian beralih ke arah pintu.

"Ekhmm... ekhmm...." Suara deheman itu terdengar begitu familiar di telinga Erwin. Tampak ujung sepatu pantopel di ambang pintu, kemudian hadir sosok pria memakai jas kantor lengkap dengan dasi kupu-kupunya setelah pintu terbuka.

"Refan?"

"Saya bersedia mengantarkan Bapak ke sana." Refan mengangguk hormat kepada Erwin.

"Kok, kamu tiba-tiba ada di sini?" Erwin terlihat bingung.

"Biasa, selingkuhan aku, Mas." Zahra nyengir kuda, yang disambut Erwin dengan pelototan tajam.

"Hehe, iya-iya becanda." Zahra mengacungkan jari tengah dan jari telunjuknya.

"Selingkuh sama pejabat nggak boleh, bolehnya sama tukang ojek!" Erwin mencubit tangan Zahra pelan, hingga membuat Zahra terkekeh.

"Aduh, kok, jadi ngungkit-ngungkit masa lalu gini, sih?" Refan menggaruk-garuk kepalanya yang tidak gatal.

"Dia tadi itu nungguin kamu di warung, Mas. Tapi, kamu nggak dateng-dateng Eh, pas banget kamu nelpon ngajak ke Bandung. Dia dengan baik hatinya menawarkan diri menjadi sopir pribadi," jelas Zahra.

"Hmm, selingkuhan idaman." Erwin berdehem singkat.

"Selingkuh itu makanan apa, sih?" tanya Zahra sok polos.

"Makanan mahal yang kamu makan di restoran tapi nggak kamu bayar, dan akhirnya digebukin."

"Isshh, stop-stop!! Nggak usah ngomongin soal selingkuh."

Erwin terkekeh kemudian beranjak sambil menenteng koper berukuran kecil. "Kamu dulu yang mulai."

"Salah ketik."

Mereka bertiga kini sudah naik ke dalam mobil. "Sebelum berangkat kita berdoa dulu. Biar perjalanannya lancar. Doa berpergian, ditambah baca sholawat, surah al-iklash, dan ayat kursi."

Refan tersenyum sembari berdoa dalam hati. Ia rindu dengan tausyiah-tausyiah Erwin.

"Kok, banyak banget, Mas?" protes Zahra.

"Coba kamu tanya orang yang mengalami kecelakaan. Tanya saja diperjalanan baca sholawat nggak? Baca surah Al-iklash nggak? Baca ayat Kursi? Pasti jawabnya enggak."

"Tapi itu namanya musibah, Mas."

"Sssttt, semua itu bisa dirubah. Asalkan kita mau berdoa, dan berusaha. Jangan terlalu pasrah."

"Takdir tidak bisa dihindari..."

Erwin terdiam.

"Kamu itu comment mulu, readers Lomba Selingkuh aja nggak ada yang mau comment, kok."

"Bodo, aku, kan, nggak setega mereka."

"Lagian aku heran sama yang baca cerita Lomba Selingkuh, kok nggak mau comment sama sekali, ya?"

"Mungkin kebanyakan nonton Tom & Jerry. Wujudnya ada tapi suaranya nggak ada."

"Tapi masih ada beberapa butir yang comment, alhamdulilah. Berarti mereka ngefans sama kita." Erwin terkekeh.

"Yang nggak mau comment kita doain mereka biar tangannya jadi jempol semua, yuk, Mas."

"Huss, nggak boleh doa yang jelek-jelek!"

"Habis mereka ngeselin! Zahra udah dandan imut-imut kayak gini mereka nggak mau comment."

"Gimana kalau kita ngambek nggak usah nongol?" tanya Erwin memberi ide.

"Jangan, ah, aku kasihan sama yang nunggu ceritanya update."

"Huufftt..." Erwin menghela napas. "Lagian mereka disindir bukannya nyadar malah nambah ngeselin."

Refan yang sedang menyetir mobil mendengus. "Ngomongin apa, sih? Sungguh tidak menjiwai peran sama sekali."

Bersambung...

Trailer video Lomba Selingkuh

Assalamu'alaikum para pembaca .

Kali ini aku mau bagiin Video trailer ***Lomba Selingkuh,***

Maaf banget kalau tokoh Erwin, Zahra, atau Viola tidak sesuai imajinasi kalian. Kalau kalian punya visualisasi sendiri, abaikan videonya aja, biar nggak merusak imajinasi kalian hehe

https://www.youtube.com/watch?v=gXZsnZc2mWM

Semoga Erwin dkk semakin disukai banyak pembaca. Share ceritanya ke temen-temem kalian, dong!

Siapa tau mereka juga suka, dan jangan lupa kalau berbagi itu indah. Apalagi di bulan ramadhan, iya, kan, ya, kan? Wkwkwk

Yang pengen ceritanya next comment, oke.

Bye-bye!

Sampai jumpa di part selanjutnya.

Part 21 Menerjang Batas

"Bukannya sekarang ada banyak kerjaan di kantor, Fan?" tanya Erwin kepada Refan yang sibuk mengemudi.

"Saya bisa ambil cuti hari ini juga, hanya demi Bapak." Refan tersenyum.

"Jangan panggil saya, Bapak!" ujar Erwin sambil membenarkan letak kepala Zahra yang bersender di bahunya agar lebih nyaman. Perempuan itu tertidur, karena perjalanan dari Jakarta ke Bandung, Jawa Barat lumayan melelahkan.

"Sebenarnya saya disuruh oleh Pak Dendy untuk menemui Bapak."

"Kenapa?"

"Saya ingin memberi informasi, bahwa " Refan menghela napas panjang sambil mengerem mobilnya karena lampu merah. "Perusahaan Pak Dendy bangkrut."

"Bagaimana bisa? I phone produk perusahaan itu bukannya lagi naik daun. Fitur-fitur di dalam ponselnya juga canggih. Mustahil kalau mereka kalah saing dalam penjualan." Erwin tampak terkejut.

"Dalam segi penjualan, produk kita masih menguasai pasar. Tapi, Pak Rustam sudah menghack seluruh system dalam perusahaan. Sehingga pendapatan yang masuk ke rekening saham mengalir pada rekeningnya."

"Tak hanya itu, Pak Rustam juga sudah membagikan beberapa rahasia-rahasia system pada produk kita kepada orang luar via email."

Erwin termenung.

"Saya pikir Bapak bisa mengerti setelah mendengar cerita tersebut," lanjut Refan melirik Erwin dari kaca spion.

"Itu alasannya kenapa Rustam dan Viola kabur ke Paris dan tidak bisa dihubungi?" tanya Erwin dengan tatapan mengintimidasi.

"Betul." Refan mengangguk. "Pak Dendy minta tolong kepada Bapak. Agar kembali menjadi CEO di perusahaannya."

"Saya tidak bisa, Fan."

"Please, Pak, paling tidak untuk membantu perusahaan membuat system baru agar data-datanya tidak bisa lagi dihack maupun diretas oleh para hacker." Refan memohon kepada Erwin.

Erwin tampak berpikir.

"Kami semua minta tolong, Pak. Hanya Bapak yang bisa kami andalkan. Kami butuh kecerdasan Bapak."

"Saya tidak pantas memegang jabatan itu, Fan."

"Sudah berapa kali Pak Dendy bilang, kalau beliau sudah menganggap Bapak sebagai anaknya sendiri. Meskipun, Bapak sudah bukan lagi menantunya. Saya harap Bapak menghargai Pak Dendy yang sudah menganggap Bapak sebagai anaknya sendiri."

Erwin akui jika Refan memang pandai merayu. Dulu, saat Erwin menikahi Zahra adalah ide dari Refan. Walaupun Erwin sempat menolak, namun Refan terus merayu Erwin agar menuruti ide gilanya itu yang tetap saja bagi Erwin

adalah dosa. Karena berniat menikahi Zahra hanya karena untuk menyaingi Viola selingkuh.

"Jadi, Pak?''

"Hufftt, insyaallah." Erwin mengangguk. Demi, menolong orang banyak.

"Lalu bagaimana dengan Viola sekarang?" lanjut Erwin bertanya kepada Refan.

"Belum ada kabar sama sekali dari Bu Viola."

"Apa tidak ada orang yang menyusulnya ke Paris?" tanya Erwin khawatir.

"Mereka pasti baik-baik saja, Pak. Mereka hanya kabur melarikan diri."

"Tapi Rustam berbahaya, Fan. Bagaimana dengan nasib Rena? Masih ingat dengan rencana Rustam menyuruh beberapa orang untuk membenuhku tempo lalu?"

Refan merenungi ucapan Erwin. "Pak Dendy pasti punya rencana lain untuk menyelamatkan putrinya."

"Tapi bagaimana dengan Rena, anakku, Fan?" Erwin terlonjak. Sesaat kemduian ia langsung beristigfar, menyiram api amarahnya. Ia harus sadar jika semua yang terjadi sudah kehendak Tuhan.

***

Setelah menempuh perjalanan sekitar tiga jam lebih, akhirnya mobil yang ditumpangi Erwin sampai di kawasan Gedebage, Bandung di tempat kediaman orangtua Erwin.

Erwin merasakan kerinduan yang mendalam kepada Rena. Sehingga hati kecilnya menyadarkan Erwin bahwa kedua orangtuanya juga merasakan rindu yang sama kepada dirinya.

"Bentar, Mas." Zahra membenarkan letak kerudungnya yang berantakan sebelum keluar dari mobil.

Cup!

Erwin mencium kening Zahra lembut kemudian tersenyum. "Biar lebih semangat lagi ketemu Ibu."

Ketiganya turun dari mobil kemudian mengetok pintu rumah. Erwin tersenyum membayangkan masa kecilnya dulu yang sering bermain petak umpet bersama sepupu-sepupunya, dan di belakang kandang ayam itu selalu menjadi tempat favoritnya bersembunyi. Rasanya indah sekali jika ia kembali lagi ke zaman kecil dulu. Hidup dengan tenang, ketika minta mainan saat acara hajatan tetangga adalah satu-satunya masalah yang membuatnya menangis. Segala sesuatu yang ada di rumah ini seolah menempatkan Erwin pada bom waktu yang ditarik mundur.

"Kemana diriku yang dulu?" gumam Erwin dalam hati.

"Mas," lirih Zahra menyenggol Erwin agar terbangun dari lamunannya.

"Eh, iya, apa?" tanya Erwin kikuk.

"Aku takut dimarahi Ibu kamu." Zahra memasang wajah memelas yang begitu menggemaskan untuk Erwin.

"Kenapa Ibuku harus marah?" tanya Erwin menahan tawa.

"Nanti aku disangka pelakor lagi." Zahra meremas-remas gamisnya gugup.

"Ibuku sudah tau semua ceritanya. Kamu lupa kalau aku kadang sampai larut malam nelpon Ibu?"

"Ya, kan, tetep saja, Mas." Zahra cemberut.

"Rewel aku ceburin ke empang, ya?"

"Issh, emangnya aku anak kecil." Zahra mencubit kecil lengan Erwin. Erwin tertawa.

Sudah berulangkali Refan mengetuk pintu, tapi sang pemilik rumah tak kunjung membukakan pintu.

"Coba aku telpon." Erwin meraih ponselnya pada saku celananya. Belum sempat memencet tombol dial, ada seorang gadis berseragam sekolah masuk ke pelataran rumah mengendarai motor bebeknya.

"Zifa?" ucap Erwin dengan senyuman yang merekah di bibirnya.

Gadis yang dipanggil Zifa itu melongo mentap Erwin, sampai-sampai menabrak kandang ayam yang berada di samping rumah. Gadis itu mengumpat karena tidak fokus mengendarai motornya. Untung saja tidak sampai terjatuh.

Erwin, Zahra, dan Refan tertawa. "Awas nabrak!" teriak Erwin meledek adik bungsunya itu.

"Udah nabrak!" Zifa mendengus kemudian melepas helmnya. Gadis itu menghampiri Erwin dengan raut wajah kerinduan.

"Ke sini nggak kabar-kabar, Kak." Zifa memeluk Erwin kemudian mencium tangannya. "Kalau tau ke sini, pasti Bapak potongin ayam."

"Bapak sama Ibu ke mana?" tanya Erwin.

"Hmm, kayaknya belum pulang pengajian." Zifa beralih ke arah Zahra dan dan Refan. "Ini sopir pribadinya, Kak?" tanya Zifa menunjuk Refan, yang dibalas Erwin dengan anggukan.

"Lah, kalau ini." Zifa bersalaman dengan Zahra canggung.

"Ini istri Kakak."

"Ha? Jadi, ini yang namanya Kak Zahra?" Zifa menatap heboh ke arah Zahra.

"Kok, imut gini kayak anak SMA." Zifa mencubit pipi Zahra yang menggemaskan.

"Heh, nggak sopan!" Erwin melotot.

Zahra tersenyum manis, manis sekali sampai-sampai cicak-cicak di dinding diam-diam merayap datang seekornya nyamuk, hap, lalu ditangkap.

"Pinter banget, deh, cari istri." Zifa kagum melihat kecantikan Zahra.

Erwin ikut tersenyum. Tidak ingin menjelaskan kepada Zifa kalau dia dan Zahra itu seumuran, mungkin terpaut satu tahun lebih tua dari Zahra.

"Eh, ayo masuk!" Zifa membuka pintunya yang terkunci kemudia mempersilahkan mereka masuk.

Suasana di dalam rumah tetap sama seperti dulu, walaupun ada beberapa interior yang direnovasi. Erwin dan Zahra

merebahkan tubuhnya di sofa merenggangkan otot-ototnya yang kaku karena baru saja melakukan perjalan jauh.Mereka memutuskan untuk tidur sebentar sembari menunggu Ayah dan Ibu Erwin pulang dari pengajian.

***

"Rena kangen sama Papa, Ma!" Rena terus merengek digendongan Viola.

"Kalau kamu nangis terus nggak akan ketemu sama Papa." Viola membentak Rena kesal. "Luapin Papa kamu!"

Rustam keluar dari kamar sambil membawa gagang sapu. "Aku pusing tau liat kamu nangis!"

Plak!

Rustam memukul Rena dengan gagang sapu tanpa belas kasihan.

"Erwin "

"Erwin "

Suara lembut itu membangunkan Erwin dari tidurnya. Tidur sebentar saja sudah membuat Erwin berkeringat, sangking kelelahannya sampai tidak sadar jika semua orang menatap ke arahnya.

"Kenapa tidurmu kelihatan resah sekali?" tanya wanita paruhbaya berkerudung itu.

"Ibu " Erwin langsung mencium tangan Ibunya tulus kemudian memeluknya erat, melepas kerinduannya. Erwin sampai menitikan air matanya.

"Maafin, Erwin, Bu." Erwin mengeratkan pelukannya. Zahra terlihat terharu.

"Minta maaf, kenapa? Orang kamu nggak salah apa-apa?" jawab Ibunya bingung. Sungguh tangan lembut itu sangat membuat Erwin rindu.

Erwin melepas pelukannya kemudian beralih ke arah Ayahnya. "Pak, Erwin kangen sama Bapak." Erwin langsung memeluk tubuh seseorang yang selalu mengorbakan apapun untuk dirinya itu. Walaupun sekarang tubuh itu terlihat rapuh dan tidak sekuat dulu, tapi tetap saja dia adalah pahlawan untuk Erwin.

"Kamu kenapa, sih, Win?" Ibunya mengusap-ngusap punggung Erwin.

"Sekarang Erwin mengerti, Bu, rasanya rindu sama anak." Erwin kembali duduk kemudian mengelapi air matanya.

"Owh." Ibunya tersenyum. "Doain yang terbaik supaya anak kamu baik-baik saja sama Ibunya."

"Owh, iya kita masak-masak, yuk!" Zifa mencoba mengalihkan suasana yang sempat haru itu.

"Ayo, kita makan-makan, ya, hari ini." Ibunya menjawab antusias. "Mbak Zahra katanya pinter masak." Ibu Erwin mencubit gemas pipi Zahra.

"Ayo, Kak, kita ke dapur." Zifa menarik Zahra menuju ke dapur.

"Terkadang dalam hidup kita itu harus siap menerima penderitaan. Ketika kita mengayuh sepeda untuk menaiki gunung, berat tidak?" tanya Ibu Erwin. Ayah Erwin dan Refan mengamati dengan antusias.

"Be berat, Bu." Erwin mengangguk pelan.

"Harusnya kamu gimana, kalau mengayuh sepeda menaiki gunung? Sedih apa senang?"

Erwin terdiam.

"Harusnya kamu senang. Karena sebentar lagi kamu sampai ke puncak, dan beban kamu akan terasa ringan karena kamu akan meluncur mulus saat pulang, walaupun sepedamu itu tidak dikayuh tapi pasti pasti bisa sampai ke bawah dengan mudah."

"Artinya, jika kamu mengayuh sepeda menaikki gunung kamu harus merasa senang, karena sebentar lagi kamu akan sampai ke puncak kebahagiaan, lalu kemudian kembali melanjutkan perjalanan dengan mulus karena kembali turun dari gunung tanpa kesulitan. Nah, di saat itu kamu jangan terlena dengan kebahagiaan. Karena setelah turun gunung, ada gunung lagi yang harus kamu lewati. Begitu seterusnya itulah kehidupan, Nak. Selama kita hidup, kita akan selalu naik-turun gunung."

Ibu Erwin menepuk-nepuk pundak Erwin. Seketika itu Erwin merasa rindu dengan wejangan-wejangan Ibunya yang menenangkan.

Bersambung

Part 22 Mata Keranjang

"Dari mana nggak pulang selama dua hari?" tegur Viola saat Rustam baru saja melangkahkan satu kakinya memasuki apartemen.

"Ada kepentingan yang harus diselesaikan," jawab Rustam tenang, kemudian melemparkan jasnya ke sofa.

"Kamu kerja apa, sih, Mas?" Viola mematikan televisinya kemudian menghempaskan remodnya ke meja.

Rustam terdiam.

"Atau jangan-jangan kamu jadi mafia di sini?" tebak Viola ngeri.

"Huffttt, aku capek. Jangan ngajak berantem, lah."

"Kamu itu aneh. Nggak pulang sampai dua hari! Ditanyain kerja apa, nggak pernah jawab. Aku juga nggak boleh pegang Hp, itu maksudnya apa coba?! Aku juga kangen sama orang-orang rumah, Mas." Viola mulai meledak.

"Aku mau kerja apa itu nggak penting, yang penting hidup kamu tercukupi." Rustam mengambil sebotol orange juice di dalam kulkas kemudian meneguknya.

Viola tersenyum miris. "Apa dengan itu bisa bahagia?"

"Ah, sudah, lah. Aku mau istirahat." Rustam menutup pintu kulkas dengan kasar, kemudian masuk ke dalam kamar dan menghempaskan tubuhnya ke ranjang. Lelaki itu memijat-mijat pangkal hidungnya pening. Bingung harus bagaimana cara melarang Viola agar tidak memegang ponsel. Ia takut

kebusukannya akan terbongkar jika Viola menelpon orang rumah.

"Aku mau beli handpone sekarang. Aku kangen sama orangtuaku." Viola membuka pintu kamarnya.

Rustam tidak bisa berkutik. Ia bingung harus melakukan apa untuk melarang istrinya.

Merasa tidak ada persetujuan, membuat Viola akhirnya berbalik badan untuk pergi saja.

"Tunggu!" Rustam beranjak dari duduknya kemudian duduk di tepi ranjang.

Viola menoleh.

"Sebenarnya aku malu sama Papa kamu." Rustam menghela napas kasar. "Aku pergi, waktu perusahaan mengalami kebangkrutan. Itu semua salahku. Aku mau bilang apa sama mereka?"

Viola termenung.

"Kamu percaya sama aku, kan?" lirih Rustam lembut. "Aku bekerja di sini untuk menambal kebocoran finansial perusahaan Papa."

Viola tidak tega melihat wajah Rustam yang memelas. "Kenapa kamu nggak cerita?" Viola berjalan menghampiri Rustam kemudian duduk di sebelahnya.

"Aku nggak pengen kamu kecewa sudah memilih aku." Rustam menunduk.

Viola memaksakan seulas senyum muncul di bibirnya, bermaksud untuk menghibur Rustam. "Aku memilih kamu

karena aku sayang sama kamu."

"Ak aku takut."

Viola mengernyit.

"Akan ada kesalahpahaman dari Papamu kepadaku, jika kamu nelpon dia. Pasti Papa bakalan marah sama aku. Itu yang aku takutkan kalau kamu nelpon Papa."

Viola termenung.

"Maksudku, aku ingin mempertanggungkan kesalahanku dulu, sebelum meminta maaf ke mereka." Rustam melirik ke arah Viola.

Viola terdiam, kemudian tangannya tergerak mengusap-ngusap punggung Rustam. Ia masih belum paham arah pembicaraan Rustam.

"Sabar dulu, ya. Tahan rindunya. Jangan ngehubungin orang rumah dulu, sebelum aku mengganti semua yang telah aku rusak dari mereka. Aku ingin bertanggung jawab." Rustam memasang wajah puppy eyesnya.

Viola terdiam.

"Please!" Lelaki itu memegang tangan Viola dan mengelus-ngelusnya pelan.

Viola akhirnya mengangguk ragu.

Rustam menyeringai saat Viola pergi dari kamarnya, menghampiri Rena yang tiba-tiba menangis di kamar mandi.

***

Suasana di rumah kediaman Ibu Erwin cukup ramai, karena banyak saudara-saudara Erwin yang datang berkunjung menengok keponakan yang sukses di Ibu kota itu. Kebanyakan dari mereka menyayangkan hubungan Erwin dengan Viola yang harus kandas di tengah jalan. Tapi, penyesalan mereka terobati dengan hadirnya Zahra di sebelah Erwin.
Zahra merasa tidak nyaman karena ketiga keponakan-keponakan Erwin yang masih bujang tak henti-hentinya menatapnya sambil melongo. Zahra merapatkan duduknya dengan Erwin.

"Owh, jadi kamu sekarang buka usaha rumah makan?" tanya Paman Erwin.

"Iya, Mang." Erwin mengangguk. Sedari tadi ia diberondongi berbagai macam pertanyaan dari Paman dan Bibinya.

"Naon atu Aa, Viola pindah ke Prancis?" tanya Bibinya.

"Hmm, mungkin suaminya yang sekarang punya kerjaan di sana, Bik."

"Yah, padahal Bibik kangen pisan atu sama Rena." Bibi Erwin cemberut.

"Mas " Zahra menyenggol-nyenggol lengan Erwin.

"Apa, sih?" bisik Erwin pelan di telinga Zahra.

"Aku risih. Keponakan-keponakanmu, tuh, dari tadi ngliatin terus," desis Zahra merasa tidak nyaman.

"Cuek aja, lah. Kasihan mereka nggak pernah liat bidadari." Erwin terkikik.

"Naon? Kok, bisik-bisik gitu?" Kepo Bibi Erwin.

Zahra dan Erwin langsung menoleh dengan wajah cengo. "Ah, ini kebelet katanya." Erwin beralasan sambil menggaruk-garuk kepalanya yang tidak gatal.

Zahra nyengir kuda. "Saya ke belakang dulu, ya, Teh," pamitnya.

"Sok atuh." Bibinya Erwin yang satu lagi mengangguk. Ada tiga paman, dan dua Bibi Erwin yang datang, sisanya ketiga keponakan Erwin yang masih bujang, dan dua anak yang masih balita.

Zifa langsung beranjak dari duduknya. "Aku temenin," ucapnya berjalan menyusul Zahra. Setelah sebelumnya melotot ke arah sepupunya dengan tatapan tajam seolah berkata, 'dasar mesum'.

"Kenapa, Teh?" tanya Zifa karena mendapati Zahra terlihat resah di dapur.

"Ah, enggak." Zahra terlihat kikuk.

"Katanya mau ke toilet. Kok, berhenti di sini?" Zifa mengernyitkan dahi.

"Sebenarnya aku risih sama keponakan-keponakan kamu." Zahra cemberut. "Mereka ngliatin aku terus."

Zifa menaikkan sebelah alisnya. "Mereka ngiler kali, ngliat kecantikan Teh Zahra."

"Ya, masak sampai segitunya ngliatin aku." Zahra tersentak kaget, jantungnya seperti mau copot melihat tiga sosok yang menyembulkan kepalanya di ambang pintu, orang mengintip. Ia pikir hantu.

Zifa langsung menengok ke arah pandang Zahra kemudian melotot tajam. "Hey, kenapa kalian di situ?!" pekiknya kencang.

Ketiga keponakan-keponakan Erwin langsung berhambur dari tempat itu.

Wajah Zahra berubah pucat. Ia seperti diteror oleh komplotan tak bersenjata perusak anak gadis. Memang, para ABG lebih berbahaya daripada komunitas Om-Om hidung belang.

"Issshhh, mereka itu emang norak banget!" Zifa mendengus.

"Aku ke kamar aja, deh." Zahra menggigit jari telunjuknya resah.

"Iya, Teh, nggak pa-pa nanti aku bilangin ke Abang."

Kemudian keduanya berpisah meninggalkan dapur. Zahra menuju ke kamar, sementara Zifa kembali ke ruang tamu.

"Bang, Teh Zahra mules, katanya mau istirahat di kamar aja," ucap Zifa berbohong.

"Owh, iya." Erwin mengangguk. Kemudian kembali berbincang dengan Ayah, Ibu, Paman, dan Bibinya.

Zifa merasa ada yang tidak beres. Kemana perginya ketiga cecunguk-cecunguk tadi? Hmmm, jangan-jangan? Zifa tampak berpikir.

Karena penasaran Zifa kembali beranjak dari duduknya. Mencari ketiga sepupunya di seluruh penjuru ruangan rumah. Zifa geleng-geleng kepala melihat tiga laki-laki seumuruan dengannya itu berdesak-desakan mengintip di depan pintu kamar.

"Sstt, jangan berisik, oy!"

"Aisshh, kaki gue keinjek."

"Gantian-gantian."

"Ah, nggak kelihatan."

Zifa menyeringai. Gadis itu meraih gagang sapu dibalik pintu kemudian ia pukulkan dengan membabi buta ke arah mereka. "Hayoo , ngapain kalian di sini?!"

"Dasar malu-maluin!!"

"Pergi nggak, pergi!!!"

"PERGIII!!!"

Mereka yang tidak siap akan diserang hanya bisa menggunakan tangannya sebagai tameng. Zifa masih memukuli mereka dengan membabi buta.

"Iya, ampun, Fa, ampun!"

Zifa melotot. "Gue malu punya sepupu kayak kalian!!!"

"Norak tau nggak!"

"Das "

Salah satu dari ketiga cowok itu langsung membekap mulut Zifa. "Sssttt!"

Semua orang yang berada di ruang tamu langsung berlari ke arah kegaduhan. "Hey-hey, kenapa ini?!" tanya Ayah Zifa.

"Eh, enggak, kok, ini lagi belajar drama buat acara pensi besok lusa." Zifa menginjak kaki salah satu dari mereka

bertiga.

"I iya, Om." Mereka terlihat kikuk.

"Owh, kirain apa ribut-ribut?" Erwin menghela napas. Mereka semua yang sempat panik mendengus secara bersamaan, kemudian membubarkan barisan kembali ke ruang tamu.

"Udah sana-sana balik ke habitat kalian!" usir Zifa melotot. Mereka bertiga menunduk kemudian mengekori orangtua mereka ke ruang tamu.

Tinggalah Erwin dan Zifa di depan kamar. "Kak Zahra mana?" tanya Erwin.

"Di dalem," jawab Zifa ketus kemudian melenggang pergi meninggalkan Erwin.

Erwin mengernyit kemudian membuka pintu kamarnya. Tampak Zahra yang terduduk memeluk lutut di pojokan kamar. Membuat Erwin seketika itu juga langsung menahan tawa. "Kamu kenapa di situ?"

"Situasinya udah kondusif, Mas?" tanya Zahra pucat.

"Belum, di luar masih ricuh." Erwin tersenyum.

"Issshhh."

"Kenapa kamu masih di situ? Kayak orang yang merasa tidak terlindungi. Padahal ada aparat keamanan di sini." Erwin memuji dirinya sendiri.

"Keponakan kamu tuh, mata keranjang!" Zahra mendengus kemudian beranjak dan duduk di tepi ranjang.

"Nggak papa, bikin aku makin sayang."

"Kok, gitu?" Zahra mengernyit.

"Ya, aku merasa harus nglindungin kamu. Karena kamu kayak emas yang diburu banyak orang."

"Aku tidak merasa begitu."

"Karena kamu tidak mencintai dirimu sendiri."

Zahra mengerucutkan bibirnya. "Aku sudah tidak suci, Mas."

Erwin menghela napas. "Kenapa harus mengungkit masalalu, kalau kita bisa merubah masadepan?"

Zahra terdiam.

"Sekarang kamu adalah Zahra yang berbeda. Arsyilla az-Zahra si perempuan solehah, yang tercantik, yang paling cantik, dan tercantik karena mengenakan busana muslimnya." Erwin menangkup pipi Zahra. Wajah imutnya jika dilihat dari dekat semakin menggemaskan.

"Aku " Zahra menggigit bibir bawahnya. "Baper."

"Hmm, kalau baper-baperan kayak gini, kapan kita bertengkarnya?" Erwin mengernyit.

"Owh, nantang nih ceritanya?" Zahra mengangkat dagunya seolah menantang. "Berantem sama kamu aku berani, kok!"

Erwin menaikkan sebelah alisnya.

"Gini-gini dulu di sekolah aku pernah ikut taekondwo tau!"

"Oh, ya?"

"Iya, tapi cuma dua hari, habis itu nggak pernah berangkat lagi." Zahra terkikik.

Erwin mencubit pipi Zahra gemas. "Dasar!"

"Emang bener, ya, pasangan kalau nggak pernah bertengkar nggak ada manis-manisnya gitu." Zahra mencebikkan bibirnya.

"Iya ntar kalau sayang-sayangan terus nanti tiba-tiba nyesek."

"Iya, ya. Kita, kan, nggak bisa melawan takdir." Zahra menyenderkan kepalanya pada bahu Erwin.

"Tapi doa yang baik-baik aja, deh." Erwin tersenyum.

"Aku keinget anak-anak yang diculik, Mas."

Erwin hanya berdehem singkat. "Aku peluk mau?"

"Monggo."

Bersambung

Wihhh, seneng nggak liat Zahra sama Erwin?

Jangan lupa rekomendasikan cerita ini ke temen-temen kalian, ya!

Terimakasih untuk kalian yang sudah comment dan suport cerita ini. Sungguh kalian sangat mempengaruhi perkembangan cerita ini. Yang rajin lagi ya comentnya hehe

Jangan lupa vote dan commentnya ditunggu.

Bye-bye sampai jumpa di part selanjutnya hehe

Part 23 Tertangkap

"Brengseeek!!!" Rustam menggebrak meja dengan keras. Hingga membuat seluruh orang di dalam ruangan itu tersentak kaget.

"Bodoh!!! Udah enak-enak kabur ke luar negeri kenapa mereka berdua malah balik lagi ke Indonesia, sih?!" umpatnya mencengkram salah seorang laki-laki berjas hitam dengan kasar. "Sialan, gue jadi buronan, kan!!!"

"Arrggghhhh, bego itu tua bangka!!!" Rustam menghempaskan tubuh laki-laki dihadapannya sampai tersungkur ke lantai.

"Beresi semuanya! Kosongkan tempat ini segera!!!" pekik Rustam marah, membuat semua orang menunduk takut. Rustam keluar dari ruangan itu dengan tergesa-gesa kemudian melenggang pergi bersama mobil mewahnya menuju ke apartemen yang ia tinggali.

Sesampainya di apartement Rustam langsung menaiki lift dengan panik. Mengetuk-ngetukkan sepatunya sambil memijat pangkal hidungnya pening. Lift berjalan begitu lambat, terasa lama sekali Rustam menantinya.

Lift terbuka, Rustam langsung mencari kamar Nomor 134 yang ia huni dan membukanya. Nampak Viola sedang bermain lego dengan Rena.

"Udah pulang, Mas?" tanya Viola setelah melihat kehadiran Rustam yang begitu berantakan.

Rustam menghela napas kasar. "Kemasi barang-barang kalian sekarang."

"Kita mau ke mana?" tanya Viola bingung.

"Cepat kemasi!" Rustam meninggikan nada suaranya lalu melangkah menuju ke kamar, mengambil koper dan memasukkan baju-bajunya yang ada di lemari dengan gusar.

Viola masih melongo, kemudian menatap ke arah Rena. "Kita mau pulang, Ma?" tanya Rena sambil menaikkan sebelah alisnya.

Viola beranjak dari duduknya kemudian membantu Rustam mengemasi barang-barang mereka.

"Bawa baju-baju kesayangannya aja, yang lain nanti kita beli lagi."

"Kita mau pulang, Mas?" tanya Viola.

Rustam menatap sendu ke arah Viola. "Kita mau ke Tiongkok, ada pekerjaan yang harus di selesaikan di sana."

"Kamu kerja apa, sih, Mas, sampai harus pindah-pindah kayak gini?" Viola curiga.

"Sayang, kita ke sana dulu sambil liburan. Nanti kembali ke sini lagi daftarin Rena sekolah." Rustam memegang pundak Viola.

"Ya, kamu sendiri aja yang ke sana. Aku sama Rena di sini. Tapi, beliin handpone biar bisa komunikasi."

"Enggak, kamu harus ikut. Aku nggak tega ninggalin kamu sendiri di sini." Rustam masih meyakinkan.

"Tapi "

Rustam sudah hilang kesabaran, ia menutup kopernya dengan kasar. "Udah ini aja yang dibawa. Kamu sama Rena nggak usah mandi, kita harus bergegas sebelum ketinggalan pesawat." Rustam menarik kopernya keluar dari kamar.

"Rena, ganti baju!" ujar Rustam melihat Rena duduk sambil bermain lego.

"Kita mau pulang, Pa?" tanya Rena dengan mata berbinar.

"Cepat!" Rustam membentak.

Rena memberengut. Karena bentakkan itu, ia tiba-tiba rindu dengan kelembutan Erwin, papanya yang murah senyum. Aihhhhh, Rena gemas ingin memeluk Erwin. Bukan memeluk papa tirinya yang semakin lama semakin terlihat galak. Mungkin, sudah lelah berakting sehingga sifat aslinya mulai muncul ke permukaan.

***

Setelah berkunjung ke rumah orangtuanya, hati Erwin terasa plong, walaupun tidak seutuhnya. Masih ada yang sedikit mengganjal, tentu saja karena anak kesayangannya yang masih belum memberi kabar.

"Udah nggak usah nglamun!" Zahra membangunkan Erwin dari lamunan. Membenarkan letak dasi kupu-kupu lelaki terebut. "Dah, rapi."

"Aku berangkat dulu, ya?"

"Iya," angguk Zahra mencium tangan Erwin. Erwin mengecup dahi Zahra.

"Semangat!" ujar Zahra menyemangati.

Erwin tersenyum kemudian berbalik badan menyapa Refan yang sudah menunggunya di depan mobil.

"Hati-hati!" Zahra berkata lagi.

"Owh, iya. Kalau Vina dan Fitri kerepotan. Suruh anak-anak panti untuk membantu. Bilang sama mereka. Kalau seluruh penghasilan dari warung makan ayam geprek itu untuk mereka semua." Erwin melirik Zahra sekilas kemudian berjalan menuju mobil Refan.

"Ya, ampun. Terimakasih, Mas." Zahra terlihat begitu senang bukan kepalang.

Erwin tersenyum tanpa menoleh ke arah Zahra. Lelaki itu masuk ke dalam mobil yang sudah dibuka pintunya oleh Refan.

"Terimakasih, Pak, sudah mau kembali bekerja di perusahaan."

***

Bunyi mesin tik, ponsel yang berdering, orang berlalu lalang, serta perdebatan-perdebatan menegangkan langsung terhenti seketika. Seluruh karyawan yang sedang sibuk dengan pekerjaannya langsung terperangah ketika melihat seseorang yang baru datang bersama Refan. Sesaat kemudian mereka menyunggingkan seulas senyum secara serempak, meninggalkan kegiatannya kemudian berbondong-bondong menghampiri Erwin.

"Ya, ampun. Aku kangen sama Bapak."

"Rasanya seneng banget, deh, Bapak kembali lagi ke sini."

"Pengen nangis, Pak."

Erwin tersenyum saat berjabat tangan dengan mereka.

"Moodbosterku kerja di sini."

"Astajim, senyuman Bapak kayak petir. Saya jadi deg-degan."

"Suasana hatiku mendadak tenang."

"Hari ini kelihatan cerah banget. Berasa kayak orang baru jatuh cinta."

"Terus langsung kalap, setelah tau kalau doi yang dicinta, udah ada yang punya?" sahut seseorang di sebelahnya yang disambut gelak tawa dari para karyawan.
"Udah-udah, yuk, kembali bekerja," ucap Refan mengkordinirir rekan-rekannya agar kembali melanjutkan tugasnya masing-masing. Kemudian memberi kode untuk Erwin agar mengikutinya.

Refan mengetuk pintu yang tidak terkunci. Erwin menatap plakat kecil yang tertempel di atas pintu, ruangan CEO.

"Masuk!"

Refan membuka pintu dengan perlahan, mempersilahkan Erwin masuk ke ruang kebesaran yang pernah ia kuasai. Refan menutup pintu kemudian berlalu dari tempat itu.

Seseorang yang membelakanginya memutar kursi yang ia duduki sampai menghadap ke arah Erwin. "Saya senang kamu mau memimpin kembali perusahaan ini."

Erwin masih berdiri dihadapan Dendy sambil menunduk penuh sopan.

"Buat system baru, ganti email, dan juga seluruh bagian-bagian penting pada produk kita. Kita mulai dari awal lagi produk ini."

"Tapi, hal itu akan mempengaruhi kualitas produknya, Pak. Keidentikan produk ini begitu khas, jika ada yang dirubah tentu saja akan ada banyak orang yang beralih pada produk lain, karena produk ini kinerjanya sudah tidak seperti dulu."

"Erwin Rustam sudah meretas produk kita. Tidak ada cara lain." Dendy menghela napas. "Kamu duduk dulu!"

Erwin mengangguk, kemudian duduk dihadapan Dendy.

"Pinter-pinternya kamu merubah system-system produk. Tak perlu dirombak semua, hanya system-system inti saja yang sudah diretas, yang penting fitur-fitur yang tersedia masih tetap menarik perhatian."

Erwin mengangguk paham. "Siap, Pak."

Dendy merasa lega.

"Bapak jangan membenci Rustam," ucap Erwin tiba-tiba.

Dendy mengernyitkan dahinya. "Kenapa?"

"Mungkin dia melakukan itu untuk menghidupi Viola." Erwin menunduk.

"Bahkan, saya sudah menganggap Rustam telah menculik Rena dan Viola. Setelah pulang dari sini, saya akan menyuruh beberapa orang untuk terbang ke Paris, menengok keadaan Viola."

Itulah kalimat yang ditunggu-tunggu Erwin. "Saya boleh ikut, Pak?"

"Saya mengerti kekhawatiran kamu. Tapi kamu baru saja kembali bekerja di sini, Win. Profesional, lah, dan berdoa supaya Viola dan Rena baik-baik saja." Dendy tersenyum, walaupun setiap hari hidupnya dipenuhi kegelisahan. Apalagi istrinya di rumah yang selalu menangis ketika mengingat Viola.

"Baik, Pak," lirih Erwin.

***

Zahra membawa beberapa anak panti untuk membantu Vina dan Fitri melayani pelanggan. Alhamdulilah, sekarang Vina bisa duduk di kursi sambil facebookan karena tugasnya sudah ada yang memegang.

Fitri menjewer telinga Vina. "Isshh, malah nyantai-nyantai!"

"Apaan, sih, orang dikerjain mereka aja kelar, kok." Vina menunjuk anak-anak panti dengan dagunya.

"Ya, kan, lo di sini juga kerja. Ngerjain apa kek. Enak banget lo cuma tidur, bangun-bangun gajian." Fitri melotot.

"Gue tidur beneran baru tau rasa lo." Vina memutar bola matanya malas, memasukan ponselnya pada kantong sakunya. Kemudian pergi ke dapur membantu Zahra menggoreng ayam. "Sini gantian aku aja yang masak, Mbak. Mbak istirahat dulu aja."

Zahra menyeka keringat di dahinya dengan lengannya. "Bentar, Vin, nanggung."

Tiba-tiba ada satu anak panti yang masuk ke dapur dengan tergesa-gesa. "Kak Zahra dicari Bu Anti."

"Ah?" Zahra meletakkan spatulanya. "Kamu gantiin aku, ya, Vin."

"Asiaapp!!!" jawab Vina semangat.

Zahra melepas apronnya kemudian keluar menghampiri Bu Anti yang duduk di salah satu meja di warungnya.

"Kamu harus ikut saya sekarang," ucap Bu Anti begitu Zahra tiba dihadapannya.

"Ada apa, Bu?"

"Orang yang nyulik anak-anak panti berhasil ditangkap." Bu Anti beranjak dari duduknya dan mengajak Zahra keluar dari warung menaikki taksi yang sudah ia pesan.

"Berarti anak-anak udah ketemu, Bu?" tanya Zahra tidak bisa menyembunyikan air mata bahagianya.

Bu Anti dan Zahra sudah masuk ke dalam taksi. Tapi, Bu Anti tetap terdiam, masih belum memberi jawaban. Terpaksa Zahra harus mengguncang-guncang tubuh Bu Anti untuk memuaskan rasa penasarannya.

"Mereka sudah dijual, Ra."

Zahra menutup mulutnya dengan telapak tangan. Tak kuat menahan tangis. Pilu sekali memikirkan nasib mereka. Zahra menggeram. "Siapa pelakunya, Bu?"

Bu Anti mengusap air matanya. "Orangtua angkat kamu."

Zahra menghempaskan tubuhnya pada sandaran kursi lalu menghela napas kasar.

Setelah beberapa menit berlalu mereka sampai di depan toko tempat di mana pelaku penculikan itu ditangkap. Zahra

langsung buru-buru keluar dari taksi dan berlari menghampiri kerumunan itu. "Zahra, tenang!" teriak Bu Anti.

Zahra menerobos masuk, menerjang kerumunan orang-orang, lalu melayangkan sebuah tendangan kepada kedua pelaku. Namun, tubuhnya langsung dipegangi oleh beberapa anak-anak panti yang kebetulan ada di situ.

"Zahra, sabar, Ra!"

Zahra tampak kesetanan. "Minggir! Aku mau bunuh mereka!!!"

"Istigfar, Ra!" Sari terus mencoba menenangkan Zahra. Bahkan butuh tiga orang lebih untuk menghentikan aksi Zahra yang dadanya sudah naik turun menahan amarah.

"Mereka penjahat!! Mereka nggak pantes hidup di dunia!!!" Zahra meronta-ronta dengan suara serak.

"Istigfar, Ra, udah!" Sari memeluk Zahra untuk menenangkannya.

Orangtua angkat Zahra tampak babak belur dihakimi massa. Untung saja ada beberapa polisi yang sigap mengamankan pelaku agar aman dari amukan warga.

Orangtua angkat Zahra kembali beraksi, tapi, kali ini rencana mereka tidak berjalan dengan mulus. Karena aksi mereka kepergok oleh salah satu warga, dan akhirnya dihajar di tempat itu juga.

"Kita ikuti mereka ke kantor polisi," ujar Bu Anti mengajak Zahra dan anak-anak panti lainnya. "Kita harus mengusut kembali anak-anak panti yang belum ketemu."

Mereka berlari menaikki mobil suami Sari, mengikuti Ayah angkat Zahra yang digiring memasuki mobil polisi untuk dibawa ke kantor.

Bersambung

Hehe, next?

Maaf, ya, udpatenya lama. Kalian, sih, nggak mau comment-comment jadinya males update wkwkwk (Kok, bisa gitu, ya?)

Yang sayang sama Zahra comment

Yang suka sama Erwin comment

Owh, iya, kira-kira kalian pengen cerita ini sampai berapa Part? Comment dong.

Jangan lupa juga mampir ke ceritaku yang lain. Judulnya POBIA MANTAN

Ini nih cuplikannya

https://www.youtube.com/watch?v=uF-NLq3MyyU

Dijamin bikin baper dan nggak kalah absurdnya sama Lomba Selingkuh hehe

Aku mau minta maaf jika ada typo maupun kata-kata yang kurang pas, dilain kesempatan nanti akan direvisi lagi. Dan semoga kalian selalu antusias menunggu cerita ini update

Semoga terhibur! Emuaahhh

Part 24 Kecupanmu Menenangkan

"Aku punya Penthouse sendiri di Beijing," ucap Rustam sambil memainkan ponselnya.

Viola mencoba melirik ponsel Rustam, penasaran kira-kira dengan siapakah suaminya berkomunikasi.

"Curiga banget?" Rustam menyadari tingkah aneh Viola. "Aku chattan sama klient."

"Aku pikir sama perempuan lain." Viola melipat kedua tangannya di depan dada kemudian menghempaskan tubuhnya pada kursi ruang tunggu bandara. "Kenapa, sih, harus main rahasia-rahasiaan? Mau sampai kapan?"

"Mau sampai kapan apanya?" tanya Rustam.

"Mau sampai kapan kamu menyembunyikan sesuatu dari aku perihal pekerjaanmu?" Viola mendengus. "Apa dengan rahasia-rahasia seperti ini yang dinamakan romantis?"

"Dari awal Mama sama Papa bersatu aja udah nggak romantis," sahut Rena di sebelah mereka, menggerutu tidak jelas sambil memainkan rubik di tangannya.

Rustam meneguk ludah saat mendengar sindirian dari Rena. Sepertinya aku harus menyingkirkan anak ini secepatnya? Itu benar-benar harus dilakukan, agar aku bisa hidup tenang dengan Viola, pikir Rustam dalam hati.

"Kenapa diem?" tanya Viola.

"Aku itu pebisnis, Sayang, aku rasa kamu nggak perlu tau pekerjaanku apa. Aku nggak pengen kamu terjun ke perusahaan bantuin aku. Kamu tau sendiri, kan, produk

yang aku pasarkan sampai ke mancan negara? Aku takut merepotkan kamu."

Viola terdiam. Sementara Rena memutar bola matanya malas. Jijik melihat sikap Rustam yang sok lembut.

"Aku cuma pengen tau apa? Bekerja dibidang apa suamiku? Apa itu salah?" Viola kembali berucap setelah sempat terdiam beberapa saat.

Rustam terdiam. "Hmm, sebenarnya..." Ada jeda cukup lama yang membuat Viola tidak sabar menunggu jawaban dari Rustam.

"Aku mengurusi jaringan perdagangan manusia, dan juga penyelundupan narkoba."

Deg.

Viola langsung tersentak. Perempuan itu begitu shock, lalu menutupi telinga Rena yang sedang sibuk bermain dengan rubiknya. "Ka... kamu... ma... mafia?"

Rustam menghela napas berat. "Kamu tenang aja, aku hanya bertindak jahat terhadap orang lain. Tidak dengan orang yang aku cintai." Rustam menatap Viola dengan wajah memelas.

"A... apa?" lirih Viola, lidahnya terasa kelu.

"Aku hanya tidak ingin kamu takut dan menjauhiku jika aku berterus terang perihal pekerjaanku."

Rena yang tidak tau apa-apa hanya melirik ke arah Rustam dan Viola secara bergantian.

"I... itu pekerjaan orang jahat, Mas." Viola tampak pucat, tubuhnya melemas. "Antarkan aku dan Rena pulang!"

"Tidak, Sayang. Aku tidak ingin pisah sama kamu. Aku melakukan ini semua hanya demi kesejahteraan kamu." Rustam menggenggam tangan Viola, merasakan getaran kecil di tangan istri hasil rampasannya itu.

Viola tak kuasa menahan air matanya. "Kesejahtaraan macam apa yang dimiliki seorang buronan?"

Rustam menatap Viola lamat-lamat sambil memegang kedua tangannya meyakinkan. "Percaya sama aku, semua akan baik-baik saja setelah aku mengganti rugi seluruh kebocoran perusahaan Papa kamu."

"Kamu harus selalu ada di sampingku. Kita pasangan yang serasi, Sayang, seharusnya kamu nerima aku apa adanya."

Viola menyeka air mata yang menggenangi pipinya. Tak percaya ia memiliki suami seorang mafia. Kini ia mengerti kenapa Rustam melarangnya memegang handpone, ia juga mengerti kenapa sekarang ia akan pergi ke Beijing, menjadi buronan, ya, seolah semuanya sudah hancur karena ia salah arah saat menuju ke puncak kebahagiaan. Dulu Viola berpikir, keputusannya menerima perjodohan dari Ayahnya dengan Erwin adalah pilihan yang salah. Karena Viola harus menyakiti hati Rustam dan membuat Rustam frustasi dan akhirnya menghilang dari hidupnya. Lalu kemudian, tak disangka-sangka Rustam kembali membawa rindu dan candu dari cerita cinta masalalu yang syarat akan kenangan itu, memporak porandakan rumah tangganya dengan Erwin. Sehingga Viola memilih jalan yang ia kira yang terbaik dengan kembali bersama Rustam, tanpa tau jika Rustam yang dulu bukanlah Rusam yang sekarang. Pilihan yang ia

kira tepat itu ternyata hanyalah bagian dari kesalahan fatal dalam hidupnya.

Rena yang berada di tengah-tengah mereka tampak risih karena wajahnya terganggu dengan kedua tangan yang saling menggenggam. "Issshhh, aku gigit nanti tangannya!"

Rustam langsung melpaskan genggaman tangannya kepada Viola, kemudian mendengus.

Viola mengambil tissue untuk membersihkan air matanya.

Rena tidak tau pasti apa itu arti 'Mafia' yang disebut Mamanya. Tapi, yang jelas kata-kata itu telah membuat Mamanya menangis. Demi suara pesawat yang lepas landas, juga keramaian bandara yang super sibuk, Rena nggak ngertiiiiiiii...!!!

***

"Aku pengen masuk! Aku pengen masuk!!!" Zahra begitu kesetanan ingin masuk ke ruang interogasi khusus. Tapi, dengan cepat Bu Anti, Sari, dan anak-anak panti lainnya merengkuh tubuh Zahra.

"Kamu tenang, Ra, kamu tenang..." Sari memegangi tangan Zahra.

"Dia udah membunuh Alin dan teman-temannya. Aku kasihan sama mereka, Sar," tangis Zahra pecah, semua orang yang melihatnya ikut menangis hanya karena melihat kesedihan yang dialami Zahra.

"Iya, kamu tenang dulu. Mau ngapain juga kamu masuk? Mereka sudah diurusi oleh pihak yang berwajib. Harusnya kamu lega karena mereka udah ketangkep dan nggak akan

ada korban lain lagi setelah ini." Sari memeluk Zahra mencoba menenangkan.

Bu Anti melirik dua anak kecil bersama orangtuanya yang hampir saja menjadi korban penculikkan. Ia ikut menangis tersedu-sedu mengingat anak panti yang tidak seberuntung mereka. Suasana begitu riuh, karena warga terlihat geram ingin menghakimi pelaku.

Zahra sedikit merasa tenang, namun amarahnya kembali bangkit saat melihat dua wajah biadab yang sedang diwawancarai oleh polisi dari kaca pintu ruangan interogasi khusus kantor polisi tersebut.

Zahra kembali meronta-ronta, sampai menggigit bahu Sari yang memeluknya. "Aku pengen bunuh orang biadab itu! Aku pengen bunuh mereka!!!"

Semua orang kerepotan menghentikkan aksi Zahra. Bahkan Bu Anti sampai jatuh terjengkak ke lantai karena tubuhnya dihempaskan oleh Zahra. "Nyawa harus dibayar nyawa!!!" Suara Zahra mulai serak. Seperti orang kerasukan.

Sari tampak panik. Bahkan beberapa polisi harus turun tangan untuk menghentikkan Zahra. "MINGGIIIIRRR!!!" pekik Zahra dengan napas yang menderu-deru.

"Aku mau masuuuuukkkkk!!!" Zahra memukuli tubuh kekar polisi dengan membabi buta. Tak peduli dengan tangannya yang terasa sakit sendiri saat melayangkan sebuah pukulan bertubi-tubi. Sampai sebuah tangan menghentikkan aksinya, dan menariknya ke dalam pelukan.

"Sejak kapan istriku suka ngamuk?" tanya Erwin dengan nada lembut nan menenangkan. Terdengar merdu bagaikan angin sepoi-sepoi di pepohonan.

Zahra memberontak. "Aku nggak terima mereka melakukan ini semua, Mas. Lepaskan!!! Aku mau hajar penjahat itu!!!" Zahra meronta-ronta, namun Erwin tidak akan pernah melepas pelukannya.

"AKU MAU MASUK, MAS!!!" teriak Zahra kesetanan.

"AKU MAU MAS..."

Cup.

Sebuah ciuman hangat di pipinya membuat Zahra terdiam. Tubuhnya mematung seketika, saat sebuah ketenangan tiba-tiba menyebar ke seluruh tubuhnya. Ia kelelahan. Kemudian, menenggelamkan wajahnya pada pelukan Erwin.

Erwin mengusap-ngusap punggung Zahra. Berbisik pelan ke telinga istri tercintanya itu, tenang. "Mau kamu masuk, dan mengahajar mereka. Anak-anak juga tidak akan kembali. Mungkin..." Erwin mengiggit bibir bawahnya kuat-kuat. "Anak-anak sudah tenang dialam sana. Jangan buat mereka sedih, karena melihat dendammu yang tidak jelas ini. Biarkanlah mereka tersenyum bangga, karena melihat Kakak terhebatnya membalas kejahatan dengan pintu maaf yang sebesar-besarnya. Tuhan aja maha pemaaf, kenapa kita tidak?"

Sungguh, lembut sekali suara Erwin. Kalian pasti akan luluh mendengar suara lirih dari lelaki tampan tersebut. Zahra memejamkan matanya menenggelamkan wajahnya lebih dalam lagi kepelukan Erwin. Perlahan amarahnya mulai padam tersiram oleh air yang segar.

Sari tampak cemburu melihat Zahra mendapatkan suami seperti Erwin, tubuhnya ideal, tampan dan terlihat sempurna. Tidak seperti dirinya yang mendapatkan Om-Om

berkumis tebal yang perutnya buncit dan sudah beristri dua, walaupun dia adalah seorang pejabat.

***

Cklek, bunyi punti yang terbuka. Tampak Refan masuk ke ruangan Dendy.

"Apakah Erwin sudah kembali ke kantor?" tanya Dendy mendongak.

Refan menghela napas, memberikan selembar kertas berisi foto yang ia bawa.

Rahang Dendy mengeras. Pria paruh bayah itu meremas-remas kertas yang disodorkan oleh Refan.

"Di mana Erwin sekarang?"

Bersambung...

Sorry... Dikit wkwkwk, akan update lagi. Kalau kalian udah follow instragamku ; @nurudin_fereira

Simak kejutan Erwin dkk selanjutnya, ya. Stay tune, dan jangan lupa rekomendasiin ke teman-teman kalian supaya ceritanya lebih ramai lagi dan cepet tamat wkwkkw...

Komment, dong, tentunya yang ditunggu2, aku seneng banget baca komenan kalian, walaupun gak sempet bales hehe...

Oh, ya, nggak ada yang mau ngasih THR ke Erwin dan Zahra wkwkwk? Mau kasih apa ke mereka? Vote dan comment aja?

Oke-oke, pokoknya yang penting happy, dan jangan lupa bersyukur. Bye-bye sampai jumpa di part selanjutnya.

Nb : Kalau kalian udah follow ig : @nurudin_fereira

Kaburrrrrrrrrr

Part 25 Prestasi Mengerikan Erwin

Cklek, bunyi punti yang terbuka. Tampak Refan masuk ke ruangan Dendy.

"Apakah Erwin sudah kembali ke kantor?" tanya Dendy mendongak.

Refan menghela napas, memberikan selembar kertas berisi foto yang ia bawa.

Rahang Dendy mengeras. Pria paruh bayah itu meremas-remas kertas yang disodorkan oleh Refan.

"Di mana Erwin sekarang?"

"Pak Erwin akan pergi ke Paris." Refan menunduk.

Dendy memijat-mijat pangkal hidungnya pusing, kemudian menggebrak meja dengan kasar. "Persiapkan semuanya, saya akan pergi ke Paris sekarang juga."

"Baik, Pak!" Refan mengangguk, kemudian melenggang pergi dari tempat itu.

Dendy benar-benar gusar, air matanya mulai jatuh membasahi pipinya. Ia kembali menatap kertas lusuh yang baru saja ia remas-remas. Rasanya seperti mimpi, melihat foto sang menantu menjadi seorang buronan karena kedoknya sebagai mafia kelas kakap jaringan perdagangan manusia, dan juga penyelundupan narkoba di Indonesia terbongkar. Anak dan cucunya benar-benar dalam bahaya besar. Apalagi mereka tidak pernah memberi kabar selama pindah ke Paris, membuat Dendy mulai berpikir yang tidak-tidak.

"Ya ampun! Anakku..." Dendy menggigit bibir bawahnya kuat-kuat.

"Ini semua salahku! Ini semua salahku!!!" Dendy memukul-mukul kepalanya sendiri berulang-ulang kali.

***

"Mas, aku pengen ikut?" Zahra mencekal lengan Erwin yang hendak beranjak, karena pesawat yang akan ia tumpangi sebentar lagi akan lepas landas.

Erwin tersenyum. Di saat hatinya digelayuti rasa khawatir, Erwin tetap melemparkan seulas senyum untuk istrinya. "Kamu jaga rumah aja." Erwin memegang kedua pundak Zahra.

"Aku ingin ikut untuk memastikan bahwa Mbak Viola dan Rena baik-baik aja, Mas." Zahra menyeka air mata yang membasahi pipinya. Air mata yang masih belum surut sejak di kantor polisi tadi.

"Enggak, ini tanggung jawabku. Cukup doamu saja yang ikut." Erwin mengusap-ngusap pipi Zahra lembut.

"Aku tidak tenang, Mas. Hmm, bukan karena aku cemburu sama Mbak Viola. Tapi, aku hanya tidak ingin Mas merasakan pedihnya kehilangan seseorang seperti aku kehilangan anak-anak panti yang sudah aku urus sejak bayi." Zahra memohon.

"Aku mengerti. Tapi, ini semua tanggung jawabku. Doakan aku supaya Allah selalu melindungiku, ya!" Erwin mengecup kening Zahra.

"Tidak! Ini semua tanggung jawabku."

Suara itu mengagetkan Erwin dan juga Zahra. Mereka berdua langsung menengok ke sang empunya suara.

"Biar kami yang terbang ke Paris."

Erwin mengernyitkan dahi, melihat Dendy sudah berdiri di hadapannya bersama Refan dan beberapa bodyguard pribadi juga beberapa anggota polisi.

"Kamu nggak perlu repot-repot pergi ke sana, Win." Dendy mengelapi wajahnya dengan sapu tangan.

"Ta..., tapi, Pak." Erwin terlihat kikuk.

"Paris luas, Win. Nggak mungkin kamu bisa menemukan mereka hanya dengan melangkahkan kakimu ke menara eifell," lanjut Dendy lagi dengan suara serak.

Erwin terdiam. Sementara Zahra mulai berpikir yang tidak-tidak. Iya kalau Mbak Viola dan Rena masih hidup, kalau mereka juga jadi korban Rustam? Rasanya tangan Zahra sudah gatal ingin membunuh Rustam di tempat itu juga tanpa ampun.

"Ta..., tapi biarkan saya juga ikut ke sana, Pak." Erwin menunduk.

"Biarkan saya yang menanggung semuanya, Win. Oh, ya, kamu harus profesional dengan pekerjaanmu yang bahkan belum kamu sentuh itu."

"Tapi, Viola dan Rena berada dalam bahaya, Pak." Erwin langsung menyela.

Dendy tersenyum getir, dengan air mata yang senantiasa menetes deras. "Su..., sudah lama, kan?"

"Sudah lama mereka tidak ada kabar? Selama itu pula mereka dalam bahaya."

"Ini semua salah saya, Win. Biarkan saya menebus kesalahan-kesalahan saya."

Mata Erwin semakin memerah. "Saya rindu dengan anak saya, Pak."

"Dengan adanya tim gabungan Kasat Reskrim, dan Tim intelejen, kami pasti akan menemukan mereka, hanya saja...," Dendy terdiam, meneguk ludahnya dengan susah payah. "Jika terjadi sesuatu dengan mereka. Kamu harus bunuh saya secepatnya, Win."

"Saya ingin mati di tanganmu, jika ternyata Viola dan Rena tidak terselamatkan."

Lidah Erwin terasa kelu. Ia bingung harus berkata apa. Pandangannya kosong, melayang jauh, hingga ketenangan sudah tak sanggup lagi singgah di hatinya.

"Biar kami saja yang ke sana. Kamu cukup berdoa dan fokus menyelesaikan pekerjaanmu di kantor."

"Pak."

"Erwin, tugas kamu adalah membunuhku, jika Viola dan Rena tidak selamat." Dendy menghela napas.

"Saya..."

Dendy kembali memotong ucapan Erwin. "Ada ribuan karyawan yang butuh uang untung menghidupi anak-anaknya. Kamu harus menyelamatkan nasib mereka, Win. Selesaikan pekerjaanmu dulu."

"Anak saya, Pak?"

"Erwin, kami akan menemukan keberadaan mereka." Dendy memegang pundak Erwin.

Refan melirik jam tangannya. "Sepuluh menit lagi, Pak."

Dendy melayangkan tangannya kepada Refan. "Biarkan saya meyakinka Erwin dulu." Dendy menatap Erwin meyakinkan. "Pak polisi, jelaskan metode yang kalian gunakan untuk menangkap buronan kepada anak ini!" perintah Dendy.

Salah satu anggota intel berdehem singkat. "Kami dari badan intelejen negara. Jenis polisi yang berani mati, berhasil tidak dipuji, dan jika gagal mendapatkan hujatan rasa benci."

"Kami bertugas untuk memberantas segala hal apapun yang mengganggu kenyamanan negara ini, termasuk menangkap buronan dan teroris. Dan, untuk melacak di mana posisi buronan, kami punya beberapa cara."

"Pertama, menjalin kerja sama intelijen dengan beberapa pihak. Kerja sama bisa dilakukan dengan pihak bank, penyedia layanan internet, operator seluler, kantor imigrasi dan lainnya, guna mempermudah polisi dalam melakukan pelacakan. Biasanya polisi akan membawa surat tugas resmi sehingga pihak intelijen kepolisian berhak meminta beragam informasi terkait target dari pihak-pihak yang diajak bekerja sama. Dengan berbekal surat tugas resmi itu, beragam informasi yang bersifat privasi milik target pun bisa terhimpun."

"Kedua, pelacakan transaksi. Dalam beberapa kasus, salah satu langkah polisi dalam melacak keberadaan seorang buronan adalah dengan melakukan pelacakan ip address

milik target. Pelacakan ini bisa dilakukan dengan bekerja sama dengan pihak website yang digunakan target, misalnya website jual-beli online, lalu meminta ip address target yang tercatat oleh server website. Namun, banyak pelaku kejahatan yang sudah mampu menyamarkan lokasi ip address menggunakan aplikasi khusus. Hal itu bisa menyamarkan lokasi yang sebenarnya di Indonesia namun IP address yang tercatat berlokasi di Malaysia, Belanda, dan di mana pun. Hanya saja, biasanya hal ini hanya mampu menyamarkan eksternal ip address milik target."

"Ketiga, pelacakan handpone, Polisi juga bisa melakukan pelacakan lokasi melalui rekening bank milik target. Polisi akan mencatat rekening bank yang digunakan oleh pelaku, lalu mendatangi bank untuk menghimpun informasi terkait target. Dari pihak bank, polisi bisa mendapatkan beberapa informasi penting milik target, seperti alamat, nama lengkap, tanggal lahir, hingga nomer handphone. Selain itu, polisi juga bisa mendapatkan informasi lokasi-lokasi mesin ATM mana saja yang biasa digunakan target untuk melakukan transaksi. Kemudian GPS, kami bisa menyadap handphone yang digunakan pelaku jika GPS di ponselnya aktif."

Erwin terdiam mencermati penjelasan anggota intel.

"Semoga dengan penjelasan itu, kamu bisa percaya dengan kami. Doakan saja mereka baik-baik saja." Dendy menepuk-nepuk pundak Erwin diikuti para rombongannya menuju ke pesawat yang akan segera take-off.

Zahra menatap punggung rombongan itu yang mulai menjauh. Sementara Erwin masih membeku di tempatnya. Lelaki itu memejamkan matanya pasrah.

"Selesaikan tanggung jawabmu sebagai CEO Indophone." Zahra mengusap-usap bahu Erwin. "Setelah itu, aku akan temani, Mas, menyusul mereka ke Paris."

Erwin mengepalkan tangannya kuat-kuat.

***

Viola menghempaskan tubuhnya pada sofa empuk di apartemen elite milik Rustam di Beijeng. Menonton televisi yang sepertinya tidak pernah mati diruangan itu.

Pikirannya begitu kalut. Entah kenapa hatinya menjadi tidak tenang, setelah Rustam menjelaskan tentang siapa sebenarnya dirinya. Rasanya dia ingin kabur dari Rustam. Untuk apa hidup dengan mafia yang selalu melakukan tindak kejahatan, dan selalu diburu oleh aparat keamanan.

Tak lama kemudian, perhatian Viola teralihkan pada sosok familiar yang tampil pada layar kaca televisi. Acara tv, berita news Thiongkok yang entah berbicara tentang apa, karena Viola tidak terlalu paham bahasa China. Namun, Viola mengerti bahwa berita news itu sedang membahas soal tiga CEO smartfone tersukses di dunia. Mata Viola mulai berkaca-kaca, melihat sosok kharismatik yang sudah begitu ia rindukan. Air mata Viola luruh, mebasahi pipinya. "Rena!!" panggilnya.

Rena yang baru saja ke kamar mandi langsung datang menghampiri Viola.

"Sini Mama pangku," ucapnya. Viola kemudian memeluk Rena yang berada di pangkuannya.

Rena langsung menangis haru. "Ma! Papa, Ma?"

Viola mencium puncak kepala Rena sambil menangis. Melihat sosok Erwin di layar kaca televisi.

Berita news di televisi itu sedang memperlihatkan tiga sosok CEO Smartfone tersukses di dunia. Yang pertama adalah Tim Cook, pengelola perusahaan Apple's. Lalu Lei Jun, pemimpin perusahaan Xiaomi asal Thiongkok sendiri. Dan kemudian Erwin Zamzami, direktur utama perusahaan Indophone yang mendunia.

Meski Viola tidak mengerti bahasa yang disampaikan oleh prasenter berita, tapi Viola cukup cerdas untuk menalaisis topik yang dibahas.

Berdasarkan catatan pada laporan tersebut, gaji Lei Jun mencapai angka yang fantastis, yakni sebesar 1,5 miliar dollar AS selama tahun 2018. Jika dikonversi ke dalam rupiah, gaji pimpinan tertinggi Xiaomi ini mencapai angka sekitar Rp 21 triliun.

Lalu, ketika Tim Cook didaulat sebagai CEO Apple, ia mendapatkan vested stock sebanyak 1,2 juta lembar yang nilainya 136 juta dollar AS atau Rp 1,8 triliun. Selama tiga bulan berturut-turut, Apple meraup pendapatan 62,9 miliar dollar AS (Rp 940 triliun). Angka itu mencatat peningkatan 20 persen dari tahun sebelumnya.

Kemudian, Erwin Zamzami yang merupakan penerus perusahaan mertuanya bisa meraih omset ke berbagai mancan negara setiap bulannya. Erwin mendapatkan penghasilan sebesar 120 juta euro atau Rp 2 triliun selama empat tahun kepemimpinannya.

Jika dihitung per tahun, gaji pria 25 tahun itu selama menggantikan Dendy Januar Pratama mencapai Rp 500 milliar per tahun atau sekitar Rp 42 miliar setiap bulannya. Secara rinci, penghasilan yang ia dapat mencapai Rp 9,8

milliar per minggu atau Rp 1,3 milliar per hari. Tiga kali lipat lebih tinggi dari CEO smartfone Indophone sebelemnya. Berkat kejelian dan kecerdasaan Erwin, Indophone menjadi ponsel cerdas favorit masyarakat Asia bahkan dunia menyaingi Xiaomi dan Apple's.

"Papa ganteng banget, Ma. Aku pengen meluk Papa." Rena benar-benar tidak bisa mengontrol kerinduannya.

Viola menangis terisak-isak. Menyesali perbuatannya, karena telah menyakiti pria paling hebat di hidupnya.

Bersambung...

Assalamualaikum. Wr. Wb

Minal Aidzin walfaidzin ya para pembaca setia LOMBA SELINGKUH. Apa bila ada kesalahan dan kekhilafan dalam perangkaian kata cerita LS dari part 1 hingga Part 25, saya Author mohon maaf yang besar-besarnya, ya.

Jangan lupa comment dan like nya ditunggu hehehe...

Part 26 Erwin Cinta Indonesia

Follow ig : Nurudin_fereira

***

"Pak Rustam diduga telah menjual salah satu properti rahasia produsen milik kita kepada pesaing dengan harga yang cukup fantastis," ucap Presiden Indophone yang merupakan pria keturunan China, bernama Khong Fu, menunjuk gambar pada sorot layar proyektor. Seluruh staff-staff penting perusahaan smartphone Indophone mengamati dengan seksama penjelasan dari Khong Fu. Tak terkecuali CEO mereka, Erwin Zamzami.

"Sehingga peluncuran smartphone versi terbaru kita mengalami kerugian yang cukup besar. Karena selain membocorkan rahasia desain Indophone versi 0.6 kepada salah satu pesaing kita. Situs resmi penjualan kita juga diserang hacker dengan mudah karena dimotori oleh Pak Rustam. Hal itu membuat seluruh pendapatan penjualan yang ditransfer para konsumen via online yang seharusnya masuk ke dalam rekening kita, malah masuk ke rekening Pak Rustam. Tanpa sadar Pak Rustam sudah merubah rekening pembayaran konsumen pada situs resmi kita ke dalam rekeningnya sendiri."

"Tak hanya itu, Pak Rustam juga mampu menghack ponsel produk kita yang sudah dibeli oleh konsumen, karena dia telah menanamkan sebuah system operasi mencurigakan pada produk kita. Sehingga apabila konsumen menginstal aplikasi Banking pada ponsel, Pak Rustam akan dengan mudah meretasnya dan menguras isi rekeningnya. Itu akan berefek buruk pada produk Indophone versi 0.7 yang akan kita luncurkan. Karena bukan tidak mungkin banyak

pelanggan yang berpindah ke produk lain karena kecewa dengan ketidak efektifan ponsel pintar yang kita edarkan."

"Sesuai arahan dari CEO kita, Erwin Zamzami. Saya ingin Wakil Presiden Desain Produk Thomas Arial, Direktur penelitian dan pengembangan Wu Chien Hung dan Sekertaris Manager Refan Alvino, fokus membenahi produk baru yang akan kita luncurkan. Dan, menghentikan produksi versi 0.6."

"Sementara, staff-staff yang lain fokus melayani keluhan-keluhan pelanggan, dan menghandle kesalahan-kesalahan yang terjadi pada produk versi 0.6 yang sudah dikonsumsi pelanggan dengan mengomandoi customer service kita. Kalau bisa, himbau mereka supaya jangan menyimpan data-data penting bisnis mereka ke dalam ponsel, apapun itu bentuknya. Mari kita bekerja sama untuk kejayaan perusahaan ini." Kong Fu selaku Presiden Indphone mencoba memberi semangat orang-orang penting di dalam ruangan.

"Dan, untuk produk Indophone versi 0.7, kita akan membuat banyak perubahan. Kita akan merombak ulang fitur-fitur di dalam ponsel ciptaan kita agar lebih menarik dan berguna. Untuk itu kita membutuhkan karyawan yang berpengalaman untuk mengolah produk kita agar lebih berkualitas lagi. Saya akan mengambil ratusan tenaga kerja asal Thiongkok untuk menyempurnakan produk baru kita," ucap Khong Fu penuh ambisi.

Erwin menginterupsi dengan mengangkat tangannya. "Lalu, mau dikemanakan karyawan-karyawan yang sudah bekerja. Jika, datang ratusan tenaga kerja dari Thiongkok?"

Khong Fu tersenyum. "Kita akan mem-PHK mereka dan memberikan pesangon yang sepadan. Dan, untuk memberi

semangat kepada karyawan-karyawan baru, kita akan mengiming-imingi mereka dengan gaji yang tinggi."

Erwin tersenyum tipis, kemudian menggeleng-gelengkan kepalanya. Tak habis pikir dengan pemikiran pria bermata sipit keturunan China itu. "Perusahaan ini didirikan bukan untuk menebalkan kantong para pendirinya. Tapi, untuk membuka lapangan kerja bagi rakyat Indonesia. Kenapa mereka malah di PHK dan diganti dengan pekerja luar negeri?"

"Karyawan-karyawan Indonesia tidak ada yang punya skill, Pak. Mereka sering malas-malasan dan tidak bergerak cepat,"
protes Khong Fu.

Erwin menghela napas. Semua orang menatap ke arah Erwin, menunggu jawaban dari Erwin. "Lebih baik kita untung sedikit, tapi semua orang bisa makan. Daripada untung banyak, tapi membuat orang yang membutuhkan merasa tidak dibutuhkan. Untuk siapa kita bekerja? Untuk keluarga kita bukan? Keluarga kita belum tentu rukun, belum tentu bangga dengan pendapatan kita mau sesukses apapun reputasi kita. Tapi, gaji kecil yang didapat para karyawan yang sebagaian besar berasal dari keluarga kurang mampu sangat amat berarti bagi keluarga kecil mereka. Istri mereka yang hidupnya tidak seenak kehidupan sehari-hari istri kita, tersenyum bangga dan bersyukur melihat sang suami membawa upah yang tak seberapa untuk anak-anaknya. Istri kita yang sudah hidup mewah, karena kita mendapat gaji besar kadang masih membangkang dan tidak pernah bersyukur. Jadi, untuk apa memperkaya harta kita? Nggak guna!"

Semua orang ternganga mendengar penjelasan Erwin.

"Selagi kita hidup, setidaknya kita berguna untuk orang lain yang membutuhkan. Tidak usah serakah-serakah yang penting cukup."

Khong Fu yang berada di depan hanya terdiam.

"Kita sekarang fokus menyelamatkan perusahaan ini dari kebangkrutan. Untuk masalah karyawan, biarkan karyawan yang ada bekerja seperti biasa. Dan, apa bila memerlukan karyawan baru. Cari karyawan asli dari Indonesia, kalau perlu kita buat sekolah kejuruhan khusus bagi anak-anak yang kurang mampu, agar setelah lulus nanti bisa bekerja di pabrik kita."

Erwin beranjak dari duduknya. Ucapan Khong Fu beberapa waktu lalu benar-benar membuat pikiran Erwin yang sudah semrawut semakin bertambah kisruh. "Bukan saya melarang para pekerja China untuk bekerja di sini. Tapi di negara mereka sudah banyak pabrik-pabrik smartphone yang siap menampung mereka. Sementara banyak pengangguran Indonesia yang bingung menafkahi keluarganya di sini. Selagi kita sebagai produk lokal yang dibangga-banggakan masyarakat. Kalau bisa membantu kenapa tidak?" Erwin berjalan menghampiri Presiden Khong Fu dan menepuk-nepuk pundaknya.

Erwin adalah orang tertinggi yang berada di perusahaan. Sehingga keputusannya tidak bisa diganggu gugat.

"Oke, rapat hari ini selesai, terimakasih, semoga kalian bisa bekerja dengan baik." Khong Fu mengakhiri rapat.

***

"Ma, beli bakso!" rengek Rena menyenggol-nyenggol Viola yang melamun.

"Sayang, di sini nggak ada bakso." Viola mendesis.

"Yah... aku pengen bakso, Ma." Rena mencebikkan bibirnya.

Viola bergeming, malas meladeni Rena yang rewel.

"Mendingan kita pulang aja, yuk, Ma. Daripada hidup di sini nggak jelas dan nggak punya tujuan," ajak Rena.

Viola menatap Rena sambil menaikkan sebelah alisnya, seolah setuju. Apa aku kabur saja, ya? tanya Viola dalam hati. Namun, lamunannya langsung terhenti setelah pintu apartement mereka terbuka.
"Kenapa kalian cemberut kayak gitu?" tanya Rustam bingung.

"Aku pengen bakso," celetuk Rena sambil memasang wajah puppy eyes-nya.

Rustam menghela napas. "Yuk, keluar kita cari bakso."

"Horeeee, asyiiiikkkk!!!" Rena begitu semangat.

"Kalian berdua pakai jaket tebal, ya, di luar dingin soalnya," ujar Rustam sambil tersenyum.

Setelah beberapa saat, akhirnya mereka keluar dari apartement untuk memulai jalan-jalan mereka mengelilingi kota Beijeng. Rena tampak kebingungan mengamati tulisan-tulisan aneh yang ada di gedung-gedung dan pinggir jalan. "Kok, bentuk apaan, sih, ini jelek banget kayak Papa Rustam."

Rustam mengumpat dalam hati, namun, sedetik kemudian ia tersenyum. "Ini huruf China, bentuknya kayak gini memang, berbeda dengan huruf abjad yang digunakan di Indonesia dan Paris yang menggunakan abjad ABCD."

Rustam menjelaskan kepada Rena. Mulut Rena membentuk huruf O sambil mengangguk-angguk.

Rustam melirik Viola yang terdiam. Tidak seperti biasanya sebelum Rustam mengaku kalau dirinya adalah seorang mafia. Kasih sayang Viola kepada Rustam seolah luntur. "Kamu kenapa, sih, cemberut terus? Rena aja ceria, kok."

Viola melirik ke arah Rustam dan Rena yang berada di gendongannya, kemudian kembali melanjutkan langkahnya dengan malas.

"Papa bisa baca huruf-huruf yang ada di toko itu nggak?" tanya Rena sambil menunjuk plakat berhuruf China yang berada di atas gedung.

"Nggak, lah, Papa nggak sekolah di sini."

"Rena, bisa baca."

"Apa?" tanya Rustam pura-pura penasaran.

"Seng so, saiso sesoo..." ucap Rena tidak jelas, meniru bahasa orang-orang yang berlalu lalang di sekitarnya.

Rustam dan Viola menahan tawa. "Kalau diartikan jadi bahasa Indonesia?"

"Hmm, kami pengen pulang ke Indonesia." Rena nyengir kuda.

Rustam menghentikan tawanya seketika. Sepertinya aku harus cepat-cepat menyingkirkan bocah bedebah ini, pikirnya dalam hati.

"Iya, pulangkan kami. Kami kangen sama orang-orang rumah." Viola akhirnya membuka suaranya dengan nada

ketus.

Rustam tersenyum kikuk. Kemudian mencubit hidung mancung Viola. "Jangan sekarang, ya, situasinya sedang genting."

"Sampai kapan?"

Rustam terdiam. "Nggak akan pernah," jawabnya dalam hati.

"Nggak ada toko penjual bakso," ucap Rustam mengalihkan pembicaraan.

"Yah... adanya di pojok rumah nenek, kita pulang aja, yuk, ah, ribet." Rena mendesis.

"Kita makan ayam bakar aja, ya," ajak Rustam menunjuk pedagang yang menjual ayam panggang yang utuh berbentuk ayam kecil.

"Bakso..."

"Rena!" tegur Rustam.

"Bakso, aku pengen bakso... pokoknya bakso..."

***

Setelah pulang dari kantor Erwin memutuskan untuk mampir ke warung ayam gepreknya. Seperti biasa dagangan yang mereka jual diserbu para pelanggan. Bahkan, Zahra, Fitri, dan juga Vina sampai harus menggelar tikar di depan teras, sangking padatnya pelanggan yang ingin makan.

Erwin tersenyum melihat para pelanggannya memakan ayam geprek dengan lahap. Bukan karena nasib Erwin yang

mujur karena tiba-tiba warungnya ramai, tapi karena kecerdasan Erwin memberikan nama yang unik untuk warungnya, sehingga membuat para pelanggan penasaran dan ingin makan di warung makan yang didirikan Erwin. Sampai-sampai warungnya didatangi oleh beberapa YouTuber, dan membuat warung 'Ayam Geprek Selingkuh' semakin melejit dan dikenal banyak orang, membuat Nissa Sabyan pun tertarik mencicipi menu yang dimasak oleh Zahra.

Seluruh anak-anak panti asuhan yang bekerja di warung makan, berbondong-bondong menyalami Erwin. Erwin tersenyum ramah. Pria itu melipat lengan panjangnya sampai ke siku. "Saya boleh bantu-bantu?" tanyanya.

"Nggak usah, Kak."

"Nggak papa, saya senang meracik makanan di atas piring." Erwin membantu beberapa anak panti yang sibuk meracik makanan dan bumbu-bumbu di atas piring.

Bahkan, Erwin tetap membantu sampai warung makan itu tutup jam 9 malam. Padahal rasa lelahnya mengurusi perusahaan belum sempat pulih. Tapi, Erwin seakan ingin menyibukkan diri, daripada rasa khawatirnya kepada Rena menyerang ketenangannya kembali.

Kini Erwin dan Zahra sudah berada di dalam mobil hendak pulang menuju ke kontrakan.

"Pak Dendy udah ngasih kabar, Mas?" tanya Zahra sambil menyenderkan tubuhnya pada kursi penumpang.

Erwin yang sedang sibuk menyetir hanya menggeleng pelan. "Belum." Pria itu tampak kusut sehabis membantu Zahra.

"Aku tunggu kabar baiknya." Zahra mengusap-ngusap bahu Erwin.

"Tiga hari lagi, mungkin aku sudah selesai mengurusi pekerjaan kantor. Setelah itu akan pergi ke Paris."

"Aku ikut, Mas."

"Nggak usah, kamu tunggu rumah aja." Erwin melirik Zahra sekilas.

Mereka berdua sudah sampai di kontrakan. Mobil Erwin setiap hari hanya terparkir di depan jalan. Karena halaman rumah mereka tidak cukup.

Erwin langsung menjatuhkan tubuhnya ke ranjang. Terlihat sangat kelelahan. Zahra sampai kasihan melihat Erwin.

"Udah solat Isya, Mas?" tanya Zahra lembut.

"Oh, iya, aku mandi dulu." Erwin langsung beranjak dari posisinya mengambil handuk untuk cepat-cepat mandi dan menunaikan salat. Baru kemudian ia akan lega beristirahat karena tidak punya tanggungan lagi.

Sementara Zahra merasa malas mandi dan hanya mencuci muka di wastafel dapur. Perempuan itu mengganti gamisnya dengan baju tidur doraemon. Jika, bercermin Zahra merasa masih pantas disebut anak SMA, imut sekali.

Zahra melamun memikirkan sesuatu. Memikirkan nasib Viola dan Rena yang berada di Paris bersama mafia keji itu. Apakah mereka baik-baik saja? Mungkinkah Rustam tega menjadikan mereka sebagai korban? Dan, apa mungkin Rustam membahagiakan Viola dan Rena di luar negeri. Ada beberapa kemungkinan-kemungkinan yang memenuhi pikiran Zahra.

Kemungkinan pertama adalah Viola dan Rena kembali, namun dengan penuh perjuangan dan pengorbanan untuk merebutnya dari Rustam. Akan ada baku hantam dan baku tembak antara polisi dan para mafia yang dipimpin oleh Rustam. Pasti, akan ada salah satu pihak yang luka-luka maupun korban jiwa, karena tidak mungkin jika Rustam diam saja melihat polisi hendak menangkapnya dan merebut Viola darinya. Mengingat reputasinya adalah seorang mafia keji dan bengis.

Kemungkinan kedua, bahwa mungkin sebentar lagi akan ada kabar duka, karena ternyata Rustam telah memberikan Rena dan Viola kepada teman-temannya untuk dimutilasi. Rustam tertangkap, namun Viola dan Rena tidak kembali karena sudah disetorkan oleh Rustam.

Cklekk...

Pintu kamar terbuka. Muncul sosok Erwin memakai sarung dan kopiah. Matanya tampak bengkak, sepertinya Erwin habis menangis.

Erwin melepas kopiahnya kemudian membaringkan tubuhnya ke ranjang. Sementara Zahra masih berada di depan cermin.

"Habis nangis, Mas?" tanya Zahra. Perempuan yang masih berumur 18 tahun itu memang ngeselin.

"Iya, aku tadi habis doa, jawab. Erwin lesu.
"Kamu pasti capek, aku pijitin, ya?" Zahra menawarkan diri menjadi tukang pijit.

"Enggak usah," jawab Erwin menata bantal agar Zahra segera berbaring di sebelahnya.

"Kenapa?" tanya Zahra bingung sembari berbaring menghadap ke Erwin dan mengamati wajah tampan suaminya itu.

"Kamu, kan, juga capek." Erwin mengusap-ngusap lembut puncak rambut Zahra. "Kamu nanti bangunin aku aja kalau udah jam dua."

"Mau solat tahajud?" Zahra merapatkan tidurnya dengan Erwin.

Bersambung...

Tim Viola mana suaranya?

Tim Zahra?

Comment, dong, hehe...

Insyaallah LS akan update lagi hari rabu, ya.

Yang penting follow dulu igku, sih, yang baik hati wkwkwk #nurudin_fereira

Jangan lupa mampir ke ceritaku yang lain, yang lebih keren dan kece...

Maaf jika banyak typo bertebaran, silahkan comment untuk memberi saran-saran demi kemajuan cerita ini. Sejauh ini yang aku tangkap dari komenan sih, banyak yang pengen Zahra punya dedek bayi, ada yang pengen Viola kembali sama Erwin, ada yang nggak iklash. Hayoo... Kira-kira gimana, nih, kelanjutannya? Makanya comment2 dong, commenant kalian sangat mempengaruhi cerita ini lho hehe

Terimakasih sudah menyempatkan untuk membaca, semoga terhibur dengan cerita ini, share ke temen-temen kalian jika berkenan

Wassalamualaikum.wr.wb

Part 27 Saling Melindungi

Komentar terkece part sebelumnya...

Aku zahra aja deh, erwin jangan mau balik sama viola, zahra yang selalu ada di samping km ketika kamu berada di titik terendah @pisang_molen

***

Zahra terbangun dari tidurnya tatkala hembusan napas hangat menerpa kulitnya, terdengar rintihan kecil dari bibir Erwin. "Re... Rena...."

Zahra mengucek-ngucek mata sayunya, kemudian menatap Erwin yang masih meracau tidak jelas. "Mas?"

Zahra menempelkan punggung tangannya ke dahi Erwin. Hangat! Zahra terbelalak. Sepertinya Erwin begitu kelelahan karena melakukan aktivitas ekstra seharian penuh.

"Re..., Rena..." lirih Erwin yang bibirnya tak henti-hentinya merintih.

Zahra menggigit jari telunjuknya bingung. Malam-malam begini mau cari obat ke mana? Zahra kembali memegang kening Erwin. Suhu tubuhnya semakin meninggi.

Zahra buru-buru berlari menuju dapur. Mengambil baskom kemudian menunggu air pada dispensernya mendidih, panas.

Zahra begitu panik. Perempuan itu mengambil karet gelang yang berada di dapur, kemudian mencepol asal rambutnya yang tergerai. Setelah baskom terisi dengan air panas, Zahra langsung mematikan dispensernya. Tak lupa ia juga

menambahkan sedikit air dingin, supaya air dalam baskom tidak terlalu panas, namun sedang-sedang saja, hangat.

Zahra kembali berlari menuju ke kamar. Kemudian mengobrak-abrik lemari bajunya, untuk mengambil handuk kecil. Mencelupkan handuk tersebut ke dalam baskom berisi air hangat kemudian memerasnya dan meletakkannya ke dahi Erwin. Jika handuk itu mulai kering, Zahra akan segera mencelupkannya kembali ke dalam baskom kemudian kembali mengompres dahi Erwin dengan handuk tersebut, begitu seterusnya. Dan, apabila air dalam baskom habis, Zahra akan segera berlari menuju dapur mengambil air hangat.

Dug!

Karena terlalu tergesa-gesa, kening Zahra harus terpentok pintu. "Aisshh!" Zahra meringis karena keningnya berdarah.

Zahra kembali berlari menuju ke kamar. Mengompres dahi Erwin dengan tlaten, sambil mengelus-ngelus lengan suaminya itu. Ia merasa lega karena suhu tubuh Erwin mulai menurun, dan Erwin berhenti merintih.

Zahra menguap. Ia masih sangat mengantuk, namun ia masih tetap memaksakan diri untuk menurunkan demam Erwin. Sampai pada akhirnya ia tidak mampu menahan matanya untuk terus terbuka dan akhirnya berbaring di sebelah Erwin.

***

"Rena...!!!" teriak Erwin kemudian terbangun dari tidurnya dengan napas tersengal-sengal. Ia meraba handuk kecil yang berada di dahinya.

"Mimpi buruk?" tanya Zahra yang berbaring miring menatap ke arahnya.

Erwin menghela napas, kemudian tersenyum ke arah Zahra. Zahra hafal betul dengan kebiasaan Erwin, yang mengganti kata 'iya' dengan sebuah senyuman.

"Udah agak mendingan?" tanya Zahra lagi.

"Aku kamu kompres?" tanya Erwin lembut. Selain menyadari handuk kecil yang berada di dahinya ia juga melihat baskom di bawah ranjang.

"Heem." Zahra mengangguk. "Demam kamu tinggi semalem."

Erwin terperangah sesaat, kemudian menatap luka di kening Zahra. "Itu kenapa?" tanya Erwin.

"Apanya?" Zahra malah balik bertanya.

"Itu luka dikeningmu?"

"Owh, ini kepentok pintu tadi malem." Zahra terkikik.

"Hmm, maaf, ya, aku nyusahin kamu." Erwin merasa bersalah.

"Ngomong gitu lagi aku tonjok!" Zahra melotot.

Erwin menaikkan sebelah alisnya. "Kok?"

"Kamu, sih, aneh. Aku ini emang apanya kamu, kok, kamu bilang maaf udah nyusahin?!" Zahra mendengus. "Kita, kan, saling memiliki juga saling melindungi."

Erwin tersenyum melihat Zahra yang cemberut, terlihat menggemaskan. "Kamu, kan, punyanya tukang cilok itu."

"Ishhh..." Zahra mencubit lengan Erwin, hingga membuat Erwin terkekeh. "Dasar!"

"Kamu jangan marah." Erwin membelai pipi lembut Zahra. "Kalau kamu marah, nanti aku ngilang."

"Nggak balik lagi?"

"Nanti baliknya kalau kamu nggak marah lagi."

Pipi Zahra langsung memerah. "Aku nggak marah, kok."

Erwin tersenyum. "Kok, bisa ya aku tiba-tiba nemuin gadis kayak kamu?"

"Tuhan baik banget, ya, ngasih aku malaikat penyelamat kayak, Mas?" Zahra tak kalah sengit.

"Semua terjadi begitu cepat. Kita bertemu dan langsung menikah. Walaupun niat awalku jelek, tapi akhirnya benih cinta itu muncul sendiri. Emang kalau yang halal-halal itu selalu nikmat."

"Maafin, aku Mas yang pernah menjual diri." Zahra kembali mengungkit masa lalu kelamnya.

"Kamu apanya aku, kok, minta maaf?!" Erwin meninggikan nada suaranya, meniru gaya bicara Zahra tadi.

"Eh, kamu jangan marah. Kalau kamu marah aku ngilang, wuuusss... Ke Arab Saudi." Zahra mengulang kembali kalimat yang pernah diucapkan Erwin, meledek.

Erwin terkekeh. "Ngapain ke Arab Saudi?" tanyanya.

"Naik haji." Zahra nyengir.

"Dasar!" Erwin mencengkram tubuh Zahra lalu menghujani Zahra dengan ciuman bertubi-tubi. Zahra memekik kencang sambil tertawa. "Aku gemes!"

"Udah, ah, Mas, malu!"

"Malu sama siapa?" Erwin kembali mencium pipi Zahra.

"Itu dilihat sama readers Lomba Selingkuh."

***

"Istirahat aja dulu, Mas."

"Enggak, aku harus cepat-cepat menyelesaikan urusan kantor. Supaya bisa cepat-cepat nyusul Rena ke Paris." Erwin melahap roti tawar yang ia olesi selai strawberry.

"Kondisi fisik kamu?" tanya Zahra sambil meneguk susu coklatnya.

"Aku udah agak mendingan. Kamu yang harusnya istirahat aja di rumah, warung makan biar diurusin sama Vina."

"Kok, aku yang harus istirahat, sih?"

"Itu, kening kamu kejedot pintu?" ucap Erwin di tengah kunyahannya.

Zahra memutar bola matanya. "Ini nggak ngaruh kali, Mas."

Erwin meneguk segelas susunya hingga tandas. "Break dulu bertangkarnya, aku harus buru-buru ke kantor." Erwin mencium kening Zahra kemudian menuju ke mobilnya.

Erwin masuk ke dalam mobil, kemudian mengutak-ngatik ponselnya hingga menampilkan foto seorang gadis kecil berumur 7 tahunan. "Papa kangen sama kamu, Nak!" Erwin

menatap nanar foto tersebut, kemudian meneguk ludahnya dengan susah payah.

Erwin menginjak pedal gas dan melenggang pergi meninggalkan rumahnya. Sebenarnya dengan kembalinya dirinya menjadi CEO, Erwin bisa membeli rumah mewah apa saja yang ia inginkan. Tapi, rasanya tidak ada waktu untuk memikirkan hal itu, situasinya sedang genting. Erwin ingin menyelesaikan masalahnya di kantor, kemudian langsung pergi ke Paris menyusul Rena.

Drrrttt.... Drrrttt...

Ponselnya berdering, sehingga foto Rena terganti dengan gambar hijau panggilan whattsup. Pak Dendy?

Buru-buru Erwin langsung mengangkatnya. "Hallo, Pak?"

"Erwin, mereka tidak ada di Paris," ucap Dendy di seberang sana.

Erwin langsung mengerem mobilnya secara mendadak. "Bapak tau darimana?"

Kami sudah mencarinya," dengusan berat terdengar di seberang sana.

"Paris luas, Pak!" Erwin begitu gusar.

"Erwin, kami sudah bekerja sama dengan badan intelejen dan kepolisian yang berada di Paris. Tapi, tidak menemukan mereka. Apartemen yang ditempati Rustam sudah kosong. Pun, juga dengan markasnya yang sudah kami obrak-abrik."

"Rena, dan Viola, Pak?!" Erwin menggertakkan giginya kesal.

Lagi-lagi terdengar hembusan napas berat di seberang sana. "Kami masih menyelidikinya. Oh, iya, jangan bilang ke istri saya, ya, saya takut nanti dia shock."

"Saya akan menyusul ke Paris, Pak!"

"Erwin, kamu bisa apa di sini? Polisi yang sudah profesional saja kesulitan apa lagi kita. Berdoalah, Win, supaya mereka baik-baik saja."

Tut!

Erwin mematikan ponselnya, kemudian menjatuhkan kepalanya ke kemudi. "Ya Tuhan, cobaan apa lagi ini?"

Tin... Tin... Tin...

Erwin kembali melajukan mobilnya saat mobil di belakangnya membunyikan klakson sambil berteriak menyebut nama-nama binatang. Erwin telah menjadi penyebab kemacetan karena berhenti mendadak di tengah-tengah jalan.

Erwin Menghela napas, kepalanya yang sebenarnya masih pusing akibat demam tadi malam sebenarnya masih belum pulih. Dengan adanya masalah-masalah ini, kepala Erwin menjadi berputar-putar sampai tujuh keliling.

***

"Bapaknya direktur, Kakeknya punya perusahaan handphone. Kok, nggak boleh pegang HP, sih?" Rena ngomel-ngomel tidak jelas. "Kita itu lagi diculik, Ma!"

"Rena, kamu bisa diem nggak, sih, Mama pusing."

Rena mendengus. "Habis Mama diem aja kayak orang lagi kekurung gini. Ayo pulang, Ma!"

"Emang kamu pikir mudah? Mama mana tau bandaranya sebelah mana, cara pesen tiket pesawatnya gimana? Di China beda sama di Indonesia. Kalau ke sasar gimana?"

"Minta bantuan sama Doraemon atau Naruto gitu?" jawab Rena polos.

Viola langsung menggeplak kening Rena. "Kamu itu bikin Mama darah tinggi aja. Mirip siapa, sih, kamu?"

"Mirip sama Mama, lah, kalau mirip sama Papa Erwin aku pasti baik, ramah, murah senyum." Saat itu juga Rena membayangkan wajah tampan ayah kandungnya.

"Kamu itu kalau dibilangin jawab terus." Viola menjewer telinga Rena. Rena menangis, tapi kakinya dengan membabi buta menendang-nendang Viola.

"Sakit, Ma. Ihhh, aku benci sama Mama, aku benci...!!!" Viola sudah melepas jewerannya, namun Rena belum puas menendang-nendang Viola dengan kakinya.

Begitulah keseharian mereka berdua di Beijeng. Duduk di atas sofa sambil berdebat sepanjang hari. Nanti kalau sudah waktunya makan Rustam langsung memesankan makanan delevery, kalau Rustam sudah pulang mereka diajak makan di luar sambil jalan-jalan.

TBC

Alhamdulilah, hari ini update...

Gimana, kira-kira kelanjutannya? Viola sama Rena bisa pulang nggak ya? Erwin nyusul ke Paris nggak

ya? Padahal dia nggak tau kalau Viola sama Rena diajak kabur Rustam ke Beijing. Pokoknya stay terus, ah, hehe...

Jangan lupa rekemondasikan cerita ini ke temen-temen kalian, ya, biar makin semangat lagi update cerita.

Maaf jika ada kesalahan dalam kepenulisan, karena cerita ini akan direvisi setelah tamat.

Bagi yang suka cerita mistery, aksi-aksi, bercampur dengan adegan romantis, yuk, mampir ke ceritaku yang lain yang judulnya POBIA MANTAN. Kalian harus baca hehe...

Oke, terimakasih, sudah meluangkan waktu untuk membaca, dan semoga terhibur!

Part 28 Adu Cerdik Rustam Vs Polisi

Komentar tegokil part sebelumnya...

Itulah azab perempuan g bener mcm viola hadeh udah baik punya suami sholeh mlh selingkuh minta d getok pk palu pala lu ___@muzakiyahaini

***

"Mas, Aku pengen pulang!" ucap Viola yang duduk di tepi ranjang sambil melipat kedua tangannya di depan dada.

Rustam yang baru saja memasuki kamar menghela napas lelah. "Tidak, Sayang, tidak untuk sekarang."

"Mau sampai kapan?" Viola mengeraskan nada suaranya. "Mau sampai kapanpun juga kamu tetap akan jadi buronan," lanjutnya sambil membuang pandangannya ke arah lain.

Rahang Rustam langsung mengeras. Bola matanya menatap Viola tajam. "Kamu bilang cinta sama aku? Kamu juga sudah berjanji akan selalu bersamaku. Tapi sekarang apa?!"

Viola kembali menatap Rustam yang berdiri di hadapannya dengan wajah geram. "Cintaku sudah pudar setelah aku tau kalau kamu itu seorang mafia! Kamu itu penjahat!!"

"Kamu mau menyakitiku untuk yang kedua kalinya?!" Rustam tidak kalah sengit. "Dulu kamu ninggalin aku tanpa penjelasan, lalu tiba-tiba menikah dengan Erwin. Sekarang...."

"Kamu telah menghancurkan keluargaku!" potong Viola tidak mau kalah. "Semua apa yang aku lakukan kepadamu

tidak sebanding dengan apa yang kamu perbuat saat menghancurkan keluargaku."

"Aku jadi begini hanya demi kamu!" Rustam menggeram, matanya seolah menyimpan lahar panas yang siap membakar Viola kapan saja. "Aku bergabung dengan gengster, mencari uang dengan cara apapun, melakukan kejahatan agar dapat harta yang melimpah. Hanya demi memantaskan diri untuk kamu! Tapi, apa?! Ayahmu malah menjodohkanmu dengan laki-laki miskin seperti Erwin!"

Viola terdiam beberapa saat menatap Rustam dengan napas tak beraturan. "Tapi caramu salah!"

"Dan, kamu yang harus bertanggung jawab!"

Viola mengernyit. "Kenapa harus aku?" tanyanya.

"Karena kamu yang membuat aku jadi begini!"

"Aku nggak perduli! Pokoknya aku pengen pulang sekarang ju...."

Plakkk...

Rustam menampar wajah Viola dengan keras. "Cukup!"

Viola memegangi bekas tamparan di pipinya yang teramat perih, seperti hatinya sekarang.

"Kamu tidak akan pernah pulang!" desis Rustam, aura jahat begitu mendominasi suaranya. Rustam sudah mirip iblis yang menampakkan diri setelah lama melakukan penyamaran.

Viola hanya bisa menangis. Rasa takut dan menyesal tercampur aduk menjadi satu. Ia sudah berada di dalam

neraka sebelum ajal menjemputnya. Ini semua karena kebodohannya yang memilih menghancurkan syurganya sendiri demi kebahagiaan palsu yang dipamerkan oleh Rustam. Sekarang, hanya penyesalanlah yang bisa ia terima.

"Kamu tetap di sini, atau pulang dengan keadaan mati!" bisik Rustam dengan nada mengerikan, Viola hanya bisa menyipitkan mata. "Karena membiarkanmu pulang sama saja menyeretku ke penjara."

"Penjahat!" pekik Viola dengan suara serak.

Plakkk...

Rustam kembali menampar Viola untuk yang kedua kalinya. Laki-laki itu terkekeh. "Aku tidak perduli, yang penting kamu tetap milikku." Rustam berbalik badan untuk pergi dari apartemen yang mereka tinggali. Tak lupa ia membawa semua kartu akses masuk apartement agar Viola dan Rena tidak bisa keluar dari apartemen yang mereka tinggali.

Viola menangis terisak-isak di atas ranjang. Ia merasa bersalah kepada Rena, yang harus ikut menderita karena dirinya. Menyesalpun sudah tidak ada gunanya lagi.

***

Salah seorang pria yang memakai jas hitam rapi menyerahkan pistol ke arah Rustam saat ia baru saja memasuki ruangan khusus yang berada di gedung tua tempat Rustam dan geng-gengnya bersembunyi.

Rustam tersenyum licik melihat empat orang yang duduk terikat tambang di kursi.

"Mereka adalah agen rahasia yang menyamar sebagai pembeli dan berusaha menangkap kita." Salah seorang yang menjaga mereka menuturkan penjelasan kepada Rustam.

Duooorrrrrr....

Satu peluru langsung meluncur mulus ke kepala salah satu tawanan mereka. Ketiga orang yang masih hidup hanya meneguk ludahnya dengan susah payah, menatap Rustam yang mulai berjalan mendekat.

"Ditangkap di mana mereka?" tanya Rustam meniup ujung pistol yang telah berhasil melenyapkan nyawa satu orang.

"Di Bandung, Pak. Kami berhasil menangkap mereka sebelum kedok mereka terbongkar. Untuk menghilangkan jejak, saya menyuruh kawan-kawan yang berada di sana untuk mendaratkan mereka ke Beijeng."

Duooorrr....

Rustam menyeringai. "Berani sekali," ucapnya setelah menembak satu orang lagi.

"Lalu, apakah masih ada orang yang masih hidup dengan tenang, setelah tau informasi dari mereka tentang kita?" tanya Rustam dingin namun menusuk.

"Sepertinya tidak, Pak. Mereka belum sempat memberi informasi kepada tim mereka."

Duooorrrr...

Duooorrrr....

Habis sudah, keempat agen rahasia itu tewas sebagai pahlawan yang mencoba melindungi negara tercinta dari komplotan perusak generasi penerus bangsa.

"Buang mayat mereka!" Rustam melempar pistol ke arah anak buahnya kemudian melenggang pergi dari ruangan itu.

Rustam menuju ke lantai 7, menuju ke ruangan khusus yang cukup luas dan megah. Terdapat beberapa orang yang sedang sibuk memainkan laptop dan beberapa orang lainnya yang sibuk menelpon.

"Bagaimana kabar tim intelijen yang berusaha menangkap kita di Paris?" tanya Rustam setelah duduk di sofabed sambil meneguk beer pada gelas berukuran mini yang dituangkan oleh anak buahnya.

"Sempat mengkhawatirkan, karena mereka menangkap penadah perdagangan manusia. Dan, membawanya ke Paris untuk melacak keberadaan kita," jelas salah satu pria berkepala plontos.

Rustam menyalakan seputung rokok, kemudian menyemburkan asapnya ke udara. Mengamati penjelasan dari salah satu anak buahnya.

"Untung saja kita berhasil bekerja sama dengan pimpinan BIN, Brigadir Sukarja untuk membuat tim mereka gagal menjalankan aksi penelusuran. Memanipulasi beberapa data, agar kita tidak terdeteksi oleh mereka." Pria berkepala plontos itu tersenyum.

Rustam menyeringai. "Kerja bagus, beri dia upah yang sepadan."

"Baik, Pak."

Rustam beralih ke arah pria yang sedang fokus dengan laptopnya. "Bagaimana dengan hasil peretasan perusahaan Indophone?"

Pria berkaca mata itu menghela napas kasar. "Mereka merubah system keamanan yang sulit sekali ditembus. Bahkan kita tidak bisa lagi menyadap situs mereka karena mereka sudah mengganti situs mereka dengan keamanan yang hampir mustahil untuk diretas."

Rustam mengepalkan tangannya geram. "Erwin benar-benar jenius."

***

Direktur Reserse Narkoba Polda Metro Jaya Komisaris Besar Bambang Wijayanto berujar. "Tidak mudah menyelediki jaringan narkoba. Apalagi menangkap mafia yang mengontrol seluruh jaringan perdagangan, kita harus selidiki pelan-pelan dari mulai pengedar, kurir, kemudian mobil pengangkut yang mungkin sudah menyuap aparat keamanan untuk tutup mulut dan mempersilahkan mereka masuk."

Dendy menangis, meratapi nasib anak dan cucunya yang entah masih hidup atau tidak bersama seorang mafia.

"Lebih baik anda pulang saja, Pak. Kami akan urus semuanya." Brigradir Sukarja, pimpinan BIN, memegang pundak Dendy berusaha menguatkan. "Doakan yang terbaik agar mereka baik-baik saja."

"Saya tidak tenang jika kembali ke Indonesia tanpa membawa anak saya." Dendy menatap nanar ke arah Brigadir Sukarja. Sudah satu minggu ia berada di Paris. Namun, belum juga menemukan keberadaan Viola.

"Kami harus mencari markas persembunyian mafia secara pelan-pelan, Pak. Mereka sangat licik," ucap Brigadir Sukarja.

"Bisa dipastikan bahwa mereka juga bekerja sama dengan salah satu anggota kepolisian agar transaksi mereka berjalan dengan lancar. Semua orang bisa jadi penjahat, bahkan superhero yang terlihat baik sekalipun."

Dendy memejamkan matanya perih. "Izinkan saya tetap ikut menemani, apapun yang terjadi, Pak."

Komisaris besar Bambang Wijayanto menghela napas. "Sungguh, ini adalah kasus yang cukup sulit untuk dituntaskan, Pak."

"Ada baiknya kalau kita kembali ke Indonesia untuk beristirahat," ujar Brigadir Sukarja kontroversial.

Tiba-tiba tangan Brigadir Sukarja di borgol oleh salah satu anggota kepolisian.

"Apa-apaan ini?" Brigadir Sukarja tampak terkejut.

Salah satu anggota kepolisian menyeringai. "Bring him here!" ujarnya kepada anggota kepolisian Paris yang bekerjasama dengan mereka.

"Ready." Polisi yang berasal dari Paris itu mengangguk, kemudian keluar dari apartemen. Tak lama kemudian, ia masuk membawa seorang pemuda memakai jaket hitam yang tangannya sudah diborgol dan menghempaskannya ke lantai.

"Thank you, Sir." Polisi yang memborgol tangan Brigadir Sukarja tersenyum hormat kepada salah satu anggota kepolisian Paris. Dendy hanya terperangah bingung.

"Dia adalah penadah yang memiliki informasi banyak tentang jaringan narkoba dan jaringan perdagangan manusia yang digerakkan oleh mafia," jelas Polisi itu. "Apa Bapak pikir kami tidak curiga dengan gelagat Bapak yang terlihat berbelit-belit saat melakukan penelusuran, terkesan ingin menyerah dan berusaha membuat tim kita gagal mendapatkan informasi."

Brigadir Sukarja terbelalak dengan penuturan anak buahnya itu.

"Untuk itu saya dan Komisaris Besar Bambang Wijayanto mencoba bekerja sama dengan pihak kepolisian Paris untuk menyadap ponsel Bapak, dan menangkap salah satu pelaku yang masih berkeliaran di Paris yang berperan sebagai penadah dari Indonesia ke Paris. Kami diam-diam mencari pelaku tersebut." Polisi menunjuk pria berjaket hitam yang terduduk di lantai dengan tangan terborgol. "Yang entah kenapa Bapak terlihat enggan menyuruh tim untuk menangkapnya."

Brigadir Sukarja hanya terdiam pasrah.

"Kenapa Bapak bisa tergiur dengan iming-iming upah dari mereka? Bapak hancurkan generasi bangsa kita dengan membiarkan jaringan narkoba beroperasi secara lancar, hanya demi uang yang tidak menjanjikan kebahagiaan?" Polisi itu tersenyum miris. "Sungguh, Bapak, adalah penghianat bangsa!"

Dendy masih belum mengerti dengan drama yang dimainkan oleh kepolisian.

Komisaris Besar Bambang Wijayanto ikut berkata. "Maaf, Anda, harus dipulangkan ke jeruji besi yang sepertinya lebih nyaman, daripada keindahan alam Indonesia yang anda sia-siakan dan campakkan," ucapnya kepada Brigadir Sukarja.

"Dan, Beijeng adalah tempat persembunyian mereka saat ini. Sesuai keterangan pelaku, dan dari hasil penyadapan kami pada ponsel Bapak." Polisi jenius bernama Aldo tersebut tersenyum santai. "Bapak sudah tau dari awal, dan memilih tidak memberitahunya. Saya akui hebat, karena Bapak adalah penghianat bangsa sejati."

"Jadi, apapun pangkat kita, siapapun dia, semua bisa berkhianat. Kita harus waspada, meskipun kepada teman-teman kita sekalipun. Hanya satu hal yang kita harus pegang, keyakinan kepada Tuhan dan jiwa nasionalisme kita kepada negara tercinta." Aldo memberi wejangan kepada seluruh anggota kepolisian.

Beberapa anggota Kepolisian Paris terkekeh kecil. "Indonesian people are full of drama and plays."

Aldo merasa malu, karena negaranya disindir oleh Polisi Paris. Kemudian ia tersenyum. "In Indonesia facts and honesty can be bought with money."

Bersambung...

Ada yang kangen sama Rena?

Ada yang kangen sama Zahra dan Erwin?

Tunggu terus kelanjutannya, ya!

Sumpah, aku bingung banget riset tentang mafia-mafia kayak gini. Nggak terlalu paham , sih, makanya updatenya lama wkwkwk... tapi tidak ada part selanjutnya tanpa adanya part ini. Jadi, kalian harus menikmati ya wkwkwk, biar paham ceritanya hohoho...

Untuk menghargai penulis follow ig @nurudin_fereira

Follow, ya, satu follow dari kalian sangat berharga.

Kalian bisa Dm aku di Ig untuk memberi saran atau nagih cerita part selanjutnya.

Udah gitu aja!

Bye-bye sampai ketemu lagi dengan Rena dan para orang-orang dewasa yang nyebelin di part selanjutnya...

Part 29 Rustam Si Monster Berbahaya

Comment semenarik mungkin, ya, biar commenant kalian dipajang di part selanjutnya.

Kangen bget sama Zahra n erwin.. Zahra kapan hamil nya . pasti senang bget deh kalau zahra hamil @Cristian_devaraz

Yang setuju comment.

***

"Arrrrgggghhhhhh, kenapa bisa ketahuan!" Rustam membalik meja dengan kasar, sehingga pecahan botol minuman dan beberapa gelas kecil berserakan di atas lantai.

Empat orang memakai tuxedo hitam yang berdiri sejajar di hadapannya hanya menunduk.

"Mereka sudah menabuh genderang perang! Berani-beraninya mereka menantang kita!!!" Rustam menggeram, tangannya terkepal kuat.

"Suruh beberapa pembunuh bayaran untuk membunuh seluruh anggota intelijen yang sekarang berada di Paris. Lalu, seret mayat Reserse narkoba Bambang Wijayanto, dan juga Briptu Aldo Flavio ke sini!" Rustam mengepalkan tangannya geram. "Ambil otaknya dari tempurung kepala, saya penasaran terbuat dari apa sampai berani-beraninya bermain-main dengan kita!"

"Baik, Pak!" Keempat pria itu mengangguk. Kemudian, berlalu dari hadapan Rustam dengan sopan.

Rustam menghempaskan tubuhnya ke sofa sambil memijat-mijat keningnya, pusing. Pria itu merogoh ponselnya hendak menghubungi seseorang. "Rurri, saya punya barang baru," ucapnya setelah telepon terangkat.

"...."

"Ya, gampanglah, ini anak saya sendiri." Rustam terkekeh.

"..."

"Nggak usah banyak bacot, yang penting jaringan perdagangan manusia kita lancar."

"..."

"Oke, saya tutup dulu, lagi banyak masalah, nih!"

***

"Sebaiknya anda pulang saja, Pak, biar kami yang urus ini semua." Aldo mencoba membujuk Dendy yang terus saja mengintil aparat kepolisian yang sedang menjalankan misi.

"Saya harus ikut ke Beijeng! Sampai saya bisa melihat anak saya dalam keadaan selamat." Dendy tetap bersikeukeuh dengan pendiriannya.

"Tapi ini terlalu beresiko, Pak!" Aldo menggigit bibir bawahnya, menatap Dendy dengan tatapan memohon.

"Saya berani mati demi anak saya!"

Aldo menghela napas. "Pak, percayalah. Anak dan cucu anda pasti akan baik-baik saja."

"Saya akan ikut!" Dendy malah melototi Aldo.

Aldo terdiam. Sebenarnya kehadiran Dendy hanya menambah beban untuk mereka. Namun apa daya, Dendy tetap ngotot dengan pendiriannya. Kini mereka semua sedang dalam perjalanan menuju ke bandara Paris. Mereka akan melakukan penerbangan menuju Beijeng, tempat persembunyian organisasi yang dipimpin Rustam bersembunyi.

Aldo juga sudah menghubungi tim gabungan Polri, TNI, dan juga anggota BIN yang berada di Indonesia untuk bersiap-siap terbang ke Beijeng menyerang markas persembunyian Rustam. Mereka tidak main-main, karena organisasi yang dipimpin Rustam sudah sangat meresahkan masyarakat Indonesia. Mulai dari mengedarkan narkoba, penculikan, dan juga menghacking beberapa situs-situs resmi milik negara. Rustam memang punya banyak markas di luar negeri, tapi target operasi yang ia incar hanyalah negerinya sendiri, Indonesia. Organisasi Rustam memang masih tergolong lemah untuk melakukan operasi di negara lain selain Indonesia. Alasannya simple, karena aparat keamanan dan orang-orang yang memiliki jabatan tinggi di Indonesia mudah sekali disuap, tidak seperti negara lain yang rela mati demi negaranya sendiri. Terkadang Aldo merasa miris memikirkan hal itu.

"Saya hanya ingin mengawasi kalian. Saya takut kalian menghentikan tugas ini hanya karena uang. Pimpinan kalian saja bisa dengan mudah disuap apalagi kalian anak buahnya?" sindir Dendy menusuk, membuat seluruh polisi yang ada di dalam mobil Van itu melongo.

Aldo terkekeh kemudian menepuk pundak Dendy. "Mau ditaruh di mana wajah Pak Soekarno kalau anak bangsanya berjiwa pengecut seperti itu. Pak, saya akan mati-matian melenyapkan siapa saja yang sudah menganggu kedaulatan negara kita."

Dug!

Mereka semua langsung terjingkat kaget ketika mobil yang mereka tumpangi oleng karena dipepet terus oleh mobil hitam.

"Semua siaga, kita diserang!" ujar Reserse Bambang Wijayanto.

Mereka semua langsung bersiap memegang senjata laras panjang mereka masing-masing.

Duoorrr...

Terdengar bunyi ledakan dari mobil yang melaju di belakang mereka. Mobil itu yang ditumpangi oleh teman-teman mereka. "Bajingan!" pekik Aldo geram.

Seluruh anggota kepolisian yang berada di dalam mobil nomor dua hangus terbakar.

Bruak...

Bruak...

Bruak...

Mereka semua begitu panik ketika seorang penumpang di mobil hitam itu mencoba memecah kaca jendela mobil mereka. "Awas! Mereka akan melemparkan granad ke mobil kita kalau sampai kacanya pecah!"

Aldo hendak menembak orang yang menggedor-gedor kaca mobilnya, namun dengan cepat disergah oleh Bambang. "Jangan buka kaca jendelanya! Mereka akan melemparkan granad ke dalam mobil kita! Sopir, cepat tambah laju kendaraan!"

Aldo begitu gusar ia harus melakukan sesuatu. Orang-orang biadab di dalam mobil hitam itu telah meledakan mobil teman-temannya, dan sekarang berniat meledakkan mobil yang ia tumpangi. "Awas kacanya hampir pecah!"

Aldo mendengus, tangannya tergerak, bersiap-siap membuka pintu mobil.

Satu.

Aldo menatap nanar ke arah teman-temannya yang berada di dalam mobil secara bergantian. Menikmati wajah mereka satu-persatu yang bisa jadi akan menjadi momen terakhir kebersamaan mereka. Ia kemudian memegang tangan Dendy yang menegang di sebelahnya.

Dua.

Aldo menarik pria paruhbayah itu untuk melompat keluar dari mobil yang mereka tumpangi. Matanya terpejam, seperti adegan slow motion yang begitu lama dinikmati, bahkan ia masih sempat membayangkan wajah teman-temannya di dalam mobil satu-persatu saat terjun dari mobil.

Tiga.

Mereka berdua jatuh terjerembab ke rerumputan. Aldo menatap ke arah mobilnya yang masih melaju kencang, bahkan sampai meninggalkan mobil hitam yang meneror mereka.

Duooorrrr...

"Bajingan!" Aldo mengepalkan tangannya geram ketika mobil yang ditumpangi oleh Komisaris Besar Reserse Bambang Wijayanto beserta rombongannya meledak.

"Arrrggghhhhhh....!!!" teriak Aldo bringas. Ia berlari mengejar mobil hitam itu dengan sekuat tenaga. "Brengsek!!!"

Aldo menembak ban belakang mobil hitam itu dengan senapan laras panjangnya. Ia benar-benar murka. "Arrrrgggghhhhhhh, seeeetaaaaaannnnnnn!!!"

Mobil hitam itu oleng karena ban belakangnya bocor, mereka kehilangan keseimbangan sampai menabrak tiang listrik di pinggir jalan hingga ringsek. Aldo dengan brutal menembaki mereka semua tanpa ampun. Belum puas, ia menghampiri mobil itu untuk membuka pintu dan memukuli mereka semua dengan membabi buta. "Bangsat!!!"

Aldo menjatuhkan senjatanya kemudian terduduk lemas dengan napas tak beraturan. Ia memukul-mukul aspal sampai tangannya berdarah. "Bangsat! Biadab!! Arrrgggggghhhh!!!"

Tak lama itu polisi Paris dan beberapa ambulance datang, mencoba membereskan kericuhan yang terjadi di kota mereka. Aldo yang masih shock dibantu berdiri oleh beberapa anggota kepolisian Paris. Ia ingin melihat kondisi Dendy, dan alhamdulilah, Dendy baik-baik saja walaupun tatapannya kosong karena masih tidak percaya dengan apa yang terjadi.

Aldo memberontak saat digalang polisi Paris menaiki ambulance. Karena ia melihat tubuh hangus Reserse Bambang Wijayanto yang masih bergerak saat di tandu petugas ambulance. "Please help save him!" ucapnya memelas pada petugas ambulance.

***

Viola membuka matanya pada tengah malam, melirik ke arah Rustam yang tertidur pulas di sebelahnya. Ia membuka selimut, kemudian tangannya tergerak perlahan untuk meraih handphone yang berada di samping kepala Rustam. Ia begitu hati-hati karena takut tiba-tiba Rustam terbangun. Yups, Viola berhasil mendapatkannya. Namun, ia tercekat karena tiba-tiba tangannya sudah dicekal oleh Rustam.

"Aku bukan orang bodoh yang bisa dengan mudah kamu liciki," ucap Rustam penuh penekanan. "Serahkan handphonenya kembali padaku!"

"Enggak!" jawab Viola lantang menyembunyikan handphonenya di balik punggung.

"Jangan buat aku marah!" Rustam melotot tajam.

"Kamu bukan raja yang bisa bertindak seenaknya saja!" Viola terus mundur turun dari ranjang.

"Viola!" bentak Rustam.

"Aku ingin menelpon orang rumah!" tubuh Viola terpentok tembok, karena Rustam terus mengintimidasinya.

Rustam sudah kehilangan kesabaran, dengan kasar ia mencoba merebut ponselnya dari genggaman Viola. "Jangan melawanku, Vi!"

Viola masih mencoba menahan tangan kekar Rustam yang hendak merebut ponsel yang ia pegang mati-matian. Bahkan, ia sampai harus meringkuk memeluk ponsel tersebut.

"Viola!" bentak Rustam geram. Terpaksa ia harus melakukan kekerasan. Namun, tiba-tiba Rena berlari memasuki kamar dan menggigit tangan Rustam.

"Ahh, lepaskan bodoh!" Rustam memekik kencang ketika tangannya digigit.

Viola akhirnya bisa lepas dari cengkraman Rustam. "Kerja bagus, Nak. Kamu memang anak pintar!"

Rustam yang sudah emosi menghempaskan Rena sampai terpental ke lantai. Membuat Viola memekik. "Renaaa!!!"

Rustam kembali menghampiri Viola dan merebut handponenya. "Kalian benar-benar membuatku marah!"

"Jangan sakiti Mama aku!" teriak Rena yang masih meringis kesakitan.

"Diam!" Rustam melotot. Ia meraih tubuh mungil Rena dan membopongnya.

"Kamu mau bawa Rena kemana?" Viola beranjak dari posisinya mencoba merebut Rena dari gendongan Rustam.

Rustam sama sekali tak menggubris ucapan Viola. Ia keluar dari kamar dan mengunci Viola yang tak henti-hentinya berteriak.

"Lepasin aku, hantu jeruk purut!" Rena meronta-ronta digendongan Rustam.

"Sebentar lagi aku akan melepaskanmu untuk selama-lamanya, Sayang!" Rustam terkekeh geli.

Rena terus memukul-mukul bahu kekar Rustam. "Aku akan goreng Papa jadi telur mata anjing!"

Rustam menghempaskan tubuh Rena ke sofa, kemudian memplaster mulut Rena yang tidak bisa diam. Plaster yang sudah ia siapkan di bawah meja, beserta tali tambang untuk

mengikat anak kecil itu. "Kamu akan Papa jual!" Rustam mengusap-ngusap pipi menggemaskan Rena kemudian tertawa.

***

"Asstagfirullahaladzim."

"Asstagfirullahaladzim."

"Asstagfirullahaladzim."

Desisan dzikir dari mulut Erwin mengiringi bunyi tasbih yang diputar-putar oleh jari telunjuknya. Di tengah-tengah keheningan malam, ia memohon ampun dan juga memohon pertolongan kepada Sang Pencipta seluruh alam.

Hatinya dipenuhi oleh kegelisahan. Ikatan batin antara ayah dan anak sepertinya tidak bisa dibohongi. Mulut Erwin tak henti-hentinya mengucapkan istigfar, berharap semua kegelisahannya hilang, berharap Tuhan akan menolongnya. Seperti kata para ulama, siapa saja yang mengucapkan istigfar satu kali, Allah akan tersenyum detik itu juga dan akan mengampuni dosa-dosa kita.

Mana kala seorang Imam Ahmad bin Hanbal, seorang ulama besar, pendiri madzhab Hanbali, murid Imam Syafi'i, tiba-tiba ingin datang ke salah satu kota di Irak. Entah kenapa beliau ingin pergi ke sana padahal tidak punya janji pada siapa-siapa. Karena tidak punya tujuan akhirnya ia melaksanakan solat jamaah di suatu masjid, setelah solat selesai ia ingin beristirahat. Namun, malah diusir oleh marbot masjid. Karena zaman dulu tidak ada foto, maka tidak ada orang yang tau kalau beliau adalah seorang ulama besar dan ahli hadis, soleh, dan Zuhud. Orang-orang zaman dulu hanya mengenal namanya tapi tidak dengan wajahnya.

Melihat seorang sepuh diseret-seret oleh marbot masjid karena diusir beberapa kali, membuat seorang tukang penjual roti merasa kasihan dan akhirnya menawari Imam Ahmad bin Hanbal untuk beristirahat dan menginap di rumahnya saja.

Di dalam rumah si penjual roti. Imam Ahmad tidak memperkenalkan diri. Karena si penjual roti tidak banyak bicara. Ia akan bicara jika Imam Ahmad bertanya, dan jika tidak penjual roti itu akan melafalkan istigfar sambil mengaduk adonan rotinya.

Imam Ahmad memperhatikan terus. Lalu imam Ahmad bertanya "sudah berapa lama kamu lakukan ini?"

Orang itu menjawab "Sudah lama sekali syaikh, saya menjual roti sudah 30 tahun, jadi semenjak itu saya lakukan."

Imam Ahmad bertanya lagi. "Apa hasil dari perbuatanmu ini?" Orang itu menjawab "(lantaran wasilah istighfar) tidak ada hajat yang saya minta , kecuali pasti dikabulkan Allah. semua yang saya minta ya Allah...., langsung diterima."

Memang Nabi saw pernah bersabda "Siapa yang menjaga istighfar, maka Allah akan menjadikan jalan keluar baginya dari semua masalah dan Allah akan berikan rizki dari jalan yang tidak disangka-sangkanya. Lalu orang itu melanjutkan "semua dikabulkan Allah kecuali satu, masih satu yang belum Allah kabulkan."

Imam Ahmad penasaran kemudian bertanya. "Apa itu?"

Kata orang itu. "Saya minta kepada Allah supaya dipertemukan dengan imam Ahmad."

Seketika itu juga imam Ahmad bertakbir, "Allahuakbar, Allah telah mendatangkan saya jauh dari Bagdad pergi ke Bashrah dan bahkan sampai didorong-dorong oleh marbot masjid itu sampai ke jalanan karena istighfarmu."

Penjual roti terperanjat, memuji Allah, ternyata yang di depannya adalah Imam Ahmad. Terkabulah sudah keinginannya berkat keutamaan beristigfar.

Masih banyak lagi cerita-cerita kehidupan perihal ajaibnya istigfar. Dari situlah Erwin termotivasi untuk selalu memperbanyak istigfar, agar Allah menolongnya. Menyelamatkan Rena dan Viola, dan menentramkan hatinya. Pada dasarnya kenapa doa kita belum terkabul adalah menumpuknya dosa. Bagaimana cara menghapus dosa itu agar doa kita cepat terkabul? Yaitu dengan beristigfar.

Bersambung...

Maaf, ya, telat update hehe...

Yang kangen sama Zahra comment

Yang benci sama Rustam comment di sini

Yang kasihan sama Rena Comment

Follow ig : Nurudin_fereira

Rekomendasikan cerita ini ke temen-temen kalian, ya.

Salam literasi.

Part 30 Kena Prank Sahabat Lama

Sumpah ini cerita udah kayak hidayah aja, makin dibaca makin tercerahkan gw. Alhamdulilah ya Allah @dipral

***

"Kami diserang oleh sekelompok orang di Paris," ucap Dendy di seberang sana.

Erwin terdiam mendengarkan cerita dari mertuanya dengan seksama. Lelaki itu sedang duduk di kursi kebesarannya, di ruang CEO.

"Semua anggota intelejen tewas, hanya tersisa saya dan juga Briptu Aldo Flavio. Sementara Reserse Narkoba Bambang Wijayanto masih koma di rumah sakit akibat mobilnya meledak."

Erwin tercekat mendengar kabar duka tersebut. "Syukurlah, Bapak masih selamat."

"Alhamdulilah, Win, jangan kasih tau ke istri saya, ya?" ujar Dendy di seberang sana.

"Iya, Pak."

"Yaudah, saya tutup dulu."

Erwin mematikan panggilan setelah menjawab salam dari Dendy. Lelaki itu kemudian menghempaskan punggungnya ke sandaran kursi sambil menghela napas kasar. Hatinya terasa tidak tenang. Ia sudah menduga bahwa Rustam adalah sosok yang sangat berbahaya. Pertanyaannya

apakah mungkin Viola dan Rena baik-baik saja setelah tidak ada kabar selama ikut Rustam ke Paris?

"Ya Allah, lindungilah anakku!" Erwin mengusap-ngusap wajahnya gusar.

Tok... Tok... Tok...

"Masuk!" ucap Erwin setelah ada bunyi ketukan pintu.

Refan memasuki ruangan Erwin sambil menunduk sopan. "Ada anggota kepolisian yang ingin bertemu dengan Bapak."

"Suruh masuk saja," ujar Erwin ramah, mencoba menyembunyikan kesedihannya.

Refan mengangguk kemudian mempersilahkan empat orang berpakaian polisi untuk memasuki ruangan Erwin. Kemudian Refan undur diri dari tempat itu.

"Siang, Pak!" ucap salah satu polisi dengan gagah.

Erwin mengangguk sopan, walaupun wajahnya terlihat tegang.

"Kami dari Badan Intelijen Nasional ingin mengorek informasi tentang seorang mafia yang kini menjadi target incaran kami kepada Bapak. Apakah Bapak bersedia membantu kami memberikan informasi dengan sejujur-jujurnya kepada pihak kepolisian?" ucap Polisi sembari menyodorkan surat izin sah dari kepolisian kepada Erwin.

Erwin membaca surat tersebut kemudian mengangguk. "Baik, Pak!"

"Apakah Rustam Effendy pernah menggantikan posisi Bapak sebagai CEO di perusahaan Indophone?"

"Benar, Pak!" Erwin mengangguk.

Salah satu dari polisi itu terlihat mencatat sesuatu. Sepertinya ia bertugas sebagai pengamat dan analisis.

"Apakah ada data-data tentang Rustam Effendy yang masih tertinggal? Semisal nomor telepone, rekening, tandatangan, fotokopi KTP, kartu keluarga, atau apapun?"

Erwin berpikir sejenak, kemudian membuka laci mejanya mengobrak-abrik beberapa berkas, tak hanya itu Erwin juga meneliti tumpukan berkas yang ada di mejanya. Berharap masih ada berkas-berkas peninggalan kepimpinan Rustam saat menduduki jabatan tertinggi di perusahaan Indophone. Ketiga polisi itu ikut membantu Erwin. Bahkan, mereka juga memeriksa seisi ruangan tersebut.

Setelah beberapa menit berlalu, akhirnya mereka menemukan data-data yang diinginkan tentang Rustam. Mulai dari kartu keluarga, nomor rekening, hingga fotokopi KTP. Itu adalah informasi berharga bagi mereka. Dengan adanya Kartu Keluarga bisa dipastikan bahwa pihak kepolisian bisa mengetahui siapa saja yang menjadi anggota keluarga Rustam untuk dimintai keterangan, dan juga nomor rekening yang akan mereka gunakan untuk melacak posisi Rustam saat ini dengan berkerja sama dengan pihak bank agar memberitahukan nomor telepon dan juga tempat-tempat di mana Rustam mengambil uang di rekeningnya.

"Apakah Bapak tau jika Tim gabungan yang memburu Rustam di Paris mendapat musibah?" tanya Erwin penasaran sambil membenarkan dasi kupu-kupunya yang berantakkan karena membongkar berkas-berkas tadi.

Salah satu polisi itu mengangguk. "Mereka adalah senior kami di BIN. Dengan adanya kejadian itu apakah Bapak berpikir kami akan takut dengan Rustam?"

Erwin terdiam.

"Sudah banyak anggota BIN yang gugur saat menjalankan tugas. Tidak masalah, demi negara ini apapun akan kami lakukan. Walaupun nyawa taruhannya," ucap polisi itu mantap.

"Walaupun jika nanti Tim kami gugur, masih ada junior-junior kami di BIN yang siap melanjutkan perjuangan kami sampai mafia itu tertangkap."

"Organisasi yang di pimpin Rustam telah sukses meracuni generasi muda dengan narkoba. Mereka juga berhasil menggerakkan jaringan perdagangan manusia. Mereka sudah sangat meresahkan negara ini. Untuk itu mereka harus segara tertangkap. Walaupun nyawa kami taruhannya, asalkan seluruh rakyat Indonesia bisa hidup dengan tentram."

Erwin termenung. Matanya mulai berkaca-kaca. "Tolong selamatkan anak saya dan mantan istri saya yang dibawa oleh Rustam, Pak!"

Polisi itu mengangguk. "Kami akan menganalisis data-data ini untuk membuat langkah-langkah terjitu menangkap mereka secara perlahan. Kita tidak boleh terburu-buru untuk langsung menyerbu markas mereka, agar tidak banyak korban jiwa yang berjatuhan."

"Untuk itu kami membutuhkan data-data penting guna melacak keberadaan Rustam di Beijeng, mencari cara untuk melumpuhkan organisasi itu dengan hati-hati. Kami akan mengutus salah satu anggota tim AR21, Caramel Alisyia

Pratama." Polisi bertubuh gempal itu menunjuk salah satu anggota perempuan di antara mereka. Perempuan berambut sebahu yang dimaksud itu memberi hormat kepada Erwin. "Untuk menyamar sabagai konsumen, mengakrabi kaki tangan Rustam, menawarkan bantuan, maupun kerjasama kepada organisasi mereka, atau apapun! Yang penting Rustam bisa tertangkap."

Erwin mengangguk-angguk paham mendengar penjelasan dari kapten anggota mereka. Kemudian keempat polisi itu berpamitan kepada Erwin, namun, polisi wanita bernama Caramel tadi masih belum beranjak.

"Apakah benar, anda adalah suami Zahra?"

Erwin sempat terperangah mendengar ucapan wanita itu. Tak lama kemudian ia mengangguk kikuk.

"Bersediakah anda mengantarkan saya ke tempat Zahra bekerja? Dia adalah teman sekelas saya waktu saya menjalankan misi membongkar kedok jaringan pengedar narkoba di SMA dulu."

"Saya ingin temu kangen dengan Zahra dulu sebelum menjalankan misi ke Beijeng. Siapa tau itu akan menjadi momen terakhir kita ketemu, apabila saya gugur dalam menjalankan misi." Caramel tersenyum santai.

Erwin masih terlihat canggung. "Saya akan menyuruh asisten saya untuk mengantar anda. Karena saya masih banyak pekerjaan."

Caramel mengangguk. Erwin menelpon Refan untuk mengantar Caramel ke rumah makan Zahra.

***

Seluruh pelanggan di dalam ruangan itu terlihat kebingungan saat ada anggota kepolisian memasuki rumah makan Ayam Geprek Selingkuh. Tak terkecuali Vina, Fitri, dan juga karyawan lainnya yang berasal dari panti asuhan. Refan yang mengantarkan Caramel mengambil tempat duduk di salah satu meja yang kosong, memesan satu porsi makanan, karena kebetulan ia juga sangat lapar.

"Di mana pemilik rumah makan ini?" tanya Caramel dengan tatapan mengintimidasi. Salah satu karyawan yang ditanya tersebut terlihat gugup. Tangannya terlihat gemetar saat menunjuk dapur tempat di mana Zahra berada.

Caramel mengangguk kemudian berjalan menuju ke arah yang ditunjuk karyawan tersebut.

Zahra terlihat terkejut ketika seorang polisi wanita beratribut lengkap memakai topi datang menemuinya. Tubuhnya seketika itu juga langsung menegang, wajahnya berubah pucat.

"Anda kami tahan!" ucap polisi itu dengan suara tegas.

"Sa... saya salah apa?" Zahra meneguk ludahnya dengan susah payah. Ia melangkah mundur sampai menabrak tembok dapur sangking takutnya.

"Anda bisa menjelaskannya di kantor polisi!" Caramel menghampiri Zahra yang terlihat menggemaskan saat ketakutan.

"Sa..., saya pengen nangis." Zahra menutupi wajahnya dengan telapak tangan kemudian menangis sejadi-jadinya. Seperti anak kecil yang baru saja dimarahi oleh ibunya. "Sa..., saya nggak salah apa-apa."

Zahra tersentak saat polisi itu tiba-tiba memeluknya. Mulutnya menganga lebar tak percaya. Polisi wanita itu terkikik saat memeluk Zahra.

"Zahra, Zahra, masih polos udah nekad nikah," cibir polisi itu saat melepas pelukannya.

Zahra mengelapi air mata yang menggenangi pipinya. Masih belum paham dengan tingkah laku polisi wanita itu.

Caramel melepas topinya. "Masih ingat dengan wajah ini?" tanyanya sambil menaik-turunkan alis.

Zahra sedikit familiar dengan wajah itu. Tak lama kemudian ia langsung memeluk polwan tersebut. "Caramel! Dasar nyebelin!" Zahra memeluk perempuan itu sambil mencubiti pinggangnya kesal.

Caramel terkekeh. "Lo kena prank!"

"Jantung aku udah mau loncat tau nggak?!" Zahra melepas pelukannya kemudian melotot sebal.

"Haha, dasar kentang goreng!" Caramel mencubit hidung Zahra gemas.

"Ayo duduk situ!" ajak Zahra menarik Caramel untuk duduk di sebuah kursi yang berada di dapur.

"Gue salut sama lo, bisa naklukin CEO muda tersukses sekelas Erwin Zamzami yang tampan dan berprestasi itu." Caramel mulai menggoda. "Bagi-bagi triknya, dong?"

"Kok, minta trik, sih? Namanya jodoh ya nggak pakai trik-trikan apalah kayak main bola aja." Zahra mendengus.

Caramel kembali tertawa. "Btw, sekarang penampilan lo religi banget. Gue kaget."

"Udah tua masa mau gaya-gayaan."

"Busyet, dah, lo masih 19 tahun, Zahra!" Caramel menggeplak dahi Zahra.

"Owh, iya lo denger kabar nggak, si Gavin sama Rijal yang main di timnas Indonesia U-19? Nggak nyangka kalau temen kita ada yang jadi pahlawan bangsa." Zahra mulai menceritakan teman-teman SMAnya.

"Gue nggak kudet kali, Ra. Si Rifki udah jadi selebritis aja gue tau. Raffa jadi pengusaha muda tersukses. Vilan yang udah sembuh dari ketergantungannya pada obat-obatan terlarang sekarang udah jadi pilot."

Zahra memejamkan matanya saat nama Vilan disebut oleh Caramel. Ia jadi rindu dengan sosok laki-laki tersebut.

"Kenapa bengong? Inget woy lo udah ada yang punya. Lo pasti inget sama Vilan, kan?" Caramel menyadarkan Zahra dari lamunan.

"Apaan, sih?!" Zahra mendengus. "Owh, iya btw kok, lo tau gue kerja di sini?"

"Gue nggak kudet kali, Ra." Caramel kembali mengulang ucapannya tadi. "Rumah makan lo, kan, lagi trending di youtube. Karena banyak youtuber-youtuber kondang yang buat konten di sini. Ya, pasti gue taulah lo sering diwawancarai sama mereka. Dari situ gue tau kalau lo udah nikah sama Erwin Zamzami CEO muda tersukses yang punya pabrik ponsel pintar tercanggih di dunia."

Zahra hanya membatin dalam hati. *Untung Caramel tidak tau kalau aku pernah terjun ke dalam dunia gelap sebagai kupu-kupu malam sebelum nikah sama Mas Erwin.*

"Idih langsung ngelamun lagi," cibir Caramel terkikik.

"Sepertinya kamu mulai lapar." Zahra langsung memanggil Vina. "Vina, satu porsi, ya!"

TBC

Part 31 Kekonyolan Rena Saat diculik

Awalnya Rena menangis saat di masukkan ke dalam sebuah ruangan misterius oleh Rustam. Tapi, setelah melihat lima anak yang sedikit lebih tua darinya berada di ruangan itu dengan wajah sendu, membuat rasa takut Rena mereda karena ia ternyata tidak sendirian.

"Bagaimana caranya kita keluar dari sini, ya?" ucap Rena mondar-mandir bak detektif yang mencoba menyelesaikan masalah. Sungguh, dia sangat menggemaskan. Kalau Erwin melihatnya, pasti Rena langsung digendong dan dicubiti karena gemas melihat tingkahnya.

Anak perempuan yang matanya sipit kembali menangis terisak-isak.

"Di sini ada yang kenal sama Doraemon?" tanya Rena kepada lima anak yang sedang meringkuk di bawah lantai sambil menangis sesegukan itu.

Tidak ada jawaban. Rena kembali berpikir keras, mencari cara agar mereka berenam bisa kabur. "Coba aja ada Doraemon, kita bisa terbang pakai baling-baling bambu. Kalau nggak keluar lewat pintu ajaib di kantongnya."

Mereka semua tidak menjawab. Hanya terdengar rintihan dari mulut mereka. Rena akhirnya mendengus sebal.

Anak laki-laki berpakaian kumal, berkulit coklat, dekil, yang diperkirakan lima tahun lebih tua dari Rena tampak menatap Rena dengan tatapan tak terbaca. "Mereka nggak akan ngerti bahasa lo."

Rena menoleh kemudian terdiam agak lama. "Emang mereka pakai bahasa hewan, ya?" tanya Rena polos.

Anak laki-laki itu masih mempertahankan ekspresi datarnya. "Ini yang dua dari Vietnam, sementara yang dua lagi dari Beijing, penduduk asli kota ini. Mereka nggak ngerti bahasa Indonesia, bahasa kita."

Rena menggaruk-garuk kepalanya yang tidak gatal. "Pantesan matanya sipit. Emang anak-anak luar negeri kudet-kudet, ya? Bahasa Indonesia yang multifungsi aja mereka nggak paham."

"Multifungsi?" tanya anak laki-laki itu sedikit malas karena melayani bocah sekecil Rena.

"Iya, Bahasa Indonesia itu multifungsi. Di infoteiment, bahasa Indonesia buat ngegosip, ngehina orang, nyakitin orang. Bahkan, Mama-Papa aku kalau bertengkar pakai bahasa Indonesia."

Anak laki-laki itu memutar bola matanya malas. "Ya, ya, terserah lo aja!" jawabnya ketus.

"Kamu orang mana?" tanya Rena penasaran.

Anak laki-laki itu mendengus. "Anak luar angkasa!"

"Kok, bisa bahasa Indonesia? Di sana bahasa Indonesia terkenal, ya?"

Bego, pikir anak itu. "Ya, gue bisa bahasa Indonesia, karena gue orang Indonesia, tolol!"

"Owh orang Indonesia juga, ya, pantesan dekil." Rena melongo Sambil manggut-manggut. Sementara anak laki-laki itu langsung melotot sebal menghadapi tingkah ajaib Rena.

Rena menoleh ke arah anak perempuan yang memakai baju merah. Anak itu mengencangkan suara tangisnya seolah ingin keluar.

"Hey, tenang. Jangan nangis! Rena aja nggak nangis, kok!" Rena mencoba menangkannya dengan berjongkok memegangi bahu anak itu.

"Dia nggak ngerti bahasa lo, bego!" umpat anak laki-laki tadi.

"Ih, kasar! Yang lain pada nangis malah bentak-bentak." Rena mengerucutkan bibirnya.

"Huh, calon jablay!"

Rena ikut terduduk di sebelah mereka. "Kalau gitu aku juga mau nangis, ah!" Hidung Rena mulai kembang-kempis ingin menangis.

Kini mereka semua malah lomba menangis sekeras-kerasnya. Padahal ceritanya aja lomba selingkuh.

"Maafin Papa tiri Rena yang jahat, ya!" Rena menangis sesegukan menenggelamkan kepalanya sambil memeluk lututnya sendiri.

"Hah? Papa lo? Masak Papa lo tega nyulik anaknya sendiri?" tanya anak laki-laki tadi yang mencoba tidak ikut menangis walaupun matanya sudah terlihat bengkak.

"Papa tiri aku emang jahat, dia udah pisahin Mama dan Papa kandung aku, terus nyakitin Mama aku, dan nyulik aku." Rena malah bercerita sendiri.

Anak laki-laki itu terperangah beberapa saat kemduian manggut-manggut. "Owh, gitu."

"Gimana caranya sekarang kita keluar? Rena pengen keluar! Pokoknya sekarang kita keluar!" Rena malah mencak-mencak melempari anak itu dengan bekas kaleng minuman yang ada di ruangan itu. Bisa dibayangkan betapa kumuhnya ruangan yang mengurung Rena sekarang. Bahkan Rena juga menyiram anak itu dengan debu.

"Gue kelilipan, goblok!" Anak itu mendengus.

"Gimana caranya keluar! Ihh, aku takut!" Rena memukul-mukulkan tangannya ke lantai kesal sendiri.

***

Dendy baru saja keluar dari bandara, Erwin dan Zahra sudah menantinya di ruang tunggu.

"Alhamdulilah, Bapak baik-baik saja," ucap Erwin setelah Dendy sampai dihadapannya.

Dendy memejamkan matanya beberapa saat kemudian menunduk. "Maaf, anak kamu belum bisa saya dapatkan, Win, entahlah dia masih hidup apa tidak," lirih Dendy menghapus air mata yang tiba-tiba menetes ke pipinya.

Erwin menatap nanar ke arah Dendy. Air matanya sudah bergerumul di pelupuk mata. Dendy langsung memeluknya.

Sementara Zahra memegangi mulutnya yang ingin muntah. Entah kenapa sejak tadi pagi perutnya rasanya mual. Bahkan sekarang ketika ia mencium bau-bau yang menyengat seperti aroma parfum yang dipakai orang-orang yang berlalu lalang, perutnya kembali mual. Karena tidak kuat akhirnya Zahra izin ke toilet. "Aku ke toilet dulu, Mas."

Zahra berlari ke toilet umum kemudian memuntahkan isi di dalam perutnya ke wastafel. "Hueekkk-hueekkk!"

Zahra menarik tissue gulung didekatnya untuk mengelapi mulutnya. "Kenapa, sih, ini? Maagku kumat lagi, ya?" tanya Zahra sambil meringis. Ia mencuci tangannya kemudian keluar dari toilet.

Saat hendak kembali ke tempat Erwin, tak sengaja dia menabrak seseorang. "Eh, maaf!" Zahra langsung merapikan busana gamisnya yang terkoyak.

"Zahra?" ucap seorang laki-laki memakai seragam pilot. Begitu gagah dengan dasi hitam yang ia gunakan.

Mulut Zahra langsung menganga lebar. "Vilan?"

Pria bernama Vilan itu langsung merengkuh tubuh Zahra dengan, melepaskan rindu yang sudah hampir satu tahun ia tahan.

Zahra hanya terdiam dengan tatapan kosong.

"Kamu apa kabar?"

Zahra masih mematung di tempatnya. Benar kata Caramel kalau Vilan sekarang sudah jadi pilot.

"Aku rindu sama kamu." Vilan mengeratkan pelukannya.

"A..., Aku," gagap Zahra.

Vilan melepas pelukannya. "Apa? Kamu juga rindu sama aku?" Vilan mencubit gemas pipi Zahra.

"Aku suka penampilan kamu yang sekarang. Kayak gadis solehah, kamu lebih cantik daripada SMA dulu."

Zahra terlihat kikuk. Saat mencium aroma parfum milik Vilan Zahra kembali mual-mual. "Aku pengen ke toilet." Zahra buru-buru berlari kembali menuju toilet.

Vilan menatap punggung Zahra yang berlari dengan aneh.

Zahra mencoba menenangkan debaran pada jantungnya dan juga napasnya yang tidak beraturan. Ia kembali bertemu dengan Vilan. Cinta masa SMA-nya dulu. Tapi, dengan keadaan yang berbeda. Sekarang dia sudah jadi orang sukses.

Zahra memegang kepalanya yang ingin meledak. "Aku mau bilang bagaimana ke Vilan kalau aku udah menikah." Zahra ingin menangis sekarang juga.

Bersambung....

Ada kabar baik nih, dan....

Juga kabar buruk hehe....

Kabar baiknya kemungkinan Zahra hamil. Kabar buruknya, pembaca Lomba Selingkuh menyusut wkwkwk kasihan.

Rekomendasikan cerita ini ke temen-temen kalian ya agar pembacanya meningkat. Bye-bye, semoga kalian terhibur dengan part ini.

Part 32 Zahra Nyidam

"Selamat, sebentar lagi Bapak akan punya momongan."

Erwin tidak bisa menyembunyikan kebahagiaannya saat mendengar kabar baik itu dari dokter Budiman.

"Bu Zahra harus banyak-banyak beristirahat. Tidak boleh melakukan aktivitas yang melelahkan," ujar Sang Dokter lagi memberi nasihat.

"Nggak usah ngurusin warung makan lagi, ya?" Erwin mengusap-usap pipi Zahra. Zahra mengangguk seperti anak kecil.

"Hmm, tapi...," Zahra tampak berpikir. "Tapi bilangin sama Pak dokternya dulu jangan panggil aku pakai 'Bu' lagi, ya," jelas Zahra manja. Dokter itu hanya terkekeh.

Erwin tersenyum sambil mencubit hidung Zahra, gemas.

***

Pada tengah malam Zahra masih menggeliat resah tidak bisa tidur. Akhirnya ia menggoyang-goyangkan bahu Erwin yang terlelap di sebelahnya. "Mas, Mas, bangun!"

Erwin mengucek-ngucek mata sayunya yang masih lengket. "Ada apa?"

"Aku pengen sate kambing dikasih sambel kacang." Zahra cemberut.

Erwin langsung terlonjak. "Jam berapa?" Pria itu melirik ke arah jam dinding di kamarnya, menunjukan pukul 02 dini hari. Erwin yakin kalau Zahra sekarang sedang nyidam.

Erwin membuka selimut kemudian meraih jaketnya yang tersampir di lemari. "Aku cari dulu, ya?" ucapnya kemudian buru-buru keluar dari kamar.

Zahra tersenyum. Ia sangat bersyukur memiliki suami seperti Erwin. Lihatlah dia yang tidak mengeluh sama sekali ketika Zahra meminta sesuatu pada tengah malam. Karena tak tega, akhirnya Zahra memutuskan untuk menemani Erwin.

"Mas, tunggu!" teriak Zahra, membuat Erwin yang baru saja membuka gerbang rumah menoleh.

Zahra langsung tersentak, karena udara dingin langsung menusuk kulitnya. Perempuan itu memeluk erat tubuh mungilnya yang hanya dibalut oleh piyama biru muda bermotif Doraemon.

"Kenapa kamu keluar?" tanya Erwin sambil mengernyitkan dahi. "Di luar dingin."

"Aku mau nemenin, Mas." Zahra tersenyum sambil memainkan pipinya, begitu menggemaskan.

Erwin hanya ber 'oh ria kemudian berjalan meninggalkan rumah, memulai pencarian berburu penjual sate yang biasanya beroperasi di pinggir jalan. Ia bersyukur karena kota Jakarta tidak pernah tidur. Selalu ada orang yang beraktivitas 24 jam nonstop tanpa henti, baik kegiatan buruk maupun kegiatan baik. Hanya saja jika dini hari terlihat sedikit sepi daripada malam hari.

"Aku takut kalau penjualnya nggak ketemu, Mas," gumam Zahra dengan gigi bergemulutuk, karena menggigil kedinginan. Namun, tak berlangsung lama karena Erwin tiba-tiba menyampirkan sweater ke bahunya.

"Biar nggak dingin," ucap Erwin sambil membenarkan rambut panjang Zahra yang berantakan menjatuhi wajah.

"Romantis," lirih Zahra menunduk, mencoba menyembunyikan kebahagiaan yang membuncah di hatinya.

"Mau gandengan tangan?" ucap Erwin tanpa menoleh ke arah Zahra.

Zahra melirik ke arah Erwin dengan tatapan sejuknya. Rahang tegas Erwin sangat menggambarkan kewibawaan. Apalagi, dengan keadaan rambutnya yang berantakan, terlihat sangat begitu mempesona.

"Mau nggak, pumpung sepi?" tanya Erwin lagi karena Zahra masih terdiam.

Perempuan itu dengan cepat menggandeng tangan Erwin. Seketika itu juga memorinya langsung terlempar pada kenangan. Kenangannya bersama seorang laki-laki bernama Vilan. Teman SMA-nya dulu, yang berjanji akan kembali kepada Zahra ketika sukses nanti. Dan, sekarang laki-laki bernama Vilan itu sudah kembali, namun, dengan keadaan yang berbeda. Takdir memang pandai memanipulasi harapan. Nyatanya sekarang mereka tidak mungkin bisa bersama. Karena Zahra sudah punya Erwin. Laki-laki ketiga yang meminta jasanya di kelab malam, bukan sebagai kupu-kupu malam, tapi sebagai istri sirih untuk dijadikan selingkuhan.

"Udah nggak ada. Adanya tukang ketoprak?" Erwin menghela napas kasar.

Zahra menatap Erwin dengan tatapan sendu. "Aku nggak pengen ketoprak."

"Di gang sebelah sana mungkin ada." Erwin menunjuk sebuah gang yang berada 100 meter dari tempatnya.

"Harusnya tadi nyarinya naik mobil," gerutu Zahra karena kakinya mulai pegal setelah berjalan jauh.

"Kamu capek?" tanya Erwin melepas genggamannya dari tangan Zahra.

"Enggak, sih, aku...," ucapan Zahra terhenti saat melihat Erwin berjongkok di hadapannya.

"Ayo naik!"

Zahra hanya terdiam. Melihat punggung Erwin yang mengenakan kaos berwarna hitam dengan celana training Adidas berwarna abu-abu.

"Ayo!"

Zahra langsung terbangun dari lamunannya. "Kamu nggak capek, Mas?"

"Atau beli ketoprak aja?"

Zahra langsung cemberut. "Nggak pengen."

"Buruan naik, keburu dikerubungin lalat."

Zahra mendesis kemudian naik ke punggung Erwin. "Apanya yang dikerubungi lalat?"

"Tukang ketoprak." Erwin terkekeh setelah Zahra naik ke punggungnya.

"Dasar!" Zahra mencubit bahu Erwin.

Erwin kembali tertawa saat bahunya dicubit. Kemudian ia menghentakkan tubuh Zahra, agar tubuh mungil perempuan itu tidak merosot dari gendongannya.

"Kita kayak anak SMA, ya?" lirih Zahra yang menenggelamkan wajahnya pada bahu Erwin.

"Bentar lagi jadi Mama-Papa," jawab Erwin tenang, dengan kaki yang terus melangkah menyusuri trotoar.

"Aku pantes nggak, sih, punya anak?" tanya Zahra polos.

"Enggak, kamu pantasnya jadi Ibu."

"Isshhh, sama aja kali!"

Erwin melompati lubang yang berada di pinggir trotoar. "Anak kita pasti senang ngeliat ibunya pinter masak."

"Anak kita pasti senang karena ayahnya punya pabrik smartphone terbesar di dunia."

"Anak kita pasti senang, kalau dia punya Kakak yang lucu seperti Rena." Suara Erwin melemah. Pria itu kembali teringat dengan putri kesayangannya.

Zahra juga ikut sedih. "Semoga Rena baik-baik saja, ya, Mas."

"Amin!" jawab Erwin singkat.

"Aku yakin, kok, kalau Caramel bisa menyelesaikan masalah ini, dan Rustam akan segara tertangkap."

"Sehebat itukah Caramel?" tanya Erwin. "Seniornya banyak yang gugur di Paris.

"Buktinya dulu Caramel bisa memberantas jaringan narkoba di sekolah aku. Bahkan, dia juga menangkap gembong narkobanya."

"Hmm, semoga dugaanmu benar."

Zahra menepuk-nepuk pundak Erwin. "Mas, Mas, ada bintang jatuh. Buruan, gih, minta sesuatu."

Erwin tersenyum. "Aku nggak percaya sama gitu-gituan. Kalau kamu punya permintaan minta aja."

"Aku bingung permintaanku apa."

"Emang kamu pengen apa?" tanya Erwin.

"Hmm, apa ya?" Zahra tampak berpikir.

"Ya, terserah kamu."

"Aku ingin menghentikan waktu."

"Lalu?"

"Memelukmu."

"Terus?"

"Sudah. Aku tidak ingin apa-apa lagi selain kamu."

Erwin tersenyum manis.

***

Viola meronta-ronta karena dirinya diikat dengan tambang oleh Rustam dan dikunci di dalam kamar. "Mas, tolong jangan apa-apain Rena, Mas!" teriak Viola dengan suara serak, karena terlalu lama menangis.

"Ikatanmu bakalan aku lepaskan kalau kamu berhenti ngomongin Rena," jawab Rustam yang duduk di tepi ranjang membelakangi Viola setelah menghisap rokoknya.

"Bunuh saja aku, Mas. Tapi kembalikan Rena ke Indonesia, kepada Ayahnya." Viola kembali menangis terisak-isak.

"Justru Rena yang sebenarnya akan aku bunuh!" Rustam menekankan kata-katanya. "Dan, kamu akan tetap hidup untuk menemani hari-hariku."

"Mas, tolong...., Jangan! Jangan bunuh Rena!"

"Tidak ada yang bisa menolak permintaanku." Rustam menyerjngai.

"Kamu jahat!"

"Emang, dari dulu!"

"Dasar iblis!"

Rustam malah terkekeh. "Iblis yang akan menanam benih iblis di rahimmu."

"Bajingan!"

"Terserah!"

Bersambung...

Semoga kalian semua terhibur ya dengan part ini.

Cerita ini akan di revisi setelah tamat. Jadi,nanti mohon dibaca ulang lagi, ya, karena author ngetiknya dari aplikasi dan langsung dipublish jadi ada beberapa kata yang belum direvisi.

Bye-bye sampai jumpa di part selanjutnya.

Semoga hari-hari kalian selalu menyenangkan.

Part 33 Terkena Umpan

Anak laki-laki bernama Rian itu tampak mengaktifkan sesuatu di jam tangannya. Kemudian memasang headsheet kecil ke telinganya. "Iya, dia anak dari mafia itu," lirihnya hati-hati. Agar lima anak yang sedang tertidur di sebelahnya tidak terbangun.

"Nanti kalau gue dimutilasi duluan gimana?" tanya anak itu ketar-ketir. "Oke-oke, gue bakalan lakuin apa yang lo perintahin."

Rena mengerjap-ngerjapkan matanya melihat anak laki-laki berkewarganegaraan Indonesia itu berbicara sendiri. "Kamu ngomong sama siapa?" tanya Rena sambil mengucek-ngucek mata sayunya yang habis bangun tidur.

Rian langsung terjingkat kaget. Buru-buru ia mematikan ponsel berbentuk jam tangan yang ia kenakan.

"Kamu bisa ngeliat setan, ya?" tanya Rena polos.

"Udah tidur lagi sana!" Rian melototi Rena.

"Ih, nyuruh-nyuruh." Rena memberengut sebal.

Rian mendengus karena sadar tidak ada habisnya berdebat dengan anak ajaib ini.

Cklekk...

Pintu terbuka menampilkan dua sosok pria memakai tuxedo hitam membawa beberapa kotak makanan untuk mereka.

Rena langsung beranjak dari posisinya kemudian melompat dan menggigit lengan pria itu.

"Lepasin aku sama temen-temenku!" pekik Rena kesal.

Bruuuggg...

Pria bertuxedo itu menghempaskan tubuh Rena ke tembok. "Makan yang banyak, biar laku mahal."

"Lepasin aku! Aku nggak mau dikurung di sini!" teriak Rena dengan air mata yang berlinangan membasahi pipinya.

Pria itu hanya tersenyum miring sembari meletakkan enam nasi box ke dekat mereka. Sementara pria berkulit hitam khas orang Afrika yang berdiri di ambang pintu tetap berdiri seperti patung.

Rian melirik ke arah Rena dengan tatapan kasihan. Sesaat kemudian ia beralih ke arah dua pria tua yang akan menutup pintu itu. "Tunggu!"

Pria itu terhenti kemudian menatap Rian dengan tatapan datarnya.

"Lepaskan dia, please!" Rian menunjuk Rena dengan wajah memelas.

Pria itu tersenyum miring, kemudian menarik knop pintu itu.

"Tunggu!" Rian langsung berlari menahannya. "Aku mau memberitahukan sesuatu."

Pria memakai tuxedo dengan rambut klimisnya itu mengernyit.

"Ayahku seorang ilmuwan handal di Bandung, Ayahku pandai menciptakan benda-benda biasa menjadi benda super canggih berkat percobaan-percobaan dan eksperimennya, aku mewarisi bakat Ayahku. Dan, sekarang

aku punya rencana untuk kalian," ucap Rian dengan napas tersendat-sendat.

Pria itu menatap Rian tidak yakin. "Katakan sekarang?"

"Maukah kalian bekerja sama denganku? Aku tidak akan berkhianat."

Pria itu sepertinya tidak tertarik dengan tawaran Rian. Namun, Rian kembali menghentikan tangan pria itu saat akan menutup pintu.

"Aku akan menciptakan benda-benda canggih untuk kalian." Rian masih mencoba membujuk. "Kalau kalian tidak ingin membiayai keperluanku untuk bereksperimen aku bisa cari biaya sendiri. Pokoknya aku ingin bergabung di organisasi yang bergengsi ini."

Pria itu terdiam.

"Dia." Rian menunjuk Rena yang terkulai lemas di sana. "Dia anak orang terkaya di Indonesia. Kakeknya memiliki banyak perusahaan besar, Ayahnya sendiri menjabat sebagai orang nomor satu di perusahaan smartphone Indophone. Mustahil, Ayahnya tidak mau memberikan uang yang banyak untuk kita."

Pria itu termenung.

"Oke-oke, maksudku. Telpon Ayahnya ke sini untuk membawa uang tebusan untuk dia. Bilang saja tidak usah membawa polisi. Nah, setelah nanti Ayahnya menyerahkan uangnya. Ledakkan tempat ini agar dia terbunuh di sini."

Pria itu menatap Rian dengan tatapan kagum.

"Kalau perlu jemput Ayahnya ke Indonesia. Untuk mengantisipasi bahwa Ayah dia tidak membawa polisi yang membahayakan organisasi ini," jelas Rian.

Pria itu tersenyum kemudian menutup pintu dengan keras. Rian langsung memukul-mukul pintu itu kesal. "Hey, aku belum selesai bicara!"

Sementara Rena menatap tajam ke arah Rian. Rena benci pada seseorang yang ingin berniat jahat kepada Ayahnya.

"Kamu mau membunuh Papaku?" Rena berlari menghampiri anak itu dan melayangkan pukulan bertubi-tubi.

"Diam!" Rian membentak.

Rena masih tak menyerah memukuli Rian. Walaupun tangan mungilnya sama sekali tidak berefek pada anak kelas tiga SMP itu.

"Kamu mau mengebom Papa Erwin setelah ngasih uang ke kamu?" Rena berteriak keras. Tau kalau memukul tidak akan berefek apa-apa. Rena akhirnya menggigit lengan anak itu.

"Argghhhh, sakit!" Rian meringis. Mencoba mengibas-ngibaskan tubuh mungil Rena di lengannya.

***

Erwin baru saja pulang dari kantor, melihat Zahra yang sedang mengepel lantai.

Ia langsung meletakkan tas kantornya di sofa kemudian berlari menghampiri Zahra. "Biar aku saja," ucap Erwin merebut alat pelnya dari tangan Zahra.

"Nggak papa, Mas, aku aja." Zahra menghela napas.

"Kamu istirahat aja." Erwin melanjutkan tugas Zahra mengepel lantai.

"Kamu yang harusnya istirahat, kamu, kan, baru pulang."

"Kamu harus banyak istirahat demi kesehatan jagoan kecil kita." Erwin melirik ke perut Zahra yang masih rata.

"Ya ampun, Mas, ngepel sambil olahraga kali." Zahra memutar bola matanya malas.

"Kalau nggak kita cari asistent rumah tangga aja gimana?" tanya Erwin.

"Nggak seru, ah, rumah kita, kan, kecil. Aku bisa ngurusin rumah ini sendiri."

"Kalau gitu pindah rumah aja yang lebih besar," ucap Erwin lagi tanpa menoleh ke arah Zahra. Tangannya sibuk menggesek-gesekan alat pel ke lantai.

"Rumah besar di tempatin berdua juga nggak enak."

Erwin langsung terdiam. Seketika itu juga ia teringat dengan Rena. Andaikan Rena bisa tinggal bersamanya? *Ya Tuhan tolong lindungilah Rena dari segala marabahaya dan malapetaka.*

Tak lama kemudian, Erwin celingak-celinguk mencari kehadiran Zahra yang menghilang dari pandangannya. Ternyata perempuan itu berjalan menuju kamar. "Hey, mau kemana kamu?" teriak Erwin.

Zahra menolehkan kepalanya ke belakang. "Mau ke kamar."

"Aku gendong!" Erwin menghempaskan alat pelnya kemudian berlari menghampiri Zahra dan menggendongnya

ala bridal style ke dalam kamar.

"Pokoknya kamu nggak boleh kecapean."

Zahra tersenyum sendiri melihat tingkah Erwin. Benar kata orang, kalau ibu sedang hamil, pasti mudah mendapat perhatian dari orang di sekeliling.

Erwin menatap wajah istrinya yang masih berumur 19 tahun itu lekat-lekat. "Kamu, kok, tambah makin cantik?" ucapnya sambil mencubit hidung Zahra.

"Hey-hey, Mas! Kamu udah melakukan pelanggaran hak cipta." Zahra memperingati.

"Kok, gitu?" tanya Erwin duduk di tepi ranjang sambil mengelus-elus lengan Zahra yang berbaring di sebelahnya.

"Habis, kamu ngehamilin anak di bawah umur."

"Emang anak 19 tahun itu di bawah umur?" Erwin malah bertanya.

"Yaiyalah."

"Emangnya umurku udah 50 tahun gitu, sampai-sampai kamu tuntut? Umurku masih 28 tahun dan masih cocok menggauli perempuan seumuranmu." Erwin mencapit hidung Zahra.

"Aku kemarin masih 18 tahun, aku masih cocok disebut gadis. Eh, malah kamu hamilin." Zahra mengerucutkan bibirnya.

"Istri yang pas buat laki-laki berumur 28 tahun itu, ya, sekitar 17 sampai 19 tahun. Karena perempuan itu lebih

cepet tua daripada laki-laki yang awet muda." Erwin terkekeh.

Zahra langsung terbelalak. "Sok awet muda!" ucapnya ketus.

"Lihat aja nanti kalau kita udah punya anak tiga. Pasti kamu udah keriput, kalau nggak perut kamu udah bengkak kemana-kemana nggak ramping lagi kayak gini."

Zahra terdiam. Ada benarnya. "Terus kalau udah gitu. Aku kamu tinggalin? Nikah lagi, gitu?"

"Ya, enggak, lah. Istriku cuma Viola. Kamu pemain cadangannya. Berhubung Viola udah hengkang dari hidupku, jadi kamu jadi satu-satunya sekarang."

"Jadi posisiku sekarang bukan setelah? Tapi, selalu, kan?" tanya Zahra polos.

Erwin mengangguk. "Posisimu sekarang adalah penjaga gawang utama."

"Isshhh, ngeselin, Bapak-Bapak!" Zahra mencubit lengan Erwin.

"Hey lihat nanti, ya, kalau anak kita udah tiga pasti kamu lebih terlihat jadi nenek-nenek daripada aku."

"Banyak amat, sih, buat anak sampai tiga." Zahra merapihkan rambut panjangnya yang berantakan menjatuhi wajah.

"Biar seru." Erwin terkekeh.

"Ganas!"

"Biarin, aku ganasnya cuma sama kamu." Erwin menciumi pipi Zahra.

"Yaiyalah, istri kamu, kan, aku. Ganas sama tukang cendol, ya, jadinya lucu," cibir Zahra.

Erwin berhenti menciumi Zahra setelah ponselnya berdering. Pria itu langsung mengangkat telepon dari nomor yang tidak di kenal. "Assalamualaikum, ada yang bisa saya bantu?"

"...."

Mata Erwin langsung membulat. "Apa, sekarang anda sedang menculik Rena?"

"...."

Wajah Erwin langsung terlihat panik. "Oke-oke, saya mohon jangan apa-apakan anak saya. Saya akan tebus anak saya 3 miliyar untuk anda."

"...."

"Iya, saya tidak akan bawa siapa-siapa. Saya sendiri ke sana. Tolong jangan apa-apa, kan, anak saya."

Tut... Tut... Tut...

"Hallo? Hallo?!!" teriak Erwin saat panggilannya terputus.

"Kenapa, Mas?" tanya Zahra yang sedari tadi mendengar percakapan Erwin dengan orang yang tidak dikenal. Perempuan itu mengusap-usap punggung Erwin untuk menenangkan.

"Rustam telah memberikan Rena kepada penadah jaringan perdagangan manusia. Aku harus menebusnya 3 miliyar

kalau ingin Rena selamat."

"Aku akan terbang ke Beijing besok." Erwin menghela napas gusar.

"Kamu harus bawa polisi."

"Mereka akan membunuh Rena kalau aku bawa polisi." Erwin mengusap-usap rambut Zahra.

"Mereka licik, Mas, aku takut mereka ngapa-ngapain kamu." Zahra memeluk Erwin erat.

"Aku akan baik-baik saja. Tuhan akan selalu melindungiku."

"Kamu yakin, akan ke sana sendiri?" tanya Zahra dengan mata berkaca-kaca.

Erwin mengangguk. "Mereka akan menjemputku di bandara. Mereka sangat berhati-hati kepadaku. Mereka melakukan hal itu untuk mengantisipasi bahwa aku tidak membawa polisi saat terbang ke sana."

"Mas...," lirih Zahra tak tau harus berkata apa.

Erwin mencium lembut perut Zahra, kemudian mengusap-usapnya. "Do'akan aku, supaya tetap menjadi ayah saat bayi ini lahir nanti."

Zahra semakin menangis terisak-isak. Perasaannya bertambah tidak tenang.

Bersambung...

Kira-kira Erwin selamat nggak, ya?

Aduh, pedih banget nih kalau kita berada di posisi Zahra.

Kira-kira siapa ya, cast yang pantes buat ZahKirara dan Erwin? Commentnya dong!

Tunggu part selanjutnya ya, dan jangan lupa rekomendasikan ke teman-teman kalian biar banyak yang baca hehe...

Salam manis dari Zahra emuuaaahhhhcchhhh

Part 34 Otw Beijeng

Pict Zahra

***

Brugg...

Sebuah koper hitam berisi uang tunai sebesar 3 miliyar terhempas ke lantai. Pemiliknya menunduk, melihat istri tercintanya bertekuk lutut menghentikan langkahnya. Erwin menghela napas kasar, kemudian mendongak dengan mata yang sudah berlinangan air mata. Ia tak kuasa melihat Zahra menangis terisak-isak di hadapannya.

"Jangan pergi, Mas, aku takut kamu kenapa-kenapa!" rengek Zahra sambil memegangi lutut Erwin.

Erwin berjongkok, kemudian memeluk Zahra erat. Lelaki itu bisa merasakan getaran kecil di tubuh Zahra. Ia memejamkan matanya pedih sambil mencium puncak kepala Zahra.

"Mas, aku mohon! Bagaimana dengan anak kita nanti, kalau kamu diapa-apakan sama mereka?" Zahra menenggelamkan kepalanya ke dada bidang Erwin semakin dalam, seolah tidak ingin berpisah.

"Mas, *please,* jangan pergi." Zahra tak henti-hentinya membujuk Erwin.

Erwin menggenggam tangan Zahra erat-erat dengan kedua tangan, tatapan sendu mereka saling beradu setelah Erwin melepas pelukannya. Lelaki itu menggigit bibir bawahnya kuat-kuat menahan segalanya.

Zahra sampai tersedak tangisnya sendiri yang cukup menyedihkan. Wajahnya sudah basah dibasahi oleh air mata. Tangan Erwin yang menggenggam tangan Zahra mulai bergetar hebat. Erwin memejamkan matanya pedih.

"Jangan ke sana, Mas, mereka jahat," rengek Zahra sambil menyeka air mata di pipinya.

Erwin sempat terdiam beberapa saat sebelum akhirnya membuka suaranya. "*Innallaha mangalladzinataqau walladzina hum mukhsinun.*"

Tangis Zahra langsung berhenti detik itu juga.

"Sesungguhnya Allah selalu bersama orang-orang yang bertaqwa dan orang-orang yang berbuat kebaikan." Erwin mengucapkan potongan surah An-nahl/16 : 128. Tangannya tergerak menyelipkan anak rambut Zahra ke belakang telinga.

Entah kenapa hati Zahra mendadak tenang. Erwin mencium tangan Zahra kemudian mengusap-usap perutnya yang masih rata.

"Doakan aku, aku harus menyelamatkan anakku, Ra." Erwin mengecup perut Zahra lembut.

Zahra masih terdiam dengan tatapan kosong saat Erwin mulai berdiri kembali. "Assalamualaikum," pamit Erwin sambil meraih koper berisi uang tadi kemudian melangkah meninggalkan Zahra yang masih terduduk di lantai.

Walaupun terasa berat, namun Erwin tetap melangkahkan kakinya. Rasanya sakit jika dia harus meninggalkan Zahra, tapi lebih sakit lagi kalau dia membiarkan Rena di sana. Pilihannya hanya dua, dua-duanya atau tidak sama sekali

(Rena dan Zahra menjadi keluarganya yang utuh, atau tidak sama sekali).

Erwin memberhentikan taksi untuk mengantarkannya ke bandara. Saat hendak membuka pintu tiba-tiba ada sesuatu yang meluncur mulus menghujam lengannya.

Erwin meringis kesakitan saat menerima tembakan dari seseorang memakai hodiee hitam di ujung sana yang langsung berlari setelah menembak Erwin. Anehnya tembakan itu tidak berbunyi dan tidak berefek sedikitpun di kulitnya, karena rasa sakitnya langsung sembuh seketika. Erwin masuk ke dalam taksi kemudian membuka lengan kemeja panjangnya. Berdarah sedikit tidak terlalu parah, padahal tembakan tadi tepat mengenai lengannya. Pelurunya bukan peluru yang berbahaya.

Entah, apa maksud orang tadi, yang bahkan membuat sang sopir taksi tidak sadar kalau ia baru saja terkena tembakan dari orang yang tidak di kenal.

"Mau kemana, Pak?"

Erwin tersentak, kemudian menoleh ke arah sang sopir. "Bandara Soekarno-Hatta, Pak."

***

Rena langsung terbangun dari tidurnya setelah mendengar suara tembakan. Gadis kecil itu menjerit setelah ketiga temannya di tembak oleh seseorang. Mayat ketiga anak kecil yang sudah berlumuran darah itu langsung dibopong oleh mereka satu persatu keluar dari ruangan kumuh dipenuhi oleh kardus bekas itu.

Rena menyeret kakinya mundur menjauhi mereka. Ia begitu ketakutan, sangat amat mengerikan. Rena begitu shock,

sampai tangisnya tidak berani bersuara.

Kini hanya tersisa Rena dan satu temannya yang berasal dari China. Mereka berdua masih terlihat shock, dan tidak bisa berkata apa-apa lagi, tatapannya kosong. Sungguh, mereka berdua sampai-sampai lupa caranya menangis sangking takutnya.

Pintu kembali terbuka, muncul sosok Rian yang baru saja datang diantar oleh kedua pria memakai tuxedo hitam. Rian baru saja merakit bom dan melakukan beberapa eksperimen yang ia kuasai. Bahkan, Rian juga disuruh untuk menghack ponsel Dendy, kakek Rena, karena Rustam ingin membunuh Dendy yang katanya selamat saat pembunuh bayarannya beraksi.

Rena benar-benar mematung di tempatnya sambil menggigit jarinya yang terkepal, seolah tidak sadar dengan kehadiran Rian.

Rian hanya bisa berucap dalam hati. "Sebentar lagi kalian akan menyusul mereka."

***

"Kami berada di sebelah kiri."

Erwin menurunkan ponselnya, kemudian menoleh ke arah kedua pesuruh Rustam yang menjemputnya di bandara. Erwin tak henti-hentinya melafalkan istighfar di dalam hati, meminta perlindungan dari Yang Maha Kuasa.

Mereka berdua tersenyum saat melihat koper yang dipeluk Erwin. *Isinya pasti uang*, pikir mereka.

Sambil menunggu panggilan pesawat penerbangan menuju Beijeng, mereka duduk di ruang tunggu. Sebenarnya bisa

saja Erwin terbang sendiri ke Beijeng menggunakan pesawat pribadi, namun demi memenuhi permintaan mereka Erwin harus mengalah dan merelakan dirinya dalam bahaya. Ya, masih *merelakan* dirinya dalam bahaya, tidak seperti Rena yang *sudah* dalam bahaya.

Keheningan menyelimuti mereka bertiga. Bahkan, suara riuh orang berlalu lalang di sekitar mereka seolah berubah menjadi senyap. Erwin yang memilih tempat duduk di depan mereka terus menatap mereka dengan tajam, ia harus selalu waspada, karena mereka bisa melakukan kejahatan kapan saja. Erwin tidak boleh lengah sama sekali selama 7 jam perjalanan menuju Beijeng.

Salah satu dari mereka berdua tiba-tiba terkekeh melihat tatapan tak sedap yang selalu ditampilkan Erwin. "Selagi anda membawa barang yang kami sukai, anda selalu menang."

Erwin masih mempertahankan wajah datarnya. "Apa rencana kalian?"

"Rencana? Rencana kami hanyalah barter uang dengan keselamatan anak anda, menarik bukan?" jawab lelaki itu enteng.

Erwin mengepalkan tangannya geram. "Kalian berani menjamin saya selamat sampai Beijeng dan membawa anak saya pulang ke Indonesia?"

Lelaki kekar memakai kemeja hitam itu menjentikkan tangannya. "Gampang, bisa diatur. Sudah kubilang selagi anda punya uang, anda akan selalu menang."

Erwin sedikit menghela napas lega. Pasalnya ia berpikir bahwa mereka bukan berniat untuk menjemput, tapi hanya

untuk merampas uang di tangan Erwin, kemudian pergi tanpa memberikan Rena kepadanya.

"Kami hanya ditugaskan untuk memastikan bahwa anda tidak membawa aparat keamanan menuju ke sana." Lelaki itu menjelaskan. "Kurang baik bagaimana kami? Selalu berpikirlah positif, Tuan."

Erwin terdiam. Terdengar suara panggilan yang menjelaskan bahwa maskapai penerbangan menuju Beijeng akan segera *take of,* ketiganya berkemas-kemas untuk bersiap-siap memasuki kabin pesawat.

Erwin langsung memilih tempat duduk kosong yang berada di sebelah gadis yang mengenakan hoodie merah, sementara kedua pria tadi duduk di bangku yang bersebrangan dengannya.

Erwin kembali membuka luka di balik kemeja biru tuanya. *Tembakan aneh tadi apa maksudnya? Apa berhubungan dengan kedua orang itu?* Erwin melirik ke arah dua laki-laki koplak yang diutus Rustam yang sudah tertidur di sebelahnya.

"Tidur, Kak, perjalanan masih panjang." Gadis memakai hoodie di sebelah Erwin tiba-tiba memukul jam tangan Erwin.

Erwin sempat terkejut. "Ah, iya," jawab Erwin kikuk, padahal ia hanya berhadapan dengan gadis seumuran dengan Zahra.

Dalam hati Erwin tak henti-hentinya melafalkan istighfar. Ia harus selalu waspada dan berhati-hati kepada setiap orang yang ia temui. Tapi..., ngomong-ngomong benar kata-kata laki-laki tadi. *"Selalu berperasangka baiklah kepada orang."*

"Kakak ke Beijeng untuk liburan atau kerja?" tanya gadis di sebelahnya.

"Hmm, saya...," Erwin tampak berpikir. "Ah, iya, liburan."

"Owh, kalau saya mau kuliah di sana, Kak," gadis itu tersenyum, sepertinya ia tertarik dengan Erwin. Padahal ia tak tau kalau Erwin sudah menikah dua kali. Tapi siapa yang mampu menyadari, kalau wajah Erwin nyatanya selalu manis dan tampan seperti anak muda yang tidak terlalu tua, tapi tak juga terlalu muda, pas-pasan.

Erwin menunduk, menatap foto Rena yang terpampang di layar ponselnya lekat-lekat. Ia meneguk ludahnya dengan susah payah sambil memejamkan mata pedih. "Rena Papa akan bertemu denganmu."

"Zahra, kamu harus kuat. Aku akan kembali."

Jari Erwin gemetar saat hendak menscroll foto Rena ke samping. Kini foto Rena berganti dengan foto Viola. Erwin dengan canggung menyodorkannya ke arah gadis di sebelahnya. "Kapan-kapan kalau kamu ketemu sama wanita ini di sana, telpon saya, ya?" ucap Erwin sambil memberikan kartu namanya.

Perempuan itu mengangguk mengamati foto Viola. Ia sama sekali tidak terkejut melihat nama Erwin Zamzami dengan pangkat seorang CEO di salah satu vendor perusahaan smartphone berspec tinggi dan berkualitas asal Indonesia yang tertera di dalam kartu nama Erwin.

"Boleh saya ambil handphone Bapak?" gadis itu tersenyum. Gadis berhoodie merah itu mengganti kata 'Kakak', menjadi 'Bapak' setelah melihat pangkat Erwin. "Pasti hp Bapak segudang di rumah."

"Ah, handphone itu banyak kenangannya." Erwin tersenyum. "Nanti kapan-kapan, kalau kamu ketemu perempuan ini dan langsung menghubungi saya, saya akan kasih hadiah."

"Indophone keluaran terbaru RAM 12 GB, Pak?" perempuan itu begitu antuasias dan sangat senang.

Erwin mengangguk.

"Wah, semoga aku berhasil menemukan istri Bapak." Perempuan itu mencium tangan Erwin.

Istri? Bahkan istriku sekarang seumuran denganmu. Tapi kamu malah menghormatiku selayaknya aku adalah orang yang jauh lebih tua darimu.

TBC

Part 35 Jangan Lupa Kewajiban

"Lama sekali, mobil jemputannya?" Erwin melirik jam tangannya. Sudah hampir satu jam mereka berdiri di depan Bandara Internasional Beijeng, namun mobil jemputan yang dijanjikan belum juga datang.

"Sudah kami sengaja," jawab salah satu lelaki yang bersamanya sejak dari Jakarta, menghisap putung rokoknya santai.

"Maksudnya?" tanya Erwin menaikkan sebelah alisnya.

"Untuk mengantisipasi adanya kedatangan bala bantuan Anda yang menyusul ke kota ini," jelas lelaki itu.

Erwin terdiam beberapa saat, kemudian menghela napas. "Tidak ada."

Lelaki itu menghembuskan asap rokoknya ke udara, kemudian tersenyum. "Semoga ucapan Anda benar."

Erwin kembali melirik jam tangannya. "Saya mau solat dulu."

"Anda tidak boleh kemana-mana!" sergah lelaki yang satunya, mencengkram tangan Erwin dengan erat.

"Sekarang sudah masuk waktu magrib," jawab Erwin sambil melirik ke arah lengannya yang di cengkram semakin kuat.

"Kami tidak perduli! Anda tidak boleh kemana-mana!"

Erwin memejamkan matanya menahan emosinya yang hampir meletup-letup. "Saya hanya mau solat, tidak mau kemana-kemana?"

"Bisa saja itu hanya alasan Anda untuk memanggil bala bantuan."

Erwin mengepalkan tangannya yang satunya lagi. Emosinya benar-benar akan meledak, tapi ia mencoba kembali untuk meredamnya. "Solat itu kewajiban, bukan alasan," ucap Erwin penuh penekanan.

Lelaki yang mencengkram tangan Erwin terdiam.

"Lepaskan tangan saya," ucap Erwin mencoba tenang.

"Tidak!" sergah lelaki itu.

"Lepaskan, saya mau solat!" Erwin sedikit menaikkan nada suaranya hingga membuat beberapa orang bermata sipit khas orang Tiongkok yang berada di sekitar mereka menoleh.

"Anda tidak boleh kemana-kemana!" ucap lelaki berambut gonderong itu tegas.

Erwin benar-benar naik pitam. Lelaki yang selalu tampil kalem itu akhirnya menampilkan wajah murkanya di depan kedua pria asing pesuruh Rustam tersebut. "Kalian itu hanya debu!" umpat Erwin kesal. "Kalian itu siapa sampai-sampai melarang orang beribadah."

"Kalian itu hanya Iblis yang berwujud manusia."

"Manusia celaka yang diperbudak oleh uang."

"Kalian menghalalkan segala cara hanya demi mendapat uang. Tanpa sadar kalau kalian hidup di dunia ini punya tujuan lain."

Erwin masih melotot tajam ke arah mereka berdua, rahangnya mengeras, aura mengerikan muncul di dalam raut wajah Erwin. "Saya yakin sejauh apapun kalian mengejar harta, tidak akan pernah akan merasakan namanya kebahagiaan yang abadi. Saya juga yakin, hidup kalian dipenuhi dengan masalah. Semua orang di dunia ini pasti hidupnya penuh masalah. Kalian itu hanya mampir minum di dunia ini. Dan, berani-beraninya kalian meniadakan Tuhan padahal tujuan kalian hidup itu untuk menyembah Tuhan."

"Uang hanya sekedar untuk menyambung hidup, sementara setiap hembusan nafas kalian sebenarnya untuk menyembah Tuhan."

Kedua pria itu langsung tertegun.

Melihat keterdiaman dua orang itu membuat Erwin merasa lega. Ia berbalik badan untuk mencari tempat berwudhu. Namun baru lima langkah Erwin melangkah, salah satu pria itu langsung berteriak sambil menodongkan pistolnya.

"Satu langkah lagi anda melangkah, nyawa anda melayang."

Plakkk...

Tak di sangka-sangka, teman di sebelahnya menampik pistol yang akan di tembakkan ke arah Erwin. "Saya ikut solat, Pak!"

Erwin tersenyum hangat. Walaupun hatinya merasa bersalah karena melontarkan kata-kata yang seakan-akan dirinyalah orang yang paling suci. Padahal dia juga makhluk hina yang sering kali lalai terhadap agamanya sendiri.

"Di bandara Beijeng ini tidak seperti bandara di Hongkong, Tuan. Di sini tidak menyediakan tempat solat."

"Kita bisa solat di lantai ruang tunggu." Erwin tersenyum ramah, apalagi melihat pria berambut gonderong yang ikut mencincingkan lengan panjangnya untuk berwudhu. Erwin ingin mengqodho' solat Dzuhur dan Ashar yang telah terlewatkan karena perjalanan jauh tadi. Ia juga ingin berdoa supaya ia selamat dari segala marabahaya dan malapetaka yang akan terjadi saat menebus Rena. Ia juga berharap Caramel, teman Zahra, si agen rahasia sekarang berada di sekelilingnya untuk membantunya.

***

"Kalau sampai gagal kamu akan saya bunuh!" Rustam menodongkan pistolnya ke arah Rian.

Rian menyipitkan mata, karena tinggal satu gerakan lagi kepalanya akan hancur. Anak yang seharusnya masih sekolah SMP itu menelan ludahnya dengan susah payah.

Rustam menendang tubuh Rian hingga jatuh tersungkur ke lantai, kemudian mengarahkan pistolnya ke arah beberapa anak buahnya yang berdiri sejajar seperti murid yang akan dihukum di depan gurunya. "Saya berjanji akan membunuh kalian semua jika ini gagal. Bodohnya kalian menerima kerja sama gila dengan anak ini!"

"Tapi, ide anak itu bagus, Pak. Bahkan sudah ada dua orang sekaligus yang mengawal Erwin agar kesini tanpa membawa siapapun. Sungguh Bapak akan mengerti nanti setelah Erwin sudah masuk ke kandang macan."

"Untuk menghindari resiko-resiko yang terjadi setelah Erwin mengetahui markas kita. Kita akan bunuh Erwin dan anaknya itu di tempat ini juga."

"Yang penting kita punya tambahan biaya operasional untuk menjalankan jaringan narkoba yang sempat terhenti karena terlalu ketatnya pengamanan di pulau Sumatera. Dengan adanya uang itu, kita bisa membuat pusat pemerintahan beserta bawahannya mempersilahkan bisnis kita masuk."

Rustam menyeringai lebar, ke arah kedua anak buahnya. "Suruh anak itu untuk mempersiapkan bom di tempat bertemunya Erwin dan Rena untuk yang terakhir kalinya."

"Saya tidak sudi, melihat wajah Erwin."

Bukannya tidak sudi, tapi karena Rustam tidak tega membunuh Erwin. Sadar akan semua yang telah ia lakukan kepada Erwin, kejahatan-kejahatan yang ia lakukan, bahkan sampai merebut istrinya sendiri, selalu dibalas Erwin dengan sebuah senyuman hangat di bibirnya.

***

Rustam melepaskan ikatan di tubuh Viola. Wajah perempuan itu terlihat sembab karena setiap hari hanya menangis mencari Rena. "Aku ingin main sama kamu," ucap Rustam sambil mengusap-usap puncak kepala Viola.

"Mana Rena?" tanya Viola dengan suara serak.

"Rena baik-baik saja. Ayolah, Vi, sudah lama aku tidak bermain denganmu," rengek Rustam.

"Bawa Rena dulu ke sini." Wajah Viola benar-benar berantakan.

"Kita main satu ronde dulu," tawar Rustam. "Ayolah, sayang."

"Kamu penjahat, kamu bisa meniduri ribuan wanita jalang di kota Beijing."

Rustam tersenyum miris. "Kalau aku mau sudah aku lakukan setiap hari. Kamu ingat, sejak SMA dulu, tubuhmulah yang aku incar-incar."

"Aku mungkin penjahat, tapi aku punya komitmen tentang perasaan. Tubuhku ini sudah ditakdirkan untuk menyatu dengan dirimu, Vi." Rustam mengelus pipi Viola, Viola langsung menampik tangannya, jijik.

"Perihal pekerjaan ini, ini semua untukmu."

"Aku menyesal jadi istri kamu!" pekik Viola sambil meludahi Rustam.

Rustam terkekeh geli. "Sepertinya aku harus memperkosamu lagi."

***

Eitttssss, jangan ditiru, ya, mereka udah sah lho hehe....

***

Keseruan Zahra, Erwin, dan Viola di lokasi syuting Lomba Selingkuh

"Adegannya jangan action-action gitu, ah, terlalu menguras energi. Lagian readersnya aja nggak mau comment." Zahra merajuk.

Erwin terkekeh. "Biar agak seru, ini juga termasuk unsur dari Lomba Selingkuh. Pelakor itu kan niatnya merusak hubungan rumah tangga orang, nah, biasanya mereka, kan,

jahat. Rustam sudah menjadi karakter yang paling jahat dari yang terjahat. Dia menjiwai peran banget."

"Bodo amat!" Jawab Zahra ketus. "Kalau nggak ada yang comment, ya, tetep nggak seru, lah."

"Tapi readersnya patut di kasih penghargaan lo, Ra," sahut Viola yang sedari tadi mendengar percakapan mereka berdua.

"Penghargaan apa?" tanya Zahra kesal.

"Penghargaan readers paling kompak."

"Hah, kompak apaan?"

"Paling kompak nggak mau comment. Hebat kan ratusan readers yang baca yang comment cuma dua biji." Viola terkikik.

"Tau, ah, gelap. Lomba Selingkuh udah melenceng banget kisahnya dari judul cerita." Zahra memanyunkan bibirnya.

"Siapa bilang?" tanya Erwin.

"Yah, lihat sendiri, lah, pakai kaca pembesar."

"Ya enggak, lah, tokoh utama Lomba Selingkuh selalu dapat banyak masalah, kan?"

Zahra mengangguk malas.

"Nah, berarti itu kita udah Lomba Selingkuh."

"Kok, bisa?"

"Dengan adanya banyak masalah, kita berubah jadi orang sok sibuk. Sampai-sampai berlomba menyelingkuhi Tuhan."

"Pokoknya semua orang yang berlomba-lomba mengejar dunia, berarti mereka berlomba menyelingkuhi Tuhan. Padahal kita semua tau kalau Tuhan itu pencemburu. Tuhan itu selalu rindu melihat makhlukNya meminta pertolongan di tengah sepertiga malam."

Seketika itu juga Zahra, Viola, dan para readers yang membaca langsung terbelalak.

Hehe... Maaf ini part buat have fun aja...

Pokoknya tunggu terus kelanjutan cerita ini, ya, hehe... Semoga hari-harimu selalu menyenangkan.

Part 36 Malapetaka

"Cepat mandi, aku akan mengajakmu bertemu dengan Erwin dan Rena." Rustam menghisap batang rokoknya dalam-dalam, kemudian menghembuskan asapnya ke udara.

"Kamu serius?" Viola langsung terlonjak.

Rustam mengangguk dengan wajah datarnya.

"Demi apa?" tanya Viola dengan suara serak.

"Apapun." Rustam memutar bolamatanya malas.

Viola beranjak sambil menutupi tubuh polosnya dengan selimut menuju ke kamar mandi.

***

Beijing adalah salah satu kota yang benar-benar mengesankan di dunia. Beijing adalah ibukota menggembirakan dengan gedung pencakar langit ekstrem yang berkilauan, hutong simpang siur, dan penuh teka-teki. Menggabungkan kedua arsitektur modern dan tradisional, Beijing adalah kota besar yang selalu berubah, kaya dalam sejarah tetapi juga benar-benar modern dalam global yang luar biasa pada politik, bisnis dan pendidikan, ekonomi, sejarah, budaya, bahasa, arsitektur, olahraga, fashion, seni, hiburan, inovasi, dan teknologi.

Dari jendela kaca *airport* bus, Erwin bisa melihat kemegahan kota *Terlarang*, istana terbesar di dunia, berarsitektur megah bernuansa tradisional yang begitu menakjubkan.

Kemudian Erwin juga melihat kuil Tian Tan, yang juga sering disebut sebagai Kuil surga, sebuah kompleks kekaisaran bangunan keagamaan yang terletak di kota Zhangjiajie provinsi Hunan. Bahkan Erwin juga melihat hamparan pegunungan yang menjadi setting tempat film Avatar karya James Cameron yang menjadi box office laris di dunia beberapa tahun lalu. Film yang menceritakan mengenai kehidupan di planet lain ini sangat memukau para penonton karena penggambaran latar belakang ceritanya yang sangat unik. Sehingga ada banyak spekulasi-spekulasi dimana sajakah lokasi yang menginspirasi film ini.

Salah satu lokasi terkenal yang digunakan di dalam film kartun 'Avatar' ini, salah satunya ternyata berada di China, tepatnya di Taman Nasional Zhangjiajie yang dilalui Erwin sekarang ini.

Hingga beberapa menit kemudian sampailah Erwin dan kedua orang yang mengawalnya di sebuah gedung tua di wilayah terpencil kota Zhangjiajie. Erwin dan kedua orang itu turun kemudian memasuki apartemen yang dijadikan markas organisasi berbahaya yang dipimpin oleh Rustam tersebut. Tidak ada yang mencurigakan di apartemen ini, selain penghuninya yang sebagian besar adalah orang berkewarganegaraan Indonesia.

Erwin di antar ke lantai paling atas, jantungnya seperti ingin loncat melihat semua orang yang berpapasan dengannya memasang wajah sinis. Mereka bisa saja membunuh Erwin kapan saja, karena sepertinya mereka semua adalah seorang penjahat kelas kakap yang masing-masing individu memiliki profesi kriminal yang berbeda-beda.

"Silahkan masuk, Tuan. Tugas kami sudah selesai," ucap lelaki berambut gonderong yang bersamanya sejak dari Jakarta.

Erwin sempat terdiam beberapa saat, kemudian membuka pintu dengan ragu. Apakah dia akan kembali melihat wajah Rustam di sini?

Cklekk...

Pintu terbuka, tampak seorang pria yang duduk membelakanginya sambil menghisap rokok.

"Akhirnya kau datang juga." Pria itu memutar kursinya hingga menghadap ke arah Erwin. Sementara Erwin sedikit terkejut, karena yang duduk di kursi itu bukanlah Rustam.

"Panggil saya Mr. Jacob, asisten pribadi sekaligus otak dibalik kebejatan Rustam Effendi." Pria itu memberi kode agar Erwin segera duduk di bangku yang sudah dipersiapkan.

"Kemana Rustam?" tanya Erwin setelah melangkah ragu duduk di depan meja Mr. jacob.

Mr. Jacob tersenyum miring. "Bukankah yang kau cari adalah anakmu?"

"Rustam dalang dibalik semua ini."

Mr. Jacob menuangkan sebotol bocardi ke dalam gelas kecil kemudian meneguknya dalam sekali tegukan. "Minumlah, sepertinya kau haus," ucap pria itu sembari mendorong botol itu ke arah Erwin.

"Saya ingin bicara dengan Rustam sebelum menebus anak saya."

Mr. Jacob malah tertawa keras mendengar ucapan Erwin. "Rustam tidak perlu bicara denganmu."

Erwin terdiam.

"Rustam memang pimpinan organisasi ini. Tapi sebenarnya dia hanyalah orang biasa yang tidak memiliki darah psikopat seperti ciri khas seorang gangster."

"Lalu kenapa dia bisa menjadi ketua gengster?"

Mr. Jacob menaikkan kedua sudut bibirnya. "Sudah kubilang bahwa aku adalah otak dibalik kebejatan Rustam."

"Rustam adalah mahasiswa cerdas jebolan dari universitas Paris. Kejeniusannya sudah teruji kemampuannya. Tapi, sakit hati yang ia rasakan membuat otaknya yang cerdas menjadi bodoh. Dan, aku mencoba memanfaatkan otak jeniusnya untuk mendirikan sebuah organisasi. Aku juga menanamkan kebencian kepada Rustam, sehingga Rustam menjadi seorang penjahat profesional untuk memenuhi nafsunya. Terbukti, strategiku berhasil membuat organisasi ini berkembang cukup signifikan. Seperti racun yang menyebar ke seluruh tubuh dengan cepat."

"Jadi, intinya Rustam adalah alatku untuk menjalankan bisnis gelap ini. Karena tidak ada orang yang curiga kalau Rustam adalah pemimpin gengster. Sementara aku yang sudah lama menjadi buronon, bisa duduk santai sambil menikmati hasil dari Rustam. Kau tau betapa indahnya hidup ini jika kita berbuat semena-mena."

Erwin termenung.

"Sekarang Rustam sudah mendapatkan segala yang ia inginkan. Menyembuhkan sakit hatinya, dengan merebut istrimu."

Mr. Jacob merubah tatapannya menjadi tajam. "Kau sudah tau sejarah organisasi ini, jadi berhentilah menanyakan soal

Rustam, dan lanjutkan tujuanmu ke sini."

Erwin menaruh koper kecil berisi uang tebusan ke atas meja. "Aku ingin membawa Rustam dan Viola ikut pulang ke Indonesia."

Mr. Jacob malah tertawa terpingkal-pingkal. Sangat lama. Sampai-sampai Erwin jijik mendengar suara tawanya. "Kau gila. Kenapa Rustam dan Viola harus ikut pulang? Itu adalah ide yang sangat konyol."

Erwin terlihat kikuk. "Maksudku..."

"Rustam sudah jadi buronan. Maksudmu kau ingin menghancurkan organisasi ini?"

Erwin sudah tidak bisa berkata apa-apa lagi. Sebenarnya niatnya hanya untuk membuat Viola ikut pulang bersamanya. Tapi sepertinya niatnya itu mustahil untuk terealisasi dengan sebuah bujukan.

"Sudahlah, masih untung kau dan anakmu nanti selamat. Tidak usah memperdulikan hidup orang lain." Mr. Jacob mulai membuka koper kecil berisi jutaan lembar uang tebusan bernominal rupiah. "Lagipula mengetahui sejarah organisasi ini adalah beban yang sangat berbahaya," *lebih tepatnya kau akan mati sebentar lagi,* lanjut Mr. Jacob dalam hati.

Keringat dingin menetes begitu saja di pelipis Erwin. Entah kenapa perasaannya mendadak tidak enak.

"Hmm, tidak perlu dihitung. Segeralah pergi menjemput anakmu." Mr. Jacob menepuk tangannya dua kali. Tak lama kemudian masuk dua pria bertuxedo hitam ke dalam ruangan itu.

"Antarkan calon ini ke tempat anaknya berada," perintah Mr. Jacob.

Calon? Erwin mengernyit bingung.

Ya, calon jenazah, jawab Mr. Jacob dalam hati sambil menyeringai lebar.

Erwin kemudian beranjak dari duduknya mengikuti dua pria bertuxedo hitam itu keluar dari gedung. Tepatnya menuju ke sebuah bangunan tua berbentuk kuil di halaman belakang. Erwin harus melewati rumput ilalang yang panjang-panjang seperti hutan belantara yang tidak pernah terurus. Mungkin kalau di Indonesia, kuil ini bisa di sebut dengan gubuk tua, ataupun gudang belakang tempat mesin diesel sumber cadangan listrik berada, karena letaknya berada di belakang gedung.

Erwin masih diselimuti perasaan resah. Benarkah Rena dikurung di sini?

***

Rustam mendudukkan Viola di depan monitor cctv yang menampilkan sebuah ruangan berisi tumpukkan kardus bekas, beserta satu anak perempuan yang menekuk lututnya di... Rena?

"Itu Rena, Mas, antarkan aku ke sana, Mas?" Viola meneteskan air matanya saat melihat keadaan Rena yang memprihatinkan pada layar cctv. "Kenapa kamu malah bawa aku ke sini?"

Rustam yang berdiri di belakang Viola langsung memegang kedua pundaknya. "Karena ini hanya satu-satunya cara kamu bisa bertemu dengan Rena."

"Ini namanya bukan bertemu, Mas, tapi hanya mengintai." Viola menangis terisak-isak, tak tega melihat anak kesayangannya terkulai lemas di sana. "Bawa aku ke sana!" teriaknya.

"Hmm, sebentar lagi kamu akan melihat wajah Erwin Zamzami." Rustam terkekeh.

Benar saja, tak lama kemudian sosok Erwin Zamzami masuk ke dalam ruangan itu menghampiri Rena dan langsung memeluknya. Viola menutup mulutnya menahan tangis, ia rindu kepada dua orang itu. Namun, tiba-tiba gambar pengintai yang dihasilkan dari kamera cctv tersembunyi itu dipenuhi dengan asap, kemudian gambarnya hilang, berubah menjadi gelap.

"IBLIS!" Jerit Viola shock.

"KENAPA CCTV-NYA MATI!" wajah Viola begitu murka.

"Upss, bomnya meledak." Rustam menganga sambil mengangkat kedua alisnya, meledek.

"Brengsek!!! Penjahat!!!" Viola mengobrak-abrik monitor cctv yang ada di hadapannya dengan membabi buta. "Antarkan aku kepada mereka!"

"Penjahat!!!"

***

Priaakkkk....

Piring yang dipegang Zahra tiba-tiba terjatuh ke lantai. Perasaannya mendadak tidak enak. "Mas Erwin?" gumamnya.

"Kenapa, Mbak?" Vina dan Fitri buru-buru membantu Zahra memunguti pecahan piring yang berserakan di atas lantai.

Zahra masih berdiri mematung sambil menutup mulutnya. Tatapannya kosong, perempuan iti memundurkan langkahnya, kemudian keluar dari warung makannya.

TBC

Selamat Idul Adha!

Yee, besok makan daging kambing hehe...

Part 37 Penyergapan

"Sorry, Vi, sepertinya aku harus melakukan ini." Rustam menatap nanar ke arah istrinya yang sudah terlilit tambang di kursi dengan mulut yang dibungkam dengan lakban.

Rustam terpaksa melumpuhkan Viola dengan mengikatnya di kursi, karena Viola mengamuk dan merusak fasilitas-fasilas yang ada di ruangan monitor cctv. Siapa yang nggak sedih, sih, anak dan suaminya dibunuh? Eh, *Ralat*, mantan suami.

Rustam hendak keluar dari ruangan itu menuju ke tempat mayat Erwin berada. Namun, langkahnya terhenti karena ponselnya berdering.

"*Hay*, *sir, how are you?*" ucap seseorang di seberang sana.

Rustam memencet lift menuju ke lantai bawah sambil terdiam. "*Who is this?*" tanyanya dengan suara berat.

"*We will meet soon,*" ucap suara perempuan di ponsel itu santai.

Tut!

Rustam meremas-remas ponselnya geram. Siapa gerangan yang berani bermain-main dengannya. Bersamaan dengan itu liftnya terbuka. Rustam berbelok ke arah ruangan tempat seluruh petinggi anggota organisasi berkumpul. Ada sekitar 12 orang termasuk bodyguard pribadi di sana.

"Selidiki nomor ponsel ini." Rustam melemparkan ponselnya ke arah anak muda yang bertugas sebagai seorang *hacker.* "Dia sudah berani membuat lelucon di depanku."

"Ada kabar buruk," sahut Mr. Jacob yang merebahkan tubuhnya di sofabed sambil menghisap rokok.

Rustam memasukan kedua tangannya di saku celana sambil menoleh ke arah Mr. Jacob.

"Anak si perakit bom itu kabur." Mr. Jacob menjentikkan putung rokoknya ke asbak.

"Sudah kuduga, kalau tujuan anak itu memang untuk kabur. Bodoh sekali menerima kerjasama dari anak ingusan seperti dia." Rustam tersenyum remeh.

"Aku pikir anak itu bisa menjadi senjata andalan kita. Huffttt! Lagi pula sejak dulu organisasi kita tidak memiliki perakit bom sendiri."

"Lexus, cepat buru anak itu dan bunuh dia. Bisa saja dia memberitahu markas persembunyian kita kepada siapapun."

"Baik, Pak." Pria yang dipanggil Lexus itu mengangguk kemudian melangkah meninggalkan ruangan.

Rustam meraih segelas kecil yang sudah dituangkan *wine*. Kemudian meneguknya sampai tak tersisa. "Bagaimana?" tanyanya kepada pemuda hacker yang masih sibuk melacak nomor telepon yang menelpon Rustam barusan dengan komputernya.

"Angka +62 nomor Indonesia. GPS yang saya temukan posisinya berada tak jauh dari kota ini. Menurut data yang saya dapatkan dia sering menghubungi nomor resmi Densus 88, bisa dipastikan si pemilik nomor ini adalah anggota intelijen."

"Rupanya kita benar-benar kedatangan tamu." Rustam menjatuhkan gelas kecil yang ia pegang pelan.

"Mereka pasti sudah tau keberadaan markas kita," sahut Mr. Jacob.

"Erwin pasti sudah memberi informasi sebelum mati." Rustam mengumpat kesal.

"Tidak, Erwin sama sekali tidak bisa menggunakan ponselnya saat ke sini. Kedua orang yang kita utus benar-benar mengawasi setiap gerak-gerik Erwin dengan ketat."

"LALU SIAPA?" bentak Rustam murka.

"Entahlah!" Mr. Jacob menggindikkan bahu. "Sekarang kita harus mempersiapkan senjata untuk meladeni tikus-tikus kecil yang akan datang."

Pria bernama Lexus yang disuruh Rustam tadi, kembali datang dengan tergesa-gesa. Raut wajah pria itu sudah jelas menggambarkan bahwa sebentar lagi akan ada kabar buruk. "Mayat Erwin dan anaknya tidak ada!" ucap Lexus dengan napas terengah-engah.

Rustam menggertakkan giginya dengan rahang yang mengeras. "Brengsekkkk!!!"

***

"Untuk organisasi yang hanya beroperasi di satu negara. Tempat persembunyian mereka terbilang cukup aman." Kapten Aldo Flavio yang sudah sembuh dari lukanya tempo lalu tersenyum manis. Ia dan timnya sudah sampai di depan gedung tua yang terdapat banyak mobil di sana. "Tugas bagus agen Caramel."

Caramel tersenyum lalu mengangguk kepada seniornya di BIN itu. Ia yakin sebentar lagi pasti ia akan naik pangkat.

"Rustam cukup cerdik, kota Zhangjiajie yang terletak di Provinsi Hunan ini memang meleset jauh dari kota Beijeng. Sehingga tim ekspedisi tidak mungkin menemukan markas ini di kota Beijeng."

"Gawat! Radar kecil yang aku tembakkan ke lengan tuan Erwin menghilang. Sekarang posisi tuan Erwin tidak bisa dilacak. Ada yang mencopotnya." Caramel tiba-tiba terlihat panik saat mengecek ponselnya.

"Apakah radar yang kau tanamkan itu masih berfungsi jika sang pemiliknya mati?" tanya Aldo.

"Tidak, Pak, seharusnya radarnya masih berfungsi." Caramel masih mengutak-atik ponselnya.

"Oke semua, mari kita turun!" Aldo selaku pimpinan sementara BIN, pengganti ketua Brigjen Sukarja yang berkhianat, menginterupsi rekan-rekannya. Seluruh anggota intelijen dan satuan gabungan Densus 88 mulai turun dari mobil kemudian berbaris. Ada tujuh mobil dan terdapat 56 personil bersenjata Laras panjang di sana.

"Sebelum memulai penyergapan, marilah berdoa dengan keyakinan masing-masing. Berdoa mulai!"

Semua menunduk, memanjatkan doa untuk meminta keselamatan kepada Tuhan.

"Berdoa selesai!" ucap Aldo tegas.

"Team AR21 yang dipimpin oleh Caramel, fokus mencari tempat terakhir di mana tuan Erwin berada. Team Minor, menyelusup masuk lewat tangga darurat menuju ke atas,

Team abjad, sergap mereka lewat pintu belakang. Sementara saya dan team Densus 88 akan menyerang mereka lewat pintu depan."

"SIAP, PAK!" jawab mereka serempak. Kemudian mulai bergegas menjalankan tugas mereka.

Caramel memejamkan matanya pedih, *Zahra, aku akan menyelamatkan suamimu,* batinnya.

Sementara kapten Aldo Flavio mengikuti team Densus 88 yang menyerang mereka dari depan. Tidak ada penjagaan ketat di depan loby. Tapi mereka semua masih sangat berhati-hati untuk mengantisipasi adanya jebakan.

Aldo Flavio begitu tanggap memimpin pasukannya. Hingga sampai ke lantai dua bertemu dengan Team minor yang tadi menyelinap masuk ke tangga darurat.

"Situasi aman," bisik kapten team Minor.

***

Rustam besedekap santai menatap monitor cctv yang menampilkan team Densus 88 yang menyergap markasnya.

Sementara Mr. Jacob tampak asyik menyantap mie instan di dalam mangkok kecil yang ia pegang.

"Apakah pembunuh bayaran itu masih menginap di sini?" tanya Rustam.

Mr. Jacob menyeruput mie instannya, kemudian menoleh ke arah Rustam. "Tentu."

"Lexus, perintahkan mereka untuk menerima tamu di lantai 5," ujar Rustam.

Lexus mengangguk, kemudian menelpon seseorang.

Sementara Viola yang terikat dengan mulut ditutup lakban, terus mencoba meronta-ronta, walaupun apa yang ia lakukan hanyalah hal yang sia-sia.

***

Dorrr... Dorrr... Dorrr...

"Sial!" Aldo mendengus karena tiga anak buahnya tertembak. "Semuanya hati-hati!" titahnya.

Pasukan yang berada di belakangnya langsung tiarap untuk menghindari tembakan susulan.

Aldo celingak-celinguk mencari persembunyian musuh yang menembak pasukannya. *Di atas tangga!*

Aldo langsung membidikkan senapan laras panjangnya ke arah mereka.

Dorrr... Dorrr... Dorrr...

Tiga orang musuh tergeletak tak berdaya menerima tembakan jitu dari Aldo. "Semua naik ke atas!"

Mereka semua merayap berurutan naik ke lantai berikutnya melewati tangga.

Dorrr...

Baru saja melangkahkan kakinya ke lantai 5, Aldo sudah disambut dengan sebuah tembakan.

Aldo menghela napas gusar menatap deretan kamar di lantai lima. "Hati-hati, setiap kamar terdapat musuh bersenjata yang bersembunyi."

"Ini sulit!" umpat salah satu anggota Densus 88.

***

Caramel bersama tiga orang anggota teamnya. Berlari menuju kuil usang yang berada di belakang gedung. Kuil itu terlihat porak poranda dengan keadaan ruangan yang hangus terbakar bekas ledakkan.

"Benar di sini tempat terakhir tuan Erwin berada?" tanya teman Caramel.

Tubuh Caramel merosot terduduk di lantai dengan tangan yang terkepal dingin. "Zahra, maafkan aku!" ucapnya dalam hati.

"Mungkin dia terbunuh dan mayatnya sudah diamankan oleh mereka."

"Sial!" Caramel memukul-mukul lantai dengan geram.

TBC

Part 38 Zahra Resah

"Mas Erwin, kok, nggak diangkat-angkat, sih?" Zahra meremas-remas ponselnya resah. Berulang-ulang kali ia menelpon Erwin, tapi tak kunjung mendapat jawaban.

Perempuan itu terlihat begitu khawatir. Tidak tau apa yang harus ia lakukan untuk menenangkan diri. Ia takut terjadi sesuatu dengan suaminya. Kini Zahra sedang duduk di sebuah kursi kayu panjang yang berada di depan rumah makannya.

"Mbak Zahra kenapa, sih?" suara cempreng Vina membangunkan Zahra dari lamunannya.

"Enggak, aku tiba-tiba khawatir sama Mas Erwin." Zahra mengusap-ngusap wajahnya yang kusut.

"Ah, elah, Mbak, jangan dipikirin kenapa? Mas Erwin itu kuat dan pemberani, mana mungkin dia diapa-apain sama mereka? Jangan berperasangka buruk gitu, dong, Mbak." Vina mencoba menenangkan.

"Nomornya nggak aktif, Vin?"

"Hmm, siapa tau di sana nggak ada jaringan. Masuk akal, kan?"

"Ya, tapi, Mas Erwin sekarang bersama-sama orang jahat, Vin?" Zahra menghela napas gusar.

"Percaya sama saya, Mbak, kalau orang berduit itu pasti menang. Penjahat nggak bakalan bisa berkutik."

Towew, Zahra memutar bola matanya malas. Percuma membahas permasalahan ini dengan Vina. Tidak akan

membuatnya tenang.

"Mbak Zahra mendingan istirahat dulu aja, deh, ya!" Vina mengusap-usap bahu Zahra. "Biar warung aku yang ngehandle."

Zahra manggut-manggut. "Mbak, minta maaf, ya, nggak bisa bantuin kalian."

Sungguh, Vina selalu terharu jika bosnya mulai seperti itu. Bos yang hanya ada satu di seantero bumi. *Muda, cantik, syar'i, baik sama anak buah, istri pengusaha sukses yang soleh dan tampan, ah, sempurna,* ucap Vina dalam hati.

Zahra sudah berjalan ke pinggir jalan raya, menunggu kedatangan *Grab* yang ia pesan untuk mengantarnya pulang.

"Emm, iya, Pak, saya ada di depan rumah makan Ayam Geprek Selingkuh. Saya pakai gamis warna navy," ujar Zahra setelah mendengar telepon dari rider Grabb.

Lima menit kemudian sebuah mobil Xenia berwarna putih berhenti di depannya. Kaca mobilnya terbuka, menampilkan senyuman ramah dari bapak-bapak berumur sekitar 40-an tahun di kursi kemudi. "Mbak Zahra, kan?" tanyanya.

Zahra manggut-manggut kemudian melangkah memasuki mobil.

"Tunggu!" teriak seseorang yang baru saja turun dari mobil BMW sport di belakang mobil tersebut.

Zahra menoleh ke arah sumber suara. Seketika itu juga tubuhnya langsung membeku, melihat laki-laki yang memanggilnya sedikit berlari menghampirinya. "Vi..., Vilan?"

"Pesanan di cancel aja, Pak," ucap Vilan ramah.

Driver Grab itu terdiam beberapa saat kemudian mengangguk. Vilan mengambil dompetnya kemudian mengeluarkan dua lembar uang kertas bergambar ploklamator untuk diserahkan kepada driver Grab tersebut. "Buat jajan anak, Bapak, ya!" Vilan tersenyum. "Mbak ini, biar saya yang ngojekin."

"Ya ampun, terimakasih, Mas." Sopir itu terlihat bahagia menerima uang pemberian Vilan, ia langsung mengegas mobilnya begitu semangat.

"Mau kemana?" tanya Vilan dengan senyuman manisnya. Gaya rambutnya terlihat begitu klimis dan maskulin, tidak seperti dulu yang urakan.

Zahra terlihat kikuk. "Aku mau pulang," lirihnya. Tubuhnya tersentak saat Vilan tiba mengusap-usap pipinya.

"Habis nangis?" tanya Vilan lembut, ya ampun suaranya begitu merdu.

"Eng..., enggak," gagap Zahra sambil menampik tangan Vilan.

"Kenapa?" tanya Vilan menatap tangannya yang dihempaskan oleh Zahra.

"Bukan muhrim," lirih Zahra.

Vilan terdiam beberapa saat kemudian tersenyum kecil. "Owh, sorry!"

Zahra menunduk kikuk. Ia begitu canggung di depan mantan kekasihnya itu.

"Ayo aku anterin?" ucap Vilan memecah keheningan.

"Aku pulang sen...," mengingat taxi online yang sudah di cancel oleh Vilan barusan membuat Zahra sadar ia tidak bisa menolak. "Yaudah, yuk!"

Vilan tersenyum kemudian masuk ke dalam mobil diikuti Zahra di belakangnya.

"Kenapa kemarin di bandara menghilang?" tanya Vilan setelah melajukan mobilnya.

"Ah?" Zahra tersentak. "Owh, aku buru-buru waktu itu."

"Hmm, lagi ada masalah, ya?" tanya Vilan ramah.

"Enggak, kok," tampik Zahra.

"Terus kenapa matanya sembab?" Vilan terus memberondongi Zahra dengan berbagai pertanyaan.

"Nggak papa," jawab Zahra ketus.

Vilan tersenyum. Ia tau ada yang sedang Zahra sembunyikan. "Kamu masih marah, ya, karena dulu aku ngilang nggak ngasih kabar?"

Ya, Tahun cobaan macam apa lagi ini. Apakah Vilan belum tau kalau aku udah nikah sama Erwin.

Vilan menghela napas karena Zahra tidak menjawab pertanyaannya. Ia membelokkan mobilnya ke arah mall Gandaria City di kawasan Jakarta Selatan.

"Kenapa mampir ke sini?" tanya Zahra bingung.

"Lagian dari tadi kamu diam aja, aku bingung mau nganterin kamu pulang ke mana."

Zahra menepuk jidatnya. Ya, ampun, kebanyakan ngelamun. "Yaudah aku tunjukkin rumahku."

"Udah terlanjur masuk ke sini," ucap Vilan santai. "Aku mau bayar hutang."

Zahra mengernyit. "Hutang?"

Vilan mengangguk. "Dulu aku pernah janji ke kamu mau ngajakin kamu main di timezone."

Zahra hanya bisa terdiam dengan mata berkaca-kaca. "Vi..., Vilan?"

"Ayo turun!" ajak Vilan. Keduanya pun turun dari mobil yang sudah berada di area parkir kemudian masuk ke dalam mall itu beriringan tanpa bergandengan tangan.

Zahra belum sama sekali membuka suaranya. Ia hanya mengikuti langkah kaki Vilan yang melewati keramaian.

"Hmm, owh ya, ngomong-ngomong kamu di Jakarta kuliah apa kerja?" tanya Vilan setelah mensejajarkan langkahnya.

Zahra terdiam. Bingung ingin menjawab apa. Ia belum siap membuat hati Vilan terluka kareni dia sudah menikah. Lagian Vilan kudet banget, nggak pernah lihat video YouTube yang lagi trending, warung makan ayam geprek selingkuh miliknya dan Erwin Zamzami. Kalau pernah lihat video itu pasti Vilan tau Zahra sudah bersuami. Karena banyak youtuber-youtuber kondang yang bikin konten di restoran Zahra.

"Kenapa sering banget diem?" tanya Vilan membangunkan Zahra dari lamunannya.

"A... aku kerja," jawab Zahra pelan.

"Owh, nggak pernah balik ke Lampung?"

Zahra menggeleng. Dulu memang Zahra sekolah di SMA yang berada di Lampung. Tapi setelah lulus, ayah angkat Zahra langsung pindah ke Jakarta. Zahra bersyukur karena Jakarta dekat dengan tempat asalnya dulu, yaitu di panti asuhan yang membesarkan dirinya. Tapi, ia juga sedih karena harus berpisah dengan Vilan yang berada di Lampung. Saat itu hubungan Zahra dan Vilan memang sedang merenggang karena Vilan hilang tiba-tiba. Awalnya Zahra sedih, tapi kesedihannya menjadi sebuah kemarahan yang tidak bisa dimaafkan karena Vilan menghilang gara-gara di penjara akibat positif mengkonsumsi narkoba. Dan, sekarang mereka bertemu lagi dengan keadaan yang berbeda, di tempat yang berbeda.

"Capit boneka," seru Vilan setelah mereka berada tepat di depan arena timezone.

Senyum Zahra tiba-tiba merekah. Perempuan itu seperti kembali lagi ke masa remaja, bersama teman sebayanya. "Boleh coba?"

"Silahkan tuan puteri."

"Ihh, jangan pakai tuan puteri ah manggilnya." Zahra mengerucutkan bibirnya. Dulu panggilan itu terasa romantis. Tapi, sekarang panggilan itu membuat Zahra merasa menjadi orang asing.

Vilan terkekeh. "Ayo main!" ucapnya sambil menggesekan powercard ke swiper mesin permainan. Entah sejak kapan Vilan membeli kartu timezone itu. Atau mungkin ia sudah mempersiapkan momen ini jauh-jauh hari.

"Aduh, ih, nggak dapet," teriak Zahra memegang kepalanya dengan kedua tangan. Karena percobaan pertamanya gagal.

"Coba lagi, dong, sepuas kamu." Vilan kembali menggesekkan powercardnya ke swiper.

Zahra memencet tombol dengan hati-hati, namun mesin pencapit itu selalu gagal mencapit boneka yang Zahra incar. Vilan tersenyum melihat wajah Zahra yang begitu antusias.

"Aduh!"

"Ya, ampun!"

"Yah, gagal." Zahra menghela napas lelah setelah berulang-ulang kali ia gagal. "Capek, udahan, yuk?"

Bukan hanya tersenyum kecil. Kini dirinya yang mencoba bermain. "Pilih yang mana?"

"Boneka beruang yang pink," tunjuk Zahra.

Vilan mulai memencet tombol kemudian dengan cekatan menghentikan mesin pencapit tepat ke arah boneka yang di maksud Zahra.

"Yeee, berhasil!" Zahra terlonjak girang setelah Vilan menyerahkan boneka yang ia dapatkan.

"Lagi, ya?" tanya Vilan kembali bermain mengambil bonekanya.

Zahra begitu senang karena dia sudah mendapat tiga boneka di tangan.

Entah, kenapa kesedihannya sirna begitu saja karena Vilan seperti larutan penyegar cap kaki badak yang meredakan panas dalam. Sungguh, Zahra harus berterimakasih kepada Vilan.

Setelah makan di restoran yang berada di dalam mall Gandaria City mereka berduapun kembali melanjutkan perjalanan menuju ke rumah Zahra. Zahra tampak begitu leluasa mengobrol dengan Vilan, sesekali mereka tertawa karena guyonan yang mereka lontarkan.

"Itu rumah aku!" tunjuk Zahra menunjuk rumah kontrakan yang ia tinggali bersama Erwin. Ia menatap Vilan sekilas, rasanya tidak tega untuk berterus terang kepada Vilan kalau dia sudah menikah. "Nggak usah mampir, ya?" lirih Zahra dengan wajah memelas.

Vilan tersenyum kecil. "Oke," jawabnya singkat. "Aku boleh minta nomor telepon kamu?" lanjutnya sambil menyodorkan ponsel ke arah Vilan.

Zahra terdiam ragu. Melihat merk ponsel yang tertera di ponsel Vilan. *Indophone*, *andaikan kamu tau ponsel yang kamu pegang adalah produk dari perusahaan suamiku?*

Apakah ini bisa dikatakan selingkuh? Demi Tuhan, aku sama sekali tidak ingin selingkuh, walaupun aku masih punya rasa kepada Vilan.

Bersambung...

Kira-kira Zahra ngasih nomor teleponnya ke Vilan nggak ya?

Terus Erwin gimana?

Aku pastiin kalian nggak bakal menyesal karena ngefans sama Zahra.

Ada kisah semi-fiksi tentang orang-orang dungu tapi ada iktibar di dalamnya, mantap, menarik, dianjurkan

kata Ustad Abdul Somad. Jadi kalian harus pandai-pandai mengambil hikmah dalam cerita ini.

Rekomendasikan cerita ini ke teman-teman kalian, ya!

Stay tune!

Part 39 Menelan Banyak Korban

Aldo menajamkan pandangannya saat mengendap-endap menyusuri lorong lantai lima. Perkiraannya, setiap kamar yang berada di hadapannya itu sudah dihuni oleh musuh bersenjata yang siap membunuhnya kapan saja.

Aldo dan pasukannya merayap, melangkah perlahan menyusuri lorong itu. Salah satu tim densus 88 mendobrak pintu kamar yang ada di dekatnya kemudian anggota yang lain langsung melemparinya dengan granad. Kepulan asap pun terlihat, mulai bermunculan beberapa orang dibalik pintu kamar dengan senapan laras panjangnya. Baku tembak pun tak terhindarkan.

Dengan cekatan Aldo langsung mengelak saat sebuah peluru dari senjata api meluncur cepat ke arahnya. Ia menggeram karena peluru itu malah menembus dada anak buahnya.

"Sial!" dengus Aldo kesal karena anak buahnya sudah banyak yang gugur. Pria itu membidikkan senapan laras panjangnya ke arah musuh yang semakin banyak bermunculan dari kamar apartement. Beberapa musuh berjatuhan saat Aldo menembaknya dengan membabi buta.

Aldo terkejut saat ada tangan yang menariknya masuk ke dalam ruang kamar di dekatnya. Rupanya salah satu anak buahnya, yang bersamaan dengan itu langsung menutup pintu kamar rapat-rapat.

Mereka semua langsung menarik beberapa sofa dan meja agar musuh di luar tidak bisa mendobrak pintunya. suara gedor-gedor pintu terdengar memekakkan telinga. Sepuluh anggota tim gabungan Densus 88 termasuk Aldo terlihat

begitu panik. Ada beberapa dari mereka yang mengobati rekan-rekannya yang terluka.

Aldo menjatuhkan tubuhnya ke lantai dengan kedua tangan yang terkepal dingin. "Brengsek!!!" umpatnya geram. "Kita terkurung!"

Salah satu anggota tim Densus 88 bertekuk lutut di depan Aldo sambil menangis. "Kita terkurung, kita akan mati!" rintih pria bertubuh gempal itu dengan tubuh gemetar.

"Arrrgggghhh...!!!" Aldo memukulkan tangannya yang terkepal ke tembok. "Sudah banyak teman-teman kita yang sudah gugur!" gerutunya lirih.

"Sekarang bagaimana?" tanya salah satu personil Densus 88.

"Kalau begini caranya kita tidak bisa menangkap mafia kejam itu." Aldo mengusap-usap wajahnya lelah. "Negara kita han... cur!" lanjutnya penuh penekanan.

"Tim kita tinggal 10 orang, kita semua akan ikut mati, Pak!"

Aldo terdiam, menatap pintu yang terus di gedor-gedor oleh musuh di luar. Sembilan anak buahnya yang lain juga terdiam dengan napas terengah-engah.

"Kita turun lewat balkon." Aldo beranjak, kemudian meraih tongkat pemukul yang berada di belakang punggung anak buahnya. Ia menghampaskan pemukul itu ke jendela, hingga kaca jendela hancur berserakan.

Kesembilan anak buahnya mengikuti Aldo bergelantungan menuruni balkon lantai lima ke lantai empat. Ia juga membantu anggotanya yang terluka parah agar bisa melompati balkon untuk turun. Kemudian Aldo kembali

memecahkan kaca jendela di salah satu kamar yang berada di lantai empat agar bisa masuk ke dalam.

"Rama, periksa pintunya!" ujar Aldo menyuruh salah satu anak buahnya untuk memeriksa pintu kamar di lantai empat yang mereka masuki.

Anak muda yang dipanggil Rama itu mengangguk, kemudian dengan hati-hati mengintip keadaan di lorong lantai empat. "Aman, Pak!" ucapnya sambil mengacungkan jempol.

"Kita akan mengatur strategi kita di sini, apakah kita akan pulang mencari jalan keluar, atau melanjutkan misi untuk menyeret mafia di atas sana ke jeruji besi," tukas Aldo tegas.

"Kita tinggal sepuluh orang, Pak. Sama saja bunuh diri kalau masih nekad melawan mereka," jawab salah satu anak buahnya yang berkepala plontos.

"Tidak! Kita harus melanjutkan misi ini. Kita harus melanjutkan perjuangan teman-teman kita yang sudah gugur, kita tidak boleh jadi pengecut!" sahut Rama dengan rahang yang mengeras.

"Tapi kita hanya sepuluh orang!" bentak pria berkepala plontos itu.

"Nggak! Pasukan kita masih empat belas orang. Keempat anggota Team AR21 masih mencari keberadaan tuan Erwin. Mereka belum masuk ke dalam gedung ini," jawab Rama sinis.

"Mereka pasti juga bakalan mati, kalau sudah nginjek gedung ini!" Pria berkepala plontos itu menggertak.

"Caramel adalah gadis jenius, mustahil kalau dia bisa kalah dengan musuh yang mengandalkan nafsu daripada otak." Rama tidak kalah sengit.

"Mau pakai apa mereka buat ngalahin musuh? Hah?!"

"Pakai kayu, kursi, tangan kosong, APAPUN!!! Asalkan kita bisa seret Rustam dan anak buahnya ke jeruji besi."

"SUDAH! SUDAH! CUKUP!!!" Aldo mencoba menengahi perdebatan mereka. "Kita adalah satu team, kita harus kompak dalam menjalankan misi."

***

Rustam menghisap rokoknya dalam-dalam, tak lama kemudian kepulan asap langsung mengepul di udara. "Aldo Flavio dan kesembilan anak buahnya bersembunyi di kamar 203 lantai empat," ucapnya sambil menatap monitor cctv.

Mr. Jacob yang masih duduk di kursi, menggigit apelnya sedikit. "Sepertinya para sniper kita juga banyak yang terbunuh."

"Apa kita perlu memanggil pendekar kungfu untuk mengusir tikus-tikus itu?" tanya Rustam sambil menjentikkan putung rokoknya.

"Hmm, sepertinya iya. Lihatlah monitor cctv sebelah kiri. Ada empat tikus-tikus yang baru masuk," tunjuk Mr. Jacob.

Mata Rustam membulat melihat sosok perempuan yang memimpin keempat penyusup itu. "Caramel Alisyia Pratama?" lirih Rustam dengan wajah terkejut.

"Apakah kau kenal?" tanya Mr. Jacob.

"Ah, tidak!" jawab Rustam kikuk.

Mr. Jacob tersenyum sinis. "Lexus, panggil pendekar kungfu untuk datang ke sini!"

"Baik, Pak!" jawab Lexus.

Kemudian hening, sampai beberapa menit. Rustam melihat pertempuran di lantai empat lewat cctv bagaimana Aldo dan pasukannya kualahan menghadapi sniper-snipernya yang kejam.

"Aku mau keluar dulu, ingin bersenang-senang dengan mereka." Rustam meninggalkan Mr. Jacob dan juga Viola begitu saja setelah sebelumnya berkata. "Aku titip istriku dulu."

***

"Kapten Aldo, anda di mana? Kapten!" Caramel memanggil-manggil Aldo lewat earpiece yang mereka gunakan untuk berkomunikasi. Namun, tidak ada sahutan sama sekali. "Sial!" Caramel berdecak sebal.

"Huh, lalu bagaimana?" tanya Aldi sambil berkacak pinggang menoleh ke atas.

"Kita harus naik ke atas," jawab Caramel singkat.

"Bagaimana kalau mereka semua mati?" tanya Aldi sinis.

"Terus lo takut? Kalau takut pulang aja. Gue akan maju sendiri!" Caramel langsung naik pitam. "Gue pengen nyelamatin suami sahabat gue."

"Tuan Erwin sudah mati!" Aldi meninggikan nada suaranya.

"Gue harus menemukan tuan Erwin meskipun dia udah mati. Gue yang jadiin dia umpan tanpa sepengetahuan Zahra. Gue yang harus bertanggung jawab." Caramel menghela napas.

Lift yang berada tak jauh dari tempat mereka berdiri tiba-tiba terbuka. Tampak dua pria bertuxedo hitam bersama dua pria China memakai kostum kungfu di belakangnya, menyeringai ke arah Caramel dan ketiga temannya.

"Hallo, saudaraku sebangsa dan setanah air. Maaf kami telat menyambut tamu terhormat seperti kalian," ucap pria bertuxedo itu tersenyum remeh. Sementara dua pendekar kungfu yang berada di belakangnya hanya bersedekap santai dengan tombak yang bersender di tubuh mereka..

Caramel dan ketiga temannya, memundurkan langkah sambil mengacungkan pistol mereka. "Jangan bergerak, atau kami tembak!" ucap Caramel waspada.

"Lihat di belakangmu." Pria bertuxedo itu menunjuk dengan dagunya.

Caramel langsung menoleh ke belakang. Sudah ada tiga sniper bersenjata laras panjang yang siap menembaknya. "Bangsat!" desisnya.

"Turunkan senjata kalian!"

Mau tidak mau, Caramel dan ketiga temannya menjatuhkan pistolnya. Mereka berempat meneguk ludahnya dengan susah payah saat musuh mulai berjalan mendekat.

"Kalian bertiga tendang senjata yang dibawa sniper di belakang kita, lalu lari. Biar aku yang urusi pendekar kungfu di depan kita," bisik Caramel pelan kepada ketiga anggotanya yang terlihat gugup.

Satu...

Dua...

Tiga...

"Hiaaakkk...!!!" Ketiga anak buah Caramel langsung berbalik badan dan menendang tiga sniper di belakangnya hingga jatuh tersungkur, tak lupa mereka mengambil senjata laras panjang yang dipegang para sniper itu sebelum lari. Sementara Caramel menerobos kolong kaki salah satu pendekar kungfu agar terhindar dari pengeroyokan.

Caramel dikejar oleh kedua pendekar kungfu itu, ia terdesak karena liftnya tak kunjung terbuka. Terpaksa ia harus melawannya, beberapa kali Caramel mengelak dari pendekar kungfu yang memiliki kekuatan bela diri yang cukup luar biasa itu. Bahkan, ia menggunakan kaki dan tangannya untuk menangkis tombak yang diarahkan ke perutnya. Untung saja Caramel pernah berlatih pencak silat sebelum bergabung dengan Badan Intelijen Nasional.

Caramel meringis kesakitan saat ujung tombak menggores lengan dan kaki kirinya hingga robek dan tembus ke kulit. Ia tidak boleh lengah, Caramel menendang tombak yang di pegang salah satu pendekar itu hingga terpental jauh, kemudian melawan mereka yang terus menendang dan memukulnya berkali-kali seperti jurus yang sering ditampilkan Bruce Lee.

Caramel mulai lemas, rasanya tubuhnya sudah tidak bisa digerakkan akibat dari pukulan bertubi-tubi yang mengenai urat syarafnya. Sekujur tubuhnya juga sudah dipenuhi luka yang serius. Wajah cantiknya sudah babak belur tak keruan. Sepatu pendekar kungfu itu berbunyi, berjalan mendekat sambil menyeret tombak yang baru saja ia ambil.

Napas Caramel tersendat-sendat. Ia hanya bisa menyeret kakinya mencoba menjauh dari psikopat asal negeri Tiongkok itu. Sebelum pendekar itu melayangkan tombaknya ke perut Caramel, buru-buru Caramel menendang tulang keringnya, hingga pendekar itu meringis kesakitan. Caramel memanfaatkan celah itu untuk kabur dengan terpincang-pincang. Masuk ke dalam kamar yang terbuka lalu menerjang jendela kaca hingga pecah berserakan untuk kabur sejauh mungkin melewati balkon. Pelan-pelan ia melompat turun ke balkon yang berada satu tingkat di bawahnya.

Dorrr!!!

Caramel mengelak saat musuh yang berada di bawah membidikkan pelurunya. Buru-buru ia masuk ke dalam gedung lagi. Kepalanya berputar-putar pandangannya mulai mengabur. Ia berjalan dengan tertatih-tatih menyusuri lorong dengan setengah kesadaran yang hampir hilang.

Tiba-tiba ada yang menarik tubuhnya. Ia meronta-ronta dengan sisa-sisa tenaganya.

"Diam!"

"Ini aku!"

Caramel menghela napas lega. Ia memejamkan mata untuk menetralisir kepanikannya. Napasnya tersengal-sengal. Gadis itu terlihat begitu memprihatinkan. "Rustam."

Rustam tersenyum tipis kemudian menutup pintu kamar.

Bersambung...

Lho? Kok, Caramel malah tenang banget ketemu sama Rustam? Padahal Rustam penjahatnya.

Lalu, keadaan Erwin sama Rena gimana, ya?

Tunggu terus kelanjutannya hehe...

Part 40 Rustam dan Caramel

Rustam mengelapi luka di lengan Caramel menggunakan tissue basah dengan tlaten. "Kenapa lo nekad banget nyerang tempat ini?"

"Gue pengen bunuh lo!" ringis Caramel sebal karena lukanya sedang dibersihkan oleh Rustam.

Rustam tersenyum tipis. "Lo udah menyeret diri lo sendiri ke dalam jurang kematian. Sebaiknya lo menyerah dan pulang sekarang. Cari misi lain yang lebih mudah. Jadi anggota intelijen itu juga harus mementingkan keselamatan."

"Eh, tiap hari gue cuma dengerin temen-temen gue yang pengen memenggal kepala lo!" Caramel mengeraskan nada suaranya.

Rustam mendongak, kemudian tersenyum. "Sadis!" ucapnya sambil berdiri dan mengibas-ngibaskan tangannya.

"Kenapa, sih, lo menjalankan bisnis haram kayak gini?" Caramel kembali memakai seragam intelijennya yang sedikit robek-robek.

"Sama alasannya kenapa lo pakai seragam itu." Rustam menunjuk seragam yang dipakai Caramel. "Karena pangkat. Gue lebih dihargai di sini."

"Lo udah merusak generasi bangsa!" Caramel mendengus.

"Haha, gue nggak perduli." Rustam mencuci tangannya di kran yang berada di wastafel. "Mendingin sekarang lo mikirin bagimana caranya lo bisa keluar dari tempat ini."

Caramel menghela napas. "Gue harus selamatin temen-temen gue."

"Bagaimana kalau yang pengen lo selamatin itu udah mati?"

"Gue akan bawa Viola pulang ke Indonesia."

Brakkk...

"Tidak usah ngelakuin hal konyol, Mel!" Rustam menggebrak wastafel dengan kasar.

Caramel menyunggingkan seulas senyum. "Bener, kan? Mungkin gara-gara itu cewek lo berubah jadi iblis kayak gini."

Rustam kembali menoleh ke arah Caramel. "Karena dengan menjadi penjahat kita bisa meraih sesuatu secara instan."

"Otak lo kosong!"

Bukannya tersinggung, Rustam malah tertawa terbahak-bahak. "Gue kayak gini karena benci dengan ketidak adilan, ketidak pedulian, kebodohan, dan kesoksucian orang-orang yang ada di negara lo!" Ekspresi Rustam berubah menjadi mengerikan.

"Termasuk Viola?" sindir Caramel sinis. "Yang dulu udah menyakiti perasaan lo? Lalu, kenapa sekarang lo balik lagi ke dia? Hmm, merebutnya yang sudah berstatus istrinya orang dengan cara busuk."

"Karena dari dulu hanya Viola, lah, yang menganggap gue ada. Tapi, sayangnya orangtuanya malah menjodohkan Viola dengan Erwin?"

"Hanya Viola, ya? Lalu, bagaimana dengan ibu?" sindiran Caramel kali ini benar-benar pedas.

Mendengar nama ibu terlontar dari bibir Caramel membuat suasana hati Rustam menjadi sendu. Pria itu meneguk ludahnya dengan susah payah, dengan air mata yang mulai bergerumul di pelupuk mata. "Gimana kabar ayah dan ibu?" lirih Rustam dengan suara serak.

"Sebentar lagi lo jadi yatim piatu." Caramel ikut meneteskan air matanya, sambil mengalihkan pandangan ke arah lain.

Rustam melangkah perlahan menghampiri Caramel kemudian berjongkok di hadapan adiknya. "Ma..., maksudnya?" tanya Rustam dengan suara bergetar.

"Ayah meninggal karena serangan jantung gara-gara tau kalau nama lo jadi buronan, dan sementara ibu...," Caramel mencoba menetralkan pernapasannya yang mendadak sesak. "Sekarang lagi sakit-sakitan di rumah."

Rustam tertegun, seluruh tubuhnya tampak gemetar. "I... Ibu...."

"Mana janji lo ke Ayah buat jadi anak yang membanggakan?" bentak Caramel sambil menyeka air mata di pipinya. "Nyatanya lo malah menghilang bertahun-tahun dan muncul dengan status buronan. Lo udah sukses bikin Ayah menjadi manusia paling sial hidup di bumi."

Rustam tidak bisa berkata apa-apa lagi.

"Mana janji lo buat naikin haji Ayah? Mana janji lo buat mengangkat derajat keluarga kita? Lo cuma berhasil bungkam mulut orang-orang yang udah nginjek-nginjek keluarga kita yang miskin pakai pisau tajam."

Caramel beranjak dari duduknya. "Gue pengen nyusul Ayah, gue pengen bilang ke ayah kalau gue sudah berhasil menjadi anak kebanggaannya. Gue pengen meluk Ayah setiap hari, gue pengen nemenin ayah di sana, gue gak akan biarin ayah menderita lagi."

Tenggorokan Rustam terasa kering. Ia hanya bisa menggigit bibir bawahnya menahan tangis.

"Ini akan jadi pengorbanan terakhir gue untuk tanah air gue. Semoga Keyla bisa jagain ibu dengan baik, tanpa meniru gaya hidup kakak-kakaknya yang berbahaya."

Caramel berbalik badan, untuk keluar dari ruangan itu. Saat sampai di depan pintu ia terhenti, kemudian kembali menoleh ke arah Rustam. "Terimakasih, Kak, sudah mempermudah jalan gue ketemu ayah sebagai pahlawan tanpa tanda jasa," ucapnya kemudian melanjutkan langkahnya pergi dari hadapan Rustam.

Rustam meneguk ludahnya dengan susah payah dengan tangan yang terkepal dingin.

***

Aldo meneguk ludahnya dengan susah payah saat bersembunyi di samping lemari besar di sebuah kamar. Walaupun ia berhasil membunuh semua musuhnya di lantai empat, tetapi banyak anak buahnya yang sudah mati tertembak. Kini tinggal ia sendirian, di kejar oleh dua pria memakai jubah kungfu berwarna abu-abu.

Terdengar suara ketukan sepatu memasuki kamar itu. Aldo terkesiap saat kedua pendekar kungfu itu mengobrak-abrik seisi kamar dengan tombaknya, mencari tempat persembunyian Aldo.

Aldo menggeser kakinya agar tidak terlihat. Jantungnya berdetak begitu kencang sangking was-wasnya. Bukan hanya bunyi sepatu yang melangkah, kini ia juga mendengar suara tombak yang diseret ke lantai.

Dorrr!!!

Dorrr!!!

Dua tembakan terdengar, Aldo tersentak saat kedua pendekar kungfu itu terjatuh limbung di hadapannya dengan wajah yang berlumuran dengan darah. Pria itu menghela napas lega kemudian beranjak dari posisinya.

Di ambang pintu sudah ada tiga anggota team AR21 dengan senapan laras panjangnya.

"Syukurlah, kalian selamat."

Ketiga orang itu tersenyum.

"Bagaimana keadaan Caramel?"

Pria yang memakai kacamata menggindikkan bahunya. "Entahlah."

Aldo memijat-mijat pangkal hidungnya pusing. "Lebih baik kita hentikan misi. Pertahanan mereka terlalu kuat."

"Bagaimana dengan mayat-mayat teman kita?"

Aldo menghela napas panjang, kemudian menendang lemari sekuat tenaga. "Brengsekkkk!!!" umpatnya kesal.

"Dasar, mereka tidak punya hati!" Aldo memukul-mukul lemari itu dengan kesal.

"Siapa yang tidak punya hati?"

Sahut suara yang membuat mereka berempat menoleh.

"Udah tau kita nggak punya hati, kenapa masih diserang?" ucap Lexus tenang bersama sepuluh pria bertuxedo hitam yang menodongkan pistol ke arah mereka.

Aldo dan ketiga anggota team AR21 memundurkan langkahnya.

"Taruh senjata kalian!" ujar Lexus berjalan mendekati mereka.

Mau tidak mau mereka berempat menjatuhkan senjatanya. Anak buah Lexus langsung memeriksa tubuh mereka, takut jika mereka masih menyembunyikan senjata tajam dibalik seragam.

"Bawa mereka ke rooftop," titah Lexus menggiring mereka ke atas gedung.

***

Kini mereka berempat sudah berada dihadapan Mr. Jacob, Rustam, Lexus, dan juga anak buahnya. Mungkin tinggal menunggu ajal yang akan menjemput mereka satu-persatu.

Mr. Jacob tersenyum puas, sementara Rustam bersedekap santai dengan wajah datar di belakangnya.

"Kalian terlalu berani mengusik kerajaan kami." Mr. Jacob berjalan mondar-mandir di depan meraka.

"Aldo Flavio, setelah kau berhasil membongkar kedok yang dimainkan Brigjen Sukarja, kau juga telah berani mengusikku." Mr. Jacob menjambak rambut Aldo. "Apa yang sebenarnya kau cari-cari di dunia ini?"

"Aku akan melenyapkan siapapun yang mengganggu teritorial kedaulatan negara Indonesia." Aldo mengeraskan rahangnya.

Mr. Jacob tertawa kencang. "Hay-hay Aldo, negaramu itu sudah hampir hancur digerogoti rayap. Kebhinekaan tunggal Ika sudah tidak dipakai lagi. Orang-orangnya saling bunuh, saling mencaci, menghina, pimpinannya otaknya kotor, segala kelicikan selalu berjalan dengan lancar asalkan ada uang. Untuk apa kau menyelamatkan negara yang sudah hampir hancur itu?"

"Justru bedebah sepertimu yang perlu dihancurkan!" Aldo berdecih.

"Karena aku jahat?" jawab Mr. Jacob tenang. "Ya, ya, ya, ciri khas orang Indonesia selalu menganggap orang-orang di dekatnya itu jahat, padahal tidak ada orang jahat di dunia ini. Mereka saja yang tidak pernah mau mengerti keadaan seseorang. Hanya memikirkan dirinya sendiri, makanya mereka selalu sinis kepada sesamanya tanpa memikirkan keadaan orang lain."

Mr. Jacob kembali menjambak rambut Aldo, hingga Aldo meringis kesakitan. "Kalau kau bisa melenyapkan uang, negerimu itu akan aman dan tentram."

Mr. Jacob menghempaskan kepala Aldo kemudian berjalan menghampiri Rustam. "Bunuh mereka dengan tembakmu," titah Mr. Jacob memberikan pistol kepada Rustam.

Rustam terdiam, menatap Aldo dan ketiga anak buahnya dengan tatapan tajam.

"Rustam, cepat bunuh mereka! Aku muak melihat wajah mereka!!"

Rustam hanya bergeming, tatapannya lurus menatap ke depan.

"Apakah kau tidak ingin membunuh mereka?" tanya Mr. Jacob dengan tidak sabarannya.

"Ayo, lakukanlah!"

Rustam melirik ke arah pistol yang ia genggam kemudian beralih menatap Aldo dan ketiga anak buahnya yang diikat di sebuah kursi.

"Hmm, apakah kau ingin dia juga ikut mati?" Mr. Jacob tersenyum remeh.

Datang dua anak buahnya sambil membawa Caramel yang wajahnya babak belur tak keruan.

Rustam tersentak saat kedua anak buahnya menghempaskan tubuh Caramel yang sudah tak berdaya ke lantai.

"Dia adikmu, kan?" Mr. Jacob tertawa.
"Cepat bunuh mereka kalau ingin adikmu selamat."

Bersambung...

Ada yang kangen sama Zahra, Rena, dan Erwin?

Sabar, ya, wkwkwkwk

Part 41 Titik darah penghabisan

Lima part menuju ending

Rustam tersentak saat kedua anak buahnya menghempaskan tubuh Caramel yang sudah tak berdaya ke lantai.

"Dia adikmu, kan?" Mr. Jacob tertawa.
"Cepat bunuh mereka kalau ingin adikmu selamat."

Rustam menggertakkan giginya. Tangannya yang memegang pistol mulai gemetar.

Ia mengarahkan pistolnya ke arah Aldo.

Dorrr!!!

Di luar dugaan, Rustam membelokkan pistolnya ke arah Mr. Jacob. Pria tua itu jatuh tersungkur sambil memegangi dadanya. Aldo dan ketiga anak buahnya terkejut, apalagi Lexus dan gerombolannya yang tak kalah kagetnya.

"Ba... bajingan kau Rustam!" lirih Mr. Jacob.

"Kau telah memperalatku," ucap Rustam dengan suara berat.

Dorrr!!!

Rustam kembali menembak Mr. Jacob hingga menghembuskan napas terakhirnya. Rustam kemudian mengarahkan pistolnya ke arah Lexus, anak buah kepercayaannya. "Lepaskan ikatan mereka!"

Lexus mengangkat kedua tangannya. Ia menuruti perintah Rustam melepaskan tali ikatan Aldo dan ketiga anak buahnya.

Belum selesai. Rustam mengarahkan pistolnya ke arah segerombolan anak buahnya yang memasang wajah ngeri. "Pergi kalian dari sini kalau ingin selamat. Organisasi ini sudah resmi di tutup!"

Satu-persatu anak buahnya pun buru-buru turun dari rooftop, daripada mati konyol ditembak Rustam.

Dorrr!!!

Rustam membunuh Lexus setelah anak buah kepercayaannya itu selesai melepaskan tali ikatan Aldo dan ketiga anggota team AR21. Karena Lexus termasuk orang berbahaya, jika dibiarkan hidup. Peran Lexus di dalam organisasi sama seperti Mr. Jacob, selalu mengompori Rustam berbuat yang tidak-tidak.

Rustam kemudian melangkah perlahan menghampiri Caramel yang terkulai lemas di lantai. Caramel tersentak saat Rustam tiba-tiba merengkuh tubuhnya lembut. "Caramel."

"Salamin sama Ibu kalau aku sayang sama dia. Semoga Keyla bisa membahagiakan Ibu. Semoga Keyla bisa menjadi wakilku membahagiakan ibu. Semoga kamu ju...juga."

Dorrr!!!

Semua orang di rooftop langsung terperangah dan menoleh ke arah asal tembakkan. Tampak Viola di sana memegang pistol dengan tangan gemetar.

Rustam tersenyum saat punggungnya ditembak oleh istrinya sendiri, orang yang paling ia cintai. Karena itulah yang dia inginkan. Beberapa waktu lalu, sebelum menuju ke rooftop, Rustam memang membebaskan Viola dan menyuruh untuk membunuhnya. Rasanya begitu beruntung dibunuh oleh orang yang ia cintai. Ini adalah sebuah kehormatan bagi Rustam.

"A... aku yang akan menemani ayah di sana, bukan kamu, Mel." Rustam menghembuskan napas terakhirnya dipelukkan sang adik.

"Kakak!" teriak Caramel mengguncang-guncang tubuh Rustam sambil menangis. Tau kalau Rustam sudah tak bernyawa, Caramel kembali memeluknya erat, melampiaskan rasa rindunya kepada sang kakak yang dulu selalu melindunginya dari bullyan teman-teman di sekolahnya.

Sementara Viola hanya terdiam dengan tatapan kosong. Aldo dan ketiga anak buahnya buru-buru menghampiri Viola.

"Anda tidak papa?" Aldo mencoba membangunkan Viola dari lamunannya, namun tak berhasil. Viola masih mematung di tempatnya setelah membunuh Rustam. Pistol yang ia pegang terjatuh dari genggamannya begitu saja.

Aldo menghela napas. "Semua sudah selesai."

"Belum," sahut pria berkacamata bernama Reno. "Tuan Erwin belum ditemukan."

Bruuuggg!!!

Aldo dengan sigap menangkap tubuh Viola yang pingsan.

***

"Kemana Erwin?" Dendy mulai membuka tumpukan berkas-berkas yang ia tanda tangani. Hilangnya Erwin selama tiga hari tanpa izin, membuat Dendy terpaksa menggantikan peran menantunya itu memimpin perusahaan. *Ralat*, mantan menantu.

Refan masih berdiri di hadapan Dendy dengan wajah datar. "Ponselnya juga tidak bisa dihubungi."

Dendy mendongak. "Kenapa tidak datang ke rumahnya?"

Refan menggaruk-garuk tengkuknya yang tidak gatal. "Saya akan ke sana, Pak."

"Tunggu! Saya ikut!" Dendy beranjak dari duduknya, membuat Refan menghentikkan langkahnya sambil mengernyit.

***

Kini mereka berdua sudah sampai di depan kontrakan Erwin. Dendy terlihat bingung, melihat seorang laki-laki memakai kemeja biru dongker baru saja keluar dari rumah Erwin. Mobil mewahnya terparkir di pinggir jalan.

Pria itu menyapa Dendy dengan sopan, kemudian masuk ke dalam mobilnya.

"Siapa orang itu?" tanya Dendy penasaran.

Refan menggindikkan bahu. "Entahlah, Pak."

Dendy menghela napas. "Ayo kita masuk!" ucap Dendy yang melangkah lebih dulu diikuti Refan di belakangnya.

Tok... Tok... Tok...

Dendy mengetuk pintu dengan pelan. Tak lama kemudian Zahra datang membukakan pintu.

"Kemana suamimu?" tanya Dendy tanpa basa-basi.

Zahra terdiam dengan wajah sembab.

"Apa dia tidak di rumah?" Dendy menatap Zahra sinis. Ia mencium bau-bau tidak mengenakan perihal kehadiran laki-laki tadi di rumah Erwin.

Zahra menggeleng pelan. "Masuk dulu, Pak."

"Tidak perlu, saya buru-buru," jawab Dendy ketus. "Kemana Erwin?"

Zahra kembali memejamkan matanya, wajahnya yang imut itu terlihat sangat pucat. "Mas Erwin pergi ke Beijeng buat nyusul Rena dan Viola."

Deg.

Dendy langsung tersentak. "Dengan siapa dia ke sana?"

"Sendiri, Pak. Mas Erwin datang ke sana sendiri karena Rustam mengancam akan membunuh Rena kalau Mas Erwin tidak membawa uang tebusan tiga miliyar."

Dendy dan Refan masih terperangah di depan Zahra. "Ya, ampun Erwin." Dendy mengepalkan tangannya geram.

"Tolong selidiki di mana Mas Erwin berada, Pak. Saya mohon cari Mas Erwin sekarang, Pak!" Zahra menggoyang-goyangkan tangan Dendy. Sementara Dendy hanya terdiam dengan pikiran yang berkecamuk di pikirannya.

Drrrttttttt... Drrrttttttt... Drrrttttttt...

Ponsel yang ada di saku celana Dendy berdering. Pria paruh baya itu buru-buru meraihnya. "Hallo?"

"*Hallo, apakah ini dengan Bapak Dendy?*" ucap seseorang di seberang sana.

"Iya, betul. Ini siapa, ya?" tanya Dendy.

"*Saya Aldo, Pak. Saya sekarang sudah bersama Viola."*

Kedua sudut bibir Dendy langsung merekah. Pria paruh bayah itu begitu senang. "Apakah ini mimpi?" tanya Dendy sumringah.

"Tentu tidak, Pak. Hanya saja..." Aldo menjeda ucapannya cukup lama.

"Kenapa?" tanya Dendy dengan senyuman yang tak henti-hentinya menghiasi bibir. Refan dan Zahra yang mendengar perbincangan mereka juga ikut senang.

"*Hanya saja mayat Erwin dan Rena belum ditemukan.*"

Deg.

Seketika itu juga senyuman Dendy langsung lenyap, kebahagiaan yang ia rasakan langsung musnah detik itu juga. "Apa maksudmu?"

Refan meneguk ludahnya dengan susah payah. Sementara Zahra menutup mulutnya yang akan menangis.

"Kenapa Erwin?!" bentak Dendy karena Aldo masih belum memberi jawaban.

Tut!

"Halo?"

"HALO?"

"HALO!!!"

Dendy meremas-remas ponselnya resah, lalu memijat-mijat pangkal hidungnya. Sementara tubuh Zahra melemas, bahkan ia harus memegangi kusen pintu agar tidak terjatuh. Rasanya ia ingin sekali menumpahkan tangisnya, namun masih ia tahan.

"Bagaimana dengan keadaan tuan Erwin, Pak?" tanya Refan ragu-ragu.

Dendy hanya menghela napas kasar.

TBC

Bingung mau ngomong apa wkwkw, yaudahlah, yang penting kalian menikmati hehe

Part 42 Tegar

Upacara pemakaman anggota tim intelijen dan tim Densus 88 yang gugur saat menunaikan tugas membasmi mafia berlangsung dengan haru. Tangis dari keluarga yang ditinggalkan pun pecah menyaksikan prosesi pemakaman.

Dendy dan keluarganya yang turut hadir juga ikut bersedih, melihat para pahlawan-pahlawan yang menyelamatkan anaknya itu harus menemui Sang Pencipta lebih cepat dari teman-temannya. Dendy berjanji akan memberi santunan kepada anak-anak yang telah mereka tinggalkan sampai lulus sekolah.

Pun, juga dengan Caramel yang harus kehilangan sang kakak sekaligus menjadi orang yang paling bersalah karena ulah kakak kandungnya memakan banyak korban.

Zahra menangis sesegukan karena teringat dengan Erwin. Zifa, adik Erwin, bersama Ayah dan ibunya mengusap-ngusap bahu Zahra mencoba menenangkan. Zahra tampak begitu terpukul karena Erwin tidak terselamatkan.

"Tenang, Mbak, kasihan Mas Erwin di sana kalau Mbak sedih terus." Zifa masih mencoba menangkan Zahra yang terlihat begitu terpukul.

"Bagaimana aku bisa tenang, Fa, kalau mayat Mas Erwin belum ditemukan." Zahra sampai tersedak tangisnya sendiri.

Zifa, ayah, dan ibunya ikut memecahkan tangisnya karena teringat dengan Erwin. Tak percaya karena anaknya sudah tiada.

"Zahra!" panggil seseorang membuat satu keluarga itu langsung menoleh secara serempak.

"Maafin aku, Ra," ucap Viola lagi sambil menyeka air mata yang membasahi pipinya.

Zahra masih menangis dipelukan Zifa. Rasanya dunia ini begitu sempit dan menyesakkan untuk dilanjutkan.

"Ini semua gara-gara kamu!" cibir Zifa dengan nada ketus, memperlihatkan kebenciannya kepada Viola.

"Zifa!" tegur ibunya.

"Kamu udah bikin Mas Erwin susah!"

"Kalau tau semua bakal kayak gini, dari dulu aku gak bakal setuju Mas Erwin dijodohin sama kamu!!" Zifa masih menyemprot Viola habis-habisan.

"Zifa, jaga ucapannya, Nak." Ibu Erwin mencoba menenangkan Zifa.

"Udahlah, Bu, aku muak liat mukanya!" serah Zifa kemudian pergi dari hadapan mereka.

Ibu dan Ayah Erwin menepuk-nepuk punggung Viola kemudian berlari mengejar Zifa.

Viola hanya bisa memejamkan matanya pedih. "Kamu nggak benci sama aku, kan, Ra?" ucapnya dengan suara serak melangkah mendekati Zahra.

"Bunuh aku sekarang, Ra, kalau kamu benci sama aku. Aku iklash," suara Viola hampir habis karena berhenti di kerongkongan.

"Zahra?"

Tak disangka-sangka Zahra malah merengkuh tubuh Viola. Tangis mereka berdua pecah dalam pelukan. "Tidak ada yang salah Mbak, ini semua sudah takdir."

"Nggak, Ra, semua ini berawal dari kebodohanku."

"Percayalah Mbak kalau Mas Erwin berada pada pilihan yang sulit waktu itu. Ini semua sudah diskenario oleh Tuhan. Aku malah kasihan sama Mbak, karena Mbak juga kehilangan Rena."

Viola merasakan getaran kecil ditubuh Zahra. "Mas Erwin sudah dipastikan meninggal dunia karena aku melihatnya sendiri dari cctv saat mas Erwin dan Rena meledak bersama bom di sebuah ruangan."

Udara di sekitar Zahra tiba-tiba menipis, Zahra kesulitan menghirup oksigen gara-gara mendengar cerita dari Viola.

***

Berhari-hari Zahra menyendiri di dalam kamar. Tidak ingin keluar kemana-mana. Mungkin, perasaannya tidak akan pernah tenang sebelum mayat Erwin dan Rena ditemukan.

Tok... Tok... Tok...

Terdengar ketukan pintu dari luar. Dengan malas-malasan Zahra beranjak untuk membuka pintu. Berharap yang datang adalah seseorang yang memberi kabar tentang Erwin.

Cklekk..

Saat pintu terbuka, Zahra menghela napas kasar. "Masuk!" ucapnya malas.

Vilan tersenyum, kemudian melangkahkan kakinya memasuki rumah. Vilan duduk di sofa yang ada di ruang tamu.

"Aku ambilin minum dulu." Zahra melenggang pergi menuju dapur.

Tak lama kemudian Zahra sudah kembali membawa segelas teh hangat di atas nampan.

"Wajah kamu, kok, selalu mendung gitu, sih?" tanya Vilan penasaran.

Zahra hanya bergumam lirih. "Ada keperluan apa?"

"Mumpung libur, aku sempetin main kerumah kamu. Keluar, yuk?" ajak Vilan.

Zahra hanya terdiam. Merasa bersalah, karena sampai saat ini ia belum berani berterus terang kepada Vilan kalau ia sudah bersuami. Owh, entahlah, suaminya sekarang sedang hilang ditelan bumi.

"Bukan muhrim." Hanya itu kalimat yang bisa keluar dari bibir Zahra.

"Jalan-jalan doang, kok, nggak lebih. Kayak kemarin?" Vilan masih mencoba membujuk.

"Aku lagi nggak enak badan." Zahra beralasan.

Aduh, Zahra kenapa, sih, kamu nggak terus terang aja kalau sudah bersuami.

"Kayak kemarin ke timezone?"

"Itu yang terakhir, dan jangan ngajak lagi."

Vilan terperangah saat mendengar penolakan Zahra yang cukup kasar kali ini. "Kenapa?"

Zahra mendongak, kemudian mengusap-usap wajahnya yang kembali digenangi air mata. "Aku udah bukan yang dulu lagi, Lan."

Vilan tersenyum. "Iya, kamu udah hijrah, kan?"

"Isshhh, bukan itu maksud aku. Aku itu udah menikah, Lan!"

Vilan langsung membeku. Suhu tubuhnya panas-dingin seketika itu juga.

"Suamiku itu Erwin. CEO smartphone Indophone yang menghilang belum ditemukan."

Vilan meneguk ludahnya dengan susah payah. Jadi, pengusaha sukses yang sering diberitakan di media baru-baru ini adalah suami Zahra?

"Jadi, aku mohon. Mulai sekarang kamu jangan temuin aku lagi." Zahra memohon.

Vilan menatap nanar ke arah Zahra. Tak percaya wanita yang ia cintai sudah bersuami.

"Maafkan aku sudah menyakitimu, Lan." Zahra malah menangis sesenggukan.

Lidah Vilan terasa kelu, ia ingin pergi, tapi merasa kasihan dengan Zahra yang sedang mendapat musibah. Tapi, kalau tidak segera pergi hatinya terasa teriris-iris karena melihat wajah Zahra.

"Ke... kenapa kamu tidak bilang dari awal?" ucap Vilan kikuk.

"Aku takut kamu sakit hati." Zahra menundukkan wajahnya dalam-dalam sambil menangis.

Cklekk...

Pintu rumah Zahra terbuka, nampak sosok Zifa dan kedua orangtua Erwin di ambang pintu yang terkejut melihat Zahra bersama pria asing di dalam rumah. "Asstagfirullahaladzim, Zahra?"

Mereka bertiga tidak jadi masuk ke dalam rumah dan buru-buru pergi daripada menganggu mereka berdua.

Zahra buru-buru mengejar mereka. "Ayah, Ibu tunggu!"

Zifa menjorokkan tubuh Zahra hingga jatuh ke bawah. "Kamu nggak ada bedanya sama mbak Viola."

"Kenapa, sih, Mas Erwin selalu dapat istri yang tukang selingkuh?" Zifa memaki-maki Zahra.

"Zifa aku bisa jelasin."

"Nggak perlu dijelasin." Zifa berbalik badan, menyusul kedua orangtuanya yang berjalan lebih dahulu.

"Kamu salah paham!" teriak Zahra yang masih terduduk di tanah.

Zifa berhenti melangkah kemudian kembali menoleh ke arah Zahra. "Aku tau kalau Mas Erwin sudah tiada. Tapi, tolong .... kasih jeda sedikit lagi buat pindah ke laki-laki lain. Kasihan Mas Erwin di sana." Zifa meneguk ludahnya dengan susah payah, kemudian menyeka air matanya yang entah sejak kapan sudah menetes. Zifa kembali berlari menyusul ayah dan ibunya. Niatnya ingin pamit pulang ke Bandung

kepada Zahra, malah disuguhi pemandangan yang menakjubkan.

Zahra masih terduduk dengan pandangan kosong menatap hampa kepergian keluarga Erwin. Vilan melangkah ragu-ragu untuk membantu Zahra berdiri.

"Pergi kamu dari sini!!!" usir Zahra kesal.

Vilan menatap tangannya yang sudah terulur ke arah Zahra kemudian menghela napas.

"Kamu lihat, kan, mereka sudah menuduh kita melakukan yang tidak-tidak?"

Vilan hanya terdiam, meneguk ludahnya dengan susah payah. "Aku anterin kamu nyusul mereka."

Zahra berhenti menangis. Namun, belum memberi jawaban.

"Maaf, aku memaksa." Vilan terpaksa mengangkat tubuh Zahra dan berlari kencang ke arah mobilnya. Mereka berdua mengikuti taksi yang ditumpangi mertua Zahra dan adiknya.

Setelah satu jam mengikuti mereka, taksi akhirnya berhenti di terminal kampung rambutan. Zahra dan Vilan langsung turun menghampiri mereka yang diseret-seret oleh calo saat mencari loket bus menuju ke Bandung.

"Zifa! Ayah! Ibu!" teriak Zahra menghampiri mereka diikuti Vilan di belakangnya.

"Aku mau jelasin ke kalian." Zahra membungkuk dengan napas terengah-engah.

"Ngapain, sih, nyusul-nyusul segala? Drama!" Zifa memutar bola matanya malas.

"Kalian itu salah paham. Aku nggak selingkuh, Bu." Zahra memegang tangan Ibu Erwin mencoba meyakinkan.

"Maling ngaku penjara penuh, Mbak," cibir Zifa.

"Zifa...," tegur ibunya, yang langsung membuat Zifa langsung terdiam.

"Dia cuma temen aku, yang dateng jengukin aku, Bu." Zahra menunjuk Vilan di belakangnya.

"Zahra kalau kamu mau nikah lagi, ya, silahkan. Saya nggak nglarang, kok, tapi nunggu masa idah, ya?" ucap Ibu Erwin lembut, mengusap-usap puncak kepala Zahra.

"Ibu, aku nggak selingkuh!" Zahra masih tidak terima dengan jawaban Ibu Erwin yang masih menuduhnya selingkuh.

Ibu Erwin malah memeluk Zahra erat-erat. Ia sangat kasihan dengan Zahra yang diusia semuda itu sudah mendapat cobaan yang begitu berat. "Percayalah, tempat untukmu nanti adalah surga, Ra."

"Siapa orang yang lebih dulu masuk ke syurga?" tanya Ibu Erwin sambil mengusap-usap punggung Zahra menangis dipelukannya.

"Orang yang paling banyak cobaannya hidup di dunia. Cobaan itu datang bukan karena kamu terkena sial. Tapi, cobaan itu datang karena ada imbalannya. Jadi, sabar, terima semua ujian ini dengan hati yang lapang. Nanti akan ada malaikat yang menyambutmu bak suporter sepakbola yang bersorak merayakan kemenangan saat memasuki

pintu syurga. Karena kamulah orang spesial yang mendapat banyak cobaan. Kamu akan masuk syurga lebih dulu dibanding orang-orang mukmin yang beribadah, Ra, kamu akan masuk syurga berada di belakang para syuhada, orang mati sahid, tanpa dihisap di Yaumul Mahsyar."

"Tapi Ibu percaya, kan, aku nggak selingkuh?" tanya Zahra polos sambil mendongak menatap wajah ibu Erwin lekat-lekat.

"Hmm, entahlah, Ra." Ibu Erwin menggindikkan bahu, tanda tidak yakin atas penjelasan Zahra.

Zahra menghembuskan napas kecewa. "Bagaimana aku mau selingkuh, Bu, kalau sekarang aku sedang mengandung anak mas Erwin."

Semua orang yang berada di dekat Zahra langsung tersentak. Tak terkecuali Vilan. Zifa yang merasa iba langsung mendekati Zahra dan memeluknya. Mereka kembali menangis teringat dengan Erwin.

Bersambung...

Jangan lupa klik bintang, dan share cerita ini ke temen-temen kalian, ya.

Bentar lagi cerita ini Tamat...

Tenang aja, tebak aja, pokoknya intinya ceritanya happy ending hehe...

Terimakasih untuk yang selalu setia menunggu Lomba Selingkuh up date, kalian yang setia is the best deh pokoknya...

Part 43 Perempuan Pilihan

"Viola, makan, yuk?" ucap Ibunya saat membuka pintu kamar.

Viola sama sekali tak memberi jawaban. Masih duduk di depan jendela sambil menatap air di kolam renang.

Ibunya melangkah, kemudian memegang kedua bahu Viola.

"Ada kabar dari Mas Erwin dan Rena?" tanya Viola dengan suara serak.

Ibu Viola menggeleng lemah. "Biar bagaimanapun hidup ini harus terus berjalan dengan atau tidak dengan mereka."

Viola menyeka air mata yang selalu setia menggenangi pipinya seminggu terakhir. "Anterin aku ke rumah Zahra, Ma!"

"Hmm, Zahra sekarang tinggal di panti asuhan lagi." Ibu Viola yang selalu memantau perkembangan Zahra memberi tahu.

"Yaudah, ayo kesana!"

"Tapi, makan dulu, ya?"

Viola terdiam beberapa saat kemudian mengangguk ragu.

***

Setelah menempuh perjalanan sekitar satu jam. Akhirnya Viola dan mamanya sampai di sebuah panti asuhan di kawasan Jakarta Selatan, tempat tinggal Zahra sekarang.

Viola melihat perempuan yang tidak asing lagi di depan panti. Buru-buru Viola langsung berlari menghampiri perempuan itu setelah turun dari mobil.

"Hey, kamu!" teriak Viola setelah sampai dihadapan perempuan memakai seragam kepolisian berwarna hitam itu.

"Kamu anggota kepolisian yang menyelamatkanku waktu itu, kan?"

Caramel menyunggingkan seulas senyum kemudian mengangguk. "Bagaimana keadaan anda?"

"Alhamdulilah, baik," angguk Viola antusias. "Kesini? Mau ngapain?"

"Pengen ketemu sama temen sekolahku."

"Owh," jawab Viola dengan mulut yang menganga.

"Itu temenku," tunjuk Caramel kepada perempuan yang memakai gamis balotelli berwarna navy.

"Ha?" Viola terkejut karena yang ditunjuk adalah Zahra.

"Kenapa? Kaget? Itu istrinya tuan Erwin?" Caramel tertawa. "Iya, itu temenku."

"Ah, iya nggak nyangka." Viola terlihat kikuk.

Zahra menyalami Caramel, Viola, dan juga Ibu Viola.

"Kok, kalian bisa barengan gitu datengnya?" tanya Zahra tersenyum.

"Kebetulan banget, ya?" gurau Caramel kemudian terkikik.

Viola merasa iba dengan Zahra, yang meskipun sedang berduka tapi tetap terlihat ceria. Kini mereka berempat duduk di gazebo yang berada di taman panti.

"Bagaimana dengan keadaan kandunganmu?" celetuk ibu Viola, membuat Viola dan Caramel langsung mematung detik itu juga.

Zahra melirik ke arah perutnya, kemudian tersenyum miris ke arah ibu Viola. *Bayi yang lahir tanpa kehadiran seorang ayah*, batinnya.

Suasana ceria yang sempat tersaji lenyap begitu saja. Caramel hanya meneguk ludahnya dengan susah payah. Merasa bersalah karena Zahra kehilangan suaminya karena kesalahannya. Caramel menjadikan Erwin sebagai umpan untuk mengetahui markas persembunyian Rustam, yang katanya di Beijeng ternyata berada di provinsi Hanan.

Zahra kembali terisak karena teringat dengan Erwin. Viola langsung mendekap tubuh Zahra untuk menenangkan. Viola menyadari kalau Zahra masih kecil, masih seumuran dengan adik Erwin. Wajar jika gadis yang harusnya kuliah seperti Zahra terpukul karena ditinggal suaminya.

"Mbak bakalan bantuin kamu jagain anak kamu." Viola mengusap-usap punggung Zahra yang bergetar didekapannya. "Kita urus anak kamu sama-sama, ya?" lirih Viola ikut menangis.

Caramel hanya bisa menggigit bibir bawahnya kemudian mendongak, tak kuat melihat pemandangan yang memilukan itu.

"Makasih, Mbak," ucap Zahra melepas pelukannya kemudian menyeka air mata yang lagi-lagi membasahi pipinya. "Eh, maaf jadi acara nangis-nangisan kayak gini, deh."

Caramel tersenyum kecut, kemudian menunduk. "Sebenarnya aku kesini mau ngasih informasi aja, Ra, bahwa pencarian akan dihentikan kalau sampai satu minggu tidak ditemukan tanda-tanda keberadaan tuan Erwin dan anaknya."

Deg.

"Berdoalah yang terbaik untuk tuan Erwin, Ra."

***

Zahra dan Viola mencoba menghibur diri mereka dengan mengunjungi kebun bintang Ragunan yang berada di Jakarta Selatan. Tak menyangka, tragedi itu membuat mereka menjadi sedekat ini bak seorang adik-kakak yang saling menyayangi.

"Tara! Zahra aku beliin cappucino cincau, nih." Viola memperlihatkan minuman yang baru saja ia pesan. Setelah lelah mengelilingi taman ragunan, melihat berbagai jenis binatang. Mereka berdua akhirnya memutuskan beristirahat di bangku yang sudah disediakan di sudut-sudut taman.

Mereka berdua sedari tadi hanya ketawa-ketiwi seperti anak remaja yang lagi hangout. Sangat mirip ABG yang belum merasakan pahitnya kehidupan.

"Zahra wajah kamu mirip orangutan tadi, deh." Viola terkikik sambil menyeruput cappucino cincaunya.

"Ishh," dengus Zahra sambil menepuk bahu Viola. "Mbak Viola malah mirip kambing yang dikandangin tadi, embekkk...," ledeknya membuat mereka berdua langsung terbahak-bahak.

"Aduh, ah, aduh. Perut aku sakit ketawa mulu." Viola mencoba mengerem tawanya yang membuat perutnya ngilu.

Zahra menyeruput minumannya santai, kemudian tatapannya beralih ke arah dua pasangan suami istri dan dua anak yang terlihat heboh saat melihat gajah diujung sana. Raut wajah Zahra langsung berubah sendu.

"Ada apa?" tanya Viola yang menyadari perubahan ekspresi wajah Zahra.

Zahra memaksakan seulas senyumnya. "Nggak papa."

Viola tampak berpikir sejenak. "Dulu setiap weekend Mas Erwin sering ngajak aku holiday ke tempat-tempat wisata."

Zahra terdiam.

"Kamu tau apa yang selalu aku ingat dari Mas Erwin?" ucap Viola tersenyum, namun jelas sekali ada kesedihan yang ia sembunyikan. "Hmm, Mas Erwin tetap nyempetin solat di manapun ia berada, walaupun acara rekreasi masih seru-serunya."

Zahra menjatuhkan kepalanya ke bahu Viola. Biarkanlah mereka membuka kenangan-kenangan indah dimasa lalu untuk memulai masa depan yang baru.

"Mbak juga rindu sama Mas Erwin?" tanya Zahra sambil mengusap-usap perutnya. Pandangannya terlihat kosong.

"Mungkin. Aku menyesal karena telah meninggalkan Mas Erwin hanya demi Rustam."

"Berarti...."

"Tapi aku juga senang. Semua yang telah terjadi pasti ada hikmahnya," sela Viola memotong ucapan Zahra yang belum sempat selesai. "Kalau aku nggak cerai sama Mas Erwin, pasti Mas Erwin nggak bakalan nikahin kamu. Kamu itu mutiara, Ra, kamu itu cahaya yang memberikan kehangatan dikehidupan Mas Erwin. Sementara aku cuma kerang kopong yang tak berisi. Tidak ada keindahan sama sekali."

"Masak?" tanya Zahra dengan ekspresi yang sama. Murung.

Viola mendengkus, terkadang Zahra sangat menyebalkan. Ia tidak yakin kalau Zahra mendengarkan kata-katanya tadi.

"Kenapa Mbak tetep selingkuh, padahal Mbak tau kalau Mas Erwin itu adalah laki-laki terbaik."

Viola menghela napas, kemudian kembali menyeruput minumannya. "Dibalik keharmonisan rumah tangga, selalu ada setan berwujud mantan yang siap menghancurkan."

Seketika itu juga Zahra teringat dengan Vilan yang akhir-akhir ini sedang gencar mendekatinya.

"Seolah menyuguhkan keindahan syurga, padahal setan selalu menjerumuskan kita ke lembah kehancuran. Jadi, manusia harus pandai mengontrol hawa nafsu. Karena setan sering mempengaruhi kita lewat hawa nafsu." Viola merangkul tubuh Zahra memberi suntikan semangat.

"Perlombaan selingkuh itu mempertemukan kita sebagai pemenang dengan tokoh utama yang gugur dalam pertandingan." Zahra kembali meracau.

"Apa kamu nggak berniat nikah lagi, Ra?" tanya Viola ragu.

"Jika mencintai Mas Erwin mengingatkanku kepada Tuhan, kenapa aku harus menghianatinya?"

Viola kembali memeluk Zahra, keduanya kembali terisak menahan kerinduan kepada Erwin.

"**Celakalah perempuan-perempuan yang memilih laki-laki hanya karena hartanya, bukan karena akhlak dan agamanya. Sudahlah kenapa kau mencari dunia. Dunia itu kecil, hanya sebesar sayap nyamuk bagi Sang *Pemilik Arasy* yang Agung**."

"Kalau Mbak Viola mau nikah lagi, jangan coba-coba selingkuh kayak dulu, ya, Mbak," pinta Zahra dengan suara seraknya.

Viola menggeleng. "Nggak akan," jawabnya dengan suara bergetar. "Kalau kamu? Punya rencana nikah lagi?"

Zahra menggeleng pelan. "Entahlah, Mbak. Aku pengen fokus membesarkan anak ini sendiri, sampai tumbuh besar, sampai sukses, sampai menjadi orang yang bermanfaat untuk orang lain. Kemudian aku akan mati dan menyusul Mas Erwin dan Rena ke syurga."

Viola tercekat, tenggorokannya terasa kering mendengar ungkapan kesetiaan Zahra kepada Erwin. "Syurga memang terlalu indah untuk ditukar dengan kenikmatan duniawi, Ra. Kamulah perempuan pilihan. Kamu perempuan pilihan. Benar-benar perempuan pilihan."

Bersambung...

Share ceritanya ke temen-temen kamu dong, biar makin ramai hehe...

Bagi yang ingin lihat trailer videonya Lomba Selingkuh, cek Ig aku nurudin_fereira

Jangan lupa vote dan commennya, makasih, bentar lagi Lomba Selingkuh menuju ending

Part 44 Rindu

Trailer Lomba Selingkuh

Happy reading!!

***

Viola berlari menabrak beberapa anak panti yang sedang bermain. Ia celingak-celinguk mencari keberadaan Zahra. Terlihat Bu Anti yang sedang menyuapkan nasi ke mulut anak berumur enam tahun menoleh ke arah Viola yang baru saja muncul dengan napas terengah-engah.

"Zahra mana, Bu?"

Bu Anti melongo. "Itu di belakang, lagi nyiram bunga."

"Makasih, Bu." Viola langsung melesat menghampiri Zahra. Bu Anti hanya geleng-geleng kepala melihat tingkah Viola.

Viola langsung berteriak setelah melihat keberadaan Zahra. "Hey, Zahra!!!"

Zahra yang sedang menyiram bunga berbalik badan, kemudian mengernyit melihat Viola yang berteriak heboh menghampirinya.

"Ada kabar baik." Viola membungkuk dengan napas terengah-engah.

"Apa, Mbak?" tanya Zahra sambil menatap aneh ke arah Viola.

Viola merogoh sesuatu dari dalam slingbagnya. "Kita kebagian tiket nonton film Dua Garis Biru!"

Zahra langsung melemparkan selang yang ia pegang. "Wah, beneran?"

Viola manggut-manggut. Keduanya langsung terlonjak-lonjak girang kemudian berpelukan sangking senangnya.

Tanpa sadar, sudah banyak anak-anak panti yang berbondong-bondong melihat kehebohan emak-emak muda itu. Beberapa anak-anak panti itu tersenyum tengil, kemudian bersama-sama menyoraki Zahra dan Viola. "Orang gila... orang gila... orang gila..."

"Lho, kok?" Zahra langsung terhenti sambil menoleh ke arah anak-anak panti itu sambil menahan malu.

Sementara Viola langsung melotot. "Heh, kami nggak gila, ya!"

"Ada orang gila... ada orang gila...," Mereka terus saja menyoraki Viola dan Zahra dengan wajah tengilnya, kemudian langsung berlari terbirit-birit setelah Viola mencoba menangkap salah satu dari mereka.

Zahra hanya tertawa cekikikan melihat tingkah konyol Viola yang mengejar anak-anak panti seperti menggiring bebek masuk ke kandang. Namun, sesaat kemudian ia mengusap-usap perutnya yang mulai membesar. Lagi-lagi keceriaannya terusik setelah teringat dengan sosok itu. "Kamu akan hidup bahagia bersama Ibu, Nak, ibu janji!" ucapnya getir.

***

"Eh, kamu tau nggak, kalau nama aktor yang memerankan si Dara itu namanya juga Zahra." Viola berbisik kepada Zahra.

Zahra yang sedang khusuk menatap layar bioskop sambil melahap popcronnya mengernyit. "Zara kali, Mbak, bukan Zahra. Itu kan salah satu personilnya JKT48."

"Beda dikit, ah, cuma kurang satu huruf aja perhitungan banget." Viola terkikik.

Remang-remang Zahra melihat wajah Viola yang tersenyum. "Mbak nggak punya cita-cita kayak Dara gitu, hamil duluan?"

Viola langsung menempeleng kepala Zahra. "Enak aja. Apa kata dunia kalau janda hamil duluan."

"Kirain aja cita-cita Mbak Viola gitu," ledek Zahra kini gantian terkikik melihat wajah Viola yang cemberut.

"Kalau ngomong hati-hati, ya, Ra. Gini-gini aku pernah bunuh orang lho." Viola memperingati.

"Cie... ciee... pembunuh." Bukannya takut Zahra malah terkikik.

"Dasar sableng!" dengus Viola kemudian kembali menonton film dengan khusyuk. Tidak berlangsung lama, karena Zahra tiba-tiba menyenggol-nyenggol lengannya. "Apaan, sih?"

"Eh, itu lihat deh, Mbak. Di tempat duduk sebelah sana, orang pacaran semua," tunjuk Zahra.

"Ya, bagus, sih, biar mereka tau dampak dari hubungan tanpa ikatan yang halal." Viola berucap santai.

"Udah pasti mereka baru ABG semua, ya, berarti Mbak Viola paling tua di sini." Zahra kembali terkikik. Ternyata niatnya hanya untuk meledek Viola.

"Enak aja, wajah aku keliatan masih umur 17 tahun kali. Jadi, nggak masalah nonton ginian," tampik Viola.

"Bilang aja nonton film kayak gini biar berasa muda lagi." Zahra menutup mulutnya menahan tawa.

"Bodo! Daripada kamu Ibu-ibu hamil... ups!" Viola langsung menutup mulutnya keceplosan.

Tau jika Viola merasa tidak enak karena sudah menyinggungnya. Akhirnya Zahra mencoba memberikan reaksi bahwa dia tidak apa-apa. "Nggak masalah juga, yang penting hamilnya secara halal. Hina di mata orang-orang belum tentu hina di mata Allah, wekkk!" Zahra menjulurkan lidahnya.

Viola senang karena Zahra tidak tersinggung. "Ishh, kamu itu ngeselin, Ra." Viola menggelitik tubuh Zahra hingga perempuan itu terkekeh geli.

"Ssttt..." Semua orang yang duduk di sekitar mereka, menegur mereka berdua dengan serempak.

Zahra dan Viola berbisik saling menyalahkan.

***

"Zahra kamu nggak mau ngecek keadaan rumah makan kamu?" tanya Bu Anti setelah Zahra merebahkan tubuhnya di tempat tidur bertingkat yang ada di sebuah kamar di panti asuhannya.

Zahra menggeleng lemah. "Enggak, Bu, aku trauma ngelihat rumah makan itu."

Bu Anti menghela napas. "Hmm, kamu ingat dengan Erwin, ya, kalau ke sana?"

Zahra mengangguk. "Biar Vina sama Fitri yang ngehandle rumah makannya."

Bu Anti menatap Zahra kasihan. "Yaudah kalau gitu." Bu Anti menutup pintu kamar Zahra pelan.

Zahra tersenyum miris, kemudian menggulingkan tubuhnya ke samping lalu membuka layar ponselnya. Ia memberanikan diri melihat foto-foto kenangannya bersama Erwin Zamzami, pria kharismatik yang bertemu pertama kali dengan dirinya di diskotik, yang ternyata adalah CEO perusahaan smartphone Indophone yang menjadi ponsel pintar favorit anak muda masa kini. Erwin adalah penyelamat hidupnya dari kesesatan. Menariknya dari lembah kemaksiatan menuju ke jalan yang lebih baik. Erwin rela menebusnya dari tangan mucikari. Erwin rela membayar kerakusan orangtua angkat Zahra yang meminta uang bulanan untuk kebutuhan. Bahkan, Erwin juga mati-matian melindungi anak panti, rela menebus anak panti yang diculik, walaupun saat itu anak panti yang hilang gagal di selamatkan. Erwin adalah pahlawan baginya, pria yang hanya ada satu di dunia ini, yaitu Erwin Zamzami anak santri cerdas dan jenius yang dijodohkan dengan anak orang kaya bernama Viola, lalu menikahinya untuk dijadikan istri kedua hanya untuk menyadarkan istri pertamanya.

"Mana janji kamu? Katanya bakalan pulang?" Zahra mengusap-usap foto Erwin yang mengenakan setelan jas rapi pada layar ponselnya.

"Aku rindu tau." Zahra meneguk ludahnya dengan susah payah.

"Rindu senyuman kamu, mata teduhmu, cara kamu jalan mirip kayak cowok cool di film-film, aku juga suka sama rambut hitammu yang selalu klimis itu. Aku...." Suara Zahra

mulai bergetar. Terpaksa ia mematikan layar ponselnya. Air matanya tiba-tiba meluncur mulus ke pipinya kemudian jatuh menetesi leher.

Zahra memejamkan matanya pedih. Sejauh apapun ia mencoba menyibukkan diri, bayang-bayang Erwin tetap senantiasa mengikuti.

Drrrtttttt.... Drrrtttttt...

Ponselnya tiba-tiba berdering. Ada panggilan masuk dari Ibu Viola. Dengan cepat Zahra langsung mengangkat teleponnya.

"*Hallo, Ra, kamu bisa ke RS Citra Arini sekarang?* Viola kecelakaan," ucap Ibu Viola dengan suara serak di seberang sana.

Zahra langsung beranjak dari posisinya. "Msayaallah!"

Cobaan apa lagi ini Tuhan.

***

Sesuai arahan Ibu Viola, Zahra sudah sampai di depan ruang operasi tempat di mana Viola sedang di rawat. Dendy, istrinya, dan juga Refan terlihat gusar di depan ruangan.

"Bagaimana keadaan Mbak Viola, Tante?" tanya Zahra panik.

"Kita tunggu informasi dari dokter," lirih Ibu Viola sambil menunduk lemah.

"Kok, bisa terjadi kayak gini, sih?" Zahra menggigit bibir bawahnya kesal. Ada-ada saja cobaan dalam hidupnya.

"Viola terlalu memaksakan diri mengemudi mobil sendiri. Mungkin ia tidak fokus menyetir karena terus teringat

dengan Rena. Makanya kejadian naas itu terjadi," tebak Pak Dendy.

Zahra masih menggeleng-geleng tidak percaya.

Cklekk...

Pintu ruangan itu terbuka. Muncul dokter yang baru saja memeriksa Viola. Keempat orang yang sudah menunggu langsung berdiri menyambut dokter itu.

"Bagaimana keadaan anak saya, Dok?" tanya Dendy khawatir.

"Anak bapak...."

Bersambung...

Rekomendasikan cerita ini ke teman-teman kalian, ya, bentar lagi ceritanya sampai ke ending.

Sad or happy?

Silahkan berkomentar untuk kelanjutan cerita ini.

Salah Jodoh

Aku bawain cerita baru, nih, buat kalian. Genrenya spiritual.

Sinopsis :

Bagaimana mungkin seorang guru dipaksa menikah dengan seorang siswa bandel di sekolah?

Salisah (23) terkurung di ruang UKS bersama Reyhan (17) yang sekujur tubuhnya babak belur dipukuli kakak kelas. Entah siapa yang menjebak Salisah saat videonya yang menyuruh Reyhan membuka baju tersebar ke media sosial.

Karena orangtua Salisah adalah orang beragama akhirnya Salisah dinikahkan dengan Reyhan agar Salisah tidak lagi melakukan hal-hal yang dilarang oleh agama. Padahal itu semua adalah salah paham.

Bagaimana kedua insan yang saling bertolak belakang ini menjalani rumah tangganya?

Bagaimana Salisah menghadapi beratnya hidup membimbing suaminya yang masih terbilang sangat muda untuk menjadi imam keluarga?

Langsung meluncur ke ceritanya, ya. @nurudin_fereira

PO novel Lomba Selingkuh

Assalamualaikum wr.wb

Halo semua, ada yang kangen Zahra, Erwin, atau Rena?

Kalian bisa meluk mereka dalam bentuk buku, lho

Ikut order, yuk!

Untuk pemesanan bisa hubungi No ini, ya. Jangan sampai ketinggalan

081273424902

Yuhuuu